

**KAJIAN FILOLOGI DAN ANALISIS KEYAKINAN ISLAM KEJAWÈN
DALAM *SERAT BEGANDRING MAYANGRETNA***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Titin Dwi Saputri
NIM 08205241051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Filologi dan Analisis Keyakinan Islam *Kejawen* dalam *Serat Begandring Mayangretna*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Desember 2012

Pembimbing I

Hesti Mulyani, M.Hum.

NIP 19610313 198811 2 002

Yogyakarta, 28 Desember 2012

Pembimbing II

Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Litt.

NIP 19791217 200312 2 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Filologi dan Analisis Keyakinan Islam *Kejawèn* dalam *Serat Begandring Mayangretna*” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 14 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		22-01-2013
Venny India Ekowati, S.Pd., M.Litt.	Sekretaris Penguji		22-01-2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji I		21-01-2013
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		22-01-2013

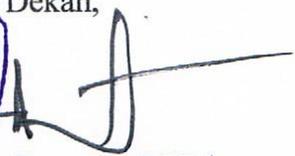
Yogyakarta, Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Titin Dwi Saputri

NIM : 08205241051

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul : Kajian Filologi dan Analisis Keyakinan Islam *Kejawèn* dalam
Serat Begandring Mayangretna

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 28 Desember 2012

Penulis,



Titin Dwi Saputri

MOTTO

Dan cukuplah Allah menjadi pelindung dan penolong bagimu.

(QS. An Nisaa: 45)

Bisaa rumangsa, aja rumangsa bisa

(Pitutur Jawa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak Dahuri dan Mak Puji Astuti tercinta. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih atas doa, kasih sayang, materi, dan semangat yang selalu tercurah untukku.

Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk Mas Tatan Aji Saputra. Penulis mengucapkan terima kasih atas kasih sayang dan bimbingannya. Semoga kita berdua dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Amin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Filologi dan Analisis Keyakinan Islam *Kejawèn* dalam *Serat Begandring Mayangretna*” ini guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan berbagai kemudahan kepada penulis.
4. Ibu Hesti Mulyani, M.Hum. dan Ibu Venny Indria Ekowati, S. Pd., M.Litt. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan pada sela-sela kesibukannya hingga penyusunan tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Mulyana, M.Hum. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan dan pantauan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmunya selama di bangku perkuliahan.
7. Staf karyawan FBS yang telah membantu kelancaran selama perkuliahan dan penyusunan tugas akhir ini.
8. Petugas Perpustakaan Sonobudaya, Perpustakaan Ignatius College, Perpustakaan Pura Pakualaman, Perpustakaan Balai Bahasa, Perpustakaan Seminari Tinggi, Perpustakaan FBS, dan Perpustakaan Pusat UNY yang telah memberikan pelayanan dengan baik.

1. Bapak Nurrahman dan Muhammad Muzaini Ma'arif yang telah membantu menerjemahkan kata-kata berbahasa Arab yang terdapat dalam teks *Serat Begandring Mayangretna*.
2. Bapak, *Mak*, dan *Mas* Tatan yang telah memberikan kekuatan melalui cinta dan kasihnya selama ini dengan pengorbanan dan doa yang tiada henti.
3. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, terutama Fajar, Wulan, Kesi, Jefri, Uci, Didi, Heni, dan teman-teman kelas B PBD '08 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
4. Teman-teman kos Gang Wisnu 15 dan kos Kenanga A 55 Samirono yang telah memberikan semangat.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah membantu dalam pembuatan tugas akhir skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis membuka hati dengan lapang untuk menerima kritik dan saran serta berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 28 Desember 2012

Penulis,



Titin Dwi Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Filologi	8
1. Pengertian Filologi	8
2. Objek Filologi	9
a. Naskah	10
b. Teks	10
3. Filologi Modern	11
4. Langkah Kerja Penelitian Filologi	12

a.	Inventarisasi Naskah	12
b.	Dasar-dasar Penentuan Naskah yang akan Ditransliterasikan	13
c.	Deskripsi Naskah	14
d.	Transliterasi Teks	15
e.	Suntingan Teks	17
f.	Terjemahan Teks	18
B.	<i>Serat Begandring Mayangretna</i>	19
1.	Kepustakaan Islam <i>Kejawèn</i>	20
2.	<i>Suluk</i>	21
3.	<i>Tembang Macapat</i>	21
C.	Islam <i>Kejawèn</i>	23
1.	Pengertian Islam <i>Kejawèn</i>	23
2.	Keyakinan Islam <i>Kejawèn</i>	25
a.	Konsep Keyakinan Teologi	26
b.	Konsep Keyakinan Kosmogoni dan Kosmologi	28
c.	Konsep Keyakinan Eskatologi	31
d.	Keyakinan kepada Nabi	32
e.	Keyakinan kepada Orang Keramat	32
f.	Keyakinan kepada Roh Nenek Moyang dan Roh Penjaga	34
g.	Keyakinan kepada Kesaktian	35
h.	Keyakinan kepada Jin, Setan, dan Raksasa	35
i.	Keyakinan terhadap Al-Quran	36
j.	Keyakinan kepada Dewa	37
D.	Penelitian yang Relevan	37
BAB III METODE PENELITIAN		39
A.	Desain Penelitian	39
B.	Objek Penelitian	40
C.	Teknik Pengumpulan Data	40
D.	Instrumen Penelitian	43
E.	Teknik Analisis Data	45

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Inventarisasi Naskah	48
B. Deskripsi Naskah	50
C. Transliterasi Standar, Suntingan Standar, dan Terjemahan	
Makna/Isi Teks <i>SBM</i>	64
1. Pedoman Transliterasi	64
2. Pedoman Suntingan	78
3. Pedoman Terjemahan	78
4. Hasil Transliterasi Standar, Suntingan Standar, dan	
Terjemahan Makna/Isi Teks <i>SBM</i>	79
5. Aparat Kritik	128
6. Catatan Terjemahan	137
D. Hasil Analisis Keyakinan Islam <i>Kejawèn</i> Teks <i>SBM</i>	141
1. Konsep Keyakinan Teologi	147
2. Konsep Keyakinan Kosmogoni dan Kosmologi	161
3. Konsep Keyakinan Eskatologi	175
4. Keyakinan kepada Nabi	187
5. Keyakinan kepada Orang Keramat	202
6. Keyakinan kepada Jin, Setan, dan Raksasa	209
7. Keyakinan terhadap Al-Quran	217
8. Keyakinan kepada Dewa	226
BAB V PENUTUP	241
A. Simpulan	241
B. Implikasi	244
C. Saran	244
DAFTAR PUSTAKA	245
LAMPIRAN	249

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Aturan <i>Tembang Macapat</i>	22
Tabel 2 : Aturan <i>Tembang Wirangrong, Balabak, Jurudemung, dan Girisa</i>	23
Tabel 3 : Kartu Data Deskripsi Naskah	43
Tabel 4 : Kartu Data Keyakinan Islam <i>Kejawèn</i> dalam <i>SBM</i>	44
Tabel 5 : Hasil Inventarisasi Naskah	48
Tabel 6 : Deskripsi Naskah	51
Tabel 7 : Bentuk Aksara Jawa dan <i>Pasangan</i> -nya dalam Teks <i>SBM</i>	65
Tabel 8 : Bentuk Aksara <i>Murda</i> dan <i>Pasangan</i> -nya dalam Teks <i>SBM</i>	66
Tabel 9 : Bentuk Aksara <i>Rékan</i> dalam Teks <i>SBM</i>	67
Tabel 10 : Bentuk Aksara <i>Swara</i> dalam Teks <i>SBM</i>	68
Tabel 11 : Bentuk Angka Jawa dalam Teks <i>SBM</i>	68
Tabel 12 : Bentuk <i>Sandhangan</i> dalam Teks <i>SBM</i>	69
Tabel 13 : Bentuk Aksara Arab dalam Teks <i>SBM</i>	70
Tabel 14 : Contoh Penggunaan Tanda Diakritik <i>e/è/é</i> dalam Teks <i>SBM</i>	71
Tabel 15 : Contoh Transliterasi <i>Taling Tarung Palsu</i> dalam Teks <i>SBM</i>	71
Tabel 16 : Contoh Transliterasi Aksara <i>ha</i> dalam Teks <i>SBM</i>	72
Tabel 17 : Contoh Transliterasi Aksara <i>wa</i> dan <i>ya</i> dalam Teks <i>SBM</i>	72
Tabel 18 : Contoh Transliterasi Aksara Rangkap dalam Teks <i>SBM</i>	72
Tabel 19 : Contoh Transliterasi Aksara Rangkap <i>Dwipurwa</i> dalam Teks <i>SBM</i> ..	73
Tabel 20 : Contoh Transliterasi <i>Sastra Lampah</i> dalam Teks <i>SBM</i>	73
Tabel 21 : Contoh Transliterasi Aksara <i>ta</i> ↔ <i>da</i> dalam Teks <i>SBM</i>	774
Tabel 22 : Contoh Transliterasi Aksara <i>pa</i> ↔ <i>ba</i> dalam Teks <i>SBM</i>	74
Tabel 23 : Contoh Transliterasi Aksara <i>ka</i> ↔ <i>ga</i> dalam Teks <i>SBM</i>	74
Tabel 24 : Contoh Transliterasi Kata Jadian dalam Teks <i>SBM</i>	75
Tabel 25 : Contoh Penggunaan Huruf Kapital Penulisan Nama Tuhan dan Kitab Suci dalam Teks <i>SBM</i>	75
Tabel 26 : Contoh Penggunaan Huruf Kapital Penulisan Gelar Keagamaan dalam Teks <i>SBM</i>	75

Tabel 27 : Contoh Penggunaan Huruf Kapital Penulisan Nama Orang dalam Teks <i>SBM</i>	76
Tabel 28 : Contoh Penggunaan Huruf Kapital Penulisan Nama Bangsa dalam Teks <i>SBM</i>	76
Tabel 29 : Contoh Penggunaan Huruf Kapital Penulisan Nama Geografi dalam Teks <i>SBM</i>	76
Tabel 30 : Contoh Kekhasan Ejaan dalam Teks <i>SBM</i>	77
Tabel 31 : Hasil Transliterasi Standar, Suntingan Standar dan Terjemahan (makna/isi) Teks <i>SBM</i>	80
Tabel 32 : Aparat Kritik	128
Tabel 33 : Ketidaksesuaian <i>Metrum</i>	137
Tabel 34 : Hasil Analisis Keyakinan Islam <i>Kejawèn</i> dalam Teks <i>SBM</i>	142
Tabel 35 : Asma Allah	158
Tabel 36: Perbedaan Urutan dalam Martabat Penciptaan	162
Tabel 37 : Ayat Al Quran dalam Teks <i>SBM</i>	221

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Bagan 1 : Kajian Teori	7
Bagan 2 : Langkah Kerja Penelitian Filologi	12
Bagan 3 : Keyakinan Islam <i>Kejawèn</i>	26
Bagan 4 : Langkah Penelitian <i>SBM</i> dengan Teknik Baca-Catat	41
Bagan 5 : Sifat Wajib bagi Allah dalam <i>SBM</i>	152
Bagan 6 : Martabat Penciptaan (1) dalam <i>SBM</i>	164
Bagan 7 : Alur Martabat Penciptaan (2)	165
Bagan 8 : Penciptaan Dua Golongan	169
Bagan 9 : Terjadinya Bumi dan Angkasa dari Air	171
Bagan 10 : Eskatologi dalam Teks <i>SBM</i>	175
Bagan 11 : Keturunan Nabi Ibrahim	194
Bagan 12 : Makhluk Halus dalam Islam <i>Kejawèn</i>	211
Diagram 1 : Pengaliran Dzat Ilahi dalam Tujuh Pangkat/Martabat	29
Foto 1 : Judul Naskah dalam Teks	54
Foto 2 : Penomoran Halaman	59
Foto 3 : Bentuk Huruf <i>Ngetumbar</i> Teks <i>SBM</i>	61
Foto 4 : <i>Wadana Renggan</i> pada <i>Manggala</i> hlm. 1-2	62
Foto 5 : <i>Wadana Renggan</i> hlm. 510-511	62
Foto 6 : <i>Wadana Renggan</i> pada <i>Kolofon</i> hlm. 584-585	63
Foto 7 : Bacaan Rusak	136
Foto 8 : Teks Kurang	136
Gambar 1 : Punggung Naskah	59
Gambar 2 : Penggambaran Dewa Nawa Sanga	228

DAFTAR SINGKATAN

AS	: <i>'Alaihisalam</i> 'Keselamatan baginya'
dll.	: dan lain-lain
dst.	: dan seterusnya
Ket.	: keterangan
lih.	: alih bahasa
No.	: nomor
QS.	: Quran Surat
SAW	: <i>Salallahu 'alaihiwasalam</i> 'Shalawat dan salam Allah atas nabi'
SBM	: <i>Serat Begandring Mayangretna</i>
SWT	: <i>Subhanahuwata'ala</i> 'Maha Suci Allah dan Maha Tinggi'
th.	: tahun
tt.	: tanpa tahun

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Tabel Analisis Keyakinan Islam <i>Kejawèn</i> dalam Teks <i>SBM</i>	250
Lampiran 2 : <i>Micro film</i> teks <i>SBM</i>	279

KAJIAN FILOLOGI DAN ANALISIS KEYAKINAN ISLAM KEJAWÈN DALAM SERAT BEGANDRING MAYANGRETNA

Oleh
Titin Dwi Saputri
NIM 08205241051

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuat kajian filologi terhadap teks *Serat Begandring Mayangretna*, yaitu meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keyakinan Islam *Kejawèn* dalam teks *Serat Begandring Mayangretna*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan penelitian filologi. Objek penelitian ini adalah teks *Serat Begandring Mayangretna* yang terdapat dalam naskah *Serat Suluk Warni-warni* dengan nomor koleksi PB A.242 yang disimpan di perpustakaan Sonobudoyo. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan validitas semantik dan reliabilitas pengamatan dan pembacaan secara berulang serta verifikasi ahli.

Hasil penelitian ini adalah hasil kajian filologi dan keyakinan Islam *Kejawèn*. Hasil penelitian yang berupa kajian filologi, meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi standar teks, suntingan standar teks, dan terjemahan (harfiah, makna/isi, bebas) teks *Serat Begandring Mayangretna*. Hasil penelitian yang berupa analisis keyakinan Islam *Kejawèn* dalam *Serat Begandring Mayangretna*, meliputi delapan keyakinan: (1) teologi yang mempercayai konsep monotheisme; (2) eskatologi meliputi hari kiamat, alam kubur, dan alam akhirat (surga dan neraka); (3) kosmogoni dengan konsep martabat tujuh, sedangkan kosmologi berdasarkan ajaran Islam yang dipengaruhi agama Hindu-Budha; (4) keyakinan kepada nabi meliputi Nabi Muhammad SAW, Musa AS, Khidir AS, Ibrahim AS, Ismail AS, Ishak AS, Adam AS, Sis AS, Yusak AS, Nuh AS, Sulaiman AS, dan Yunus AS; (5) orang keramat: Abdul Qadir Al Jailani, *walisanga*, Sayidina Ali, Pangeran Atas Angin, Pangeran Jambu Karang, dan Ibnu Abbas; (6) jin, iblis/setan, dan raksasa; (7) Al Quran sebagai sumber keselamatan; dan (8) dewa: Dewa Nawa Sanga, Manikmaya, Wisnu, dan Brahma sebagai keturunan dari bangsa jin.

Kata kunci: filologi, keyakinan Islam *Kejawèn*, *Serat Begandring Mayangretna*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa memiliki warisan kebudayaan yang terekam dalam media tulis. Peninggalan-peninggalan yang terekam dalam media tulis itu disebut naskah (Baroroh-Baried, 1985: 4). Media tulis naskah dapat berupa kertas, lontar, kulit kayu, ataupun rotan. Media tulis naskah itu tidak dapat bertahan lama tanpa ada pemeliharaan khusus. Apalagi iklim di Indonesia adalah iklim tropis dengan udara yang panas dan lembab, dapat menyebabkan bahan naskah mudah rusak. Jika naskah sudah rusak, maka teksnya tidak terbaca lagi dan masyarakat Jawa akan kehilangan warisan budaya yang terekam di dalam naskah itu.

Oleh karena itu, penelitian terhadap naskah merupakan salah satu usaha pelestarian naskah agar isinya tetap terjaga. Hal itulah yang mendorong penelitian terhadap naskah atau karya tulis lampau Jawa dengan menggunakan cara kerja penelitian filologi. Karya tulis lampau Jawa yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Serat Begandring Mayangretna* (selanjutnya disingkat *SBM*).

Alasan dilakukannya penelitian terhadap *SBM* adalah karena *SBM* mempunyai beberapa segi kemenarikan. Segi kemenarikan teks *SBM* yang pertama adalah terdapat pada judul teksnya. Judul pada umumnya merupakan gambaran isi teks. Oleh karena itu, dengan mengetahui maksud judul suatu teks, dapat dilihat apakah teks itu menarik untuk diteliti atau tidak. Kata *begandring* berarti ‘musyawarah, kumpulan, mufakat’, sedangkan *mayang* artinya bunga, dan *retna* adalah intan. Jadi, arti dari *Serat Begandring Mayangretna* adalah kumpulan

tulisan yang indah seperti intan dan harum semerbak seperti bunga. Berdasarkan makna dari judul teks *SBM* tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti teks *SBM*.

Segi kemenarikan *SBM* yang kedua adalah dilihat dari segi orisinilitas. Dilihat dari segi orisinilitas, sejauh pengetahuan peneliti, teks *SBM* belum pernah dikaji baik dari segi cara kerja penelitian filologi maupun dari segi isi.

SBM merupakan teks *carik* yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Selain itu, *SBM* disampaikan dalam bentuk *tembang macapat* dengan menggunakan bahasa Jawa Baru. Oleh karena itu, *SBM* perlu dialihaksarakan dan dialihbahasakan melalui cara kerja filologi agar isinya dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Terdapat dua pandangan dalam filologi, yaitu filologi tradisional dan filologi modern (Mulyani, 2009a: 6). Cara kerja penelitian filologi tradisional memandang bahwa variasi bacaan dianggap sebagai suatu bacaan yang rusak atau korup, sehingga bertujuan mencari bentuk teks yang mendekati aslinya. Adapun pengertian dari cara kerja filologi modern menurut Suyami (1996: 232) adalah cara kerja penelitian filologi yang memandang bahwa variasi teks dipandang sebagai kreasi dari penyalin.

Cara kerja filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara kerja filologi modern. Alasan digunakannya cara kerja filologi modern adalah karena penelitian ini tidak mencari teks *SBM* yang mendekati aslinya. Hal tersebut dilakukan karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini, baik keterbatasan pengetahuan peneliti, waktu penelitian, maupun biaya. Adapun langkah kerja penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan

inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks *SBM*.

Dilihat dari segi orisinalitas isinya, *SBM* juga belum pernah dikaji. *SBM* berisi tentang teologi dan mistik Islam yang dipadukan dengan tokoh wayang (Witkam, 2007: 101). Hal itu dapat diketahui dari pernyataan Witkam tentang ringkasan *SBM* dalam katalog berjudul *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden Volume 11*, yaitu teks *SBM* berisi: *muslim theology and mysticism, speculations on the prophets etc., with reference to wayang personages* 'teologi muslim dan mistik, spekulasi nabi dengan referensi tokoh wayang'. Pengertian mistik adalah kesatuan makhluk dengan Tuhan. Jadi, *SBM* berisi tentang teologi muslim yang berkaitan dengan ajaran kesatuan makhluk dengan Tuhan atau dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan istilah *manunggaling kawula Gusti*.

Menurut Behrend (1990: 599) dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, *SBM* berisi tentang ajaran filsafat dan pandangan tentang teologi dan mistik ditinjau dari titik tolak Islam dan Jawa. Adapun maksud dari Jawa tersebut adalah budaya dan ajaran sebelum Islam menyebar di Jawa, yaitu budaya yang berasal dari ajaran-ajaran agama Hindu dan Budha yang bercampur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut Sofwan (2002: 120), budaya Jawa yang telah bercampur itu disebut juga dengan istilah *kejawèn*.

Penyelarasan antara Islam dan budaya Jawa itu, menurut Santosa (2012: 12) terjadi pada dua tingkat, yaitu tingkat keyakinan dan ritual. Penyelarasan

tingkat keyakinan antara Islam dan *kejawèn* dapat dilihat dalam kepercayaan, konsep atau pandangan tentang Tuhan, nabi, tokoh-tokoh keramat, makhluk halus, konsep kosmologi-kosmogoni, dan eskatologi. Sementara itu, berbagai keyakinan dan pandangan itu termanifestasi dalam serangkaian ritual seperti *slametan*, *sesajèn*, *tirakat*, dan *ngruwat*.

Berdasarkan uraian mengenai isi teks *SBM* di atas, *SBM* berisi ajaran *manunggaling kawula Gusti* yang berguna untuk menuntun menjadi manusia utama. Selain itu, *SBM* juga berisi tentang Islam *Kejawèn* yang terdiri atas tingkat keyakinan dan ritual. Keyakinan Islam *Kejawèn* masih berguna bagi kehidupan masyarakat zaman sekarang, yaitu sebagai acuan atau referensi guna menambah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat yang beragama Islam dan masih menjalankan tradisi ritual, ajaran mengenai ritual Islam *Kejawèn* dibutuhkan guna memantapkan kegiatan-kegiatan atau ritual keagamaan mereka. Oleh karena itu, analisis terhadap isi teks *SBM* dipandang perlu untuk dilakukan.

SBM yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah teks *SBM* yang terdapat dalam naskah *Serat Suluk Warni-warni* dengan nomor koleksi PB A.242 yang disimpan di Perpustakaan Sonobudaya Yogyakarta. Penelusuran objek penelitian teks *SBM* dan alasan pemilihannya dibahas lebih lanjut dalam bab IV. Hal itu dipaparkan dalam bab IV karena penelusuran dan pemilihan objek penelitian merupakan hasil atau temuan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji. Adapun permasalahan itu

diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kajian filologi *SBM*, meliputi: (a) inventarisasi naskah, (b) deskripsi naskah, (c) transliterasi teks, (d) suntingan teks, dan (e) terjemahan teks.
2. Ajaran *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat dalam *SBM*.
3. Keyakinan Islam *Kejawèn* yang terdapat dalam *SBM*.
4. Ritual Islam *Kejawèn* yang terdapat dalam *SBM*.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini tidak mengkaji semua permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penelitian ini lebih terfokus. Oleh karena itu, dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalah itu dapat dirumuskan menjadi permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kajian filologi *SBM* yang meliputi: (a) inventarisasi naskah, (b) deskripsi naskah, (c) transliterasi teks, (d) suntingan teks, dan (e) terjemahan teks?
2. Apa sajakah keyakinan Islam *Kejawèn* yang terdapat di dalam teks *SBM*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan di atas. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membuat kajian filologi *SBM* yang meliputi: (a) inventarisasi naskah, (b) deskripsi naskah, (c) transliterasi teks, (d) suntingan teks, dan (e) terjemahan teks.

2. Mendeskripsikan keyakinan Islam *Kejawèn* yang terdapat di dalam teks *SBM*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap *SBM* ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat itu diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

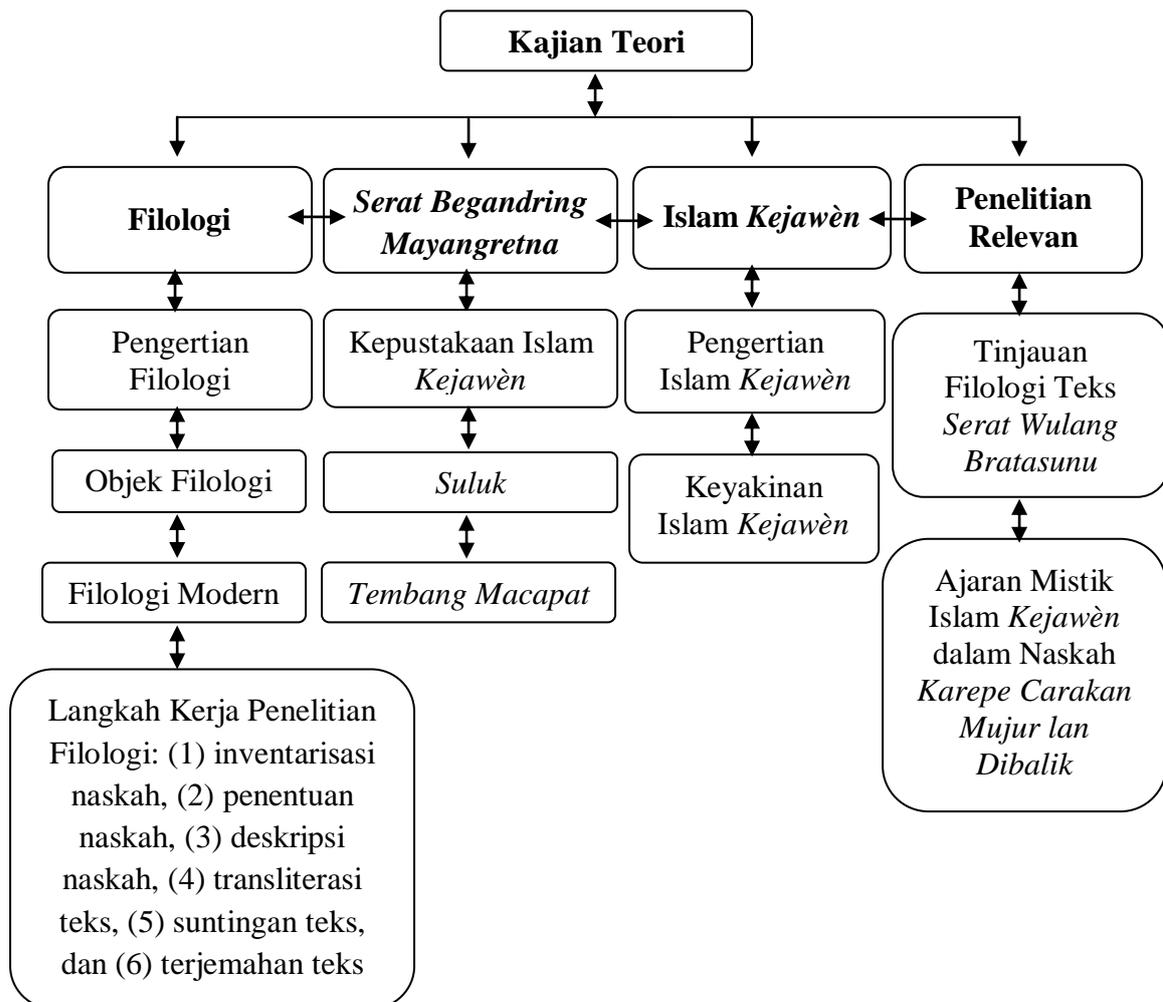
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kajian penelitian filologi terhadap *SBM*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai analisis keyakinan Islam *Kejawèn* yang terdapat dalam teks *SBM*.

2. Manfaat praktis

Penyajian transliterasi teks *SBM* diharapkan dapat membantu pembacaan teks *SBM* bagi pembaca yang tidak mengerti aksara Jawa. Penyajian suntingan teks *SBM* dapat menambah khasanah suntingan teks manuskrip Jawa. Terjemahan teks *SBM* dapat digunakan untuk membantu pemahaman isi teks *SBM* bagi pembaca yang tidak mengetahui bahasa Jawa. Adapun manfaat praktis dari hasil analisis keyakinan Islam *Kejawèn* dalam penelitian ini, yaitu dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian lain yang relevan.

BAB II KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan kajian teori yang berhubungan dengan cara kerja penelitian filologi, *Serat Begandring Mayangretna*, dan Islam *Kejawèn*. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan seperti bagan 1. Tanda panah (\leftrightarrow) menunjukkan bahwa teori-teori itu saling berkaitan. Adapun keterkaitan teori-teori itu, yaitu saling mendukung satu dengan yang lain guna mendasari penelitian ini.



Bagan 1: Kajian Teori

A. Filologi

Teori filologi digunakan dalam penelitian ini karena salah satu tujuan penelitian ini adalah membuat kajian filologi teks *SBM*. Adapun teori filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) pengertian filologi, (2) objek filologi, (3) filologi modern, dan (4) langkah kerja penelitian filologi. Berikut ini diuraikan secara berturut-turut mengenai teori-teori tersebut.

1. Pengertian Filologi

Menurut Shipley dan Wagenvoort (dalam Baroroh-Barried, 1985:1), kata filologi berasal dari bahasa Yunani. Adapun kutipan dari pendapatnya adalah sebagai berikut.

Kata filologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan dari kata *philos* 'cinta' dan *logos* 'kata' yang membentuk arti 'cinta kata' atau 'senang bertutur'. Arti itu kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang ilmu, senang kesastraan atau senang kebudayaan.

Berdasarkan pendapat Shipley dan Wagenvoort tersebut, pada awalnya kata filologi berarti cinta kata dan kemudian pengertian filologi berkembang. Baroroh-Baried (1985: 1) mendefinisikan pengertian filologi sebagai suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Menurut Djamaris (1977: 20), filologi adalah ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah lama.

Alwi (1995: 17) dalam *Kamus Filologi* mendefinisikan pengertian filologi sebagai suatu kajian tentang naskah lama yang menyangkut keasliannya, bentuknya, makna isinya, bahasa, dan kebudayaan. Berdasarkan Monumen Ordonasi STBL 238 th. 1931 dan Undang-undang Cagar Budaya No. 5 th. 1992, naskah lampau adalah manuskrip berusia minimal 50 tahun (Wirajaya, 2009: 2).

Berdasarkan berbagai pendapat itu dapat disimpulkan bahwa filologi adalah ilmu tentang sastra-sastra yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan suatu bangsa yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis, yaitu naskah-naskah yang minimal berusia 50 tahun. Oleh karena objek penelitian ini berupa naskah lama, yaitu berusia 111 tahun, maka diperlukan kajian filologi.

Umur naskah berusia 111 tahun itu dapat diketahui dari *kolofon* halaman 585 yang menyatakan bahwa naskah selesai ditulis pada tahun 1901. *Kolofon* dapat dilihat pada lampiran atau pada bab IV tentang deskripsi penulisan naskah.

Unsur kefilologian *SBM* dari segi kebahasaan adalah teks ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama-ngoko*. Unsur kesastraan yang terdapat dalam *SBM*, yaitu teks disampaikan dalam berbentuk *tembang macapat*. Adapun unsur kebudayaannya, yakni *SBM* merupakan hasil budaya masa lampau yang berupa buah pikiran nenek moyang ketika *SBM* ditulis.

2. Objek Filologi

Filologi sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai objek penelitian, dalam penelitian ini digunakan sebagai objek penelitian. Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks (Baroroh-Baried, 1985: 3). Hakikat naskah meliputi sesuatu yang konkret, berupa manuskrip dengan bahan dari karas, lontar, *daluwang*/kulit kayu, bambu, rotan, maupun kertas. Perbedaannya dengan teks adalah pada hakikatnya teks merupakan sesuatu yang abstrak, berupa rangkaian kata-kata yang terdiri atas isi/ide dan bentuk. Selanjutnya, pengertian naskah dan teks masing-masing diuraikan secara berturut-turut, yaitu sebagai berikut.

a. Naskah

Naskah dalam filologi merupakan karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya (Poerwadarminta dalam Darusuprpta, 1984: 1). Menurut Baroroh-Baried (1985: 54), objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Naskah dapat dinyatakan lampau, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu apabila sudah berusia 50 tahun.

Alwi (1995: 37) dalam *Kamus Filologi* mendefinisikan naskah sebagai hasil karya tulisan tangan dan bahan-bahan yang disediakan oleh pengarang yang belum dicetak. Menurut Onions (dalam Darusuprpta, 1984: 1) naskah dianggap sebagai padanan kata *manuscript*. Menurut Mamat (dalam Wirajaya, 2009), kata *manuscript* berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* berarti tangan dan *scriptus* berasal dari *scribere* yang berarti menulis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa naskah adalah karangan tulisan tangan pada kertas, lontar, kulit kayu, atau rotan, baik yang asli maupun salinannya, yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Berdasarkan paparan tentang naskah itu, *SBM* merupakan karangan tulisan tangan atau *manuscript* yang ditulis pada media kertas. *SBM* menyimpan buah pikiran masa lampau tentang Islam *Kejawèn*.

b. Teks

Objek filologi yang kedua adalah teks. Kata teks berasal dari bahasa Latin, yaitu *textum*. Pengertian teks dalam *Kamus Filologi* (Alwi, 1995: 64), yaitu teks merupakan kandungan atau muatan naskah yang bersifat abstrak dan dapat dibayangkan saja keadaannya.

Menurut Darusuprta (dalam Mulyani, 2009a: 2), teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau kandungan naskah atau uraian yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis. Adapun pengertian teks menurut Baroroh-Baried (1985: 56) adalah kandungan atau muatan naskah yang terdiri atas isi dan bentuk.

Isi adalah ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, sedangkan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya. Jadi, teks adalah rangkaian kata-kata yang terdapat dalam naskah yang terdiri atas isi atau amanat dan bacaan atau cerita yang bersifat abstrak. Begitu pula dengan teks *SBM* berisi tentang Islam *Kejawèn* yang di dalamnya terkandung amanat luhur.

3. Filologi Modern

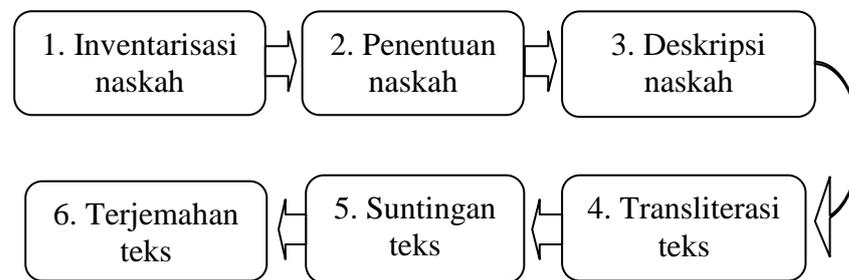
Filologi modern adalah cara kerja filologi yang tidak menitikberatkan pada bacaan yang rusak, tetapi memandang varian sebagai kegiatan yang kreatif dari penyalin (Suyami, 1996: 232). Selain itu, pengkajian filologi modern dikaitkan dengan sastra, bahasa, budaya, agama, filsafat, dan lain-lain.

Oleh karena menggunakan cara kerja filologi modern, maka langkah kerja penelitian filologi dalam penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari bentuk mula teks *SBM* yang mendekati aslinya. Jadi, meskipun dalam inventarisasi naskah ditemukan empat eksemplar naskah, tetapi dipilih naskah yang paling representatif untuk dijadikan objek penelitian. Tujuan dari cara kerja filologi modern dalam penelitian ini adalah memahami, menafsirkan, dan membetulkan

teks *SBM*, serta mengkaitkan kajian filologi *SBM* dengan ilmu bahasa, sastra, dan agama.

4. Langkah Kerja Penelitian Filologi

Langkah kerja penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi enam tahap. Adapun langkah-langkahnya ditunjukkan seperti bagan 2 berikut ini.



Bagan 2: Langkah Kerja Penelitian Filologi

Keenam langkah kerja penelitian filologi tersebut dilakukan untuk mengkaji teks *SBM*. Berikut ini secara berturut-turut dipaparkan lebih lanjut mengenai langkah-langkah kerja penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dilakukan dengan mencari dan mencatat semua naskah yang memiliki judul atau isi sama dengan naskah yang diteliti (Djamaris, 1977: 24; Lubis, 1996: 65). Inventarisasi penting dilakukan untuk mengetahui tempat penyimpanan naskah dan jumlah naskah yang dapat dijadikan objek penelitian.

Inventarisasi naskah dilakukan melalui studi katalog perpustakaan, museum, atau universitas yang menyimpan naskah. Selain melalui studi katalog, inventarisasi naskah juga dilakukan melalui pengamatan langsung. Pengamatan

langsung dalam rangka inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mendatangi tempat penyimpanan naskah. Selain bertujuan menelusuri keberadaan naskah, inventarisasi naskah dengan pengamatan langsung juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi naskah.

Jadi, inventarisasi naskah dilakukan guna mengetahui jumlah dan keberadaan naskah dapat dijadikan objek penelitian ini. Selain itu, hasil inventarisasi naskah juga diperlukan untuk menentukan metode apa yang digunakan untuk melakukan suntingan teks. Inventarisasi naskah terhadap *SBM* dilakukan melalui studi katalog dan pengamatan langsung di tempat penyimpanan naskah terkait.

b. Dasar-dasar Penentuan Naskah yang akan Ditransliterasikan

Kajian teori mengenai dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasikan diperlukan dalam penelitian karena berdasarkan inventarisasi naskah, tidak hanya ditemukan satu naskah yang memuat teks *SBM*. Selain itu, teori ini penting untuk membantu menemukan naskah yang representatif.

Hal itu sejalan dengan pendapat Djamaris (1977: 28) bahwa salah satu tujuan penelitian filologi adalah untuk mendapatkan suatu naskah yang paling lengkap dan paling baik atau yang paling representatif dari naskah-naskah yang ada. Lebih lanjut, Djamaris (1977: 28-29) memaparkan bahwa kerangka teori untuk memilih naskah yang paling baik dan paling lengkap itu adalah sebagai berikut.

1. Isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah lain.
2. Tulisannya jelas dan mudah dibaca.
3. Keadaan naskah baik dan utuh.

4. Bahasanya lancar dan mudah dipahami.
5. Umur naskah lebih tua.

Menurut Saputra (2008: 97), dasar-dasar penentuan teks yang akan dijadikan data penelitian dilakukan berdasarkan empat hal. Adapun empat hal itu adalah (1) teks tertua dari seluruh teks sekorpas yang ada; (2) berasal dari naskah dan/atau hasil penyalinan tertua; (3) keutuhan dan kemandirian teks, yaitu keutuhan teks yang lengkap secara naratif, tidak terpotong, hilang, atau bukan bagian dari jilid-jilid lain yang sebagiannya hilang, sedangkan kemandirian teks artinya keberadaan teks tidak bergantung pada teks lain; dan (4) keberadaan fisik yang masih baik, terbaca, dan tidak sedang dalam kondisi tertentu, misalnya tidak dalam perawatan.

c. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah dalam filologi bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik naskah yang diteliti (Mulyani, 2009a: 30). Menurut Djamaris (1977: 25), deskripsi naskah merupakan uraian mengenai naskah secara terperinci, yaitu meliputi keadaan naskah, kertas, *watermark*, catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok tentang isi naskah. Lebih lanjut, Djamaris menyatakan bahwa deskripsi naskah juga bertujuan untuk memilih naskah mana yang baik untuk ditransliterasikan dan digunakan untuk perbandingan naskah itu. Hal-hal yang penting untuk dideskripsikan adalah sebagai berikut (Mulyani, 2009a: 31-32; 2009b: 9-12, 34-36).

1. Tempat penyimpanan dan nomor koleksi naskah;
2. judul naskah: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama, berdasarkan keterangan di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama;

3. manggala, keterangan pembuka naskah;
4. kolofon, keterangan di akhir naskah;
5. jilidan naskah, bagaimana keadaan jilidan naskah, apakah masih kuat atau sudah kendur;
6. ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, *daluwang*, kertas), tanda air;
7. ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong;
8. isi: lengkap atau kurang, terputus atau berupa fragmen, berhiasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumlah *pupuh*, apa saja nama *tembangnya*, berapa jumlah bait pada tiap *pupuh*;
9. termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimanakah ciri-ciri jenis itu;
10. tulisan:
 - jenis aksara : Jawa/Arab *Pegon*/Latin;
 - bentuk aksara : persegi/bulat/runcing/kombinasi;
 - ukuran aksara : besar/kecil/sedang;
 - sikap aksara : tegak/miring;
 - goresan aksara : tebal/tipis;
 - warna tinta : hitam/coklat/biru/merah;
 - ditulis di sisi : *verso/rechto*
 - dibaca : sukar/mudah;
11. bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain;
12. sampul naskah, bahan sampul, bagaimana keadaan sampul, warna, apakah terdapat tulisan, seperti apa wujudnya, apakah ada hiasan;
13. hiasan/*rerenggan*, terletak dimana, bagaimana bentuk dan warnanya;
14. jumlah baris dalam satu halaman;
15. catatan, catatan di dalam teks dan di luar teks.

Hal-hal yang dideskripsikan dari naskah *Serat Suluk Warni-warni* dalam penelitian ini meliputi keterangan tersebut di atas dan juga dideskripsikan tentang penomoran halaman, letak naskah yang diteliti, jumlah halaman yang diteliti, jumlah *pupuh* yang diteliti (nama *pupuh*), jumlah bait tiap *pupuh*. Deskripsi tentang naskah *Serat Suluk Warni-warni* itu merupakan hal-hal yang berkaitan dengan keterangan atau penjelasan teks *SBM*.

d. Transliterasi Teks

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah membuat transliterasi teks *SBM*. Oleh karena itu, diperlukan teori yang berkaitan dengan transliterasi.

Berikut ini teori mengenai pengertian, jenis, dan fungsi transliterasi.

Transliterasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *transliterate* yang berarti menulis huruf dari abjad yang satu ke dalam abjad yang lain (Harjawiyana, 1985: 3). Baroroh-Baried (1985: 65) menyatakan bahwa transliterasi merupakan penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke dalam abjad yang lain.

Jadi, transliterasi adalah pengalihaksaraan jenis tulisan naskah dari abjad yang satu ke abjad yang lain yang berbeda. Transliterasi dalam penelitian ini adalah pengalihaksaraan dari aksara Jawa ke aksara Latin.

Mulyani (2009a: 21) menyatakan bahwa metode transliterasi ada dua , yaitu transliterasi metode diplomatik dan transliterasi metode kritis/baku/standar. (1) Transliterasi diplomatik adalah pengalihaksaraan secara apa adanya. Artinya, mengalihaksarakan tulisan naskah aksara demi aksara sesuai apa yang ditulis dalam naskah. (2) Transliterasi kritis/baku/standar adalah alih aksara dengan menyesuaikan ejaan dengan ejaan yang berlaku pada masa penyalinan dilakukan.

Transliterasi penting dilakukan untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan menggunakan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau akrab lagi dengan tulisan daerah (Baroroh-Baried, 1985: 65). Selain itu, transliterasi juga bertujuan untuk menyebarluaskan dan memudahkan penelitian terhadap isi naskah (Mulyani, 2009a: 20).

Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transliterasi standar, yaitu alih tulis teks berdasarkan ejaan, yaitu ejaan aksara Jawa dalam *SBM* ke dalam ejaan aksara Latin sesuai dengan EYD. Tujuan dilakukannya transliterasi dalam penelitian ini adalah untuk memperkenalkan dan memudahkan

penelitian terhadap isi teks *SBM*.

e. Suntingan Teks

Teori yang berkaitan dengan suntingan teks berikut ini disajikan sebagai dasar dalam melakukan suntingan terhadap teks *SBM*. Tujuan dilakukan suntingan teks adalah menghasilkan naskah yang bersih dari kekeliruan (Darusuprpta, 1984: 5). Dengan demikian, suntingan teks diharapkan dapat mempermudah pembacaan dan pemahaman teks.

Terdapat lima metode suntingan teks, yaitu (1) metode intuitif, (2) metode stema, (3) metode gabungan, (4) metode landasan, dan (5) metode naskah tunggal (Baroroh-Baried, 1985: 67-69). Lebih lanjut, Baroroh-Baried menyebutkan bahwa metode suntingan edisi naskah tunggal dibagi menjadi dua cara, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar.

Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naskah tunggal edisi standar. Hal itu dilakukan karena naskah yang dijadikan objek penelitian ini berjumlah satu eksemplar naskah. Selain alasan tersebut, penelitian ini juga dibatasi oleh waktu dan biaya, sedangkan metode suntingan yang melibatkan naskah jamak memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang tidak sedikit.

Metode suntingan edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baroroh-Baried, 1985: 69). Menurut Djamaris (2002: 24), ada empat hal yang perlu dilakukan dalam membuat suntingan edisi standar, yaitu (1) mentransliterasi teks, (2) membetulkan kesalahan teks, (3) membuat catatan perbaikan, dan (4) memberikan komentar.

Jadi, suntingan naskah yang disajikan merupakan hasil transliterasi yang benar dan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Suntingan standar dalam penelitian ini mengacu pada bahasa Jawa standar yang ada dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939). Selain mengacu pada kamus, suntingan dengan metode standar dalam penelitian ini juga dilakukan berdasarkan pemahaman peneliti, kontekstual teks, dan aturan *tembang macapat*.

f. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Darusuprpta, 1984: 9). Menurut Catford (dalam Mulyani, 2009a: 32), terjemahan adalah penggantian bahasa teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan bahasa teks yang sederajat dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Jadi, terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan dalam penelitian ini adalah mengganti bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Terdapat tiga macam terjemahan dalam menerjemahkan teks, yaitu (1) terjemahan harfiah, (2) terjemahan isi atau makna, dan (3) terjemahan bebas (Darusuprpta, 1984: 9; Lubis, 1996: 75-76; Mulyani, 2009a: 32-33;).

- 1) Terjemahan harfiah adalah terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan. Menurut Lubis (1996: 75), hasil terjemahan dengan menggunakan terjemahan harfiah hasilnya belum tentu baik karena sering tidak terdapat arti kata yang persis.
- 2) Terjemahan isi atau makna adalah terjemahan dengan kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata

bahasa sasaran yang sepadan. Terjemahan isi atau makna dianggap dapat menyampaikan isi teks sesuai dengan apa yang diharapkan oleh suatu terjemahan yang baik (Lubis, 1996: 75).

- 3) Terjemahan bebas adalah terjemahan dengan keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas. Penerjemah bebas melakukan perubahan dalam terjemahan bebas, baik menghilangkan bagian, menambah atau meringkas teks (Lubis, 1996: 76).

Ketiga macam terjemahan tersebut adalah proses terjemahan dalam penelitian ini. Adapun tahapnya, yaitu teks diterjemahkan secara harfiah, jika tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, maka digunakan terjemahan isi/makna. Akan tetapi, jika terjemahan harfiah dan isi/makna tidak dapat dilakukan, maka digunakan terjemahan bebas. Walaupun demikian, terjemahan dalam penelitian ini secara garis besar dapat digolongkan ke dalam terjemahan makna/isi.

B. *Serat Begandring Mayangretna*

Serat Begandring Mayangretna merupakan teks yang terdapat dalam naskah *Serat Suluk Warni-warni*. Dilihat dari segi judulnya, teks *SBM* terdiri atas tiga kata, yaitu *serat*, *begandring*, dan *mayangretna*.

Serat berarti *layang, tulis (kang ginambar ing aksara)* ‘surat, tulisan’ (Poerwadarminta, 1939: 559). Kata *begandring* berarti *kumpulan, saraséhan, rerembugan* ‘perkumpulan, musyawarah’ (Poerwadarminta, 1939: 38). Kata *mayang* artinya *kembang jambé* ‘bunga jambe’ dan *retna* berarti *inten, sing éndah dhéwé* ‘intan, yang paling indah’ (Poerwadarminta, 1939: 529). Berdasarkan makna kata yang menyusunnya, teks *SBM* merupakan tulisan mengenai musyawarah yang paling indah. Hal itu selaras dengan pernyataan Behrend (1990:

470), bahwa teks *SBM* berisi tentang musyawarah para ulama dan *wali*.

Teks *SBM* merupakan teks keputakaan Islam *Kejawèn* dan digolongkan ke dalam teks Jawa yang berjenis *suluk*. *SBM* dinyatakan berjenis *suluk* berdasarkan pembagian kategori yang dikelompokkan oleh Behrend (1990: X-XIII). Berkaitan dengan hal itu, maka dalam penelitian ini juga dipaparkan mengenai keputakaan Islam *Kejawèn* dan *suluk*.

1. Keputakaan Islam *Kejawèn*

Keputakaan Islam *Kejawèn* mulai berkembang setelah Majapahit runtuh dan agama Islam berkembang secara pesat. Perkembangan keputakaan Islam *Kejawèn* seiring dengan perkembangan dan penyebaran agama Islam di Jawa.

Bukti tertua masuknya agama Islam di pulau Jawa adalah makam Fatimah binti Maimun di Leran, Jawa Timur, dengan nisan yang berhiasan huruf Arab lama dan berangka tahun 475 H atau sekitar tahun 1082-1083 M (Partokusumo, 1990: 47). Sesudah runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan Jawa-Islam Demak yang mendapat dukungan para guru pesantren yang terkenal dengan sebutan *wali*, maka terjadilah kontak langsung antara kebudayaan Jawa-Hindu dengan kebudayaan Islam pesantren (Simuh, tt: 4). Perkembangan Jawa-Hindu dan agama Islam merangsang pertumbuhan keputakaan Islam *Kejawèn*.

Menurut Simuh (tt: 3) keputakaan Islam *Kejawèn* adalah jenis keputakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Nama yang sering digunakan untuk menyebut keputakaan Islam *Kejawèn* adalah *primbon*, *wirid*, dan *suluk*. Isi *wirid* dan *suluk* berkaitan dengan ajaran tasawuf, atau yang disebut pula ajaran mistik dalam Islam. Adapun isi *primbon* adalah berbagai macam ajaran yang disusun tanpa struktur, seperti

ngèlmu pètung, ramalan, guna-guna, akidah, dan lain-lain.

2. *Suluk*

Menurut Zoetmulder (1995: xiv) *suluk are Modern Javanese verse works concerning religious subjects* ‘*suluk* adalah jenis karya tulis Jawa-Baru yang berisi ajaran agama’. *Suluk* berkembang sekitar abad ke-17 atau abad ke-18. Perkembangan itu terjadi di daerah pesisir utara, terutama di daerah Cirebon. Bentuk *suluk* sering kali berupa tanya jawab antara murid dengan gurunya, anak dengan ayahnya, atau istri dengan suaminya. Orang yang menyampaikan jawaban adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang mistik.

Menurut Simuh (1991: 365-366) karya tulis *suluk* memiliki tiga ciri utama. Ciri yang pertama, *suluk* adalah karya tulis Jawa yang mengungkapkan ajaran mistik terutama filsafat mistik Islam yang dominan. Ciri kedua, yaitu pengertian *suluk* dalam karya tulis Jawa berbentuk *tembang*, terutama *sekar macapat*. Ciri yang ketiga, *suluk* umumnya mengungkapkan perpaduan (sinkritisme) antara aspek-aspek filsafat dan moral sufisme dengan tradisi budaya *Kejawèn*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *suluk* merupakan karya tulis Jawa-Baru yang berisi tentang mistik Islam *Kejawèn* yang mengungkapkan aspek filsafat dan moral. Selain itu, teks *suluk* disampaikan dalam bentuk *tembang macapat* dan biasanya berupa tanya jawab.

3. *Tembang Macapat*

Teks *SBM* sebagai hasil karya tulis berjenis *suluk* ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan teori yang berkaitan dengan *tembang macapat*, khususnya mengenai *metrum tembang macapat*. Paparan teori tentang *tembang macapat* beserta *metrum*-nya berikut ini juga digunakan

untuk mendasari suntingan teks *SBM*.

Menurut Padmosoekotjo (1960: 25), *tembang* atau *sekar* adalah karangan yang mempunyai aturan tertentu dan cara membacanya harus dilagukan dengan seni suara. Aturan ragam *tembang macapat* berbeda antara satu dengan yang lainnya. Aturan *tembang macapat* ada tiga, yaitu *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Guru gatra* adalah jumlah baris/*gatra* pada setiap bait. *Guru wilangan* adalah jumlah suku kata pada setiap baris. *Guru lagu* adalah jatuhnya suara vokal pada setiap akhir baris.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa jumlah *tembang macapat* ada 11, yaitu *Mijil*, *Kinanthi*, *Sinom*, *Asmaradana*, *Dhandhanggula*, *Gambuh*, *Maskumambang*, *Durma*, *Pangkur*, *Megatruh*, dan *Pocung* (Suwarna, 2008: 9). Adapun aturan dari ragam *tembang macapat* itu menurut Suwarna (2008: 11, 17-18), yaitu ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1: Aturan *Tembang Macapat*

Nama <i>tembang</i>	Guru <i>gatra</i>	guru wilangan-guru lagu setiap bait									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<i>Mijil</i>	6	10-i	6-o	10-e	10-i	8-i	6-u				
<i>Kinanthi</i>	6	8-a	8-i	8-a	8-i	8-a	8-i				
<i>Sinom</i>	9	8-a	8-i	8-a	8-i	7-i	8-u	7-a	8-i	12-a	
<i>Asmaradana</i>	7	8-i	8-a	8-e/o	8-a	7-a	8-u	8-a			
<i>Dhandhanggula</i>	10	10-i	10-a	8-e(o)	7-u	9-i	7-a	6-u	8-a	12-i	7-a
<i>Gambuh</i>	5	7-u	10-u	12-i	6-u	8-o					
<i>Maskumambang</i>	4	12-i	6-a	8-i	8-a						
<i>Durma</i>	7	12-a	7-i	6-a	7-a	8-i	5-a	7-i			
<i>Pangkur</i>	7	8-a	11-i	8-u	7-a	12-u	8-a	8-i			
<i>Megatruh</i>	5	12-u	8-i	8-u	8-i	8-o					
<i>Pocung</i>	4	12-u	6-a	8-i	12-a						

Akan tetapi, menurut Padmosoekotjo (1960: 22) menyebutkan bahwa jumlah *tembang macapat* adalah *tembang* berjumlah 11 di atas ditambah dengan *Wirangrong*, *Balabak*, *Jurudemung*, dan *Girisa*. Adapun aturan dari keempat

tembang tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2: **Aturan *Tembang Wirangrong, Balabak, Jurudemung, dan Girisa***

Nama <i>tembang</i>	Guru <i>gatra</i>	guru wilangan-guru lagu setiap bait							
		1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Wirangrong</i>	6	8-i	8-o	10-u	6-i	7-a	8-a		
<i>Balabak</i>	6	12-a	3-e	12-a	3-e	12-a	3-e		
<i>Jurudemung</i>	7	8-a	8-u	8-u	8-a	8-u	8-a	8-u	
<i>Girisa</i>	8	8-a	8-a	8-a	8-a	8-a	8-a	8-a	8-a

Teks *SBM* yang digubah dalam bentuk *tembang macapat* terdiri atas tujuh *pupuh* dengan enam macam *metrum*. Adapun *metrum* yang terdapat dalam teks *SBM* adalah *Dhandhanggula, Mijil, Megatruh, Asmaradana, Girisa, dan Pangkur*.

C. Islam *Kejawèn*

Berikut dipaparkan mengenai teori yang berkaitan dengan Islam *Kejawèn*. Teori itu adalah pengertian Islam *Kejawèn* dan keyakinan Islam *Kejawèn*. Adapun teorinya diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut.

1. Pengertian Islam *Kejawèn*

Paparan teori mengenai pengertian Islam *Kejawèn* bertujuan untuk memberikan gambaran dan juga batasan dari makna Islam *Kejawèn*. Adanya paparan teori Islam *Kejawèn* juga membantu menyelaraskan pemahaman antara pembaca dan peneliti mengenai pengertian Islam *Kejawèn*.

Menurut Partokusumo (1990: 50), Islam *Kejawèn* adalah tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Budha yang memperoleh kesempatan luas dalam perpaduannya dengan ajaran Islam yang mengutamakan kunci tauhid mengenai Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu menunjukkan bahwa Islam *Kejawèn* merupakan ajaran Islam yang dipadukan dengan tradisi Jawa yang mendapat pengaruh Hindu-Budha. Meskipun sudah mendapatkan pengaruh dari ajaran

agama lain, tetapi Islam *Kejawèn* tetap memegang ajaran tauhid mengenai Tuhan.

Koentjaraningrat (1984: 310-311) menyebut Islam *Kejawèn* dengan istilah *Agami Jawi*, yaitu agama yang bersifat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam. Sinkretis berasal dari kata *syn* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan (Amin, 2002: 87). Lebih lanjut, Amin menjelaskan bahwa pengertian sinkretis adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan.

Menurut Simuh (1991: 366) Islam *Kejawèn* itu muncul karena adanya kebutuhan menyebarkan agama Islam dalam masyarakat Jawa. Selain itu, juga disebabkan adanya kesadaran dari pihak istana untuk mempertahankan tradisi *Kejawèn*. Oleh karena itu, pihak istana menyebarkan agama Islam yang telah tercampur dengan tradisi *Kejawèn* kepada masyarakat.

Agama Islam yang masuk ke Jawa merupakan agama Islam yang terpengaruh oleh mistik di Persia dan India (Partokusumo, 1995: 266). Salah satu ciri Islam mistik itu adalah bersifat toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat yang dibiarkan tetap ada seperti semula dan kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam (Amin, 2002: 94). Oleh karena itu, ajaran-ajaran Islam menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Walaupun demikian, hal itu dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu menjadi sulit dibedakan antara yang benar-benar ajaran Islam dan mana pula yang berasal dari ajaran sebelumnya (Hindu-Budha dan animisme-dinamisme).

Agama Islam yang dipadukan dengan *kejawèn*, bukan merupakan ajaran Islam secara utuh, tetapi diambil inti dari ajaran Islam (Partokusumo, 1995: 269).

Oleh karena itu, muncullah cerita-cerita perpaduan antara Islam dan *kejawèn*. Misalnya, cerita nabi-nabi dalam agama Islam yang dikaitkan dengan adanya para dewa dan raja-raja di Jawa, penyebutan nama-nama Allah dengan bahasa Jawa, dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan Islam *Kejawèn* tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam *Kejawèn* adalah perpaduan tradisi Jawa, ajaran Hindu-Budha, dan ajaran Islam dengan tetap mempertahankan kunci tauhid mengenai Tuhan. Selain itu, ajaran Islam yang ada dalam Islam *Kejawèn* merupakan ajaran yang lebih cenderung kepada ajaran mistik.

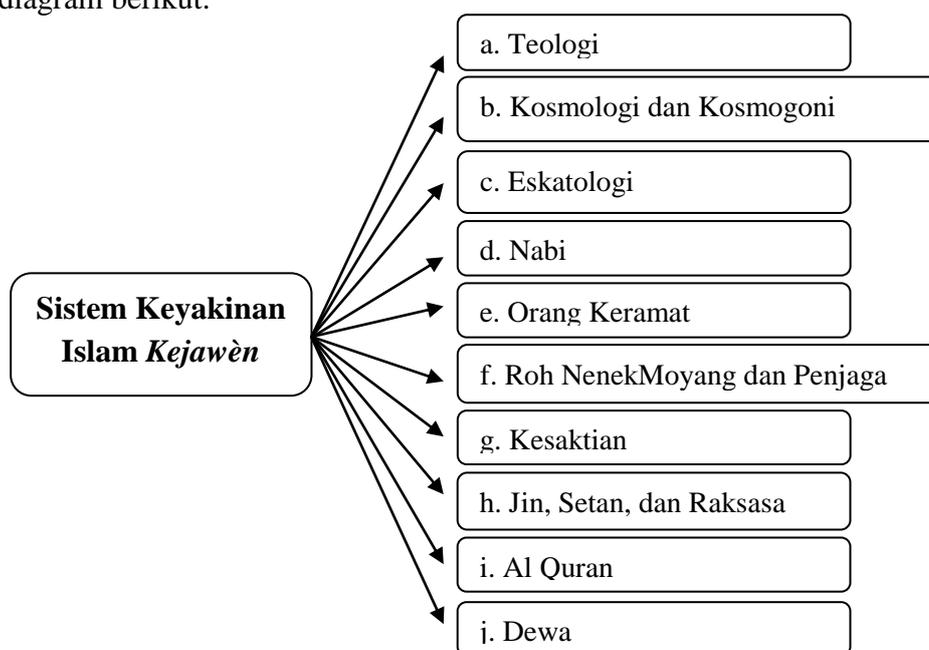
2. Keyakinan Islam *Kejawèn*

Paparan teori mengenai keyakinan Islam *Kejawèn* berikut ini merupakan teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam mengklasifikasikan data dalam penelitian ini. Menurut Koentjaraningrat (1984: 319-341), keyakinan Islam *Kejawèn* ada sepuluh konsep keyakinan. Adapun kesepuluh konsep itu, yaitu (1) konsep keyakinan teologi, (2) konsep keyakinan kosmogoni dan kosmologi, (3) konsep keyakinan eskatologi, (4) keyakinan kepada nabi, (5) keyakinan kepada orang keramat, (6) keyakinan kepada roh nenek moyang dan roh penjaga, (7) keyakinan kepada jin, setan, dan raksasa, (8) keyakinan kepada kesaktian, (9) keyakinan kepada kematian dan alam baka, dan (10) keyakinan kepada dewa.

Selain kesepuluh keyakinan tersebut, Koentjaraningrat (1984: 319) juga menyebutkan bahwa orang yang berpaham Islam *Kejawèn* percaya kepada Quran. Oleh karena itu, konsep keyakinan terhadap Quran juga diikutsertakan untuk mengklasifikasikan data dalam teks *SBM*.

Konsep keyakinan mengenai kematian dan alam baka dalam penelitian ini dijadikan satu dengan konsep eskatologi. Hal itu dilakukan karena keyakinan kepada kematian dan alam baka termasuk kejadian yang suatu ketika akan terjadi atau termasuk peristiwa dalam konsep keyakinan eskatologi.

Dengan demikian, pengklasifikasian keyakinan Islam *Kejawèn* yang terdapat dalam *SBM* dilakukan berdasarkan sepuluh keyakinan. Kesepuluh keyakinan Islam *Kejawèn* itu digambarkan seperti bagan 3. Adapun penjelasan mengenai masing-masing keyakinan itu diuraikan secara berturut-turut setelah diagram berikut.



Bagan 3: **Keyakinan Islam *Kejawèn***

a. Konsep Keyakinan Teologi

Konsep teologi menyangkut konsep tentang Tuhan. Konsepsi tentang Tuhan meliputi dzat, sifat, asma, dan af'al Tuhan. Dzat berarti nyata; sifat artinya warna, asma berarti nama, sedangkan af'al artinya pakarti atau perbuatan (Suwardi, 2006: 93). Keyakinan akan dzat Tuhan berarti percaya bahwa Tuhan itu

nyata atau ada. Keyakinan akan sifat Tuhan artinya yakin bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat yang indah. Asma menunjukkan bahwa Tuhan memiliki nama-nama yang baik, sedangkan af'al artinya Tuhan mempunyai kehendak yang pasti terjadi.

Hubungan antara dzat, sifat, asma, dan af'al Tuhan sangat erat (Simuh, 1988: 284-285). Dzat, sifat, asma, dan af'al dapat dibedakan menurut pengertiannya. Akan tetapi, keempat konsep Tuhan itu tidak dapat dipisahkan. Hubungan itu dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dijelaskan sebagai berikut (Simuh, 1988: 180).

Sejatiné ora ana apa-apa, awit duk maksih awing uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhingin iku Ingsun, ora ana Pangéran anging Ingsun, sajatiné Dat kang Amaha suci, anglimputi ing sipating-Sun, amaartani ing asmaning-Sun, amratandhani ing apngaling-Sun.

‘Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena pada waktu masih dalam keadaan kosong, belum ada sesuatu yang ada hanyalah Aku. Tidak ada Tuhan melainkan Aku, hakikat Dzat yang Maha Suci, yang meliputi sifat-Ku, yang menyertai nama-Ku, dan yang menandai perbuatan-Ku’.

Allah adalah Dzat Mutlak, yang memiliki nama atau sebutan lainnya yang terkumpul dalam 99 nama (*asma'ul husna*) dan dengan segala sifat-Nya yang terkumpul dalam 20 sifat. Allah berkehendak sesuai dengan dzat, nama, dan sifat-Nya itu.

Nama-nama Allah juga ada yang telah bercampur dengan budaya dan agama lain (Sofwan, 2002: 123). Nama atau sebutan Allah yang telah bercampur dengan budaya Jawa, contohnya *Gusti Allah, Gusti Kang Murbèng Dumadi, Ingkang Maha Kuwaos, Ingkang Maha Esa, Ingkang Maha Suci*, dan lain-lain. *Gusti* dalam budaya Jawa biasa digunakan sebagai gelar seorang raja (Koentjaraningrat, 1984: 429). Selain itu, agama Hindu juga mempengaruhi

sebutan Allah. Kata *Hyang* dalam agama Hindu digunakan untuk sebutan dewa mempengaruhi sebutan Allah dalam Islam *Kejawèn*, sehingga muncul sebutan Allah dengan *Hyang Maha Agung, Hyang Widi, Hyang Jagad Nata, Hyang Wasésa, Hyang Tunggal, Hyang Manon*, dan lain-lain.

b. Konsep Keyakinan Kosmogoni dan Kosmologi

Kosmogoni adalah teori tentang asal mula terjadinya benda langit dan alam semesta. Makna kosmologi adalah ilmu tentang asal-usul kejadian bumi serta penciptaan manusia.

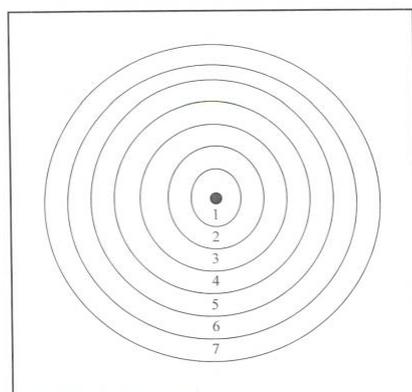
Konsep penciptaan manusia dengan unsur Islam dan *Kejawèn* menurut Koentjaraningrat (1984: 330-331), yaitu Allah awalnya menciptakan cahaya, setelah berpuluh ribu tahun keluar air yang disusul keluarnya gelombang, busa gelombang, dan uap air. Busa gelombang berubah menjadi ketujuh dunia dan uap air menjadi ketujuh langit.

Muncul unsur kedewaan di atas langit, yaitu *aras kursi, lokil makpul*, dan *dhindhing jalal*. Api muncul di pusat air yang digunakan untuk membuat malaikat oleh Allah. Allah juga menciptakan jin yang ternyata berakal jahat. Kemudian, Allah menyuruh malaikat *Ijajil* untuk turun ke bumi dan menciptakan manusia yang kemudian diberi nama Adam. Akan tetapi, *Ijajil* lupa akan tugas itu, kemudian Allah menyuruh malaikat Jibril dan ternyata gagal membuat manusia.

Ijrail-lah yang berhasil membuat manusia. Allah memerintahkan para malaikat meniupkan unsur kehidupan, yaitu nafas, jiwa, semangat, dan gairah seksual. Ketika Adam memperoleh kehidupan, Allah memerintahkan pada malaikat untuk menghormati ciptaannya, tetapi *Ijajil* menolak sehingga ia diasingkan ke dalam neraka selamanya dan menjadi *iblis-lannat*.

Allah menciptakan Hawa dari iga kiri Adam dan mereka bahagia di surga. Mereka diizinkan selamanya tinggal di surga dan tidak boleh memakan buah *kuldi*. *Ijajil* yang ingin membalas dendam kepada Adam, menyamar menjadi ulat dan masuk ke dalam surga kemudian membujuk Hawa untuk memakan buah *kuldi*. Hawa membujuk Adam untuk memakan buah itu. Akhirnya, Adam dan Hawa di buang ke bumi oleh Allah dan menjadi manusia pertama di bumi.

Proses penciptaan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat tersebut berbeda dengan konsep penciptaan dalam aliran kebatinan. Konsep penciptaan menurut Hamzah dan Syamsu'l-din adalah konsep tentang *tanazzul* 'pengaliran ke luar Dzat Ilahi' dan *taraqqi* 'pengaliran kembali ke asal' (Hadiwijono, 1983: 60-61). Adapun pengaliran Dzat Ilahi dilukiskan sebagai berikut.



Ket.

1. Keesaan (*Ahadiyya*)
2. Kesatuan pertama (*Wahda*)
3. Kesatuan kedua (*Wahidiyya*)
4. Alam segala nyawa (*Alam arwah*)
5. Alam ibarat (*Alam mithal*)
6. Alam tubuh (*Alam Ajsam*)
7. Alam manusia (*Alam insan*)

Diagram 1: **Pengaliran Dzat Ilahi dalam Tujuh Pangkat/Martabat**

Adapun penjelasannya mengenai tujuh pangkat/martabat dalam bagan adalah sebagai berikut (Hamzah dan Syamsu'l-din dalam Hadiwijono, 1983: 61-65). Pangkat keesaan (*Ahadiyya*) adalah pangkat pertama, Dzat Allah diibaratkan sebagai "laut yang tidak bergerak". Dzat Ilahi dalam pangkat keesaan masih sebagai Dzat Mutlak. Artinya, belum ada pembedaan yang belum dapat dikatakan bagaimana, juga belum dapat dibandingkan seperti apa pun, dan belum terbagi-

bagi. Dzat Ilahi belum mengalir, masih berada dalam diri-Nya, masih tenang, dan masih tanpa bergerak. Dzat Ilahi dalam pangkat keesaan disebut Huwa.

Pangkat kesatuan pertama (*Wahda*) adalah pangkat yang kedua yang diibaratkan seperti ombak, yaitu laut yang bergerak. Dzat Ilahi dalam pangkat kesatuan pertama disebut Allah yang dinyatakan mulai memiliki perbedaan atau terjadi perbedaan yang pertama. Allah dalam pangkat keesaan pertama timbul kesadaran akan diri-Nya, kemudian Allah mengenal diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, timbullah perbedaan antara Allah sebagai “Yang mengenal”, sebagai subjek, dan Allah sebagai “Yang dikenal”, sebagai objek.

Antara “Yang mengenal” dan “Yang dikenal” terdapat Nur Muhammad. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nur Muhammad-lah yang menyebabkan Allah mengenal diri-Nya dan mengetahui akan rahasia diri-Nya, yaitu “pola segala makhluk” telah tersirat di dalam diri-Nya, walaupun masih sebagai satu kesatuan.

Allah dalam pangkat kesatuan yang kedua mengetahui secara terperinci akan sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan gagasan-gagasan yang terkandung di dalam kesadaran akan adanya “segala makhluk”. Allah dalam pangkat ketiga tersebut, diibaratkan dengan “rupa dalam cermin”. Artinya, Allah melihat rupa-Nya sendiri secara terperinci, sehingga potensi dalam diri-Nya semakin lama semakin jelas.

Ketiga pangkat tersebut terjadi dalam Dzat Ilahi, sedangkan empat pangkat berikutnya, yaitu alam segala nyawa, alam ibarat, alam tubuh, dan alam manusia terjadi di luar Dzat Ilahi. Perbatasan antara tiga pangkat yang pertama dan empat pangkat berikutnya adalah sabda *kun fa yakun*. Allah mengalirkan “pola segala makhluk” dengan sabda *kun fa yakun*.

Jika ketiga pangkat pertama diibaratkan “laut”, maka pangkat berikutnya diibaratkan seperti “hujan yang turun ke bumi”. “Pola segala makhluk” seolah-oleh mengalir keluar seperti hujan roh, yaitu roh manusia, roh hewan, dan roh tumbuhan. Ketiga macam roh tersebut masih dalam satu kesatuan, tetapi sudah tampak pembedaannya. Oleh karena itu, diibaratkan seperti hujan yang merupakan kejamakan dari tetesan air. Satu kesatuan dalam kejamakan itu disebut sebagai pangkat alam segala nyawa.

Pangkat alam ibarat merupakan tempat pembagian rohani. Alam ibarat mewujudkan perbatasan antara alam segala nyawa dengan alam tubuh. Alam tubuh merupakan alam semesta. Alam ibarat dan alam tubuh diibaratkan air hujan yang berkumpul di bumi dan kemudian membentuk sungai. Alam manusia disebut juga alam manusia sempurna, yaitu merupakan alam orang yang dapat kembali ke asalnya. Alam ini diibaratkan seperti “sungai yang mengalir kembali ke laut”.

Kedua teori penciptaan yang telah dipaparkan di atas mempunyai konsep yang berbeda. Akan tetapi, keduanya tetap digunakan untuk menganalisis konsep penciptaan (kosmogoni dan kosmologi) yang terdapat dalam teks *SBM*.

c. Konsep Keyakinan Eskatologi

Eskatologi adalah serangkaian pandangan yang menyangkut keyakinan akan peristiwa pada hari-hari yang akan datang dan keyakinan akan kehidupan setelah di dunia ini (Santosa, 2012: 16). Menurut Djamaris (1991: 133), eskatologi adalah cerita mengenai kehidupan sesudah mati, cerita mengenai hari kiamat, serta cerita mengenai surga dan neraka. Selain itu, orang Islam *Kejawèn* juga mempercayai akan kedatangan *ratu adil*. Konsep *ratu adil* yang telah mendapat pengaruh ajaran agama Islam, adalah percaya akan kedatangan Imam Mahdi.

Jadi, eskatologi adalah konsep keyakinan mengenai suatu hal yang akan terjadi pada hari yang akan datang. Kejadian yang akan datang, juga termasuk keyakinan adanya kematian dan alam baka.

d. Keyakinan kepada Nabi

Orang Islam *Kejawèn* percaya akan adanya nabi maupun rasul sebagai utusan Allah yang dibekali dengan mukjizat (Sofwan, 2002: 128). Keyakinan akan nabi itu, dalam Islam *Kejawèn* dihubungkan dengan nama beberapa dewa. Hubungan itu terlihat pada silsilah *pangiwa* dan *panengen* yang digunakan untuk menguatkan kewibawaan dan legitimasi raja-raja Mataram.

Selain itu, beberapa nama nabi juga dikaitkan dengan doa-doa tertentu dan juga dikaitkan dengan kepercayaan orang Jawa tentang hari-hari atau bulan-bulan *na'as* (Sofwan, 2002: 128). Nama nabi yang dikaitkan dengan doa, misalnya, doa Nabi Sulaiman untuk dapat meraih *waskitha* dan *prabawa*. Pada saat hari *na'as* bagi para nabi, masyarakat Jawa tidak boleh menjalankan hajat. Misalnya, pada tanggal 13 bulan *Sura* yang merupakan *na'as* bagi Nabi Ibrahim ketika dibakar oleh Raja Namrud, dilarang untuk menikahkan anaknya.

Jadi, nabi merupakan tokoh yang hebat karena mukjizatnya dan tokoh berwibawa yang pantas untuk dijadikan sebagai panutan. Oleh karena itu, dalam keyakinan Islam *Kejawèn*, hal-hal baik yang berkaitan dengan nabi dicontoh dan dianggap sebagai waktu yang baik pula. Jika berhubungan dengan hal buruk yang menimpa nabi, maka waktu itu juga diwaspadai.

e. Keyakinan kepada Orang Keramat

Orang keramat artinya orang yang mulia atau terhormat. Menurut Muchtarom (1988: 31) keramat berasal dari bahasa Arab, yaitu *karamah* yang

berarti mulia. Akan tetapi, menurut Zulkifli (2002: 53) kata keramat berasal dari bahasa Arab *karamah* yang berarti *holiness* ‘kesucian, kekudusan’. Definisi *karamah* menurut Madjid (dalam Zulkifli, 2002: 53) “*karamah is a type of spiritual or supernatural power granted by God to His wali or friends of God because of their extreme devotion to God*”. Artinya, *Karamah* adalah satu jenis kekuatan batin atau hal-hal gaib yang diwariskan oleh Tuhan untuk walinya atau rekan Tuhan karena akibat pengabdianya yang sungguh-sungguh kepada Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa keramat atau *karamah* diberikan kepada orang tertentu yang memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah. *Karamah* juga merupakan salah satu bentuk kecintaan Allah kepada umat-Nya. Orang-orang yang mendapatkan keistimewaan itu biasa disebut sebagai *waliyullah* ‘wali Allah’.

Tokoh yang dianggap keramat dalam Islam *Kejawèn* salah satunya adalah *wali sanga*. *Wali sanga* merupakan orang yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Selain itu, para *wali* merupakan orang pertama yang mengajarkan *ngelmu kasampurnan*. Hal itu sesuai dengan pendapat Zoetmulder (1995: 296) bahwa:

Among contemporary Javanese the idea reigns that all the esoteric precepts collectively called ngelmu kasampurnan (the science of perfection) were first taught by the walis. These are legendary holy men who are supposed to have played a vital role in spreading Islam in Java.

Terjemahan

‘Pada zaman sekarang masyarakat Jawa memiliki ide bahwa semua ajaran rahasia yang secara keseluruhan disebut *ngelmu kasampurnan* (pengetahuan tentang kesempurnaan) pertama diajarkan oleh para *wali*. Mereka adalah orang-orang suci melegenda yang disangka mempunyai satu peran penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa.’

Oleh karena kehebatan itulah *wali sanga* dianggap sebagai orang yang mulia. Selain *wali sanga*, tokoh lain yang juga memiliki *karamah* adalah guru-guru agama, tokoh agama, sahabat nabi dan lain-lain. Menurut Prasodjo (dalam Zulkifli, 2002: 53), “*Amost all kyai and great ulama are believed to be wali who possess karamah*” artinya hampir semua kyai dan ulama hebat diyakini sebagai wali yang menguasai *karamah*. Berdasarkan pendapat tersebut, *karamah* biasanya ada pada diri sebagian *kyai* atau ulama besar.

f. Keyakinan kepada Roh Nenek Moyang dan Roh Penjaga

Islam *Kejawèn* meyakini bahwa roh nenek moyang atau roh orang yang sudah meninggal dapat dipanggil kembali untuk memberi nasihat (Koentjaraningrat, 1984: 338). Hal itu dilakukan dengan cara mengunjungi makam nenek moyang atau makam roh yang akan dipanggil.

Menurut Durkheim (dalam Endraswara, 2004: 124), hantu dan roh berbeda. Adapun pendapat Durkheim tentang hantu dan roh adalah sebagai berikut.

Hantu memiliki kekuatan yang terbatas dan tidak memiliki fungsi yang jelas dan pasti. Berbeda dengan hantu, roh memiliki kekuatan tertentu seperti dapat mendefinisikan apa yang akan dikatakan oleh roh itu. Roh juga mempunyai otoritas yang lebih kuat di antara jajaran fenomena sosial dan fenomena alam. Selain itu, orang Jawa selalu mengasumsikan hantu itu jahat, sedangkan roh belum tentu.

Roh-roh penjaga yang baik yang dikenal keyakinan Islam *Kejawèn*, yaitu *dhanyang*, *baureksa*, *sing ngemong*, dan *widadari* (Sofwan, 2002: 128). *Dhanyang* adalah roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat. *Baureksa* adalah roh penjaga tempat-tempat tertentu, seperti tikungan jalan, pohon besar, dan lain-lain. *Sing ngemong* adalah roh yang menjaga kesejahteraan

seseorang. *Widadari* atau *bidadari* merupakan gadis-gadis cantik yang tinggal di langit dan berbuat baik kepada manusia.

g. Keyakinan kepada Kesaktian

Kesaktian atau dalam bahasa Jawa disebut *kasektèn*, berasal dari kata dasar sakti dan mendapat imbuhan *ka-* + *-an*. Menurut Kartodirdjo (1970: 7) pengertian dari sakti adalah sebagai berikut.

The supernatural power of those religious leaders is mainly based upon their being endowed with charisma, the idea of which is generally present in Indonesian society and commonly designated as sakti.

‘Kekuatan gaib dari pemimpin religius yang sebagian besar berdasarkan pada saat mereka diberkati dengan karisma, ide itu pada umumnya hadir di masyarakat Indonesia dan biasanya dianggap sebagai sakti.’

Berdasarkan pendapat tersebut, sakti merupakan kekuatan supranatural atau kekuatan gaib yang biasanya dimiliki oleh pemimpin agama. Menurut Koentjaraningrat (1984: 341) kesaktian dianggap sebagai energi kuat yang dapat mengeluarkan panas, cahaya atau kilat.

Kesaktian biasanya terdapat dalam tubuh manusia, tubuh hewan, pusaka (seperti keris, tombak), dan jimat. Kesaktian digunakan untuk melindungi diri dari penyakit atau bahaya. Orang yang memiliki kesaktian biasanya harus melakukan *laku* atau konsekuensi tertentu, yaitu mereka harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta, misalnya dengan puasa, berpantangan, dan sesaji/selamatan.

h. Keyakinan kepada Jin, Setan, dan Raksasa

Keyakinan Islam *Kejawèn* mengenal adanya jin, setan, dan raksasa sebagai penyebutan berbagai makhluk halus jahat yang menggoda manusia dan dapat menjelma (Sofwan, 2002: 126-127). Setan dan jin merupakan makhluk halus jahat

yang dikenal dalam agama Islam. Pemimpin setan disebut iblis. Sementara itu, *raksa* atau raksasa adalah makhluk jahat yang dikenal dalam agama Hindu.

Alam pikiran Jawa ada setan, iblis, dan jin (Endraswara, 2004: 10). Pada dasarnya ketiga makhluk itu adalah hantu karena sulit dilihat oleh mata biasa. Setan telah berjanji akan mengganggu hidup manusia sejak Nabi Adam dan Hawa di surga. Iblis adalah hantu yang tergolong patuh kepada Sang Khalik, sekaligus tergolong laknat. Golongan jin, ada yang taqwa, patuh, dan ada yang kafir.

Jadi, jin, setan, dan raksasa dalam keyakinan Islam *Kejawèn*, dikenal sebagai makhluk halus yang mengganggu manusia dan tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Walaupun demikian, ada pula golongan jin tertentu yang bertaqwa kepada Tuhan dan tidak mengganggu manusia.

i. Keyakinan terhadap Al Quran

Menurut istilah, Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bukti atas kerasulan Nabi Muhammad dan sebagai pedoman hidup bagi manusia (Khallaf dalam Mardzuki, 2008: 48). Al Quran juga berfungsi sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya.

Keyakinan Islam *Kejawèn* juga mempercayai bahwa Al-Quran merupakan kalam Allah dan sebagai sumber utama pengetahuan (Koentjaraningrat, 1984: 319). Selain Al-Quran, sumber pengetahuan juga diambil dari hadis, ijmak dan qiyas (Simuh, 1988: 232). Hadis adalah sabda Rasulullah, ijmak merupakan kesepakatan para ulama, sedangkan qiyas adalah ajaran para bijak.

Jadi, berdasarkan pernyataan di atas, sumber pengetahuan dalam keyakinan Islam *Kejawèn* adalah Quran, hadis, ijmak, dan qiyas. Akan tetapi, sumber

utamanya adalah Quran.

j. Keyakinan kepada Dewa

Keyakinan Islam *Kejawèn* akan adanya dewa-dewa dikenal dari cerita-cerita wayang. Para dewa itu berperan sebagai pelindung manusia, yaitu menolong sang pahlawan untuk memecahkan masalah dan membantu mengalahkan musuh (Koentjaraningrat, 1984: 334). Dewa yang dikenal dalam lingkungan Islam *Kejawèn* antara lain, yaitu *Bathara Guru* merupakan raja dari dewata atau juga dikenal dengan Dewa Siwa, Dewa Brahma, dan Dewa Wisnu.

Selain itu, juga dikenal adanya dewa dengan sebutan *bathara*, misalnya *Bathara Indra*, *Bathara Kresna*, *Bathara Surya*, *Bathara Yamadipati*, *Bathara Kala*, dan lain-lain. Selain dewa, orang Islam *Kejawèn* juga percaya adanya dewi-dewi, seperti *Dewi Sarawati*, *Dewi Supraba*, *Dewi Pertiwi*, *Dewi Sri*, dan lain-lain. Patih dalam kerajaan dewa adalah *Bathara Narada* (Koentjaraningrat, 1984: 334). *Bathara Narada* merupakan sumber ilmu pengetahuan karena merupakan penasihat *Bathra Guru*.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini digunakan sebagai rujukan atau acuan pada konsep yang berkaitan. Selain itu, penelitian yang relevan juga digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Kafiyah Amri (2010) berjudul *Tinjauan Filologi Teks Serat Wulang Bratasunu*. Penelitian tersebut menghasilkan tinjauan filologi yang berupa deskripsi naskah, suntingan teks, dan terjemahan teks. Hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis isi berupa nilai moral manusia dengan Tuhan, nilai

moral manusia dengan sesama manusia, dan nilai moral dengan diri sendiri.

Selain penelitian yang telah dilakukan oleh Kafiyah Amri (2010) itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2007) dengan judul *Ajaran Mistik Islam Kejawèn dalam Naskah Karepe Carakan Mujur lan Dibalik*. Hasil penelitiannya adalah berupa ajaran mistik Islam *Kejawèn* tentang Tuhan, ajaran mistik Islam *Kejawèn* tentang *sangkan paraning dumadi*, dzikir, bertobat kepada Allah, hari kiamat, jalan kesempurnaan, takdir Tuhan, kewajiban manusia kepada Tuhan, dan ajaran mistik Islam *Kejawèn* untuk menjadi manusia utama.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Kafiyah Amri (2010) dan Ratnaningsih (2007) dengan penelitian ini ditunjukkan pada metode dan teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji naskah. Penelitian ini mengacu pada konsep metode filologi dengan langkah-langkah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teknik analisis penelitian yang digunakan, yaitu teknik analisis deskriptif.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kafiyah Amri (2010) adalah penelitian Kafiyah Amri (2010) menitikberatkan penelitian pada tinjauan filologi naskah Jawa, yaitu *Serat Wulang Bratasunu*. Hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2007) adalah penelitian tersebut membahas ajaran mistik Islam *Kejawèn* dalam *Naskah Karepe Carakan Mujur lan Dibalik*. Penelitian ini mengkaji keyakinan Islam *Kejawèn* dalam *Serat Begandrang Mayangretna*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan penelitian filologis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Widodo-Mukhtar, 2000: 15). Lebih lanjut, Widodo-Mukhtar (2000: 16) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi lebih menekankan pada tujuan untuk menggambarkan variabel, gejala atau keadaan secara apa adanya.

Alasan digunakannya penelitian filologi adalah karena objek penelitian ini berupa naskah dan teks. Hal itu dilakukan agar teks yang diteliti bersih dari kesalahan, sehingga isi teks tidak diinterpretasikan secara salah. Adapun metode penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah filologi modern.

Jadi, berdasarkan pengertian tersebut, tujuan penelitian deskriptif dan filologis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terdapat dalam teks *SBM* yang telah dikaji dengan cara kerja penelitian filologi. Pendeskripsian atau penggambaran data itu dilakukan secara apa adanya dan dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian atau pembuktian terhadapnya. Adanya penelitian yang dilakukan secara luas dan mendalam, maka dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *SBM* yang terdapat dalam naskah berjudul *Serat Suluk Warni-warni*. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Sonobudoyo dengan nomor koleksi PB A. 242.

Teks *SBM* terdapat pada halaman 510-561 dalam naskah *Serat Suluk Warni-warni*. Teks *SBM* ditulis dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas tujuh *pupuh*. Adapun jumlah bait secara keseluruhan adalah terdiri atas 223 bait.

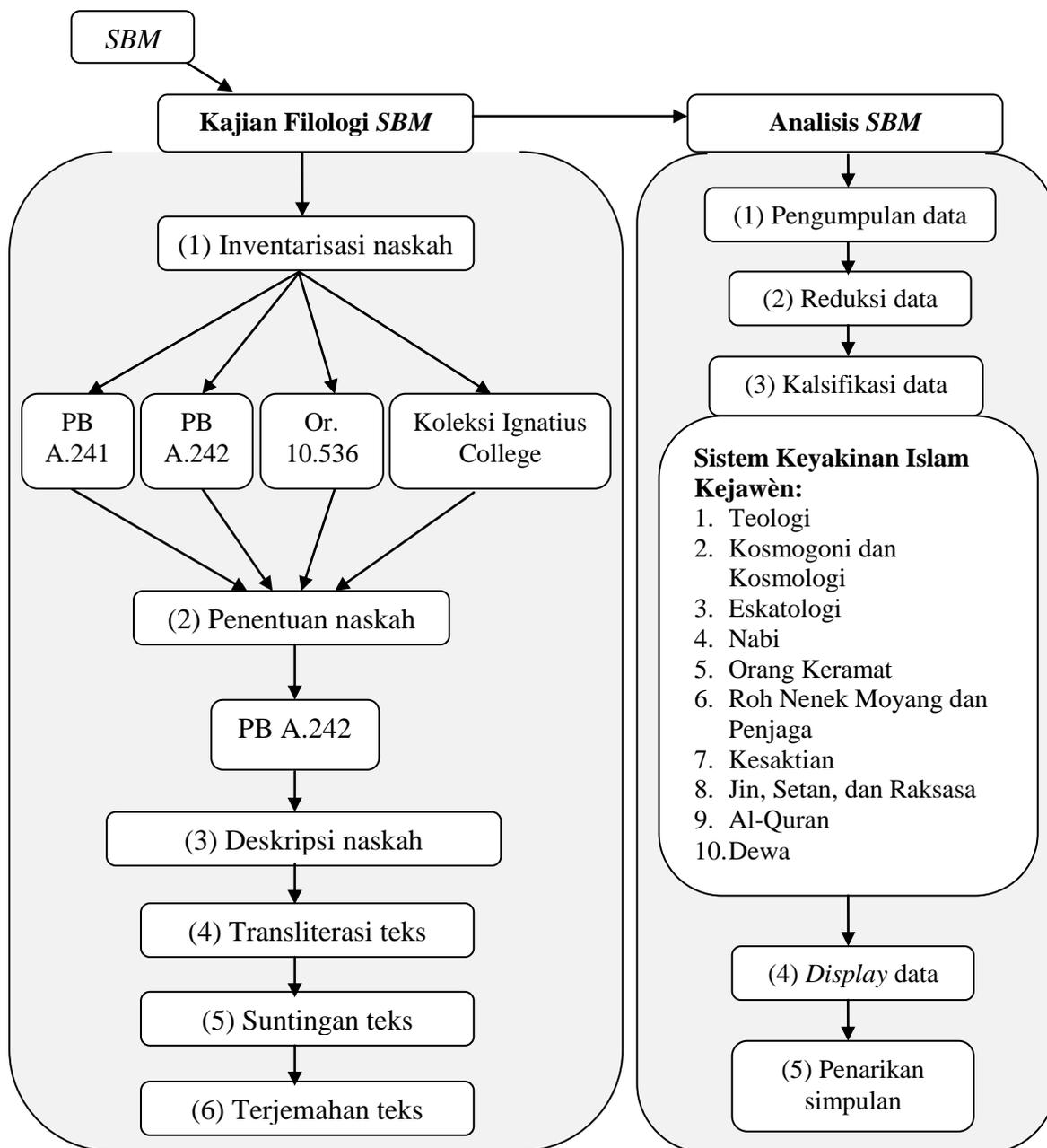
C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca-catat. Teknik tersebut dilakukan, baik dalam cara kerja penelitian filologi maupun dalam menganalisis isi teks *SBM*. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan dengan teknik baca-catat digambarkan seperti bagan 4.

Berdasarkan bagan 4 dapat dipaparkan bahwa alur langkah penelitian yang pertama adalah menentukan bahan yang akan diteliti, yaitu *SBM*. Setelah menentukan bahan yang akan diteliti kemudian dikaji dengan menggunakan cara kerja penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi dilakukan dengan teknik baca dan catat. Adapun alurnya, yaitu diuraikan sebagai berikut.

- (1) Inventarisasi naskah dilakukan dengan membaca katalog dan mencatat naskah-naskah yang di dalamnya memuat teks *SBM*. Berdasarkan inventarisasi naskah, ditemukan empat eksemplar naskah, yaitu naskah PB A.241, PB A.242, Or. 10.536, dan naskah koleksi Ignatius College.
- (2) Penentuan naskah dilakukan dengan membaca dan mencatat kondisi naskah-naskah yang ditemukan dalam inventarisasi naskah, kemudian menentukan

naskah yang dijadikan objek penelitian, yaitu PB A.242.



Bagan 4: Langkah Penelitian SBM dengan Teknik Baca-Catat

- (3) Deskripsi naskah dilakukan dengan membaca dan mencatat informasi tentang naskah PB A.242 yang terkait keterangan tentang SBM. Pembacaan dan pencatatan deskripsi naskah dilakukan melalui pengamatan langsung di Perpustakaan Sonobudoyo.

- (4) Transliterasi teks standar dilakukan dengan membaca teks *SBM* beraksara Jawa dan mencatat transliterasinya ke dalam aksara Latin.
- (5) Suntingan teks standar dilakukan dengan membaca hasil transliterasi dan mencatat kata-kata yang perlu disunting.
- (6) Terjemahan teks dilakukan dengan membaca teks *SBM* dan mencatat terjemahannya dalam bentuk prosa.

Setelah dikaji dengan cara kerja penelitian filologi, *SBM* selanjutnya dianalisis isinya, yaitu analisis tentang Islam *Kejawèn*. Langkah-langkah analisis *SBM* juga dilakukan dengan teknik baca-catat. Adapun langkah dan uraiannya adalah sebagai berikut.

- (1) Pengumpulan data: membaca secara cermat keseluruhan teks *SBM* untuk mengetahui adanya keyakinan Islam *Kejawèn*, dan mencatat data yang berkaitan dengan keyakinan Islam *Kejawèn*.
- (2) Reduksi data: membaca data yang telah dikumpulkan dan mencatat hal-hal yang pokok dan sesuai dengan fokus penelitian.
- (3) Klasifikasi data: membaca data keyakinan Islam *Kejawèn* yang telah direduksi dan mencatat klasifikasinya ke dalam kategori keyakinan (a) teologi, (b) kosmogoni dan kosmologi, (c) eskatologi, (d) nabi, (e) orang keramat, (f) roh nenek moyang dan penjaga, (g) kesaktian, (h) jin, setan, dan raksasa, (i) Al Quran, serta (j) dewa.
- (4) *Display* data: membaca hasil klasifikasi keyakinan Islam *Kejawèn* dan mendeskripsikan atau menggambarkannya secara apa adanya.
- (5) Penarikan simpulan: membaca keseluruhan deskripsi hasil analisis dan

kemudian mencatat simpulannya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Berikut ini bentuk kartu data yang digunakan untuk mendeskripsikan naskah *Serat Suluk Warni-warni*.

Tabel 3: **Kartu Data Deskripsi Naskah**

No.	Keterangan Deskripsi	Naskah PB A 242	
1.	Tempat penyimpanan		
2.	Nomor koleksi		
3.	Judul a) Berdasarkan keterangan di luar teks b) Berdasarkan keterangan dalam teks c) Berdasarkan keterangan dalam katalog		
4.	<i>Manggala</i> a) Waktu b) Nama penulis		
5.	<i>Kolofon</i> a) Waktu penyelesaian b) Tempat penulisan c) Nama penulis		
6.	Jilidan naskah		
7.	Jenis bahan naskah		
8.	Jumlah baaris tiap halaman		
9.	Tebal naskah		
10.	Ukuran naskah (pxl)		
11.	Ukuran teks (pxl)		
12.	Ukuran margin (<i>Top, Left, Bottom, Right</i>)	<i>recto</i> /kanan	<i>verso</i> /kiri
13.	Isi naskah		
14.	Jenis naskah		
15.	Bentuk teks		
16.	Sampul : a) Warna b) Bentuk c) Keadaan d) Tebal		
17.	Jenis huruf		

Tabel lanjutan

No.	Keterangan Deskripsi	Naskah PB A 242
18.	Penomoran halaman	
19.	Ukuran huruf (pxl)	
20.	Sikap huruf	
21.	Goresan	
22.	Warna tinta	
23.	Bahasa	
24.	Pembagian halaman naskah	
25.	Letak naskah yang diteliti	
26.	Jumlah halaman yang diteliti	
27.	Bentuk huruf	
28.	Hiasan (<i>wedana renggan</i>)	
29.	Jumlah pupuh yang diteliti (nama <i>pupuh</i>)	
30.	Jumlah bait tiap <i>pupuh</i>	
31.	Catatan oleh tangan lain di luar teks	

Selain kartu data deskripsi naskah di atas. Penelitian ini juga dibantu dengan kartu data yang digunakan untuk mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan keyakinan Islam *Kejawèn*. Berikut ini bentuk kartu data yang digunakan untuk mengklasifikasikan sepuluh keyakinan Islam *Kejawèn* dalam teks *SBM*.

Tabel 4: **Kartu Data Keyakinan Islam *Kejawèn* dalam *SBM***

No.	Keyakinan Islam <i>Kejawèn</i>	Keyakinan Islam <i>Kejawèn</i> dalam <i>SBM</i>	Indikator (<i>Pupuh/Pada/Gatra</i>)	Terjemahan	Ket.	No. data
1.	Teologi					
2.	Kosmogoni dan kosmologi					
3.	Eskatologi					
4.	Nabi					
5.	Orang keramat					
6.	Jin, setan, dan raksasa					
7.	Al-Quran					
8.	Dewa					
9.	Kesaktian					
10.	Roh nenek moyang dan penjaga					

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menentukan derajat keabsahan data adalah teknik validitas dan reliabilitas. Teknik validitas digunakan untuk mengukur ketepatan data yang diambil dari *SBM*, sedangkan teknik reliabilitas digunakan untuk memperoleh data-data *SBM* yang tetap.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati atau menyelidiki data yang berupa kata, kelompok kata, paragraf, dan wacana sesuai dengan bentuk teks *SBM*. Hal itu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data itu dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Validitas semantik digunakan dalam penelitian ini karena objek penelitian ini berupa rangkaian kata-kata, yaitu teks *SBM*. Adapun contoh dari penerapan validitas semantik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

*wadhagé **tapel** Adam / yèn wus dhahar kuldi bésuk / dumadak tinggal pawuhan (Pupuh IV Asmaradana pada 1 gatra e-g)*

Terjemahan

‘tubuh **tapel** Adam, suatu saat nanti jika sudah makan buah kuldi, maka mendadak menjadi seperti tinggal di tempat sampah.’

Kata *tapel* di atas menurut *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 560) berarti (1) besi yang direkatkan pada peti, (2) obat yang ditempelkan di perut, dan (3) patung atau orang-orangan yang dibuat dari tanah liat. Berdasarkan konteks di atas, makna kata *tapel* yang tepat adalah patung atau orang-orangan yang dibuat dari tanah liat.

Uji reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang terhadap isi teks *SBM*, yaitu dilakukan

pembacaan *hermeunitik* atau pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasikan makna secara utuh. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data yang konsisten dan dapat dipercaya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini juga diperoleh dengan meminta pertimbangan kepada orang ahli dalam bidang yang bersangkutan, yaitu pertimbangan kepada dosen pembimbing.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini meliputi, inventarisasi naskah yang memuat *SBM*, deskripsi naskah, transliterasi standar teks *SBM*, suntingan standar teks *SBM*, terjemahan (harfiah, makna/isi, bebas) teks *SBM*, dan keyakinan Islam *Kejawèn* dalam *SBM*. Adapun pembahasan dari hasil penelitian tersebut dipaparkan setelah hasil penelitian disajikan. Hal itu dilakukan guna mempermudah dalam pembacaan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini. Berikut hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini dipaparkan secara berturut-turut.

A. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan inventarisasi naskah yang telah dilakukan, ditemukan empat eksemplar naskah yang memuat teks *SBM*. Adapun hasil inventarisasi naskah itu digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5: Hasil Inventarisasi Naskah

No.	Inventarisasi Naskah	Keterangan
1.	Studi Katalog	
	<i>Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta</i> (Behrend, 1990: 470 dan 597)	Ditemukan dua eksemplar naskah: - PB A.242 (hlm. 470) - PB A.241 (hlm. 579)
	<i>Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman</i> (Saktimulya, 2005)	tidak ada
	<i>Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid 3A-3B</i> (Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997)	tidak ada
	<i>Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid IV Perpustakaan Nasional RI</i> (Behrend, 1998)	tidak ada
	<i>Berita Pustaka, Katalog Manuskrip Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta</i> (Suyamto, 1993)	tidak ada

Tabel lanjutan

No.	Inventarisasi Naskah	Keterangan
	<i>Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden Volume 11</i> (Witkam, 2007)	Ditemukan dua eksemplar naskah hlm. 101: - Or. 10.536 - koleksi Ignatius College
	<i>Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta</i> (Girardet-Sutanto, 1983: 875)	Ditemukan satu eksemplar naskah hlm. 875: PB A.242
2.	Pengamatan Langsung	
	Perpustakaan Radyapustaka Surakarta	tidak ada
	Perpustakaan Dewantara Kirti Griya Taman Siswa	tidak ada
	Perpustakaan Ignatius College	tidak ditemukan
	Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta	tidak ada
	Perpustakaan Pura Pakualaman	tidak ada
	Perpustakaan Sonobudaya	PB A.242: masih baik PB A.242: sudah rapuh

Berdasarkan empat eksemplar naskah yang memuat teks *SBM* tersebut, berikut pembahasan hasil inventarisasi naskah dan penentuan naskah yang dijadikan objek penelitian ini. Berdasarkan inventarisasi naskah melalui katalog *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden, volume 11* (Witkam, 2007: 101) ditemukan naskah Or. 10.563 dan naskah di Ignatius College Yogyakarta. Naskah dengan nomor Or. 10.563 yang disimpan di Leiden, Belanda, sudah ditulis dalam ketikan berhuruf Latin. Selain itu, naskah Or. 10.563 tidak terjangkau karena disimpan di Belanda, sehingga tidak dijadikan objek dalam penelitian ini.

Naskah yang disimpan di Ignatius College ditemukan berdasarkan keterangan dalam katalog *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden, volume 11* (Witkam, 2007: 101). Keterangan dalam katalog tersebut menyebutkan bahwa naskah Or.10.563 “*Romanized copy by J. Soegiarto of a manuscript belonging to the Ignatius College in Yogyakarta, ...*”

‘salinan cerita oleh J. Soegiarto dari suatu manuskrip di Ignatius College, Yogyakarta, ...’. Naskah itu tidak dapat ditemukan karena keterbatasan informasi kata kunci yang tepat dalam katalog *online*. Oleh karena itu, naskah itu tidak dapat dijadikan objek penelitian ini.

Dua eksemplar naskah ditemukan berdasarkan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990), yaitu naskah PB A.241 (Behrend, 1990: 597) dan PB A.242 (Behrend, 1990: 470). Naskah *Kempalan Serat Warni-warni* yang disimpan dengan nomor koleksi PB A.241 dalam kondisi yang sudah rapuh. Beberapa halaman dalam naskah itu sudah lepas dari jilidan naskah dan sudah berlubang. Dengan kondisi demikian itu, naskah sedang dalam proses perawatan sehingga petugas perpustakaan Sonobudaya tidak mengizinkan naskah untuk diteliti. Oleh karena itu, naskah dengan nomor koleksi PB A.241 juga tidak dapat dijadikan objek penelitian ini.

Naskah *Serat Suluk Warni-warni* yang disimpan dengan nomor koleksi PB A.242 juga ditemukan berdasarkan katalog *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet-Sutanto, 1983: 875). Naskah tersebut dalam keadaan baik, masih dapat dibaca, dan terjangkau. Oleh karena itu, naskah tersebut dipilih sebagai objek penelitian ini.

B. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah berikut merupakan keterangan keadaan naskah yang menjadi objek penelitian ini. Objek penelitian ini adalah *SBM* yang terdapat dalam naskah *Serat Suluk Warni-warni*. Oleh karena itu, pengamatan lebih lanjut tentang naskah dilakukan terhadap *Serat Suluk Warni-warni*. Adapun deskripsi terhadap

naskah *Serat Suluk Warni-warni* merupakan keterangan atau penjelasan yang berkaitan dengan deskripsi *SBM*.

Pendeskripsian naskah dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi naskah *Serat Suluk Warni-warni*. Selain itu, keterangan mengenai kondisi naskah juga disajikan guna membantu analisis dalam penelitian ini. Berikut hasil deskripsi naskah *Serat Suluk Warni-warni*.

Tabel 6: Deskripsi Naskah

No.	Keterangan Deskripsi	Naskah PB A 242
1.	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta
2.	No. koleksi	PB A 242
3.	Judul d) Berdasarkan keterangan di luar teks e) Berdasarkan keterangan dalam teks f) Berdasarkan keterangan dalam katalog	Bundel <i>Soeloek Djajlengkara ing Pamriyan</i> (Judul terdapat pada punggung sampul dengan ketikan manual) - <i>Suluk Jayalengkara Pamriyan</i> (hlm. 1) - <i>Serat Suluk Warni-warni</i> berdasarkan <i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantar a Jilid I, Museum Sonobudoyo Yogyakarta</i> (Behrend, 1990: 469) -Bundel <i>Suluk Jayalengkara</i> berdasarkan <i>Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta</i> (Girardet, 1983: 875)
4.	<i>Mangala</i> c) Waktu d) Nama penulis	18 Agustus 1900 -
5.	<i>Kolofon</i> d) Waktu penyelesaian e) Tempat penulisan f) Nama penulis	31 Maret 1901 - Rahadyan Sastraprawira
6.	Keadaan jilidan naskah	Naskah masih dalam keadaan utuh dan baik. Jilidan naskah berupa jahitan.
7.	Jenis bahan naskah	Kertas polos berjenis HVS dengan ukuran f4 (folio). Kertas halus, agak tebal, dan bewarna agak kecoklatan.
8.	Jumlah baris tiap halaman	Halaman 1-2 : 7 baris Halaman 3-509 dan 512-583 : 21 baris Halaman 510-511 : 8 baris Halaman 584-585 : 6 baris

Tabel lanjutan

No.	Keterangan Deskripsi	Naskah PB A 242	
9.	Tebal naskah	4,4 cm yang terdiri atas 585 halaman	
10.	Ukuran naskah (pxl)	34 x 21 cm	
11.	Ukuran teks (pxl)	23 x 12,9 cm	
12.	Ukuran margin <i>Top</i> <i>Left</i> <i>Bottom</i> <i>Right</i>	<i>rectho</i> /lembar kanan 5,3 cm 2,5 cm 5 cm 5,2 cm	<i>Verso</i> /lembar kiri 5,3 cm 5,2 cm 5 cm 2,5 cm
13.	Isi naskah	<i>Suluk Jayalengkara ing Pamriyan</i> (hlm. 1-509), <i>Suluk Begandring Mayangretna</i> (hlm. 510-561), <i>Sastragending (Sastra Sandi Predangga)</i> (hlm. 561-577), <i>Suluk Ngilmi</i> (hlm. 577-580), dan <i>Suluk Wringin Soengsang</i> (hlm. 581-585)	
14.	Jenis naskah	<i>Suluk</i>	
15.	Bentuk teks	<i>Tembang macapat</i>	
16.	Sampul a) Warna b) Bentuk c) Keadaan d) Tebal	Coklat tua Persegi panjang Masih dalam keadaan baik dan dilapisi plastik. Sampul naskah berukiran pada bagian depan dan belakang sampul. Pada punggung sampul terdapat tulisan angka "235", "P.B.A.242. Bundel Soeloek Djajlengkara ing Pamriyan", dan "PBA.242". 0,4 cm	
17.	Jenis huruf	Jawa <i>carik</i>	
18.	Penomoran halaman	Pada bagian tengah atas berjarak 4 cm dari tepi atas kertas dengan menggunakan huruf Jawa bewarna hitam. Pada halaman yang terdapat <i>Wadana renggan</i> ditulis dengan angka Arab menggunakan pensil (hlm. 1-2, 510-511, dan 584-585)	
19.	Ukuran huruf (pxl)	Sedang (0,7 x 0,3 cm)	
20.	Sikap huruf	Miring ke kanan	
21.	Goresan	Tebal	
22.	Warna tinta	Hitam	
23.	Bahasa	Jawa Baru ragam <i>krama-ngoko</i>	
24.	Pembagian halaman naskah	<ul style="list-style-type: none"> • 2 lembar kosong tanpa halaman • Hlm. i keterangan naskah • Hlm. iii-xi halaman kosong • Hlm. 1-509 teks <i>Suluk Jayalengkara ing Pamriyan</i> • Hlm. 510-561 teks <i>Suluk Begandring Mayangretna</i> 	

Tabel lanjutan

No.	Keterangan Deskripsi	Naskah PB A 242
		<ul style="list-style-type: none"> • Hlm. 561-577 teks <i>Sastragending (Sastra Sandi Predangga)</i> • Hlm. 577-580 teks <i>Suluk Ngilmi</i> • Hlm. 581-585 teks <i>Suluk Wringin Soengsang</i> • 6 lembar sisa halaman kosong
25.	Letak naskah yang diteliti	Halaman 510-561
26.	Jumlah halaman yang diteliti	51 halaman
27.	Bentuk huruf	<i>ngetumbar</i>
28.	Hiasan (<i>Wadana renggan</i>)	<p>Hlm. 1 terdapat medalion bermahkota raja (berwarna kuning, biru, dan merah), dua bendera Belanda pada tombak, daun berwarna hijau dan bunga (berwarna biru, merah, dan merah muda), serta terdapat dua pita berwarna kuning. Hlm. 2 hiasannya seperti hlm. 1, tetapi warna mahkota raja berwarna kuning, biru, dan abu-abu</p> <p>Hlm. 510 terdapat gapura berwarna biru. Pada bagian bawah terdapat gambar lantai dengan undakan berwarna coklat. Hlm. 511 bergambar seperti gambar hlm. 510, tetapi belum selesai diwarnai.</p> <p>Hlm. 584-585 terdapat hiasan 2 ekor burung berwarna coklat, rantai berwarna merah, dan suluran berwarna coklat dan biru.</p>
29.	Jumlah <i>pupuh</i> yang diteliti	7 <i>pupuh</i>
30.	Jumlah bait tiap <i>pupuh</i>	<i>Dhandhanggula</i> : 119 bait <i>Mijil</i> : 20 bait <i>Megatruh</i> : 43 bait <i>Asmaradana</i> : 15 bait <i>Girisa</i> : 16 bait <i>Pangkur</i> : 3 bait <i>Mijil</i> : 7 bait
31.	Catatan oleh tangan lain di luar teks	<p>Pada halaman i terdapat daftar isi naskah dengan menggunakan pensil berhuruf Latin. Kode naskah (PB. A. 242). Cap “Panti Budaya” berhuruf Jawa berwarna merah. Terdapat keterangan “<i>Gekocht Tjokradihardja Yogyakarta 24 Aug. 1936</i>” dan “<i>Mittreksel R. Tanojo, November 1937 ook woorden</i>”.</p>

Deskripsi naskah dalam tabel 6 merupakan hasil deskripsi naskah *Serat Suluk Warni-warni* secara singkat. Adapun pembahasan lebih lanjut dari tabel

deskripsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tempat penyimpanan, nomor koleksi, dan judul

Naskah dengan nomor koleksi PB A 242 disimpan di Perpustakaan Sonobudaya. Judul naskah dapat diketahui berdasarkan keterangan dalam teks, keterangan di luar teks, dan keterangan katalog. Naskah dengan kode PB A 242 berjudul *Suluk Jayalengkara Pramiyan* berdasarkan keterangan dalam teks, yaitu halaman 1 pada bait pertama, *gatra* kedua seperti yang ditunjukkan dengan tanda garis bawah merah pada tulisan beraksara Jawa berikut ini.

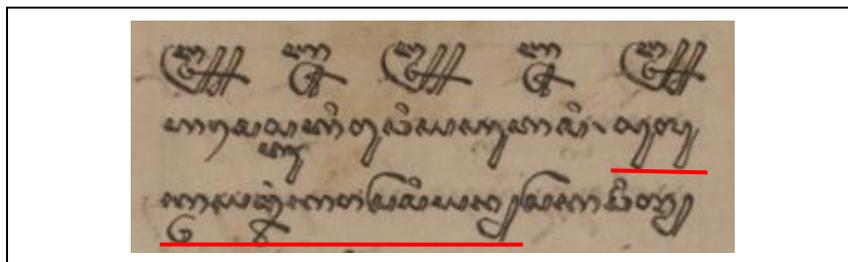


Foto 1: **Judul Naskah dalam Teks**

Sumber: Naskah PB A 242, Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo

Berdasarkan keterangan di luar teks, naskah PB A 242 berjudul *Bundel Soeloek Djajlengkara ing Pamriyan*. Judul itu terdapat pada punggung naskah yang ditulis dengan menggunakan huruf ketikan manual. Tulisan judul itu diketik pada kertas putih yang ditempel pada punggung naskah. Oleh karena judul ditulis dengan huruf yang berbeda pada tempelan kertas pada punggung naskah, maka dapat disimpulkan bahwa keterangan itu merupakan tambahan dari tangan lain.

Keterangan dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I, Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 469) menyebutkan bahwa naskah dengan kode PB A 242 berjudul *Serat Suluk Warni-warni*. Berdasarkan katalog *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in*

the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta (Girardet, 1983: 875) naskah itu berjudul *Bundel Suluk Jayalengkara*.

Berdasarkan ketiga keterangan itu, terdapat perbedaan dalam menyebutkan judul naskah. Akan tetapi, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Serat Suluk Warni-warni* (Behrend, 1990: 469). Judul tersebut dipilih karena judul tersebut mencerminkan isi naskah yang terdiri atas beberapa teks.

2. Nama Penulis, Waktu, dan Tempat Penulisan

Penulis naskah *Serat Suluk Warni-warni* adalah Rahadyan Sastraprawira. Hal itu dapat diketahui dari *kolofon* naskah pada halaman 585. Berikut transliterasi dari *kolofon* halaman 585.

Wlandi Maret ping tigang dasa satunggal / ... kang nyerat Rahadyan Sastraprawira miji//

Terjemahan

‘Belanda Maret ketiga puluh satu (31 Maret tahun Belanda) / ... **yang menulis Rahadyan Sastraprawira//**’

Penulisan naskah *Serat Suluk Warni-warni* diprakarsai oleh Mas Wadana Sastraseparta. Hal itu dapat diketahui dari dua tempat, yaitu pada sisi kanan luar naskah dan pada *rerenggan kolofon* dan pada sisi kanan luar naskah terdapat tulisan berhuruf Jawa yang berbunyi “*iyasanipun Mas Wadana Sastraseparta*”.

Pada *rerenggan kolofon* halaman 584 terdapat huruf MWDN pada ujung *suluran* dan terdapat huruf ST SPT pada *rerenggan kolofon* halaman 585. Huruf MWDN diinterpretasikan sebagai singkatan dari *mas wadana*, sedangkan ST SPT diinterpretasikan singkatan dari Sastraseparta. Mas Wadana Sastraseparta dapat dinyatakan sebagai pemrakarsa penulisan naskah *Serat Suluk Warni-warni* disimpulkan dari informasi pada sisi kanan luar naskah. *Iyasa* berarti ‘buat, jasa’,

jadi *iyasanipun Mas Wadana Sastraseparta* diartikan bahwa naskah ditulis atas dasar ide dari Mas *Wadana Sastraseparta*.

Waktu penulisan naskah dapat dilihat pada *manggala* dan *kolofon*. Pada *manggala* disebutkan tanggal mulainya penulisan naskah. Berikut transliterasi *manggala* pada halaman 2.

*kaping nem belas ri Somanis / wulan Rabingul Akir Jé warsa / nuju
Kulawu lambangé / Sancaya ingkang windu / sinengkalan angkaning
warsi / pamuluking dahana/ ngèsthi jagat agung / ...//*

Terjemahan

‘keenam belas hari Senin *legi* / bulan Rabingul Akhir tahun Je / menuju wuku *Kulawu* / windu *Sancaya* / *sengkalan* angka tahun / *pamuluking dahana/ ngèsthi jagat agung* / ...//

Dari *manggala* dapat diketahui bahwa naskah mulai ditulis tanggal 16 Rabiul Akhir tahun Je. Naskah ditulis pada hari Senin *legi* dengan windu *Sancaya*. Angka tahun penulisan naskah adalah *pamuluking dahana ngèsthi jagat agung*. Menurut Subalidinata (1981: 94-96), *pamuluking dahana* menunjukkan angka 3, *ngèsthi* merupakan angka 8, *jagat* adalah angka 1, dan *agung* juga berarti angka 1. Pembacaan tahun *sengkalan* adalah dari belakang ke depan. Jadi, *sengkalan* itu menunjukkan angka tahun 1183. Menurut Behrend (1990, 470), keterangan tersebut berarti penulisan mulai dilakukan pada tanggal 18 Agustus 1900.

Waktu selesainya penulisan naskah disebutkan dalam *kolofon* yang terdapat pada halaman 584-585. Berikut transliterasi *kolofon* halaman 584-585.

[585] *Wlandi Maret ping tigang dasa satunggal / sangkalannya rupa nir /
wiwara sajuga / sangkalan warsa Hijrah / slira tunggal gunèng nabi /
kang nyerat Rahadyan Sastraprawira miji //*

Terjemahan

‘[585] **Belanda Maret ketiga puluh satu** / *sangkalan-nya rupa nir* / *wiwara sajuga* / *sengkalan* tahun **Hijrah** / *slira tunggal gunèng nabi* / yang menulis Rahadyan Sastraprawira //’

Sengkalan tahun Masehi adalah *rupa* (1) *nir* (0) *wiwara* (9) *sajuga* (1), yaitu 1091. Seperti yang telah dipaparkan, pembacaan tahun *sengkalan* dari belakang. Jadi, tahun itu adalah tahun 1901 Masehi. Maksud dari *sengkalan* tahun Hijriyah: *slira* (8) *tunggal* (1) *gunèng* (3) *nabi* (1), yaitu 8131. Tahun Hijriyahnya, yaitu tahun 1813. Selisih antara tahun Masehi dan Hijriyah adalah 583. Oleh karena itu, tahun Masehi dari *kolofon* itu adalah $1318+583= 1901$. Jadi, keterangan pada *kolofon* tersebut menunjukkan selesainya penulisan naskah pada tanggal 31 Maret 1901.

Kolofon pada halaman 584-585 merupakan *kolofon* naskah *Serat Suluk Warni-warni* dan bukan *kolofon* dari *Suluk Wringin Soengsang* (teks terakhir). Hal itu dapat diketahui dari bentuk tulisan naskah *Serat Suluk Warni-warni* yang sama dari halaman satu sampai halaman 585. Selain itu, kertas yang digunakan untuk menulis juga sama dari awal sampai akhir.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa umur naskah *Serat Suluk Warni-warni* adalah $2012 - 1901= 111$ tahun. Akan tetapi, umur tersebut bukan berarti menunjukkan umur teks *SBM*, karena terkadang terdapat teks yang tua dalam naskah yang muda. Hal itu dapat terjadi karena adanya tradisi salin menyalin naskah.

3. Keadaan Jilidan dan Jenis Bahan Naskah

Secara keseluruhan keadaan naskah *Serat Suluk Warni-warni* masih utuh. Jilidan naskah dengan jahitan juga masih dalam keadaan baik. Jenis bahan naskah yang digunakan adalah kertas HVS berukuran folio. Kertas yang digunakan untuk penulisan naskah *Serat Suluk Warni-warni* berupa kertas yang halus dan agak tebal. Warna kertas sudah mulai kekuningan.

4. Ukuran dan Tebal Naskah

Naskah dengan kode PB A 242 berukuran 34 x 21 x 4,4 cm (p x l x t). Naskah dengan ketebalan 4,4 cm itu terdiri atas 585 halaman. Teks ditulis pada sisi *recto* dan *verso*. Selain itu, juga terdapat 14 halaman kosong pada bagian depan dan terdapat sisa halaman kosong sebanyak 6 halaman.

5. Ukuran Teks, Jumlah Baris, Ukuran Margin, dan Penomoran Halaman

Penulisan teks dalam naskah *Serat Suluk Warni-warni* diberi garis tepi tipis dengan menggunakan pensil berukuran 23 x 12,9 cm. Teks dengan ukuran itu terdiri atas 21 baris pada halaman 3-509 dan 512-583. Pada halaman yang terdapat hiasan memiliki jumlah baris yang berbeda, yaitu halaman 1-2, 510-511, dan halaman 584-585. Pada halaman 1-2 terdiri atas 7 baris, halaman 510-511 terdiri atas 8 baris, dan pada halaman 584-585 terdiri atas 6 baris.

Ukuran batas tepi (*margin*) pada halaman *recto* dan *verso* teks dalam naskah *Serat Suluk Warni-warni* berbeda. Pada halaman *recto* memiliki *margin top* 5,3 cm, *left* 2,5 cm, *bottom* 5 cm, dan *right* 5,2 cm. Adapun *margin* pada halaman *verso* adalah *top* 5,3 cm, *left* 5,2cm, *bottom* 5 cm, dan *right* 2,5 cm.

Penomoran halaman teks berjarak 4 cm dari tepi atas kertas yang ditulis menggunakan angka Jawa dengan tinta warna hitam, kecuali pada halaman teks yang diberi hiasan. Pada halaman teks yang terdapat *wadana renggan*, penomoran halaman ditulis dengan angka Arab. Angka itu ditulis menggunakan pensil. Adapun penomoran halaman dapat dilihat pada gambar berikut ini. Penomoran halaman ditunjukkan dengan tanda lingkaran merah.



Hlm. 529 dengan angka Jawa

Hlm. 2 dengan angka Arab

Foto 2: **Penomoran Halaman**

Sumber: Naskah PB A 242, Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo

6. Sampul

Sampul naskah secara keseluruhan masih dalam keadaan yang bagus dan utuh. Sampul naskah berwarna coklat tua dan dilapisi dengan sampul plastik. Sampul naskah *Serat Suluk Warni-warni* merupakan sampul *hardcover* dengan ketebalan 0,4 cm. Sampul yang berbentuk persegi panjang itu memiliki ukiran pada bagian depan dan belakang. Pada punggung sampul terdapat tulisan tambahan tangan lain dengan tinta hitam dan kertas putih seperti ilustrasi berikut.



Gambar 1: **Punggung Naskah**

7. Isi dan Pembagian Halaman Naskah

Isi naskah *Serat Suluk Warni-warni* terdiri atas lima teks. (1) Teks *Suluk Jayalengkara* yang terdapat pada halaman 1-509. (2) Teks *Suluk Begandring Mayangretna* halaman 510-511. (3) Teks *Sastragendhing (Sastra sandi Predangga)* pada halaman 561-577. (4) Teks *Suluk Ngilmi* terdapat pada halaman 577-580, dan (5) *Suluk Wringin Soengsang* halaman 581-585.

Halaman 1-585 naskah *Serat Suluk Warni-warni* berisi teks tersebut di atas. Selain itu, naskah dengan kode PB A 242 itu memiliki 2 lembar halaman

kosong pada bagian awal naskah, halaman i berisi keterangan naskah, dan halaman ii-xi juga merupakan halaman kosong. Naskah yang disimpan di Perpustakaan Sonobudoyo itu juga mempunyai 6 lembar sisa halaman kosong.

8. Jenis Naskah, Bentuk Teks, Bahasa, dan Huruf

Naskah *Serat Suluk Warni-warni* merupakan salah satu naskah berjenis *suluk*. Menurut Zoetmulder (1995: xiv) *suluk are Modern Javanese verse works concerning religious subjects* ‘*suluk* adalah jenis karya tulis Jawa-Baru yang berisi ajaran agama’. Sesuai dengan pernyataan Zoetmulder tersebut, *Serat Begandring Mayangretna* merupakan *suluk*.

Menurut Simuh (1991: 365-366) karya tulis *suluk* memiliki tiga ciri utama. Ciri yang pertama, *suluk* adalah karya tulis Jawa yang mengungkapkan ajaran mistik terutama filsafat mistik Islam yang dominan. Ciri pertama itu sesuai dengan pernyataan Witkam (2007: 101) yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu bahwa teks *SBM* berisi tentang teologi muslim dan mistik.

Ciri kedua, yaitu pengertian *suluk* dalam karya tulis Jawa berbentuk *tembang*, terutama *sekar macapat*. Teks *SBM* disampaikan dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas tujuh *pupuh*. Ciri yang ketiga, *suluk* umumnya mengungkapkan perpaduan (sinkritisme) antara aspek-aspek filsafat dan moral sufisme dengan tradisi budaya *kejawèn*. Ciri yang ketiga tersebut sesuai dengan pendapat Behrend (1990: 599) mengenai teks *SBM*, yaitu bahwa teks *SBM* berisi ajaran filsafat dan pandangan tentang teologi dan mistik ditinjau dari titik tolak Islam dan Jawa.

Jenis huruf yang digunakan dalam naskah itu adalah huruf Jawa *carik*. *Aksara* Jawa yang digunakan berukuran sedang, yaitu rata-rata memiliki ukuran

0,7 x 0,3 cm (p x t). Penulisan naskah, sikap huruf miring ke kanan dengan goresan tebal berwarna hitam. Bentuk huruf Jawa yang digunakan adalah *ngetumbar* seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini.

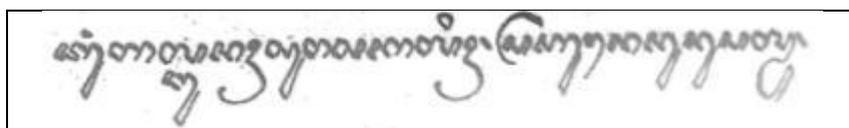


Foto 3: **Bentuk Huruf Ngetumbar Teks SBM**

Sumber: Naskah PB A 242, Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo

Bentuk huruf itu dapat dinyatakan berjenis *ngetumbar* karena sudut-sudut bagian atas tidak berwujud siku-siku seperti *mbata sarimbag* atau bersudut lancip seperti *mucuk eri*. Akan tetapi, sudutnya berbentuk setengah bulat yang menyerupai biji ketumbar.

9. Teks yang Diteliti

Teks *SBM* terletak pada halaman 510-561. Teks itu memiliki tujuh *pupuh*, yaitu, *pupuh I Dhandhanggula* terdiri atas 119 bait, *pupuh II Mijil* terdiri atas 20 bait, *pupuh III Megatruh* terdiri atas 43 bait, *pupuh IV Asmaradana* terdiri atas 15 bait, *pupuh V Girisa* terdiri atas 16 bait, *pupuh VI Pangkur* terdiri atas 3 bait, dan *pupuh VII Mijil* terdiri atas 7 bait.

10. Hiasan (*Wadana Renggan*)

Hiasan atau *wadana renggan* dalam naskah *Serat Suluk Warni-warni* terdapat enam halaman, yaitu pada halaman 1, 2, 510, 511, 584, dan 585. Hiasan pada halaman 1 dan 2 hampir sama, yaitu terdapat hiasan mahkota raja, dua bendera Negara Belanda pada tombak, dua buah pita, serta daun dan bunga yang berwarna seperti foto 4.



Foto 4: *Wadana Renggan* pada *Mangala* hlm. 1-2

Sumber: Naskah PB A 242, Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo

Wadana renggan pada halaman 510, yaitu terdapat gapura berwarna biru. Pada bagian bawah terdapat gambar lantai dengan undakan berwarna coklat. Bagian kertas yang terdapat tulisan Jawa berwarna merah muda. Hiasan yang terdapat pada halaman 511 terdapat gambar seperti gambar halaman 510, tetapi belum selesai diwarnai. Hiasan tersebut ditunjukkan pada foto 5.

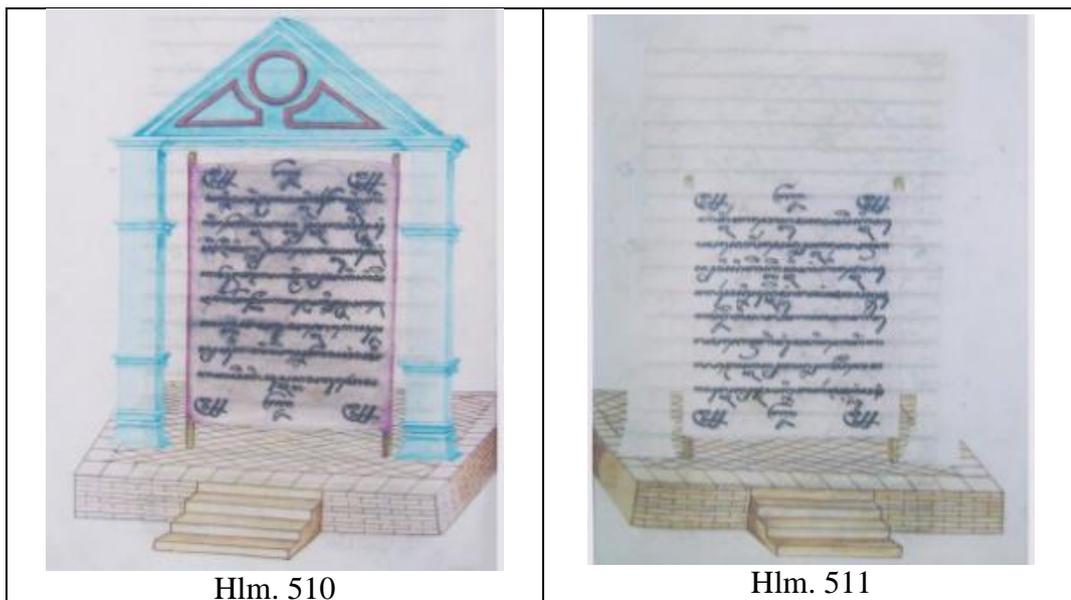


Foto 5: *Wadana Renggan* hlm. 510-511

Sumber: Naskah PB A 242, Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo

Halaman 584 terdapat hiasan dua ekor burung, *suluran* dengan warna coklat muda dan biru, pada ujung *suluran* terdapat huruf MWDN berwarna merah. Selain itu, juga terdapat rantai berwarna merah pada sisi kanan dan kiri, serta hiasan hati pada bagian bawah tengah.



Foto 6: **Wadana Renggan pada Kolofon hlm. 584-585**
 Sumber: Naskah PB A 242, Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo

Hiasan halaman 585 hampir sama dengan hiasan pada halaman 584, yang membedakan adalah warna *suluran*, yaitu hijau dan coklat muda. Perbedaan yang lain adalah pada ujung *suluran* terdapat huruf STST dan terdapat huruf P pada bagian tengah bawah dengan warna merah.

11. Catatan Tangan Lain

Catatan tangan lain yang berada di luar teks terdapat pada halaman i. Catatan itu, yaitu kode naskah (PB A 242) yang ditulis dengan menggunakan pulpen berwarna hitam pada pojok kiri atas. Di bawah kode itu terdapat cap berwarna merah dengan *aksara* Jawa yang berbunyi “Panti Budaya”. Di bawah

cap itu tertulis “*Mittreksel R. Tanojo, November 1937 ook woorden*” yang ditulis dengan huruf Latin tegak bersambung

Pada bagian pojok kanan atas terdapat tulisan “*Gekocht Tjokradihardja Yogjakarta 24 Aug. 1936*” yang juga ditulis dengan huruf Latin tegak bersambung dengan menggunakan pensil. *Gekocht Tjokradihardja* artinya ‘dibeli (oleh) Tjokradihardja’. Jadi berdasarkan keterangan tersebut, pemilik naskah *Serat Suluk Warni-warni* yang sebenarnya adalah Tjokradihardja.

Bagian tengah halaman itu terdapat daftar isi naskah yang juga ditulis dengan pensil berhuruf Latin tegak bersambung. Selain itu, catatan tangan lain juga terdapat pada punggung naskah yang berupa nomor koleksi dan judul naskah.

C. Transliterasi Standar, Suntingan Standar, dan Terjemahan Teks *SBM*

1. Pedoman Transliterasi

Pedoman transliterasi dibuat untuk mempermudah transliterasi teks *SBM* dan untuk memudahkan pembaca untuk memahami pembacaan hasil transliterasi teks *SBM*. Berikut pedoman transliterasi yang digunakan dalam membuat transliterasi teks *SBM*.

a) Transliterasi Aksara Jawa

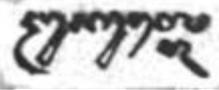
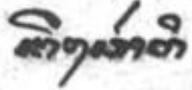
1. Bentuk Aksara Jawa dan *Pasangan*-nya

Aksara Jawa berjumlah 20 aksara, yaitu *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha*, dan *nga*. Masing-masing aksara Jawa mempunyai *pasangan*. Keduapuluh aksara Jawa dan *pasangan*-nya itu terdapat dalam teks *SBM*. Berikut penulisan keduapuluh aksara itu beserta dengan *pasangan*-nya dalam teks *SBM*.

Tabel 7: Bentuk Aksara Jawa dan *Pasangan*-nya dalam Teks *SBM*

Nama aksara	Aksara Jawa dalam teks <i>SBM</i>	<i>Pasangan</i> Aksara Jawa dalam teks <i>SBM</i>	Contoh	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>ha</i>		...		<i>apa</i>	apa
<i>na</i>				<i>nama</i>	nama
<i>ca</i>				<i>catur</i>	empat
<i>ra</i>				<i>roro</i>	dua
<i>ka</i>				<i>kala</i>	ketika
<i>da</i>				<i>dulur</i>	saudara
<i>ta</i>				<i>tuwin</i>	dan
<i>sa</i>		...		<i>selaminé</i>	selamanya
<i>wa</i>				<i>wali sanga</i>	wali sembilan
<i>la</i>				<i>lir</i>	seperti
<i>pa</i>		...		<i>pulung</i>	wahyu
<i>dha</i>				<i>dhapur</i>	bentuk
<i>ja</i>				<i>jroning</i>	di dalam
<i>ya</i>				<i>yèn Siti</i>	jika Siti
<i>nya</i>				<i>nyamleng</i>	pas/tepat
<i>ma</i>				<i>munggèng</i>	ada di
<i>ga</i>				<i>gabah</i>	padi

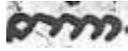
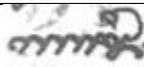
Tabel lanjutan

Nama aksara	Aksara Jawa dalam teks <i>SBM</i>	Pasangan Aksara Jawa dalam teks <i>SBM</i>	Contoh	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>ba</i>				<i>basa</i>	bahasa
<i>tha</i>				<i>thukulé</i>	tumbuhnya
<i>nga</i>				<i>ngewori</i>	mencampuri

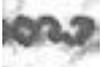
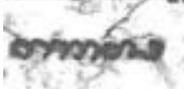
2. Bentuk Aksara *Murda* dan *Pasangan*-nya

Aksara *murda* atau aksara *mahaprana* adalah aksara yang harus diucapkan dengan nafas yang banyak (Mulyani, 2008: 5). Jumlah aksara *murda* terdapat delapan aksara, yaitu *Na*, *Ka*, *Ta*, *Sa*, *Pa*, *Ga*, *Ba*, dan *Nya*. Aksara *murda* yang terdapat dalam teks *SBM* berjumlah tujuh aksara. Ketujuh aksara *murda* yang ditemukan dalam teks *SBM* adalah sebagai berikut.

Tabel 8: Bentuk Aksara *Murda* dan *Pasangan*-nya dalam Teks *SBM*

Nama aksara <i>murda</i>	Aksara <i>murda</i> dalam teks <i>SBM</i>	Pasangan Aksara <i>murda</i> dalam teks <i>SBM</i>	Contoh	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>Na</i>		-		<i>nabi</i>	nabi
<i>Ta</i>				<i>ratu</i>	ratu
<i>Sa</i>		-		<i>sang</i>	sang
<i>Pa</i>		-		<i>prabu</i>	prabu
<i>Ba</i>		-		<i>bagéndha</i>	baginda

Tabel lanjutan

Nama aksara <i>murda</i>	Aksara <i>murda</i> dalam teks <i>SBM</i>	Pasangan Aksara <i>murda</i> dalam teks <i>SBM</i>	Contoh	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>Ga</i>		-		<i>naga</i>	naga
<i>Nya</i>		-		<i>nyenyandhung</i>	tersandung

3. Bentuk Aksara *Rékan*

Aksara *rékan* digunakan untuk menulis kata yang berasal dari bahasa asing terutama bahasa Arab (Padmosoekotjo, 1989: 42). Aksara *rékan* berjumlah lima aksara, yaitu *kha*, *dza*, *fa*, *za*, dan *gha*. Akan tetapi, aksara *rékan* yang ditemukan dalam teks *SBM* berjumlah dua aksara. Adapun bentuk dari aksara *rékan* yang ditemukan dalam *SBM* adalah sebagai berikut.

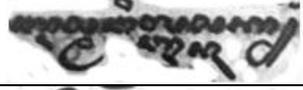
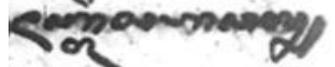
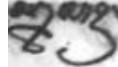
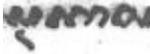
Tabel 9: Bentuk Aksara *Rékan* dalam Teks *SBM*

Nama aksara <i>rékan</i>	Aksara <i>rékan</i> dalam teks <i>SBM</i>	Contoh	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>kha</i>			<i>Mukhamat</i>	Muhammad
<i>gha</i>			<i>duk ghaibé</i>	ketika gaibnya

4. Bentuk Aksara *Swara*

Aksara *swara* berjumlah lima, yaitu a, i, u, e, o, tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa *nga lelet* () dan *pa cerek* () juga termasuk aksara *swara* (Mulyani, 2008: 7). Aksara *swara* yang terdapat dalam teks *SBM* adalah sebagai berikut.

Tabel 10: Bentuk Aksara Swara dalam Teks *SBM*

Nama aksara swara	Aksara swara dalam teks <i>SBM</i>	Contoh	Transliterasi Standar	Terjemahan
A			<i>Adam</i>	Adam
I			<i>Ismangil Iskak</i>	<i>Ismail Ishaq</i>
E			<i>éblis awalnya</i>	iblis awalnya
<i>Nga lelet</i> (<i>le</i>)			<i>lemah</i>	tanah
<i>Pa cerek</i> (<i>re</i>)			<i>rekasa</i>	susah payah

5. Bentuk Angka Jawa

Angka Jawa terdapat sepuluh, yaitu dari angka satu sampai *das* (nol/0) (Padmosoekotjo, 1989: 43). Kesepuluh angka Jawa itu terdapat dalam teks *SBM* yang digunakan untuk penomoran halaman naskah dengan bentuk sebagai berikut.

Tabel 11: Bentuk Angka Jawa dalam Teks *SBM*

Angka Jawa dalam teks <i>SBM</i>	Transliterasi	Angka Jawa dalam teks <i>SBM</i>	Transliterasi
	<i>1</i>		<i>6</i>
	<i>2</i>		<i>7</i>
	<i>3</i>		<i>8</i>
	<i>4</i>		<i>9</i>
	<i>5</i>		<i>0</i>

6. Bentuk *Sandhangan*

Sandhangan adalah tanda yang digunakan untuk merubah atau menambah bunyi aksara atau *pasangan*. *Sandhangan* berjumlah dua belas yang dibagi dalam

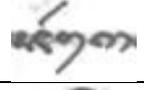
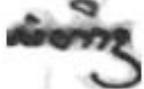
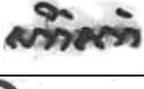
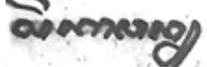
empat jenis, yaitu *sandhangan swara*, *sandhangan wyanjana*, *sandhangan panyigeg wanda*, dan *sandhangan pangkon/patèn* (Padmosoekotjo, 1989: 17-19). *Sandhangan swara* berjumlah lima, yaitu *wulu*, *pepet*, *taling*, *taling tarung*, dan *suku*. *Sandhangan wyanjana* berjumlah tiga, yaitu *cakra*, *keret*, dan *pengkal*. *Sandhangan panyigeging wanda* ada tiga, yaitu *layar*, *wignyan*, dan *cecak*. *Sandhangan pangkon/patèn* digunakan untuk menunjukkan bahwa aksara yang *dipangku* menjadi konsonantal.

Dua belas macam *sandhangan* itu ditemukan dalam teks *SBM*. Adapun bentuk dari *sandhangan* dalam teks *SBM* adalah sebagai berikut.

Tabel 12: **Bentuk Sandhangan dalam Teks SBM**

Nama sandhangan	Bentuk sandhangan dalam teks SBM	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
<i>wulu (i)</i>			<i>binuwang</i>	dibuang
<i>pepet (e)</i>			<i>kenthosé</i>	intinya
<i>taling (é)</i>			<i>séda</i>	meninggal
<i>taling (è)</i>			<i>nèng</i>	di
<i>taling tarung (o)</i>			<i>loro</i>	dua
<i>suku (u)</i>			<i>nur</i>	cahaya
<i>Cakra</i>			<i>tri</i>	tiga
<i>Keret</i>			<i>Kresna</i>	Kresna

Tabel lanjutan

Nama sandhangan	Bentuk sandhangan dalam teks SBM	Contoh	Transliterasi	Terjemahan
<i>Pengkal</i>			<i>kyai</i>	kyai
<i>Layar</i>			<i>jaré</i>	katanya
<i>wignyan</i>			<i>panggih</i>	bertemu
<i>Cecak</i>			<i>ingkang</i>	yang
<i>pangkon</i>			<i>sekawan</i>	empat

b) Bentuk Aksara Arab

Aksara Arab yang ditemukan terdapat satu kata, yaitu untuk menuliskan kata Allah. Adapun bentuk dari aksara Arab itu adalah sebagai berikut.

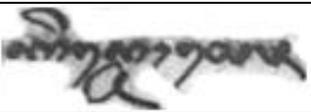
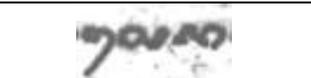
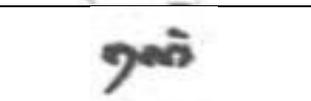
Tabel 13: Bentuk Aksara Arab dalam Teks SBM

Aksara Arab dalam teks SBM	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>Allah</i>	Allah

c) Penulisan *e* pepet () dan *e* taling ()

Penulisan *e* dalam bahasa Jawa terdapat tiga macam yang dikarenakan adanya penggunaan *sandhangan swara e pepet* dan *e taling*. Penulisan *e* dengan *pepet* ditransliterasi dengan huruf *e*, sedangkan *e* dengan *taling* ditransliterasi dengan tanda diakritik *è* atau *é*. Berikut contoh penerapan *e pepet* dan *e taling* dalam teks SBM.

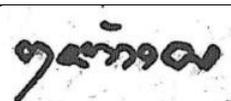
Tabel 14: Contoh Penggunaan Tanda Diakritik *e/è/é* dalam Teks *SBM*

<i>Sandhangan</i>	Contoh	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>pepet</i> ◌◌◌		<i>kenthosé</i>	intinya
<i>taling (è/é)</i> ◌◌◌		<i>séda</i>	meninggal
		<i>nèng</i>	di

d) Transliterasi *taling tarung* palsu

Taling tarung palsu adalah *taling tarung* (*o*) yang diikuti nasal (*ny, m, ng, n*) dalam transliterasi ditulis menjadi vokal *a* (Padmosoekotjo, 1989: 36). Adapun contoh transliterasi *taling tarung* palsu yang terdapat dalam teks *SBM* adalah sebagai berikut.

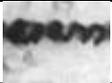
Tabel 15: Contoh Transliterasi *Taling Tarung* Palsu dalam Teks *SBM*

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>bongsa</i>	<i>bangsa</i>	bangsa

e) Transliterasi Aksara *ha* ()

Aksara *ha* dalam transliterasi tidak selalu menjadi *ha*. Aksara *ha* jika pengucapannya jelas ditransliterasi menjadi *ha*, sedangkan *ha* dengan pengucapan ringan ditransliterasi menjadi *a* (Harjawiyana, 1985: 7). Hal seperti itu juga terdapat dalam teks *SBM*. Berikut contoh penerapan transliterasi aksara *ha* dalam teks *SBM*.

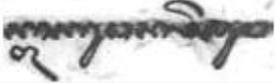
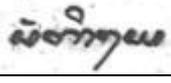
Tabel 16: Contoh Transliterasi Aksara *ha* dalam Teks *SBM*

Aksara <i>ha</i>	Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
Pengucapan jelas		<i>maha</i>	<i>maha</i>	maha
Pengucapan ringan		<i>hantiga</i>	<i>antiga</i>	telur

f) Transliterasi aksara *wa* () dan *ya* ()

Aksara *wa* dan *ya* tidak selalu ditulis menjadi *wa* dan *ya*. Aksara *wa* dan *ya* yang menjadi akhiran kata pada transliterasi tidak ditulis (Harjawiyana, 1985: 6). Berikut contoh penerapan transliterasi *wa* dan *ya* yang tidak ditulis karena menjadi akhiran kata yang terdapat dalam teks *SBM*.

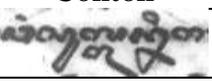
Tabel 17: Contoh Transliterasi Aksara *wa* dan *ya* dalam Teks *SBM*

Aksara	Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>wa</i>		<i>klakuwan semuwa</i>	<i>klakuan semuwa</i>	kelakuan baik
<i>ya</i>		<i>panggiyé</i>	<i>panggihé</i>	bertemuinya

g) Aksara rangkap yang disebabkan adanya imbuhan dan pada kata dasar dalam transliterasi tidak ditulis rangkap

Aksara rangkap dalam tulisan Jawa karena mendapat imbuhan dalam transliterasinya tidak ditulis rangkap (Harjawiyana, 1985: 7). Begitu pula aksara rangkap yang terdapat pada kata dasar juga ditransliterasi tidak rangkap. Berikut ini contoh transliterasi aksara rangkap yang terdapat dalam teks *SBM*.

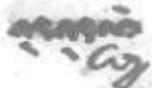
Tabel 18: Contoh Transliterasi Aksara Rangkap dalam Teks *SBM*

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>wangsullannira</i>	<i>wangsulanira</i>	jawabannya

h) Aksara Rangkap *Dwipurwa*

Kata dengan aksara rangkap *dwipurwa* ditransliterasi sesuai dengan pengucapannya (Harjawiyana, 1985: 9). Berikut ini contoh transliterasi kata dengan aksara rangkap *dwipurwa* yang ditemukan dalam teks *SBM*.

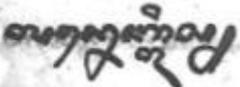
Tabel 19: Contoh Transliterasi Aksara Rangkap *Dwipurwa* dalam Teks *SBM*

Contoh	Trasliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>nyanyandhung</i>	<i>nyenyandhung</i>	tersandung

i) *Sastra Laku*

Sastra laku atau *sastra lampah* adalah kata dengan awalan vokal yang terdapat di belakang kata dengan akhiran konsonan, sehingga vokal itu diucapkan dengan awalan seperti akhiran konsonan pada kata sebelumnya (Padmosoekotjo, 1989: 77). Penulisan *sastra laku* dalam aksara Jawa ditulis sesuai dengan yang diucapkan, sedangkan penulisannya dalam transliterasi standar disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Berikut ini contoh transliterasi *sastra laku* yang terdapat dalam teks *SBM*.

Tabel 20: Contoh Transliterasi *Sastra Laku* dalam Teks *SBM*

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>lan néblis</i>	<i>lan éblis</i>	dan iblis

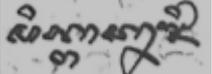
j) Penulisan Aksara dengan Bunyi yang Mirip

Ejaan penulisan aksara Jawa disesuaikan dengan bunyi pembacaannya. Oleh karena itu, dalam penulisan aksara Jawa sering terjadi kekeliruan dalam menuliskan huruf dengan bunyi sama. Huruf itu adalah $ta \leftrightarrow da$, $pa \leftrightarrow ba$, dan

ka↔ga. Maka dari itu, penulisan huruf-huruf tersebut yang terdapat dalam teks *SBM* pada transliterasi standar dalam penelitian ini disesuaikan dengan ejaan yang berlaku dan *Baoesastra Djawa* (1939).

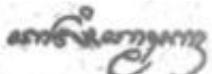
1) Penulisan aksara *ta ↔ da*

Tabel 21: Contoh Transliterasi Aksara *ta ↔ da* dalam Teks *SBM*

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>mikrat naBi</i>	<i>mikrad nabi</i>	nabi naik surga

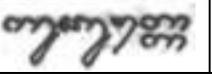
2) Penulisan aksara *pa ↔ ba*

Tabel 22: Contoh Transliterasi Aksara *pa ↔ ba* dalam Teks *SBM*

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>taib makèh</i>	<i>taip makèh</i>	Taif Mekah

3) Penulisan aksara *ka ↔ ga*

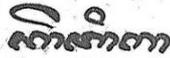
Tabel 23: Contoh Transliterasi Aksara *ka ↔ ga* dalam Teks *SBM*

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>gutuggé</i>	<i>gutuké</i>	batu pelemarnya

k) Penulisan Kata yang Mendapat Imbuhan

Penulisan aksara Jawa berdasarkan pengucapan mengakibatkan penulisan imbuhan kurang tepat. Misalnya, penulisan imbuhan *sa-* dalam penulisan aksara Jawa menjadi *sak-*. Oleh karena itu, dalam transliterasi standar penulisan kata dengan imbuhan seperti itu disesuaikan dengan EYD (Darusuprta, 1991).

Tabel 24: Contoh Transliterasi Kata Jadian dalam Teks *SBM*

Imbuhan	Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>sa-</i>		<i>sakbangsa</i>	<i>sabangsa</i>	satu bangsa
<i>ka-</i>		<i>ketiga</i>	<i>katiga</i>	ketiga

1) Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf kapital dalam transliterasi disesuaikan dengan Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan (Darusuprta, 1991). Berikut ini contoh penulisan huruf kapital yang terdapat dalam teks *SBM*.

1. Contoh huruf kapital huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Tabel 25: Contoh Penggunaan Huruf Kapital Penulisan Nama Tuhan dan Kitab Suci dalam Teks *SBM*

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>hyang maha gung</i>	<i>Hyang Maha Gung</i>	Tuhan Maha Agung
	<i>kuran</i>	<i>Kuran</i>	Quran

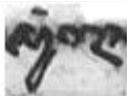
2. Contoh huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur gelar kehormatan yang diikuti nama orang yang terdapat dalam teks *SBM*.

Tabel 26: Contoh Penggunaan Huruf Penulisan Kapital Gelar Keagamaan

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>NaBi Suléman kang</i>	<i>Nabi Suléman kang</i>	Nabi Sulaiman yang

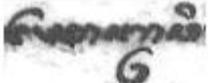
3. Contoh huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang yang terdapat dalam teks *SBM*.

Tabel 27: Contoh Penggunaan Huruf Kapital Penulisan Nama Orang dalam Teks *SBM*

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>mungSa</i>	<i>Mungsa</i>	Musa

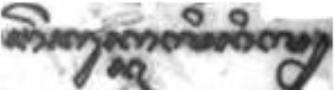
4. Contoh huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang terdapat dalam teks *SBM*.

Tabel 28: Contoh Penggunaan Huruf Kapital Penulisan Nama Bangsa dalam Teks *SBM*

Contoh	Transliterasi Standar	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>Arab jawi</i>	<i>Arab Jawi</i>	Arab Jawi

5. Contoh huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang terdapat dalam teks *SBM*.

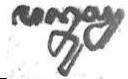
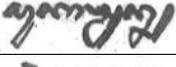
Tabel 29: Contoh Penggunaan Huruf Kapital Penulisan Nama Geografi dalam Teks *SBM*

Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
	<i>ngetuk kali nil</i>	<i>ngetuk Kali Nil</i>	keluar air Kali Nil

m) Penulisan Kekhasan Ejaan dalam *SBM* disesuaikan

Beberapa kata dalam teks *SBM* mempunyai karakteristik khusus. Kata-kata itu, dalam transliterasi standar, ejaannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku (Darusuprta, 1991) dan disesuaikan dengan entri kata dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939). Adapun karakteristik itu adalah sebagai berikut.

Tabel 30: Contoh Kekhasan Ejaan dalam Teks *SBM*

Karakteristik	Contoh	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
Penulisan kata <i>hyang</i> dengan <i>yyang</i>		<i>yyang prabu</i>	<i>hyang prabu</i>	hyang prabu
Penulisan kata <i>cocog</i> dengan <i>cacog</i>		<i>cacoggé</i>	<i>cocogé</i>	cocoknya
Penulisan kata <i>bandhèk</i> dengan <i>bandèk</i>		<i>bandèk lapli</i>	<i>bandhèk lapli</i>	bunyi lafal <i>bandhèk</i>
Penulisan aksara <i>wa</i> dengan <i>ya</i>		<i>tyuh</i>	<i>twuh</i>	tumbuh
		<i>syarga</i>	<i>swarga</i>	surga
		<i>yya</i>	<i>ywa</i>	jangan
Penulisan dengan kelebihan sandangan pengkal (<i>y</i>)		<i>manusya</i>	<i>manusa</i>	manusia
		<i>muksyanya</i>	<i>muksanya</i>	muksanya
		<i>mangkyana</i>	<i>mangkana</i>	begitu
Penulisan kata <i>Budha</i> dan <i>Buda</i> disejajarkan		<i>Budha</i>	<i>Buda</i>	Budha
		<i>Buda</i>		

n) Penomoran Halaman dan *Tembang*

Nomor halaman dalam teks ditunjukkan dengan angka Arab ditulis dalam tanda kurung siku []. Jika nomor halaman terdapat dalam satu kata, maka penulisan halaman tanpa menggunakan spasi. Akan tetapi, jika nomor halaman terdapat di antara kata, maka penulisannya diberi spasi pada sebelum dan sesudah tanda kurung siku. Penomoran *pupuh* menggunakan angka Romawi. Setiap awal bait diberi angka Arab dan pergantian *pupuh*, nomor bait dimulai dari angka awal.

2. Pedoman Suntingan

Pedoman suntingan digunakan untuk mempermudah proses suntingan teks *SBM*. Suntingan dilakukan dengan menyesuaikan konteks dan aturan *tembang macapat* yang didasarkan pada pengetahuan penulis dan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939). Kamus tersebut digunakan sebagai dasar suntingan dalam penelitian ini karena teks *SBM* ditulis dengan bahasa Jawa Baru dan *Baoesastra Djawa* adalah kamus bahasa Jawa Baru yang tertua dan lengkap.

Kata-kata yang disunting diberi tanda aparat kritik yang selanjutnya dibahas setelah hasil suntingan disajikan. Penomoran untuk aparat kritik menggunakan angka Arab yang diletakkan pada bagian kanan atas. Kasus suntingan yang sama menggunakan nomor yang sama Berikut ini tanda-tanda yang digunakan dalam suntingan.

- a. Tanda {...} digunakan untuk menandai apabila terdapat perbaikan atau penggantian huruf, suku kata maupun kata.
- b. Tanda (...) digunakan untuk menandai jika terdapat penambahan huruf, suku kata maupun kata.
- c. Tanda [...] digunakan untuk menandai apabila terdapat pengurangan huruf, suku kata maupun kata.

3. Pedoman Terjemahan

Terjemahan dibuat berdasarkan hasil suntingan teks *SBM* melalui proses terjemahan harfiah, makna/isi, bebas. Akan tetapi, secara garis besar terjemahan yang disajikan dalam penelitian ini termasuk terjemahan makna/isi. Dalam terjemahan teks *SBM* terdapat penomoran aparat kritik dengan menggunakan angka Arab. Penomoran aparat kritik itu digunakan untuk menjelaskan kosa kata

teks *SBM* yang memerlukan penjelasan lebih jauh atau sebagai catatan terjemahan. Adapun pembahasan dari catatan terjemahan dipaparkan setelah hasil terjemahan.

4. Hasil Transliterasi Standar, Suntingan Standar, dan Terjemahan Makna Teks *SBM*

Berikut ini hasil transliterasi standar, suntingan standar, dan terjemahan (harfiah, makna/isi, bebas) teks *SBM*. Tabel aparat kritik dan pembahasan aparat kritik suntingan dijelaskan setelah penyajian hasil transliterasi standar, suntingan standar, dan terjemahan (harfiah, makna/isi, bebas) teks *SBM*. Kata-kata yang merupakan hasil suntingan ditunjukkan dengan cetak tebal.

Hasil transliterasi standar, suntingan standar, dan terjemahan (harfiah, makna/isi, bebas) teks *SBM* disajikan dengan halaman *landscape* dan *margin* yang tidak sesuai dengan ketentuan. Hal itu bertujuan untuk memudahkan dalam penyajian dan pembacaan teks *SBM*.

Tabel 31: Hasil Transliterasi Standar, Suntingan Standar, dan Terjemahan Makna/Isi Teks *SBM*

PUPUH I. DHANDHANGGULA

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
1. [510] <i>Manising swara manglipur branti / genging branta tan lyan kang kacipta / mung Jeng Sri Digbya pasihé / lan luhuring kang kawruh / ilhaming tyas ingkang sejati / trus trang kabul Panyipta / kakékat insanu / cam loro wus dadya jura / liyep nétra sawang sasi katawenging / wus tan rasa rumangsa //</i>	1. [510] <i>Manising* swara manglipur branti / genging branta tan lyan kang kacipta / mung Jeng Sri Digbya pasihé / lan luhuring kang kawruh / ilhaming tyas ingkang sejati / trus trang kabul Panyipta / kakékat insanu / cam loro wus dadya jura / liyep nétra sawang sasi katawenging / wus tan rasa rumangsa //</i>	1. Manisnya suara membuat senang dan cinta. Besarnya cinta yang tercipta tidak lain hanya untuk ajaran Kanjeng Sri Linuwih (Tuhan) dan mulianya ilmu petunjuk hati yang sejati yang selalu benderang yang terlaksana atas kehendak Pencipta, yaitu jalan menuju kesempurnaan insan. Hitungan dua sudah melebur. Pejamnya mata untuk melihat bulan sudah tertutup, sudah tidak memiliki rasa tahu diri.
2. [511] <i>anglir tawon gumana sayekti / umpamané lir ményak lan pohan / sinigeg genti anggité / duk purwanipun tembung / layang Jawa panuju gandrung / rikalanya kababar / ngulama kèh bingung / maido tinggal pathokan / tan nyana mring donga rasultan Jlayani / babar nyenyandhung watang //</i>	2. [511] <i>anglir tawon gumana sayekti / umpamané lir ményak lan pohan / sinigeg genti anggité / duk purwanipun tembung / layang Jawa panuju gandrung / rikalanya kababar / ngulama kèh bingung / maido tinggal pathokan / tan nyana mring donga rasultan Jlayani / babar nyenyandhung watang //</i>	2. Hal itu seperti bayi lebah dalam perut yang belum benar-benar berwujud. Misalnya seperti minyak dan perasan air, dihentikan dan berganti gagasannya. Awal mulanya kata dari <i>serat</i> Jawa menjadi dilakukan musyawarah adalah ketika dijelaskan tentang <i>serat</i> itu terdapat banyak ulama yang bingung, tidak percaya dan meninggalkan pegangan. Mereka tidak berpikir tentang doa dari utusan Tuhan yang bernama Jailani. Penjelasannya seperti menyandung kayu.
3. [512] <i>sapa nyana basan nora ngimpi / yèn kadhelé babaré mangkana / nèng buntelan dadi témpé / mengkono sanak kaum / kang lumancang peksa maoni / marang begandrung kita / pinter dadi busuk / wignyané mring lapal gempal / darbé timpé tumandur tumajèng sabin / thukulé pira bara //</i>	3. [512] <i>sapa nyana basan nora ngimpi / yèn kadhelé babaré mangkana / nèng buntelan dadi témpé / mengkono sanak kaum / kang lumancang peksa maoni / marang begandrung kita / pinter dadi busuk / wignyané mring lapal gempal / darbé timpé tumandur tumajèng sabin / thukulé pira bara //</i>	3. Siapa mengira dan bahkan tidak pernah bermimpi, jika kedelai yang wujudnya seperti itu di dalam bungkusannya menjadi tempe. Seperti itulah saudara dan kerabat yang lancang mendahului perintah dan menjelek-jelekan terhadap mufakat kita. Pandai menjadi tidak mengerti apa-apa. Kepandaiannya terhadap doa menjadi berkurang. Hal itu ibarat orang memiliki impian untuk menanam di sawah, tetapi tumbuhnya tidak terlalu baik.

**Manising*: sasmitaning tembang *Dhandhanggula*

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
4. <i>remengkuhen pangkuh tan mengkoni / tanpa pètung kamulyan ing Jawa / mung Mekah kandheg gandringé / mring wali sanga tambuh / tanpa gandring beskal Sapingi / kamuksan Nawa Sanga / irhas kramatipun / jan turun sabumyantara / Mekah Taip kang membawa subuh nabi / surat jim paliwara //</i>	4. <i>remengkuhen pangkuh tan mengkoni / tanpa pètung kamulyan ing Jawa / mung Mekah kandheg gandringé / mring wali sanga tambuh / tanpa gandring beskal Sapingi / kamuksan Nawa Sanga / irhas kramatipun / jan turun sabumyantara / Mekah Taip kang membawa subuh nabi / surat jim paliwara //</i>	4. Rengkuhlah dan rangkul mereka, tetapi jangan menguasai. Jika tidak memperhitungkan kemuliaan ilmu yang ada di Jawa dan hanya memperhitungkan ilmu di Mekah akan mengakibatkan musyawarahnya terhenti. Tambah lagi tidak mempertimbangkan <i>walisanga</i> , tanpa mempertimbangkan pangkat pengadilan Safi'i, kamuksan ³ Nawa Sanga, serta <i>irhas</i> ¹ dan <i>karamah</i> ² yang benar-benar turun ke bumi Ta'if di Mekah yang menguasai subuh ⁴ nabi serta surat berita tentang jin.
5. <i>duk sekabat ngratu genti-genti / twuh nèng Jawa beskal Sri Sindhula / Banjaran Sari anèmpèl / kratoné kangjeng rasul / Rara Panji saka ngejawi / irhas titis nembrama / langkep tiga sampun / ing Jawa ya beskalira / Prabu Kresna titis Wisnu irhas Jawi / mujijat pra gung Arab //</i>	5. <i>duk sekabat ngratu genti-genti / twuh nèng Jawa beskal Sri Sindhula / Banjaran Sari anèmpèl / kratoné kangjeng rasul / Rara Panji saka ngejawi / irhas titis nembrama / langkep tiga sampun / ing Jawa ya beskalira / Prabu Kresna titis Wisnu irhas Jawi / mujijat pra gung Arab //</i>	5. Ketika murid berganti-ganti ratu, maka di Jawa muncul pangkat pengadilan Sri Sindhula dan Banjaran Sari yang berada di istananya kanjeng rasul, serta pangkat pengadilan Rara Panji dari Jawa. <i>Irhas</i> ¹ menitis menghormati, sudah lengkap tiga pangkat pengadilan yang ada di Jawa. Prabu Kresna titisan dari Wisnu ibarat <i>irhas</i> ¹ yang diturunkan di Jawa dan mukjizat yang diturunkan bagi ratu di Arab.
6. <i>Risang Mungsa ngraja kang beskali / Ratu Rama lan Arjunasasra / myang Brahim ratu beskalé / Sri Damar Maya ratu / Hyang Prabu Pakukuhan Aji / beskal kraton Hyang Adam / catur boja guru / lir kakékat insaniyah / dunung beska[513]l ing wahdat keng pacak sulih / ngiséni bumbung wungwang //</i>	6. <i>Risang Mungsa ngraja kang beskali / Ratu Rama lan Arjunasasra / myang Brahim ratu beskalé / Sri Damar Maya ratu / Hyang Prabu Pakukuhan Aji / beskal kraton Hyang Adam / catur boja guru / lir kakékat insaniyah / dunung beska[513]l ing wahdat keng pacak sulih / ngiséni bumbung wungwang //</i>	6. Sang Musa-lah yang menjadi raja dari pangkat pengadilan Ratu Rama dan Arjunasasra, serta Ibrahim yang menjadi raja pangkat pengadilan Ratu Sri Damar Maya. Hyang Prabu Pakukuhan Aji merupakan pangkat pengadilan di keraton Hyang Adam. Empat makanan guru seperti empat jalan menuju kesempurnaan insan yang dilakukan untuk mengganti keberadaan pangkat pengadilan di alam <i>wahdat</i> ⁵ , seperti mengisi bambu kosong.
7. <i>catur papat boja bau Jawi / sang pramèsthi sekawan baunya / dutuh mring papat bangsané / geni angin tri banyu / kapat bumi manungsa balik / bumi dunung pangarsa / banyu angin latu / cocog Kuran Surat</i>	7. <i>catur papat boja bau Jawi / sang pramèsthi sekawan baunya / {t}u{d}juh¹ mring papat bangsané / geni angin tri banyu / kapat bumi manungsa balik / bumi dunung pangarsa / banyu angin latu / cocog Kuran Surat</i>	7. Empat makanan leluhur Jawa dan Sang Dewa dengan empat bahu. Hal itu menunjukkan empat bangsanya, yaitu api, angin, yang ketiga air, yang keempat bumi yang merupakan tempat manusia kembali. Bumi yang menjadi pemuka dari air, angin, api sesuai dengan Quran

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>Kanjar / pambukané bandhèk lapli twin maknawi / jarwané sampèng prana //</i>	<i>Kanjar / pambukané bandhèk lapli twin maknawi / jarwané sampèng prana //</i>	Surat Kanjar. Pembukanya bunyi lafal <i>bandhèk</i> ⁶ dan maknanya, artinya sampai mengena di hati.
8. <i>pulung irhas kang pancèn darbèni / para ratu Islam Kapir Buda / mujijat munggèng kenabèn / istijrat mungsuhipun / ratu kapir kang dhingin-dhingin / kramaté nèng uliya / sabuwana kembul / mangonah nèng mukmin keng kas / laras Jawa kya katégan awit tampi / titis kirhas Jeng Sultan //</i>	8. <i>pulung irhas kang pancèn darbèni / para ratu Islam Kapir Buda / mujijat munggèng kenabèn / istijrat mungsuhipun / ratu kapir kang dhingin-dhingin / kramaté nèng uliya / sabuwana kembul / mangonah nèng mukmin keng kas / laras Jawa kya katégan awit tampi / titis [k]irhas² Jeng Sultan //</i>	8. Wahyu <i>irhas</i> ¹ yang memang dimiliki oleh para ratu Islam, Kafir, dan Budha. Mukjizat ada pada nabi. Musuh mukjizat adalah <i>istijrat</i> ⁷ dari ratu Kafir pada zaman dahulu. <i>Karamah</i> ² -nya menyatu, sebumi menyatu dengan <i>ma'unah</i> ⁸ yang diraih oleh orang mukmin yang sungguh-sungguh. Keempatnya sesuai dengan ilmu Jawa ibarat tempat pandita sejak menerima jelmaan <i>irhas</i> ¹ dari Kanjeng Sultan.
9. <i>sabda jeng duta Sultan besiwit / tarbukané ngèlmu rasa Kuran / kanggé umat Ingsun kabèh / pan iya srayan Ingsun / pra sabené kang nganggit tepsir / Sun buka rasa Kuran / tampi kulitipun / rasa jaba kaliminkal / rasa dalem bubuhané tukang supi / wruh bulet alit agal //</i>	9. <i>sabda jeng duta Sultan besiwit / tarbukané ngèlmu rasa Kuran / kanggé umat Ingsun kabèh / pan iya srayan Ingsun / pra sabené kang nganggit tepsir / Sun buka rasa Kuran / tampi kulitipun / rasa jaba kaliminkal / rasa dalem bubuhané tukang supi / wruh bulet alit agal //</i>	9. Kata utusan Kanjeng Sultan yang nakal, “terbukanya ilmu rasa Quran untuk umat-Ku semua dan juga sebagai pertolongan-Ku. Setiap orang yang menafsirkan, Aku bukakan ilmu tentang isi Quran. Orang awam menerima kulitnya atau rasa luar kalimatnya. Rasa dalam/tafsir merupakan pekerjaan seorang sufi yang mengetahui secara pasti yang kecil dan kasar”.
10. <i>ngibarat tiga pra rebut lungid / nèng ora tutanapi orat dana / myang orat dara bukané / puleté temu tumbuk / tunggal ngudah surasa kalih / prauné dudu palwa / na[514]dyan larénipun / dudu laré anan kadam / pager bata dudu pager bata yekti / mungging glaring sulapan //</i>	10. <i>ngibarat tiga pra rebut lungid / nèng [o]ra³ tutanapi orat dana / myang orat dara bukané / puleté temu tumbuk / tunggal ngudah surasa kalih / prauné dudu palwa / na[514]dyan larénipun / dudu laré ana[k]⁴ [k]Adam² / pager bata dudu pager bata yekti / mungging glaring sulapan //</i>	10. Ibarat tiga orang yang berebut ilmu gaib, tetapi mereka tidak memperhatikan kemampuan dana maupun kekuatan keturunan ketika menafsirkan, sehingga campuran ilmunya bersatu. Satu kalimat memiliki dua isi. Misalnya perahunya bukan berarti perahu, walaupun anaknya, tetapi bukan anak Adam, dan pagar batu bata artinya bukan pagar yang sebenarnya. Semua itu merupakan wujud sulap.
11. <i>panggihipun sang Mungsa Hyang Kilir / pan katarik mring jagad walikan / wus kajumput wayangané / yu sang binuwang mring Nuh / babar palwa gya pinaraning / baita ing ngunggahan / blabagnya kahunus / binuwang wus dadi bocah / pinaranan</i>	11. <i>panggihipun sang Mungsa Hyang Kilir / pan katarik mring jagad walikan / wus kajumput wayangané / yu sang binuwang mring Nuh / babar palwa gya pinaraning / baita ing ngunggahan / blabagnya kahunus / binuwang wus dadi bocah / pinaranan</i>	11. Bertemunya Sang Musa dengan Hyang Khidir, tetapi tertarik ke <i>jagad walikan</i> ⁹ yang sudah diambil bayangannya dan dibuang oleh Nuh menjadi perahu. Musa dan Khidir segera ke perahu dan dinaiki. Papannya dilepas oleh Khidir dan dibuang yang kemudian menjadi anak laki-laki. Anak laki-laki itu

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>bocah lanang dèn pateni/ les prang tan ana landrat//</i>	<i>bocah lanang dèn pateni/ les prang tan ana landrat//</i>	dihampiri dan dibunuh oleh Khidir. Hal itu terjadi tanpa ada pengadilan.
12. <i>minta suguh mring kono tan olih / ngancik dhukuh tatas mring sèluman / malaékat kinglam bangsané / isiné punang dhusun / pra rupeksa pangan paraji / sang niyakèng buwana / sandhangané ngriku / sang Mungsa semuka sisan / katon druwis kratoné datan kaèksi / dri gung wus tinggal batang //</i>	12. <i>minta suguh mring kono tan olih / ngancik dhukuh tatas mring sèluman / malaékat kinglam bangsané / isiné punang dhusun / pra rupeksa pangan paraji / sang niyakèng buwana / sandhangané ngriku / sang Mungsa semuka sisan / katon druwis kratoné datan kaèksi / dri gung wus tinggal batang //</i>	12. Musa dan Khidir meminta dijamu di sebuah desa sana, tetapi tidak mendapatkannya. Sampailah mereka di desa yang bersih dari siluman. Malaikat <i>kingl-am</i> dan jenisnya merupakan isi di desa itu, yaitu para pencari makanan untuk para ratu yang menjadi penuntun di bumi. Sang Musa berbusana seperti pengemis atau tidak memperlihatkan busana kerajaan ibarat gunung besar tetapi sudah menjadi bangkai.
13. <i>gya cinipta sang Mungsa mring Kili / lir gedaut duk ing guwa greba / wus kajumput premanané / binuwang babar sampun / pager bata dhayongé kedhik / ing ayog mrah jejegnya / sang Mungsa kok nyaru / napa kresa ngalap opah / éyang wau minta suguh datan olih / temahan mring ran sunya //</i>	13. <i>gya cinipta sang Mungsa mring Kili(r)⁵ / lir gedaut duk ing guwa greba / wus kajumput premanané / binuwang babar sampun / pager bata dhayongé kedhik / ing {o}y{a}g⁶ mrah jejegnya / sang Mungsa kok nyaru / napa kresa ngalap opah / éyang wau minta suguh datan olih / temahan mring ran sunya //</i>	13. Segera diiciptakan Sang Musa kepada Khidir seperti tertarik ketika masih di dalam rahim yang sudah diambil nyawanya. Dibuangnya sudah dijelaskan. Pagar batu bata sedikit mendoyong, yang doyong itu ditegakan oleh Khidir, Sang Musa kok bertanya, “apa Khidir melakukan itu agar mendapatkan upah? Sebab tadi eyang Khidir meminta dijamu, tetapi tidak diberi karena itu Khidir melakukannya”.
14. <i>yèn bares sawejangé Hyang Widi / mring sang Mungsa wayahé mèh prapta / ca[515]lon nabi dipundhèrèk / Yusak kantun nak putu / saben nabi panggih lan Kami / grebané paripurna / kamuksané rampung / lengkepé murni purnama / sampèng éblis datan kuwawi ngewori / jrih nunggal suksma nangsa //</i>	14. <i>yèn bares sawejangé Hyang Widi / mring sang Mungsa wayahé mèh prapta / ca[515]lon nabi dipundhèrèk / Yusak kantun nak putu / saben nabi panggih lan Kami / grebané paripurna / kamuksané rampung / lengkepé murni purnama / sampèng éblis datan kuwawi ngewori / jrih nunggal suksma n{u}ngsa⁷ //</i>	14. Jika tidak berburuk sangka, ajaran ilmu gaib dari Hyang Widi kepada Sang Musa waktunya hampir tiba. Calon kenabiannya diikuti oleh Yusak dan anak cucunya yang tertinggal. Setiap nabi bertemu dengan Kami. Rangkaiannya berakhir, kamuksannya ³ selesai, lengkapnya benar-benar sempurna, sehingga iblis tidak berani ikut campur dan takut terhadap bersatunya suksma manusia.
15. <i>wewah malih teka lakinèki / biyang darbé suna lanang ika / mung siji pangèn wayahé / yèn panjanga kang umur / dadi ratu agama kapid / agama bapa biyang / mring aganipun / tuju mati kesamaran / bapa</i>	15. <i>wewah malih teka lakinèki / biyang darbé sun{u}⁷ lanang ika / mung siji pangèn wayahé / yèn panjanga kang umur / dadi ratu agama kapid / agama bapa biyang / amrih⁸ aganipun / tuju mati kesamaran /</i>	15. Tambah lagi adanya anak laki-laki dan ibu yang memiliki anak itu. Anak laki-laki yang hanya satu itu sudah waktunya menjadi pengembala/beranjak dewasa. Jika umurnya panjang, anak laki-laki itu akan menjadi ratu agama Kafir, maka agar agama bapak ibunya

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>biyung getuna sru ngolang-aling / pra nuwun mring Pangrannya //</i>	<i>bapa biyung getuna sru ngolang-aling / pra nuwun mring Pangrannya //</i>	terjaga, anak laki-laki itu harus mati dibunuh. Bapak ibunya menyesal dan menangis meronta-ronta. Mereka meminta anak kepada Tuhannya.
16. <i>kaparingan liru anak èstri / nèng Sis dewa saha palakrama / pangguh nabi duk jodhoné / patut tan olah tangguh / arak Yusak woné awegig / arja dhapur sang kelat / pamor gang gong kanyut / empuné Kilir gunungkap/ sarungané kayu jati purwa dhingin / nyamleng manjing curiga //</i>	16. <i>kaparingan liru anak èstri / nèng Sis dewa saha palakrama / pangguh nabi duk jodhoné / patut tan olah tangguh / arak Yusak woné awegig / arja dhapur sang kelat / pamor gang gong kanyut / empuné Kilir {d}u{m}jungkap⁹ / sarungané kayu jati purwa dhingin / nyamleng manjing curiga //</i>	16. mereka mendapatkan ganti anak perempuan dari Dewa Sis dan menikah dengan nabi yang sudah menjadi jodohnya. Pantas tidak mendapat kepercayaan disebabkan akan keburukan Yusak yang tidak pandai. Selamat bentuk tali bambu. Campuran yang tidak rapat ikut terbawa. Empu Khidir sudah hampir tiba. Tempat kerisnya dari kayu jati yang sejak awal zaman dahulu kala sudah cocog dengan keris.
17. <i>akadiyat lir pucukèng dhingin / wakidiyat cukul bung lonjoran / munggèng wahdat dhapurané / Kuran wangsalanipun / yatim loro tunggal prajadi / yatimé akadiyat / lan wakidiyat ku / anunggal prajané wahdat / bapa salèh tuduh kulukiyah [516] kadim / dhèk wang-uwung wus ana //</i>	17. <i>akadiyat lir pucukèng dhingin / wakidiyat cukul bung lonjoran / munggèng wahdat dhapurané / Kuran wangsalanipun / yatim loro tunggal prajadi / yatimé akadiyat / lan wakidiyat ku / anunggal prajané wahdat / bapa salèh tuduh kulukiyah [516] kadim / dhèk wang-uwung wus ana //</i>	17. <i>Akadiyat</i> ¹⁰ ibarat pucuk bambu yang awal. <i>Wakidiyat</i> ¹¹ ibarat tumbuhnya batang <i>bung</i> anak bambu yang ada di <i>wahdat</i> ⁵ , <i>wahdat</i> ⁵ ibarat gerombolan bambu. <i>Wangsalan</i> ¹² -nya dalam Quran, yaitu dua anak yatim yang masih satu daerah. Dua anak yatim itu ibarat <i>akadiyat</i> ¹⁰ dan <i>wakidiyat</i> ¹¹ , satu daerahnya ibarat <i>wahdat</i> ⁵ . Bapak yang sholeh memberitahu tentang ilmu tauhid/keesaan Tuhan yang abadi yang ketika kosong sudah ada.
18. <i>pager bata lir Loh Kalam dhingin / labetipun pangambil iktiyar / kang juluk kalah jatiné / gedhong geng ngandhapipun / sang Hyang Rakim pangil bitaklit / labeté swarga nraka / kakékat insanu / gya pangil bitabngi babar / juluk rahman nur labet manis wiyadi / kenthosé bumi kasa //</i>	18. <i>pager bata lir Loh Kalam dhingin / labetipun pangambil iktiyar / kang juluk kalah jatiné / gedhong geng ngandhapipun / sang Hyang Rakim pangil bitaklit / labeté swarga nraka / kakékat insanu / gya pangil bitabngi babar / juluk rahman nur labet manis wiyadi / kenthosé bumi kasa //</i>	18. Pagar batu bata seperti <i>Loh Kalam</i> dahulu, asalnya dari <i>pangil biliktiyar</i> (pelaku dengan usaha), yang disebut kalah sesungguhnya seperti perumpamaan gedung yang bawahnya besar. Hyang Rahim merupakan <i>pangil bitaklit</i> (pelaku yang mengikuti), jasanya surga dan neraka. Hakikat insan adalah wujud <i>pangil bitabngi</i> (pelaku yang mengikuti) dari Rahmannur karena jasa-Nya atas manis dan pahit pada isi bumi dan langit.
19. <i>Kuran crita wangsalané dadi / satriya nom nèng jro guwa néndra / pra ratu landrat cacahé / wonten kang mestani tlu / kapat</i>	19. <i>Kuran crita wangsalané dadi / satriya nom nèng jro guwa néndra / pra ratu landrat cacahé / wonten kang mestani tlu / kapat</i>	19. Quran di dalamnya terdapat cerita, <i>wangsalan</i> ¹² -nya seperti menjadi satria muda di dalam gua tidur. Para ratu pengadilan, jumlahnya ada yang menyebut tiga, yang

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>asu aranirèki / lima rané srenggala / wenèh batang pitu / kwalu sunawèh wangsalan / mila sekti martabat binukyèng tulis / pambatangé pra nglama//</i>	<i>asu aranirèki / lima rané srenggala / wenèh batang pitu / kwalu sunawèh wangsalan / mila sekti martabat binukyèng tulis / pambatangé pra nglama//</i>	keempat <i>asu</i> (anjing) sebutannya, kelima disebut <i>srenggala</i> (anjing). Ada juga yang mengartikan ada tujuh. Kedelapan aku memberikan <i>wangsalan</i> ¹² , maka martabatnya menjadi sakti sesuai dengan yang terdapat dalam tulis yang diartikan oleh para ulama.
20. <i>lir cangkriman satriya anangis / manglong-manglong pilenggah nèng lawang / pinaran meneng tangisé / lumayu tangkep pintu / sampun pasuk nèng jinem wangi / ujaré kang yun batang / kula sambang dalu / sru samar sanget petengan / nèng tretepan kang kapanggih maling gangsir / nèng jaba sru sesumbar //</i>	20. <i>lir cangkriman satriya anangis / manglong-manglong pilenggah nèng lawang / pinaran meneng tangisé / lumayu tangkep pintu / sampun pasuk nèng jinem wangi / ujaré kang yun batang / kula sambang dalu / sru samar sanget petengan / nèng tretepan kang kapanggih maling gangsir / nèng jaba sru sesumbar //</i>	20. Cerita itu seperti <i>cangkriman</i> ¹³ , satria menangis sambil duduk mengintip-intip di pintu. Ketika ia didekati, berhenti tangisnya kemudian berlari menuju pintu dan sudah masuk ke dalam kamar tidur. Kata orang yang hendak mengartikan, “saya beronda setiap malam yang samar sekali dan gelap gulita. Saya bertemu dengan <i>maling gangsir</i> ¹⁴ di cucuran air, di luar ia mengeluarkan kata-kata menantang dengan keras”.
21. <i>jroning batang cangkrimannya sungil / pra pandhita mring kang katiga wal / kadimé mukakat kabèh / kapatnya kang rinebut / wonten ingkang mestani kadim / wenèh [517] ngarani anyar / kang kèri tatelu / anyaré sampun mupakat / sarebutan loro slaying gandring / batangé kaya paran //</i>	21. <i>jroning batang cangkrimannya sungil / pra pandhita mring kang katiga wal / kadimé mu{p}akat¹⁰ kabèh / kapatnya kang rinebut / wonten ingkang mestani kadim/ wenèh [517] ngarani anyar / kang kèri tatelu / anyaré sampun mupakat / sarebutan loro s(a)layaning¹¹ gandring / batangé kaya paran//</i>	21. Dalam memaknai <i>cangkriman</i> ¹³ -nya sangat sulit. Para orang bijak dan yang ketiga awal, kadimnya sepakat semua, sedangkan yang keempatnya berebut. Ada yang menyebut kadim, ada juga yang menyebut baru. Pihak yang ketiga terakhir barunya sudah mufakat. Ada pula yang memperebutkan dua pihak yang bermusyawarah, lalu mengartikannya seperti apa?
22. <i>yèn batang amilu salah siji / apa nyata kang sijiné salah / kandhega milu karoné / bicara durung rampung / pambatangé miyak keng dhingin / kang sumlanèng ing madya / sang Nun kang dumunung / lapal Kuran nun wal kalam / dhapuripun ora kadim tan nganyari / kang nuksmèng ulama loman //</i>	22. <i>yèn batang amilu salah siji / apa nyata kang sijiné salah / kandhega milu karoné / bicara durung rampung / pambatangé miyak keng dhingin / kang sumlanèng ing madya / sang Nun kang dumunung / lapal Kuran nun wal kalam / dhapuripun ora kadim tan nganyari / kang nuksmèng ulama loman //</i>	22. Jika maknanya mengikuti salah satu, apa yang satunya lagi sudah pasti salah? Berhentilah ikut keduanya. Berbicara belum selesai, pemaknaannya sudah memisahkan yang dahulu, yang berada di tengah, dan yang berada pada Sang Nun. Lafal Quran <i>nun wal kalam</i> (firman Allah), bentuknya tidak kadim dan tidak pula diperbaharui yang menjelma menjadi ulama yang murah hati.
23. <i>kala nguntal mring sang Yunus nabi / munggèng grebe sang Nun palimarma/ ywa</i>	23. <i>kala nguntal mring sang Yunus nabi / munggèng grebe sang Nun palimarma/ ywa</i>	23. Ketika menelan sang Nabi Yunus ke dalam perut ikan Nun yang baik hati. Jangan sampai menjadi tidaknya.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>kongsi dadi duduné / sinebul ngastra jatuh / kesayahen sang Yunus sakit / nèng langit girang-girang / Jabarail gumun / alok-alok uluwiyen / Nabi Yunus kawimbunan rasa jati / dhuh babo sanak ingwang //</i>	<i>kongsi dadi duduné / sinebul ngastra jatuh / kesayahen sang Yunus sakit / nèng langit girang-girang / Jabarail gumun/ alok-alok uluwiyen/ Nabi Yunus kawimbunan rasa jati / dhuh babo sanak ingwang //</i>	Nabi Yunus ditiup keluar seperti panah dan jatuh. Sang Yunus kelelahan dan sakit. Jabarail bersenang-senang di langit, merasa heran dan berteriak dari <i>uluwiyen</i> (alam Ketuhanan). Nabi Yunus mendapatkan rasa jati. Dhuh aduh saudaraku,
24. <i>dulur tunggal pinong kangong dhingin / dhèk si biyang nglairken bapaknya / glar ngisor lucu panuté / si Manikmaya Wisnu / Manik guru bumetoni / dhapur sang Wisnu Brama / pan rada si dhawuk / kestèlé si jambul Semar / pra kapantheng gumlar pindha-pindha kapi / lir sang Nur kanabéan //</i>	24. <i>dulur tunggal pinong kangong dhingin / dhèk si biyang nglairken bapaknya / glar ngisor lucu panuté / si Manikmaya Wisnu / Manik guru bu(mi)¹² metoni / dhapur sang Wisnu Brama / pan rada si dhawuk / kestèlé si jambul Semar / pra kapantheng gumlar pindha-pindha kapi / lir sang Nur kanabéan //</i>	24. saudara satu pantaranku. Zaman dahulu ketika ibu melahirkan, ayahnya berada di bawah dan terlihat lucu. Hal itu seperti Manikmaya ketika menurunkan Wisnu, atau seperti Manik Guru ketika mengeluarkan bumi dan mengeluarkan wujud Sang Wisnu dan Brama yang agak merah. Rakitan jambul Semar tertarik erat dan terbentang seolah-olah seperti kera serta seperti mengikuti cahaya kenabian.
25. <i>Tembilung lan si Tagog serakit / wong sakestèl tunggalé [518] sabangsa / si Manik metu pencaré / dilelèngèng lir kéng Sun / kala wijil munggèng jemparing / cam loro sagendhéwa / kendhengé kumerdut / jemparingé mrana-mrana / Manik loro tatas tetesing jemparing / suwungé dadi gumlar //</i>	25. <i>Tembilung lan si Tagog serakit / wong sakestèl tunggalé [518] sabangsa/ si Manik metu pencaré / dilelèngèng lir kéng Sun / kala wijil munggèng jemparing / cam loro sagendhéwa / kendhengé kumerdut / jemparingé mrana-mrana/ Manik loro tatas tetesing jemparing / suwungé dadi gumlar //</i>	25. Tembilung dan Tagog adalah serakit. Orang yang satu rakitan, menjadi saudara satu bangsa. Manik mengeluarkan cahaya, jika dilihatseperti Aku (ibarat Tuhan). Ketika Manikmaya keluar, anak panahnya berjumlah dua dalam satu busur panah. Tali busurnya bergerak-gerak. Anak panahnya kemana-mana. Manikmaya dua putus karena anak panah. Kosongnya menjadi ada.
26. <i>Sun nèng langit kang kula bantuni / banyu tebu Eloh Makpul kana / sang Nun kala mupalilé / mudasir sang kestèl wus / surasanya nèng kapat kapi / bligo nèng ngandhap pisan / Manikmaya Wisnu / babar tengkwèh ngenti mangsa / mungkas duta bumyantara salat injing / Wisnu murca Budanya //</i>	26. <i>Sun nèng langit kang kula bantuni / banyu tebu Eloh Makpul kana / sang Nun kala mupalilé / mudasir sang kestèl wus / surasanya nèng kapat kapi(ng)¹³ / bligo nèng ngandhap pisan / Manikmaya Wisnu / babar tengkwèh {g}enti¹⁴ mangsa / mungkas duta bumyantara salat injing / Wisnu murca Budanya //</i>	26. Aku (Tuhan) berada di langit, yang Aku tetapkan seperti air tebu di <i>Loh Makpul</i> sana. Sang Nun ketika <i>mupalil</i> -nya (subjek) dan <i>mudasir</i> (objek) sudah jadi satu rakitan. Isinya ada empat lapisan. Buah bligo berada di paling bawah. Manikmaya dan Wisnu menjadi manisan bligo sampai berganti musim, mengakhiri utusan di bumi. Salat pagi, Wisnu hilang Budhanya.
27. <i>Sloka Jawa basuta basuti / basunanda basuta ulernya / basuti enthung jarwané /</i>	27. <i>Sloka Jawa basuta basuti / basunanda basuta ulernya / basuti enthung jarwané /</i>	27. <i>Saloka</i> ¹⁵ Jawa, <i>basuta basuti basunanda</i> . <i>Basuta</i> artinya ulat, <i>basuti</i> artinya kepompong, <i>basunanda</i> -nya berarti

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>basunandané kupu / pra banu jan uler upami / binuwang tibèng Jawa / babarané enthung / ngalih aran Manikmaya / dadi kupu Sang Hyang Wisnu wijining jim / bapané Nawa Sanga //</i>	<i>basunandané kupu / pra banu jan uler upami / binuwang tibèng Jawa / babarané enthung / ngalih aran Manikmaya / dadi kupu Sang Hyang Wisnu wijining jim / bapané Nawa Sanga //</i>	kupu. Para <i>banu jan</i> ¹⁸ misalnya ulat yang dibuang jatuh di Jawa. Bentuk kepompongnya ibarat berubah menjadi Manikmaya. Kemudian menjadi kupu ibarat Sang Hyang Wisnu yang merupakan benihnya jin, yaitu bapak dari Nawa Sanga.
28. <i>mulya Wisnu pindha uler malih / babar enthung pulung kraton Jawa / wit Pakukuhan titisé / sampèng Banjaran Santun / pamungkasé Sang Wisnu titis / tumbuk kélawan Brama / Demak babar kupu / dhapur kalih nama irhas / nèng Bintara kramaté [519] nitis pra wali / nèng Jawa gunggung sanga //</i>	28. {n}ulya ¹⁵ <i>Wisnu pindha uler malih / babar enthung pulung kraton Jawa / wit Pakukuhan titisé / sampèng Banjaran Santun / pamungkasé Sang Wisnu titis / tumbuk kélawan Brama / Demak babar kupu / dhapur kalih nama irhas / nèng Bintara kramaté [519] nitis pra wali / nèng Jawa gunggung sanga //</i>	28. Kemudian Wisnu ibarat ulat lagi, berubah menjadi kepompong ibarat wahyu keraton Jawa, yaitu menjelma dari Pakukuhan sampai pada Banjaran Sari. Akhirnya menjelma menjadi Sang Wisnu serta Brama. Demak ibarat wujud kupu. Bentuk kedua disebut <i>irhas</i> ¹ . Di Bintara <i>karamah</i> ² -nya menjelma menjadi para wali di Jawa yang berjumlah sembilan.
29. <i>Jeng Susunan Ngampèl Benang Giri / Gunung Jati Geseng ing Ngudangnya / Kudus Sang Kalijagané / sangané Siti Dadu / Islam Jawa yagi ngèstuti / sang gunung wali sanga / ngilahila dunung / lir dudu salating iman / krana suwung nèng pathok Semara Kandhi / Jawa rèh dhestrik jaba //</i>	29. <i>Jeng Susunan Ngampèl Benang Giri / Gunung Jati Geseng ing Ngudangnya / Kudus Sang Kalijagané / sangané Siti Dadu / Islam Jawa ya{d}i</i> ¹⁶ <i>ngèstuti / sang gung(g)ung</i> ¹⁷ <i>wali sanga / ngilahila dunung / lir dudu salating iman / krana suwung nèng pathok Semara Kandhi / Jawa rèh dhestrik jaba //</i>	29. Sembilan wali itu adalah Kanjeng Sunan Ngampel, Benang, Giri, Gunung Jati, Geseng, dan Ngudangnya, Kudus, Sang Kalijaga, yang kesembilan adalah Siti Abang. Islam Jawa jika melakukan ajaran sang wali berjumlah sembilan tentang keberadaan Allah, seperti bukan salatnya iman karena kosong pada pegangan kitab <i>Semara Kandhi</i> Jawa yang berada di luar distrik pemerintah daerah.
30. <i>kraton Arab bangsa Loh Makpuli / wit sang Adam kapacak nèng swarga / pra malékat sujut kabèh / kabangsa guwanèku / kabuwangé tiba nèng siti / kuldi kang wus dhinahar/ Mekah tuwuh gandum/ tata mula gama mulya / pungkur nabi sabat papat ganti-ganti / wus gentya catur makab //</i>	30. <i>kraton Arab bangsa Loh Makpuli / wit sang Adam kapacak nèng swarga / pra malékat sujut kabèh / kabangsa guwanèku / kabuwangé tiba nèng siti / kuldi kang wus dhinahar/ Mekah tuwuh gandum/ tata mula gama mulya / pungkur nabi sabat papat ganti-ganti / wus gentya catur makab //</i>	30. Keraton Arab termasuk bangsa <i>Loh Makpul</i> . Sejak sang Adam berada di surga, para malaikat sujud semua termasuk juga sebangsanya. Dibuangnya Adam dan jatuh ke tanah (bumi) karena buah kuldi yang sudah dimakan. Mekah tumbuh gandum, itulah awal mula agama yang mulia. Setelah nabi dan sahabat empat berganti-ganti, maka sudah berganti empat mazhab.
31. <i>Pakukuhan purwa catur Jawi / basa swargané Hyang Guru nata / pencar gaga hong ngilahèng / suku Buda gamèku /</i>	31. <i>Pakukuhan purwa catur Jawi / basa swargané Hyang Guru nata / pencar gaga hong ngilahèng / suku Buda gamèku /</i>	31. Pakukuhan adalah awal dari empat raja Jawa. Bahasa surganya Hyang Guru Nata menyebarkan benih ajaran trimurti. Agama itu adalah Budha yang sudah lama

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>anèng Demak babaré suwi / rasa Kilir muksanya/ sampé nèng Mentarum / puleté sura sakitan / bangsa Arab kramat kratoné ginanti / mangonah kya katégan //</i>	<i>anèng Demak babaré suwi / rasa Kilir muksanya / sampé nèng Mentarum / puleté sura sakitan / bangsa Arab kramat kratoné ginanti / mangonah kya katégan //</i>	dijelaskan di Demak, rasa hilangnya Khidir beserta jasadnya sampai di Mataram. Percampurannya berani sakit. Bangsa Arab, <i>karamah</i> ² keratonnya diganti dengan <i>ma'unah</i> ⁸ yang seperti tempat pandita
32. <i>Rasullupa Pangran Jambu Kawis / gabahipun Pangran Angin Atas / Sang Ali rasa aluné / babaré bras tinempur / bakul tekdir kula[520]k ngusungi / ing Ngampèl lan Bintara / pra bethak amunuk / kemlakaren Sèh Lemah Bang / padharané kineruk ngirus kepati / kwaregen beras anyar //</i>	32. <i>Rasullupa Pangran Jambu Kawis / gabahipun Pangran Angin Atas / Sang Ali rasa aluné / babaré bras tinempur / bakul tekdir kula[520]k ngusungi / ing Ngampèl lan Bintara / pra bethak amunuk / kemlakaren Sèh Lemah Bang / padharané kineruk ngirus kepati / kwaregen beras anyar //</i>	32. Pangeran Jambu Kawis adalah utusan Allah. Jika padinya ibarat Pangeran Angin Atas, sang Ali dirasa seperti <i>alu</i> /tumbuknya. Padi berubah menjadi beras yang dibeli dari penjual takdir yang mengangkut barang untuk dijual lagi di Ngampel dan Bintara. Orang-orang menanak nasi sampai menggunung. Seh Lemah Abang kekenyangan. Perutnya dikeruk dengan cedok sampai mati. Ia kekenyangan beras baru.
33. <i>Pakukuhan Buda nicil pari / mlih nguntut bras glaré Sri Sindhula / dédemak sega babaré / mran liwet pitik rampung / wali sanga dhahar menuhi / klan menir kya katégan / mecel pitik putus / Jawa wit sumektèng kitab / Sèh Lemah Bang gabah-gabah dèn pususi / kasusu selak doyan //</i>	33. <i>Pakukuhan Buda nicil pari / mlih nguntut bras glaré Sri Sindhula / dédemak sega babaré / mran liwet pitik rampung / wali sanga dhahar menuhi / klan menir kya katégan / mecel pitik putus / Jawa wit sumektèng kitab / Sèh Lemah Bang gabah-gabah dèn pususi / kasusu selak doyan //</i>	33. Pakukuhan yang beragama Budha ibarat makan padi. Sri Sindhula ibarat memilih makan beras tumpah, sedangkan di Demak ibarat sudah berwujud nasi. Sesudah memasak ayam selesai, <i>walisanga</i> makan sayur-sayuran banyak sekali seperti tanpa ampun (semua dimakan), membuat pecel ayam sudah habis. Sejak Jawa siap pada kitab, Seh Lemah Abang masih padi sudah dicuci karena terburu-buru sudah suka.
34. <i>uler Jawa Sri Banjaran Sari / babar enthung aran Jayabaya / merwita guru kinaot / Pangran Tas Angin kupu / babarannya Jisaka wegig / muruk mring Jayabaya / nusul dadi kupu / nama Pangran Jambu Karang / loro dunung katiga bagèndha Ngali / gedhong geng raswa Jawa //</i>	34. <i>uler Jawa Sri Banjaran Sari / babar enthung aran Jayabaya / merwita guru kinaot / Pangran Tas Angin kupu / babarannya Jisaka wegig / muruk mring Jayabaya / nusul dadi kupu / nama Pangran Jambu Karang / loro dunung katiga bagèndha Ngali / gedhong geng raswa Jawa //</i>	34. Ulat Jawa ibarat Sri Banjaran Sari berubah menjadi kepompong bernama Jayabaya berguru kepada guru yang unggul, yaitu Pangeran Atas Angin yang diibaratkan kupu-kupu. Penjelasan Ajisaka yang berani mengajar kepada Jayabaya, kemudian Ajisaka menyusul menjadi kupu-kupu bernama Pangeran Jambu Karang. Itu adalah keberadaan dua guru, yang ketiga adalah baginda Ali. Gedung besar rahasia Jawa.
35. <i>uler lemah enthung tapel dadi / babar kupu ingsan pindha Adam / ingsan awal ing kunané / nur nab sanab si juluk / babar</i>	35. <i>uler lemah enthung tapel dadi / babar kupu ingsan pindha Adam / ingsan awal ing kunané / nur nab sanab si juluk / babar</i>	35. Ulat tanah berubah menjadi <i>tapel</i> ¹⁶ kepompong, kemudian berubah menjadi kupu-kupu insan seperti Adam, yaitu insan awal pada zaman dahulu disebut nur

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>enthung pra silih malih / nabi jitngi jara / dil matut maluhung / babar kupu Hyang Mukhamad/ bun ngadilah Salalahungalaihi / musthikaning rat raya //</i>	<i>enthung pra silih malih / nabi jitngi jara / dil matut maluhung / babar kupu Hyang Mukhamad/ bun ngadilah Salalahungalaihi / musthikaning rat raya //</i>	nabsanab. Wujud enthung berganti lagi menjadi nabi yang bertambah tua semakin adil, baik, dan mulia. ketika berwujud kupu-kupu ibarat Hyang Muhmamad bin Abdullah <i>salallahu'alaihi</i> (salam Allah atas nabi), ibarat perhiasan jagad raya
36. <i>kanthi kestèl uler bangsa inggil / pan jejuluk risang [521] umul kitab / wagugen mungguh tangguhé / tan ana kara suwung / tumuruné mengandhap brenti / munggèng Loh Makpul babar / sang Kuran sih enthung / mengisor ing sampèng paran / dadi kupu musakat tinulis mangsi / pinuju rayaning rat //</i>	36. <i>kanthi kestèl uler bangsa inggil / pan jejuluk risang [521] umul kitab / wagugen mungguh tangguhé / tan ana kara suwung / tumuruné mengandhap brenti / munggèng Loh Makpul babar / sang Kuran sih enthung / mengisor ing sampèng paran / dadi kupu musakat tinulis mangsi / pinuju rayaning rat //</i>	36. dengan rakitan bangsa ulat atas yang disebut sang ahli kitab. Sulit untuk dipercaya, tidak ada perkara kosong dalam Al Quran yang turun ke bawah sedikit demi sedikit. Ketika masih ada di <i>Loh Makpul</i> , wujud Quran ibarat masih kepompong, ke bawah sampai di tempat yang dituju berubah menjadi kupu-kupu miskin yang ditulis dengan menggunakan tinta yang ditujukan untuk jagad raya.
37. <i>duk angremnya nèng Loh Makpul dhingin / miyos enthik lir kimpul plaosan / dhapur enthik pindha pulèh / Torèt Injil lan Jabur / lengkep tiga kapat pancer ning / caturnya pra puletan / tlacara tumuwuh / metu satu sametu pat / puletané Ngilahi lelaku dhingin / nyenyeb kendheng bugama //</i>	37. <i>duk angremnya nèng Loh Makpul dhingin / miyos enthik lir kimpul plaosan / dhapur enthik pindha pulèh / Torèt Injil lan Jabur / lengkep tiga kapat pancer ning / caturnya pra puletan / tlacara tumuwuh / metu satu sametu pat / puletané Ngilahi lelaku dhingin / nyenyeb kendheng bugama //</i>	37. Dahulu ketika Quran bersemayam di <i>Loh Makpul</i> keluar melalui anak umbi seperti talas sejenis laos, kemudian bentuk anak umbi seperti semula. Torèt, Injil, dan Jabur, lengkap tiga, yang keempat Quran, sebagai pusatnya. Yang keempatnya percampuran dari kitab sebelumnya. Tanamannya tumbuh dan keluar satu, setiap keluar ada empat yang merupakan campuran Tuhan pada zaman dahulu. Sunyi senyap seperti jalan kuburan yang kecil.
38. <i>camé kalih sagendhéwa tunggil / kandheng apngal jemparingé asma / mrana-mrana lepasané / lir indra jala kembang / ana indra jala mring maling / ana drajala panah / paran cocogipun / mungap mungupé lir panah / jlalatané Jayajatra anglir maling / duk anèng gedhong waja //</i>	38. <i>camé kalih sagendhéwa tunggil / kandheng apngal jemparingé asma / mrana-mrana lepasané / lir indra jala kembang / ana indra jala mring maling / ana drajala panah / paran cocogipun / mungap mungupé lir panah / jlalatané Jayajatra anglir maling / duk anèng gedhong waja //</i>	38. Hitungan dua dalam satu busur panah. Tali busur ibarat af'al/tindakan, anak panah ibarat nama yang ke sana-sana lepasnya seperti <i>indra jala kembang</i> ¹⁷ (senjata ampuh). Ada senjata ampuh yang digunakan pencuri. Senjata ampuh itu dapat berupa panah yang digunakan sesuai dengan manfaat senjata itu. Cara memperlakukannya pun harus seperti panah. Tingkah laku Jayajatra seperti pencuri ketika ada di gedung besi.
39. <i>ratu kadim baka wahdat jati / miyosken nur pan sulih wus pacak / Winenang Tunggal</i>	39. <i>ratu kadim baka wahdat jati / miyosken nur pan sulih wus pacak / Winenang Tunggal</i>	39. Ratu alam langgeng <i>wahdat⁵ jati</i> mengeluarkan cahaya yang berganti dengan yang sudah baik disebut Hyang

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>juluké / Manikmaya wal tuwuh / musthika Adam ngratu nèng swargi / dulur sebangsa ngraman / blis thukulé lumuh / kapindhoné Manikmaya / Wisnu ngratu kanil murni na[522]mpèni sih / kabar ngrasa kadinnya //</i>	<i>juluké / Manikmaya wal tuwuh / musthika Adam ngratu nèng swargi / dulur sebangsa ngraman / blis thukulé lumuh / kapindhoné Manikmaya / Wisnu ngratu kanil murni na[522]mpèni sih / kabar ngrasa kadi{m}nya¹⁸ //</i>	Winenang Tunggal. Manikmaya adanya awal seperti orang baik, Adam, yang berkuasa di surga. Saudara satu bangsa ingin merebut kekuasaan, yaitu iblis yang munculnya segan. Manikmaya dua dan Wisnu yang menjadi kepala ratu murni yang menerima kasih dan berita merasakan kelanggengan.
40. <i>puletané miyosaken wiji / nora jan tu kanil rasa tunggal / mung kabar dadi anané / kanilé dhé tumuwuh / hongilahèng siwah boja mring / nyanané Manikmaya / buka wujudipun / Wisnu titis Pakukuhan /pencar gaga tata gama Buda kawit / wijiné siwah boja //</i>	40. <i>puletané miyosaken wiji / nora jan tu kanil rasa tunggal / mung kabar dadi anané / kanilé dhé tumuwuh / hongilahèng siwah boja mring / nyanané Manikmaya / buka wujudipun / Wisnu titis Pakukuhan /pencar gaga tata gama Buda kawit / wijiné siwah boja //</i>	40. Percampurannya mengeluarkan benih, bukan <i>jan</i> ¹⁸ yang mengeluarkan satu inti sari, tetapi hanya kabar adanya kejadian. Inti sarinya tumbuh menjadi trimurti, berbeda makanan terhadap dugaan Manikmaya yang wujudnya terbuka. Wisnu menjelma menjadi Pakukuhan yang menyebarkan benih ajaran agama Budha. Benihnya makanan berbeda.
41. <i>iku bukakané candu murni / rasa Buda pencaré semana / kang merwitana guruné / pamungkas Karang Jambu / meguru mring Pangran Tas Angin / mring Ngali amerwita / surasa tri campuh / ngawruhi tèng sung gumana / nèng ashadu lir trumpah ana ing sikil / babaré Jawa sanga //</i>	41. <i>iku bukakané candu murni / rasa Buda pencaré semana / kang merwitana guruné / pamungkas Karang Jambu / meguru mring Pangran Tas Angin / mring Ngali amerwita / surasa tri campuh / ngawruhi tèng sung gumana / nèng ashadu lir trumpah ana ing sikil / babaré Jawa sanga //</i>	41. Itu terbukanya inti sari murni, saat itu menyebarnya rasa Budha yang berguru kepada guru yang terakhir, yaitu Jambu Karang. Kemudian ia berguru kepada Pangeran Atas Angin dan Ali. Tiga rasa bercampur memberi pengetahuan tentang jabang bayi di kesaksian seperti terompah yang ada di kaki, yaitu lahirnya <i>wali</i> Jawa sembilan.
42. <i>puletané Demak Ngampèl gadhing / tanpa rasa panunggalirèng glar / saking Atas Angin rèrèng / keng pinolah swarga gung / sang Loh kalam kang bekakasi / trubusé tembung Kuran / melok malir rampung / memet mengeng saniskara / kadim anyar kang gumlar anèng Kurani / satengu tan kliwatan //</i>	42. <i>puletané Demak Ngampèl gadhing / tanpa rasa panunggalirèng glar / saking Atas Angin rèrè{n}¹⁹ / keng pinolah swarga gung / sang Loh kalam kang bekakasi / trubusé tembung Kuran / melok malir rampung / memet mengeng saniskara / kadim anyar kang gumlar anèng Kurani / satengu tan kliwatan //</i>	42. Percampurannya Demak-Ngampel gadhing sudah menerima rasa bersatu keduanya. Penjelasan dari Atas Angin berhenti. Orang yang mendapatkan surga besar adalah sesuai sabda Allah dengan perantaraan kata-kata dalam Quran yang jelas dan membuat alur, tinggi (sulit dimaknai), serta belum jelas semuanya. Baik sersifat kadim maupun baru, yang dijelaskan dalam Quran sekecil tengu pun tidak terlewatkan.
43. <i>puletané Manikmaya kalih / babar Demak Pajang lan Mentaram / sampé kiyamat putusé / wahdaniyat tan ucul / swarga</i>	43. <i>puletané Manikmaya kalih / babar Demak Pajang lan Mentaram / sampé kiyamat putusé / wahdaniyat tan ucul / swarga</i>	43. Percampurannya Manikmaya dua menjadi Demak-Pajang dan Mataram. Sampai terjadinya kiamat, sifat Esa Allah tidak akan pernah lepas. Surga dan neraka

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>nraka cukul gumanti / énaké ngèca-[523]éca / laranya gung runtuh / ngareparep paripurna / mirmana hyang kang bangsa ajalé dadi / Kuran kila macaa //</i>	<i>nraka cukul gumanti / énaké ngèca-[523]éca / laranya gung runtuh / ngareparep paripurna / mirmana Hyang kang bangsa ajalé dadi / Kuran kila(h)²⁰ macaa //</i>	tumbuh bergantian. Enaknya benar-benar dirasakan. Sakitnya sangat pedih perih, sehingga berharap segera berakhir. Kasih sayang Tuhan diberikan kepada bangsa atau orang-orang yang sampai matinya mau banyak-banyak membaca Quran.
44. <i>begandring ku kala bocah cilik / swarga nraka nora kena rusak / malah langgeng selawsé / Sang Kilir kala bunuh / iku anak Adam kang mati / myang glaré para déwa / Nawa Sanga Wisnu / tan langgeng nèng dalil Kuran / wali sanga prabawané tan nguruni / munggèng kamuksan Jawa //</i>	44. <i>begandring ku kala bocah cilik / swarga nraka nora kena rusak / malah langgeng selawsé / Sang Kilir kala bunuh / iku anak Adam kang mati / myang glaré para déwa / Nawa Sanga Wisnu / tan langgeng nèng dalil Kuran / wali sanga prabawané tan nguruni / munggèng kamuksan Jawa //</i>	44. Perkumpulan/sekolah itu ketika saya masih anak kecil, surga dan neraka tidak dapat rusak, tetapi abadi selamanya. Sang Khidir ketika membunuh itu adalah anak Adam yang mati, dan adanya para dewa Nawa Sanga dan Wisnu tidak ada yang abadi dalam dalil Quran, serta kekuasaan <i>walisanga</i> tidak memberikan sumbangan kepada kamuksan ³ Jawa.
45. <i>sareng gedhé sun begandring malih / swarga nraka pesthi kena rusak / ora langgeng selaminé / Sang Kilir kala bunuh / lain anak Adam sayekti / tuwin glaré pra déwa / Nawa Sanga Wisnu / wus pesthi langkep nèng Kuran / wali sanga prabawané anguruni / munggèng kamuksan Jawa //</i>	45. <i>sareng gedhé sun begandring malih / swarga nraka pesthi kena rusak / ora langgeng selaminé / Sang Kilir kala bunuh / lain anak Adam sayekti / tuwin glaré pra déwa / Nawa Sanga Wisnu / wus pesthi langkep nèng Kuran / wali sanga prabawané anguruni / munggèng kamuksan Jawa //</i>	45. Setelah besar, aku bersekolah lagi, bahwa surga dan neraka pasti akan rusak, tidak abadi selamanya. Sang Khidir ketika membunuh, sebenarnya bukan anak Adam, dan adanya para dewa Nawa Sanga dan Wisnu sudah pasti lengkap di Quran, serta kekuasaan <i>walisanga</i> memberikan sumbangan pada kamuksan ³ Jawa.
46. <i>wahdaniyat dunung tri prekawis / awalipun wahdaniyating dat / dwi wahdaniyat sipaté / edat tetiganipun / ran wahdaniyat apengali / katri loroné atunggal / puletnya pra jumbuh / lir pawor toya sin tawa / nèng samodra ombak antakeng nengahi / arja kuloyab giyan //</i>	46. <i>wahdaniyat dunung tri prekawis / awalipun wahdaniyating dat / dwi wahdaniyat sipaté / edat tetiganipun / ran wahdaniyat apengali / katri loroné atunggal / puletnya pra jumbuh / lir pawor toya sin tawa / nèng samodra ombak antakeng nengahi / arja kuloyab giyan //</i>	46. Sifat Esa Allah memuat tiga perkara, pertama keesaannya Dzat, kedua Esa sifat-Nya, ketiganya edzat disebut Esa tindakan-Nya. Ketiga duanya menyatu dan pencampurannya itu sesuai seperti tercampurnya air asin-tawar di samudra dan ombak antah yang menengahi, pada keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui.
47. <i>wahdaniyat pamesthèna tapi / ken kamuasil lan mupasilnya / kamutasil panetesé / [524] pangranthi tuwin runtung / babar bareng nèng wujud tunggil / wus</i>	47. <i>wahdaniyat pamesthèna tapi / ken kamuasil lan mupasilnya / kamutasil panetesé / [524] pangranthi tuwin runtung / babar bareng nèng wujud tunggil / wus</i>	47. Sifat Esa Allah pastilah berterima, yaitu <i>kamuasil</i> (penghubung) dan <i>mupasil</i> -nya (hubungannya) menetas menjadi <i>kamutasil</i> (terhubung) yang urut dan bersamaan dalam satu wujud tunggal. Sudah selesai

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>pana kang kababar / tri pangran tan anung / Sang Hyang Akat lan Wakitnya / tri Sang Samat babar Pangran Mribadèni / ya dumadya ing Allah //</i>	<i>pana kang kababar / tri pangran tan anung / Sang Hyang Akat lan Wakitnya / tri Sang Samat babar Pangran Mribadèni / ya dumadya ing Allah //</i>	yang dijelaskan. Tiga pengeran tidak sakti, yaitu Sang Hyang Akat dan Wakit, yang ketiga adalah Sang Samat berwujud Pangeran Mribadèni yang ketiga sifatnya ada pada Allah.
48. <i>pamupasilé sliringan kedhik / tegesipun twan barengan ingwang / ingkang kodrat kiradaté / ganep ganjilé suwung / tanpa srana barjah nengahi / mung kadiran muradan / dwi netes pra kuthung / rebutan kodrat kiradat / pating srendhil ngremnun nur woran tan dadi / Manikmaya twi gaga //</i>	48. <i>pamupasilé sliringan kedhik / tegesipun twan barengan ingwang / ingkang kodrat kiradaté / ganep ganjilé suwung / tanpa srana barjah nengahi / mung kadiran muradan / dwi netes pra kuthung / rebutan kodrat kiradat / pating srendhil ngremnun nur woran tan dadi / Manikmaya {d}wi²¹ gaga //</i>	48. <i>Pamupasil</i> -nya (hubungannya) berbeda sedikit, artinya kamu bersamaku, yang kodrat dan iradatnya pada hitungan yang kosong tanpa adanya usaha <i>barzah</i> ¹⁹ yang menengahi dan hanya sifat <i>kadira</i> n dan <i>muridan</i> . Keduanya menetas menjadi para orang bodoh yang berebut <i>kodrat</i> (kekuasaan) dan <i>iradat</i> (kehendak). Cahaya kecil datang terus menerus dan campuran itu tidak menjadi Manikmaya dua ibarat padi <i>gaga</i> .
49. <i>wahdaniyat saka pat wus pesthi / ngilangaken sang lir wewilangan / kaya paran parikané / mring dicacah rong puluh / kaya-kayan sarat nengahi / Hyang Ngèlmu lawan Kalam / sulgra barjahipun / kobra wujud wahdaniyat / kayan-kayan pengipuné kalih dèsi / mring namer wahdaniyat //</i>	49. <i>wahdaniyat saka pat wus pesthi / ngilangaken sang lir wewilangan / kaya paran parikané / mring dicacah rong puluh / kaya-kayan sarat nengahi / Hyang Ngèlmu lawan Kalam / su[l]gra²² barjahipun / kobra wujud wahdaniyat / kayan-kayan pengipuné kalih dèsi / mring namer wahdaniyat //</i>	49. Keesaan Allah dari empat (Dzat, sifat, asma, dan af'al) sudah pasti dan menghilangkan sifat seperti bilangan, juga seperti isi <i>parikan</i> (pantun Jawa) yang dipotong-potong menjadi dua puluh. Seolah-olah menengahi antara sifat Hyang Ngelmu dan Kalam. Dinding yang membatasi keduanya kecil. Wujud sifat Esa besar seakan-akan dihimpun dari dua desi jumlah sifat esa.
50. <i>wahdaniyat apngalé wus pesthi / dudu kalé jaré usul du rat / dudu luk tasawabé / munggèng begandring putus / Sang Hyang Wahdat satu mukswaning/ kang mengkoning kasidan / rimbagané dudu / Manikmaya karo pisan / bisa miyosaken jagad manungsa jim / Sang Wahdat kamuksanya //</i>	50. <i>wahdaniyat apngalé wus pesthi / dudu kalé jaré usul du rat / dudu luk {k}jasaw{u}bé²³ / munggèng begandring putus / Sang Hyang Wahdat satu muks[w]aning²⁴ / kang mengkoning kasidan / rimbagané dudu / Manikmaya karo pisan / bisa miyosaken jagad manungsa jim / Sang Wahdat kamuksanya //</i>	50. Esa tindakannya sudah pasti. Keadaannya bukan suatu usulan, bukan dunia, bukan karena mendapat berkah menurut keputusan musyawarah. Sang Hyang <i>Wahdat</i> ⁵ satu kali muksa ³ dapat menguasai kesempurnaan. Bentuknya bukan Manikmaya dua yang dengan sekali dapat mengeluarkan jagad manusia-jin. Sang <i>Wahdat</i> ⁵ kematiannya menghilang bersama jasadnya.
51. <i>wahdaniyat dat ginupit malih / ing aran pa[525]ngil bital iktiyar / Sang daniyat ing sipaté / pangil bitablil juluk / ing aranan</i>	51. <i>wahdaniyat dat ginupit malih / ing aran pa[525]ngil bital iktiyar / Sang daniyat ing sipaté / pangil bitablil juluk / ing aranan</i>	51. Keesaan Dzat dikarang lagi, disebut <i>pangil bital iktiyar</i> , yaitu sang Esa menurut sifatnya, disebut <i>pangil bitablil</i> menurut namanya, <i>pangil bitabngi</i> Esa menurut

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>pangil bitabngi / sang wahdaniyat apngal / tiga trine tumbuk / musitpatkul mubin tunggal / dyan kasawub Kuran laras usul resmi / patut jaga kamuksan //</i>	<i>pangil bitabngi / sang wahdaniyat apngal / tiga trine tumbuk / musitpatkul mubin tunggal / dyan kasawub Kuran laras usul resmi / patut jaga kamuksan //</i>	af'alnya. Ketiga-tiganya bertemu, menyatu menjadi sifat-sifat yang nyata bagi Allah. Kemudian mendapat berkah Quran yang selaras dengan keindahan dan pantas menjaga kamuksan ³ .
52. <i>talukipun mring mokal lan wajib / sipat kalih kodrat twin iradat / munggèng martabat pangkaté / kang pesthi nora takluk / kodratipun pangil bitabngi / kranang wus bangsa rahman / juluk Hyang Lairngu / déné pangil bil ihtiyar / kodratipun sabangsa Allah keng batin / takluk mring wajib mokal //</i>	52. <i>talukipun mring mokal lan wajib / sipat kalih kodrat twin iradat / munggèng martabat pangkaté / kang pesthi nora takluk / kodratipun pangil bitabngi / kranang wus bangsa rahman / juluk Hyang Lairngu / déné pangil bil ihtiyar / kodratipun sabangsa Allah keng batin / takluk mring wajib mokal //</i>	52. Kalaupun terhadap ketidakmungkinan dan kewajiban dari dua sifat, kodrat dan iradat, yang ada pada martabat pangkatnya yang pasti tidak kalah. Kodratnya disebut <i>pangil bitabngi</i> karena sudah merupakan bangsa rahman dan disebut Hyang Lair, sedangkan <i>pangil bil ihtiyar</i> , kodratnya sebangsa Allah di hati yang kalah terhadap wajib dan ketidakmungkinan.
53. <i>kodratipun sang pangil bitaklil / talukipun marang wajib mokal / sama jugak lan orané / apa ta mulanipun / krana pangil juluk Hyang Rakim / mari dhapur pangéran / mengérané suwung / Gusti wus semu ngawula / kodratipun babar lir dèn incrit-incrit / taluké api ora//</i>	53. <i>kodratipun sang pangil bitaklil / talukipun marang wajib mokal / sama jugak lan orané / apa ta mulanipun / krana pangil juluk Hyang Rakim / mari dhapur pangéran / mengérané suwung / Gusti wus semu ngawula / kodratipun babar lir dèn incrit-incrit / taluké api ora//</i>	53. Kodratnya sang <i>pangil bitaklil</i> , kalaupun terhadap wajib dan ketidakmungkinan, sama juga dan tidaknya. Apa sih awal mulanya af'al disebut Hyang Rahim? Sudah tidak menjalankan sebagai Pangeran, yang menjadi Pangeran kosong karena <i>Gusti</i> sudah semu hamba. Kodratnya berubah seperti sedikit demi sedikit. Kalaupun tidak berpura-pura.
54. <i>lebé Jawa sru bukak begandring / talukipun twin orané pisan / kodrat iradat lakuné / ana kusur kinsur / wenèh sapa sinapa bengis / kayèku kaya paran / apa kang tinemu / apa bangsané malé[526]kat / kasukèng sih sangking wadaniyat murni / twin Rambu Culung suksma //</i>	54. <i>lebé Jawa sru bukak begandring / talukipun twin orané pisan / kodrat iradat lakuné / ana kusur kinsur / wenèh sapa sinapa bengis / kayèku kaya paran / apa kang tinemu / apa bangsané malé[526]kat / kasukèng sih sangking wadaniyat murni / twin Rambu Culung suksma //</i>	54. Kaum di pedesaan Jawa cepat sekali membuka perundingan. Kalah dan tidaknya sekali. Kodrat dan iradat jalannya. Ada pemikiran lainnya tentang siapa saja yang bengis, yaitu seperti apa-apa yang ditemui, atau bangsa malaikat yang mendapat kasih dari sifat Esa murni dan <i>Rambu Culung</i> ²² dari jiwa.
55. <i>Kuran crita kraton gung linuwih / bisikané raja Adi Rama / dalil ngimak nèng juluké / mengkoni rat trus laut / tan isiné manik sotyani / pindha prabu wanodya / lapalé nèng juluk / namèstri dadi wangsalan /</i>	55. <i>Kuran crita kraton gung linuwih / bisikané raja Adi Rama / dalil ngimak nèng juluké / mengkoni rat trus laut / tan isiné manik sotyani / pindha prabu wanodya / lapalé nèng juluk / namèstri dadi wangsalan /</i>	55. Menurut cerita dalam Quran, keraton besar yang indah, namanya raja Adi Rama. Sebutannya dalam dalil dan 'ijmak, menguasai dunia dan laut yang tidak berisi manik intan seperti ratu wanita. Lafal dari nama wanita yang menjadi <i>wangsalan</i> ¹² itu dan yang suka memberi

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>suka warah mring wadoné Bengawan Nil / lanangé Kali Purat //</i>	<i>suka warah mring wadoné Bengawan Nil / lanangé Kali Purat //</i>	ajaran, yaitu wanita adalah sungai Nil, laki-lakinya adalah sungai Furat.
56. <i>pindha plencung Sugriwa Subali / anèng Mesir lagya bawarasa / angucik sandhang pangané / pinipu mring ki empu / Empu Lobang ing Maospait / karyané bebotohan / marang Kali Wungu / wus pepak wadya ing Tuban / kadya gerah pangamuké Umar Madi / wong Ngestina puyengan //</i>	56. <i>pindha plencung Sugriwa Subali / anèng Mesir lagya bawarasa / angucik sandhang pangané / pinipu mring ki empu / Empu Lobang ing Maospait / karyané bebotohan / marang Kali Wungu / wus pepak wadya ing Tuban / kadya gerah pangamuké Umar Madi / wong Ngestina puyengan //</i>	56. Seperti nyanyian dhalang tentang Sugriwa Subali yang berada di Mesir sedang berunding membahas pakaian dan makanannya yang diambil oleh Ki Empu Lobang di Majapahit. Pekerjaannya berjudi dengan Kali Wungu. Sudah lengkap prajurit di Tuban. Seperti petir kemarahan Umar Madi, sehingga orang Ngastina dipusingkan olehnya.
57. <i>puyengané wong Ngestina yekti / nora dora krana giris gila / mring Kresna tiwikramané / Ki Umar dadi dulu / lir Raja Ngat nèng juluké astri / nyatané nyertu driya / gagah prakoswanung / ngukup isiné samodra / mirah inten sirahé bengawan kalih / Nèl wadon Purat lanang //</i>	57. <i>puyengané wong Ngestina yekti / nora dora krana giris gila / mring Kresna tiwikramané / Ki Umar dadi dulu / lir Raja Ngat nèng juluké astri / nyatané nyertu driya / gagah prakoswanung / ngukup isiné samodra / mirah inten sirahé bengawan kalih / Nèl wadon Purat lanang //</i>	57. Pusingnya orang Ngastina benar-benar dan tidak bohong karena takut kepada tiwikrama Kresna. Ki Umar Madi menjadi terlihat seperti raja Ngat yang sudah beristri, kenyataannya tidak menuruti hati. Umar Madi gagah perkasa dan sakti, sehingga dapat meminum isi samodra. Intan merah pada kepala dua sungai, yaitu Nil wanita dan Purat laki-laki.
58. <i>tembung Kuran munggèng kawi lungid / ana lanang juluk lir wanodya / lamun kinarep wado[527]né / pan sida dhapur ayu / palakrama asor nèng guling / dhaup satriya raja / sangkut resmèn baut / patuté lakon jim babar / yèn binuka tata lapal bandhèk lapli / metu glar bangsa déwa //</i>	58. <i>tembung Kuran munggèng kawi lungid / ana lanang juluk lir wanodya / lamun kinarep wado[527]né / pan sida dhapur ayu / palakrama asor nèng guling / dhaup satriya raja / sangkut resmèn baut / patuté lakon jim babar / yèn binuka tata lapal bandhèk lapli / metu glar bangsa déwa //</i>	58. Kata-kata dalam Quran, menurut pengarang pandai, ada laki-laki disebut seperti wanita, tetapi lebih banyak wanitanya yang mempunyai wajah cantik dan ketika menikah kalah di guling. Ia menikah dengan satria raja, ikut tidur bersama pantas sekali. Pantasnya cerita jin dijelaskan, jika dibuka ajaran lafal <i>bandhèk</i> ⁶ menurut bunyinya lafal, keluar penjelasan tentang dewa.
59. <i>pindha lapal pil ngilmi wasjismi / lapal jinis purwakanthi kembar / tuduh surasa dhèmpèté / lakuné raja talut / dadi ratu wahdigbya sekti / bandhèk lapli rinasa / kestèl jim tumuwuh / pranaké jan Sang Arjuna / bagus sekti margané kuwawa mati / sang talut wijil kinsan //</i>	59. <i>pindha lapal pil ngilmi wasjismi / lapal jinis purwakanthi kembar / tuduh surasa dhèmpèté / lakuné raja talut / dadi ratu wahdigbya sekti / bandhèk lapli rinasa / kestèl jim tumuwuh / pranaké jan Sang Arjuna / bagus sekti margané kuwawa mati / sang talut wijil [k]jinsan² //</i>	59. Seperti lafal <i>fi al'ilmi wa aljismi</i> (menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa) yaitu lafal jenis purwakanthi kembar yang menunjukkan rasa bersatunya jalan raja Talut. Ia menjadi ratu yang sakti. Jika dirasakan menurut bunyinya lafal <i>bandhèk</i> ⁶ , rakitan jin tumbuh. Keturunan dari <i>jan</i> ¹⁸ adalah Arjuna yang tampan dan sakti karena berani mati seperti sang Talut yang keluar menjadi insan berani.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
60. <i>Inakyanuwaka onat muni / lapal dhampit sampé mring surasa / ran cahya dhingin wiyosé / sang bayi gatra durung / bandhèk lapli ananya ngrimbi / kapapan Jawi purna / pra déwa sung juluk / tutu kalu majang séla / Gathutkaca ngrasuk antrakusumadi / pra cona maju gempang //</i>	60. <i>Inakyanuwaka onat muni / lapal dhampit sampé mring surasa / ran cahya dhingin wiyosé / sang bayi gatra durung / bandhèk lapli ananya ngrimbi / kapapan Jawi purna / pra déwa sung juluk / tutu [k]alu² majang séla / Gathutkaca ngrasuk antrakusumadi / pra cona maju gempang //</i>	60. <i>Innaka yauma waqa'at</i> (Sesungguhnya hari dimana kamu terjadi) merupakan bunyi lafal yang berdampingan sampai ke isinya, yaitu disebut cahaya yang keluarinya dahulu ketika bayi belum berwujud. Menurut bunyi lafal <i>bandhèk</i> ⁶ , bertanya kepada Arimbi yang genap bertempat di Jawa. Para dewa memberi julukan <i>alu</i> tumbuk menghiasi batu kepada Gathotkaca ketika memakai <i>antrakusumadi</i> ²⁰ . Jika para anjing maju melawan, mereka kalah semua.
61. <i>wajiktukamin babbin nabiin / lapal dhampit tuduh rasa kembar / yèn Saba ing kekuthané / na agal wonten lembut / mungging agal manungsa gonng / lembuté jim king dhangka / Sri Bulkis nèng ngriku / ing nguni garwa Sri Salya / Secawati labuh yuda klayu mati / tri lokèng kutha Saba //</i>	61. <i>wajiktukamin babbin nabiin / lapal dhampit tuduh rasa kembar / yèn Saba ing kekuthané / na agal wonten lembut / mungging agal manungsa nggonng / lembuté jim king dhangka / Sri Bulkis nèng ngriku / ing nguni garwa Sri Salya / Secawati labuh yuda klayu mati / tri lokèng kutha Saba //</i>	61. <i>wajiktukamin babbin nabiin</i> (saya telah datang dari pintu nabi) merupakan lafal berdampingan yang menunjukkan rasa yang sama. Jika di kota Saba', ada kasar ada halus. Adanya kasar adalah tempat manusia. sedangkan halusnya adalah jin dan raksasa. Sri Bulkis tinggalnya di sana. Dahulunya tempat istri Sri Salya, yaitu Secawati yang ikut mati setelah perang di tiga tempat di kota Saba'.
62. <i>Inahunana sandikal wadi / [528] waka najini sèmu siyan / tuduh mring surasa dhèmpèt / Sang Ismangil nèng laku / murni seca legawèng budi / munggèng murni gumana / pulungé jeng rasul / pamungkasé kanabéan / bandhèk lapli wijajil pulet miyosi / lakuné darma putra //</i>	62. <i>Inahunana sandikal wadi / [528] waka najini sèmu siyan / tuduh mring surasa dhèmpèt / Sang Ismangil nèng laku / murni seca legawèng budi / munggèng murni gumana / pulungé jeng rasul / pamungkasé kanabéan / bandhèk lapli [w]ijajil²⁴ pulet miyosi / lakuné darma putra //</i>	62. <i>innahu kana sadiqa alwa'di wakana rasoolan nabiyyan</i> (sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang rasul dan nabi) menunjukkan rasa yang berdampingan. Sang Ismail tingkah lakunya benar-benar murah hati budinya, jika berjanji, maka janjinya benar-benar terwujud. Wahyu kanjeng rasul yang menjadi nabi terakhir. Menurut bunyi lafal <i>bandhèk</i> ⁶ , Ijajil keluar dalam laku anak orang utama.
63. <i>ratu Buda pinandhita murni / kanthi kestèl jamus klimasada / mring Salya paran patiné / Secawatiné labuh / babar garwa Suléman Bulkis / pan minangka lalahan / Pangran Atas tuwuh / merwitèng Ngali bagéndha / mulang murad Pangran Jambu</i>	63. <i>ratu Buda pinandhita murni / kanthi kestèl jamus klimasada / mring Salya paran patiné / Secawatiné labuh / babar garwa Suléman Bulkis / pan minangka lalahan / Pangran Atas tuwuh / merwitèng Ngali bagéndha / mulang murad Pangran Jambu</i>	63. Ratu Budha murni pendeta dengan rakitan <i>jamus kalimasada</i> ²¹ . Tujuan mati Secawati adalah mengabdikan kepada Salya. Secawati menitis menjadi istri Sulaiman, Bulkis, yang merupakan lelehan. Muncul Pangeran Atas yang berguru kepada Bagindha Ali yang juga mengajarkan maksud dari ajaran Pangeran Jambu

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>Karang Jawi / tri loro rasa tunggal //</i>	<i>Karang Jawi / tri loro rasa tunggal //</i>	Karang di Jawa. Ketiganya menjadi satu rasa.
64. <i>kolakkennal insanamisallim / wal janakalak kennalukana / bandhèk maknawi muradé / manungsa wijènipun / dwi rinasa agal lan alit / sang nur tanapi Adam / duk ghaibé campuh / puleté surasa wenyar / nginggil ngandhap pra kestèl déra miyosi / Loh Kalam Manikmaya //</i>	64. <i>kolakkennal insanamisallim / wal janakalak kennalukana / bandhèk maknawi muradé / manungsa wijènipun / dwi rinasa agal lan alit / sang nur tanapi Adam / duk ghaibé campuh / puleté surasa wenyar / nginggil ngandhap pra kestèl déra miyosi / Loh Kalam Manikmaya //</i>	64. <i>khalaqna alinsana min salsalin waaljanna khalaqnahu</i> (Kami telah menciptakan manusia dan Kami telah menciptakan jin) merupakan <i>bandhèk</i> ⁶ maknawi yang artinya, benihnya manusia dirasa dua, yaitu kasar dan kecil seperti sang cahaya dan juga Adam. Ketika gaibnya bercampur, campurannya seperti baru. Para rakitan atas maupun bawah melewati <i>Loh Kalam</i> dan Manikmaya.
65. <i>bandhèk lapliné rinasa mijil / wijining jin jan catur prakara / bangsa pitwin marutané / bangsa érnawa lembu / Sang Nur cahya ran Jawa lair / nur rasa Sang Hyang Wenang / Hyang Tunggal pra campuh / babar Wisnu rasa tunggal / Manikmaya pindho Wisnu kang murwani / jagadé gumlar nungsang //</i>	65. <i>bandhèk lapliné rinasa mijil / wijining jin jan catur prakara / bangsa pitwin marutané / bangsa érnawa lembu / Sang Nur cahya ran Jawa lair / nur rasa Sang Hyang Wenang / Hyang Tunggal pra campuh / babar Wisnu rasa tunggal / Manikmaya pindho Wisnu kang murwani / jagadé gumlar nungsang //</i>	65. Menurut bunyi lafal <i>bandhèk</i> ⁶ dirasa keluar tentang benihnya cahaya jin ada empat hal. Bangsa dengan anginnya, bangsa samudra, dan sapi. Sang cahya bernama Jawa lahir menurunkan <i>nur rasa</i> menurunkan Sang Hyang Wenang menurunkan Hyang Tunggal yang percampurannya menjadi Wisnu yang satu rasa dengan Manikmaya dua. Wisnu yang memulai dan <i>jagad walikan</i> ⁹ menjadi terhampar.
66. [529] <i>ngalam ingsan miyos munggèng swargi / duk Sang Adam tanpa nyawa gesang / tibèng bumi antarané / ngalam sahadat tuduh / ngalam Mulki tuk sanga mijil / banu jan duk binuwang / nèng kasanga campuh / metoni kasa buwana / kapan tangkep bumi jim tumrap nèng nginggil / langité anèng ngandhap //</i>	66. [529] <i>ngalam ingsan miyos munggèng swargi / duk Sang Adam tanpa nyawa gesang / tibèng bumi antarané / ngalam sahadat tuduh / ngalam Mulki tuk sanga mijil / banu jan duk binuwang / nèng kasanga campuh / metoni kasa buwana / kapan tangkep bumi jim tumrap nèng nginggil / langité anèng ngandhap //</i>	66. Alam insan keluar dari surga. Ketika sang Adam hidup tanpa nyawa dan jatuh ke bumi. Alam sahadat menunjukkan alam Tuhan yang mengeluarkan sembilan mata air. Ketika <i>banu jan</i> ¹⁸ dibuang ke sembilan mata air itu, kemudian bercampur dan jadilah angkasa dan bumi. Saat bumi selesai terbentuk, jin berada di atas, langitnya ada di bawah.
67. <i>pra pengapit sampé catur bumi / babarané Manikmaya awal / bumi bangsa manungsané / jim agal manggon dhuwur / mangandhapé pangkat saya lit / musthika jim kang mungguh / ambles buwanèku / panggihèng naga pratala / Antaboga</i>	67. <i>pra pengapit sampé catur bumi / babarané Manikmaya awal / bumi bangsa manungsané / jim agal manggon dhuwur / mangandhapé pangkat saya lit / musthika jim kang mungguh / ambles buwanèku / panggihèng naga pratala / Antaboga</i>	67. Pengapitnya sampai empat lapis bumi. Terjadinya Manikmaya awal dari bumi tempat bangsa manusia. Jin kasar ada di atas, ke bawah pangkatnya semakin kecil. Jin yang paling baik yang di atas. Buminya tenggelam kemudian bertemu dengan naga bumi. Antaboga menikahi Dewi Pratiwi, pantasnya antara bumi.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>dhaup mring Dèwi Pratiwi / patuté bumyantara //</i>	<i>dhaup mring Dèwi Pratiwi / patuté bumyantara //</i>	
68. <i>lamun wonten pertanya mranani / yèn mengkono glar pra jim semuwa / samya jungkir pangadegé / wangsulana dèn putus / tanpa prana mring jagad cilik / kapacuk manut angga Dam / sapangadegipun / jagad agungé perbéda / lir wayangan wong ngilo mungkur caremin / ngalam ingsan mring wiyat //</i>	68. <i>lamun wonten pertanya mranani / yèn mengkono glar pra jim semuwa / samya jungkir pangadegé / wangsulana dèn putus / tanpa prana mring jagad cilik / kapacuk manut angga Dam / sapangadegipun / jagad agungé perbéda / lir wayangan wong ngilo mungkur caremin / ngalam ingsan mring wiyat //</i>	68. Kemudian ada pertanyaan yang mengharukan, jika demikian adanya para jin semua berdirinya terbalik? Jawablah dengan benar, tanpa kehidupan di <i>jagad cilik</i> ²⁸ dengan perantara sesuai dengan badan Adam dan perlengkapannya. Jagad besarnya berbeda, seperti bayangan orang yang bercermin membelakangi cermin. Alam insan di awang-awang langit.
69. <i>glaré isan lir dlamakan kalih / pra nampani titis sang nur buwat / Arab mijil mujijaté / sang jan gamparanipun / tanpa titis Sang Wisnu murti / pra nglairaken irhas / nèng jawa digbya nung / kalah nèng Budha ma[530]rasa / miyosaken rasa wangun Arab Jawi / glar Demak catur iman //</i>	69. <i>glaré i(ng)san¹³ lir dlamakan kalih / pra nampani titis sang nur buwat / Arab mijil mujijaté / sang jan gamparanipun / tanpa titis Sang Wisnu murti / pra nglairaken irhas / nèng jawa digbya nung / kalah nèng Budha ma[530]rasa / miyosaken rasa wangun Arab Jawi / glar Demak catur iman //</i>	69. Terjadinya insan seperti dua telapak kaki yang menerima penjelmaan <i>nur buwat</i> (cahaya kenabian). Arab keluar mujizatnya. Sang <i>jan</i> ¹⁸ dilemparkan dengan kaki. Tanpa menjelma, badan Wisnu melahirkan <i>irhas</i> ¹ di Jawa yang sakti dan unggul, kalah dengan rasa Budha, sehingga melahirkan rasa yang serasi antara Arab dengan Jawa, maka keluar paparan Demak tentang empat iman.
70. <i>Demak wali pra sanga nampani / babarané rasa nawa sanga / sangking kasanga wiyosé / banu jan dumadya wus / wolung jodho nèng tapel Jawi / tapak asta malékat / mring kestèl mèh Dhaud / rontogan badhé kadhahar / pra banu jan tapa rasa gya don jurit / binuwang mring kasanga //</i>	70. <i>Demak wali pra sanga nampani / babarané rasa nawa sanga / sangking kasanga wiyosé / banu jan dumadya wus / wolung jodho nèng tapel Jawi / tapak asta malékat / mring kestèl mèh Dhaud / rontogan badhé kadhahar / pra banu jan tapa rasa gya don jurit / binuwang mring kasanga //</i>	70. Di Demak, para <i>walisanga</i> menerima penjelasan rasa Nawa Sanga. Dari <i>kasanga</i> keluarnya <i>banu jan</i> ¹⁸ sudah menjadi delapan pasang di <i>tapel</i> ¹⁶ Jawa. Cap tangan malaikat terhadap rakitan Dhaud. Rontokannya akan dimakan oleh para <i>banu jan</i> ¹⁸ yang bertapa rasa di tempat prajurit. ketika dibuang ke <i>kasanga</i> (sembilan mata air),
71. <i>jan kapindhho muksèng nunggal siji / nèng banu jan muksa Wisnu babar / sampé nèng branta yudané / Secawati muksa wus / ngirid bala mring saba Bulkis / trah Wisnu Sang Nuh tedhak / kraton ngejawa wus / dhaup Prikesit puning trah / metu blaster</i>	71. <i>jan kapindhho muksèng nunggal siji / nèng banu jan muksa Wisnu babar / sampé nèng branta yudané / Secawati muksa wus / ngirid bala mring saba Bulkis / trah Wisnu Sang Nuh tedhak / kraton ngejawa wus / dhaup Prikesit puning trah / metu blaster</i>	71. <i>jan</i> ¹⁸ kedua <i>muksa</i> ³ menyatu dalam <i>muksa</i> ³ <i>banu jan</i> ¹⁸ dan menjadi Wisnu. Sampailah pada rasa cinta perang Secawati yang sudah <i>muksa</i> ³ . Sulaiman mengirimkan prajurit ke Saba (tempat kerajaan) Bulkis. Keturunan Wisnu adalah Nuh dengan kerajaan di Jawa. Setelah menikah, keturunan selanjutnya adalah Parikesit.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>Sindhula kang merbawani / campur mor Hyang Suléman //</i>	<i>Sindhula kang merbawani / campur mor Hyang Suléman //</i>	kemudian keluar keturunan campuran Sindhula yang berkuasa bercampur dengan Sulaiman.
72. <i>sang jan awal enthungé ngijajil / dadi kupu aran belis lanat / wus sumanggep pasuk gedhé / gya palakrama dhaup / panggih dèwi awak nampani / yah tuwuh ngawang-awang / tlasip tapel langkung / patuté sétan jim babar / pindha sripit tuwuh nèng telesing siti / tanpantara glis wendran //</i>	72. <i>sang jan awal enthungé ngijajil / dadi kupu aran belis lanat / wus sumanggep pasuk gedhé / gya palakrama dhaup / panggih dèwi awak nampani / yah tuwuh ngawang-awang / tlasip tapel langkung / patuté sétan jim babar / pindha sripit tuwuh nèng telesing siti / tanpantara glis wendran //</i>	72. Sang <i>jan</i> ¹⁸ ibarat awalnya, kepompong ibarat <i>ngijajil</i> menjadi kupu ibarat iblis laknat yang dianggap sudah besar. Kemudian menikah dengan dewi yang menerimanya. Tumbuh di awang-awang dengan <i>tapel</i> ¹⁶ berlebih, sehingga menjadi setan dan jin yang diibaratkan seperti air tumbuh di tanah basah yang tidak lama dan cepat menjadi berjuta-juta.
73. <i>duk palwa Nuh ngambang puser bumi / swarga loka kumambang kasanga / sang siti miyos sendhangé / manu[531]sèng betharèku / kamulanya sendhang dumadi / lir ratan swargèng gesang / tilas siti tuwuh / alus kagal banu jan / nginggil resmi ngandhap anut pulet jurit / mlesat dadi tuk sanga //</i>	73. <i>duk palwa Nuh ngambang puser bumi / swarga loka kumambang kasanga / sang siti miyos sendhangé / manu[531]sèng betharèku / kamulanya sendhang dumadi / lir ratan swargèng gesang / tilas siti tuwuh / alus [k]agal² banu jan / nginggil resmi ngandhap anut pulet jurit / mlesat dadi tuk sanga //</i>	73. Ketika perahu Nuh terapung di pusat bumi seperti tempat surga ketika terapung di <i>kasanga</i> (sembilan mata air). Tanah keluar mata airnya. Manusia dan bathara itu awal mula terjadinya dari mata air. Seperti jalan besar di kehidupan surga yang terdapat jejak dari tanah. Halus dan kasarnya <i>banu jan</i> ¹⁸ , baik atas maupun bawah mengikuti percampuran perang yang melesat jauh dan jadilah sembilan mata air.
74. <i>sang Loh Kalam Ngaras Kursi lair / miyosaken pangarep malékat / sang nun kala mupangilé / mudasir sakestèl wus / Manikmaya ngakirken bumi / rasa nginggil gumana / nèng bumyantara nung / numpang tapel jan banu jan / sareng babar Nrada Semar semu nempil / Tembilung Tagog babar //</i>	74. <i>sang Loh Kalam Ngaras Kursi lair / miyosaken pangarep malékat / sang Nun kala mupangilé / mudasir sakestèl wus / Manikmaya ngakirken bumi / rasa nginggil gumana / nèng bumyantara nung / numpang tapel jan banu jan / sareng babar Nrada Semar semu nempil / Tembilung Tagog babar //</i>	74. <i>Loh Kalam</i> dan <i>Ngaras Kursi</i> lahir mengeluarkan malaikat, yaitu sang Nun. Ketika <i>mupangil</i> (subjek) dan <i>mudasir</i> (objek) sudah dalam satu rakitan, Manikmaya menanggungkan bumi. Rasa atas terbentuk di bumi yang baik dan ditumpangi oleh terbentuknya <i>tapel</i> ¹⁶ <i>jan-banu jan</i> ¹⁸ . Bersamaan dengan itu, terbentuklah Narada dan Semar yang ditumpangi oleh terbentuknya Tembilung dan Tagog.
75. <i>ana jedhung Swangsa semu sigi / kababar enthung ngejawa Jisaka / madeg ratu glis lumèngsèr / nèng Jawa tinggal sunu / dhapur naga krura tur sekti / kabuwang nèng kasanga / dhapet cilaka wus / kendhangnya sru mangun puja / dadi kupu</i>	75. <i>ana jedhung Swangsa semu sigi / kababar [en]thung²⁵ ngejawa Jisaka / madeg ratu glis lumèngsèr / nèng Jawa tinggal sunu / dhapur naga krura tur sekti / kabuwang nèng kasanga / dhapet cilaka wus / kendhangnya sru mangun puja / dadi kupu</i>	75. Ada ulat besar dan agak tertinggal ibarat Swangsa, menjadi kepompong ibarat Ajisaka dari Jawa yang dengan cepat dapat melengserkan raja, maka di Jawa yang ada hanyalah anaknya. Muka naga menjijikan sekali juga sakti, ia dibuang ke <i>kasanga</i> (sembilan mata air) dan mendapatkan celaka. Gendangnya berbunyi

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>merwita bagèndha Ngali / Pangran Tas Angin babar //</i>	<i>merwita bagèndha Ngali / Pangran Tas Angin babar //</i>	keras memberikan doa. Setelah menjadi kupu-kupu diibaratkan berguru kepada baginda Ali, yaitu wujud Pangeran Atas Angin.
76. <i>yèku beskal dhestrik Jina Sibin / Prabu Pakukuhan Damar Maya / Sasrabahu Rama rajèng / Kresna Panji digbya nung / kapileren Banjaran Sari / enthungé Jayabaya / babarané kupu / nama Pangran Jambu Karang/rasa mpunya tanpa wejang gama suci / sangking Pangéran Atas //</i>	76. <i>yèku beskal dhestrik Jina Sibin / Prabu Pakukuhan Damar Maya / Sasrabahu Rama rajèng / Kresna Panji digbya nung / kapileren Banjaran Sari / enthungé Jayabaya / babarané kupu / nama Pangran Jambu Karang/rasa mpunya tanpa wejang gama suci / sangking Pangéran Atas //</i>	76. Adapun pangkat pengadilan di daerah <i>Jina Sibin</i> adalah Prabu Pakukuhan, Damar Maya, Raja Rama Sasrabahu, Kresna, Panji yang pandai, serta Banjaran Sari. Jika kepompong diibaratkan Jayabaya, maka wujud kupunya ibarat Pangeran Jambu Karang yang sudah menerima ajaran agama Suci dari Pangeran Atas Angin.
77. <i>musthika jim gunggungé sakethi / kalih le[532]ksa kawan èwu lanjar / roro tunggal gedhé gedhé/ Sang Jambu Karang wau/ lan guruné Pangran Tas Angin/ duk merwitèng Ngali sang / surasa tri campur / ngawruhi tèng sugu mona / nèng Ashadu lir trumpang nèng ngisor sikil / babaré Nawa Sanga //</i>	77. <i>musthika jim gunggungé sakethi / kalih le[532]ksa kawan èwu lanjar / roro tunggal gedhé gedhé/ Sang Jambu Karang wau/ lan guruné Pangran Tas Angin/ duk merwitèng Ngali sang / surasa tri campur / ngawruhi tèng sugu mona / nèng Ashadu lir trumpang nèng ngisor sikil / babaré Nawa Sanga //</i>	77. Jin yang baik berjumlah seratus duapuluh empat ribu lebih. Dua menyatu menjadi besar-besar. Sang Jambu Karang tadi dan gurunya, Pangeran Atas Angin, ketika berguru kepada Ali, seakan-akan ketiganya menyatu. Ali memberitahu tentang bilah bambu yang diam di <i>Ashadu</i> (kesaksian) seperti terompah di bawah kaki. Seperti itulah penjelasan tentang Nawa Sanga.
78. <i>Sang Nuh garwa tiga samya babit / siji-siji kraton putra tiga / Sang Kilir ibu roroné / tigané Kenangan babu / murca sareng putra duk warih / kababar jajah lanat / Kenangan rabi byung / dhapur èblising kalihnya / Nabi Kilir dunung malékat ping kalih / Sang Nuh kapindho Adam //</i>	78. <i>Sang Nuh garwa tiga samya babit / siji-siji kraton putra tiga / Sang Kilir ibu roroné / {tri}né²⁶ Kenangan babu / murca sareng putra duk warih / kababar {d}aja{l}⁴³ lanat / Kenangan rabi byung / dhapur èblising kalihnya / Nabi Kilir dunung malékat ping kalih / Sang Nuh kapindho Adam //</i>	78. Nuh beristri tiga. Ketiganya mengemban satu kerajaan dengan tiga anak. Khidir dari ibu yang kedua, ibu yang ketiga adalah Kenangan yang murca bersama dengan anaknya ketika air menggenang, maka jadilah dajal laknat. Kenangan menjadi ibu dari dua iblis. Nabi Khidir tinggal bersama malaikat kedua, Nuh dan yang kedua Adam.
79. <i>Hyang Ibrahim mring Sang Nuh mindhoni / miyosaken Sang Ismangil Iskak / roro-roro gendhingané / tembé blaster jim tuwuh / nganam siyah bangsa Ismangil / lim lap jim basa Ikak / Swangsa blaster jadhug / glaré ngilahila Kuran / wijining jim ton loro Wisnu lan éblis / manungsa nur twin</i>	79. <i>Hyang Ibrahim mring Sang Nuh mindhoni / miyosaken Sang Ismangil Iskak / roro-roro gendhingané / tembé blaster jim tuwuh / nganam si{w}jah²⁷ bangsa Ismangil / lim lap jim bangsa¹³ I(s)kak²⁸ / Swangsa blaster jadhug / glaré ngilahila Kuran / wijining jim ton loro Wisnu lan éblis /</i>	79. Ibrahim dan Nuh menurunkan Ismail dan Iskak yang kedua kalinya. Dua-dua lagunya. Baru saja keturunan dari dua bangsa yang berbeda muncul, menganyam perbedaan, yaitu bangsa Ismail dan keturunan bangsa jin Iskak. Swangsa adalah keturunan dari bangsa berbeda dan sakti. Penjelasan dalam Quran, benih jin terlihat dua, yaitu Wisnu dan iblis seperti cahaya manusia dan

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>Adam //</i>	<i>manungsa nur twin Adam //</i>	Adam
80. <i>tedhak insan nèng rum paris ngarti / turun kang nèm nèng kapsilèn Cina / trah ya wis pulo Turkiné / lan nungsa jiwa ratu / babar Raja Sindhula dhingin / sampé Banjaran Sekar / babara[533]né enthung / Jayabaya wiji raja / dadi kupu Pangran Jambu Karang wiji / rahsa gung wali sanga //</i>	80. <i>tedhak insan nèng rum paris ngarti / turun kang nèm nèng kapsilèn Cina / trah ya wis pulo Turkiné / lan nungsa jiwa ratu / babar Raja Sindhula dhingin / sampé Banjaran Sekar / babara[533]né enthung / Jayabaya wiji raja / dadi kupu Pangran Jambu Karang wiji / rahsa gung wali sanga //</i>	80. yang mempunyai keturunan insan yang baik berbekal pengetahuan. Keturunan yang muda berada di pemukiman Cina dan juga keturunan yang ada di Pulau Turki dengan manusia berjiwa ratu, yaitu mulai dari Raja Sindhula sampai Banjaran Sari. Jika kepompong ibarat benih raja Jayabaya, maka ketika menjadi kupu-kupu ibarat benih Pangeran Jambu Karang. Rahasia besar <i>walisanga</i> .
81. <i>munggèng ratu saniyaka tunggil / sabilipun nèng panata praja / gampang éwuh bubuhané / nèng pandhitané dudu / munggèng gandrung lapal kang sungil / cocogé lawan makna / trangé gampang tinut / pikir miskin sabil ira / tata nepsu Rambu Culungé tinebih / sabdèng Ngali bagéndha //</i>	81. <i>munggèng ratu saniyaka tunggil / sabilipun nèng panata praja / gampang éwuh bubuhané / nèng pandhitané dudu / munggèng gandrung lapal kang sungil / cocogé lawan makna / trangé gampang tinut / pikir miskin sabil ira / tata nepsu Rambu Culungé tinebih / sabdèng Ngali bagéndha //</i>	81. Menurut raja, satu penuntun yang merupakan pembela agama di negara lebih mudah berubah perintahnya, tetapi panditanya tidak begitu. Hal itu terjadi pada musyawarah terhadap lafal yang sulit. Cocoknya dengan makna, maka penjelasannya akan mudah dianut oleh fakir miskin dan pembela agamamu. Menjaga nafsu dan menjauhi <i>Rambu Culung</i> ²² , begitu kata baginda Ali.
82. <i>Rambu Culung éblis awalnya jim / blis kapindhoné buthara kala / aran déwa Mukamadé / bara Adamipun / ngalam ingsan wahdatnya jati / déné Wisnu kang awal / bapakané guru / Wisnu dunung ingkang putra / nèng ngalam jim ngalam ingsan kang pinuji / jagad déwa bathara //</i>	82. <i>Rambu Culung éblis awalnya jim / blis kapindhoné b{a}thara²⁹ kala / aran déwa Mukamadé / bara Adamipun / ngalam ingsan wahdatnya jati / déné Wisnu kang awal / bapakané guru / Wisnu dunung ingkang putra / nèng ngalam jim ngalam ingsan kang pinuji / jagad déwa bathara //</i>	82. Iblis <i>Rambu Culung</i> ²² awalnya adalah dari bangsa jin. Iblis yang kedua adalah Bathara Kala. Dewanya bernama Muhammad, apinya Adam, alam insannya adalah <i>wahdat</i> ⁵ <i>jati</i> , sedangkan Wisnu adalah yang pertama dengan ayah Bathara Guru. Wisnu sebagai anak berada di alam jin, alam insan yang mulia, juga dunia dewa.
83. <i>sloka Jawa basuta basuti / basunanda basuta ulera / basuti enthung jarwané / basunandané kupu / sang basuta kasut upami / basuti tambur tiga / plompong nandabasu / kasul lir Sunan Mengkurat / tambur amral bukak plompor dhapur janji / tri roro rasa tunggal //</i>	83. <i>sloka Jawa basuta basuti / basunanda basuta ulera / basuti enthung jarwané / basunandané kupu / sang basuta kasut upami / basuti tambur tiga / plompong nandabasu / kasu{t}³⁰ lir Sunan Mengkurat / tambur amral bukak plompo{ng}³¹ dhapur janji / tri roro rasa tunggal //</i>	83. <i>Saloka</i> ¹⁵ Jawa, <i>basuta basuti basunanda</i> . Ulatnya adalah <i>basuta</i> , <i>basuti</i> maksudnya adalah kepompong, <i>basunanda</i> -nya adalah kupu. <i>Basuta</i> diibaratkan sebagai mengocok kartu. <i>Basuti</i> ibarat tiga tambur, dan nama kartunya adalah <i>basunanda</i> . Mengocok kartu diibaratkan Sunan Mengkurat, tambur ibarat panglima angkatan laut, nama kartunya ibarat wujud janji. Tiga

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
		duanya menyatu.
84. <i>munggèng kidung lir wiji suwiji / pencar dadi isining jagad rat / kasamadan déning Daté / kang maca anon ngrungu / layang babadipu[534]n nestiti / tan kena kawoworan / katri lungidipun / pindha rasa panunggalan / kuna mula dasih mono dudu Gusti / Gusti bukan kawula //</i>	84. <i>munggèng kidung lir wiji suwiji / pencar dadi isining jagad rat / kasamadan déning Daté / kang maca anon ngrungu / layang babadipu[534]n nestiti / tan kena kawoworan / katri lungidipun / pindha rasa panunggalan / kuna mula dasih mono dudu Gusti / Gusti bukan kawula //</i>	84. Menurut <i>kidung</i> ²³ , seperti benih-benih mengeluarkan cahaya dan menjadi isi jagad raya yang diberkahi oleh dzat-Nya. Barang siapa yang membaca, melihat, dan mendengar surat <i>babad</i> ²⁴ dengan cermat, tidak boleh tercampur antar ketiga ilmunya. Ibarat rasa <i>manunggal</i> dahulu kala, hamba itu bukan Gusti, dan Gusti bukan hamba.
85. <i>lamun dasih peksané gumusti / lagi ngrasa anèng tembung babad / Surapati nora bulé / yèn Gusti kang mangangkuh / panuksmané kawula olih / cocogé rasa kuna / duk miyos sebda kun / wiyosé wiji prabawa / sinung kula wisudha nèng Mekah lair / risang pada Winenang //</i>	85. <i>lamun dasih peksané gumusti / lagi ngrasa anèng tembung babad / Surapati nora bulé / yèn Gusti kang mangangkuh / panuksmané kawula olih / cocogé rasa kuna / duk miyos sebda kun / wiyosé wiji prabawa / sinung kula wisudha nèng Mekah lair / risang pada Winenang //</i>	85. Akan tetapi, hamba yang memaksa seakan-akan menjadi Gusti. Hal itu seperti baru tahu bahwa dalam <i>babad</i> ²⁴ jika Surapati tidak putih di seluruh tubuhnya. Jika Gusti yang menganggap bahwa penjelmaan-Nya menjadi hamba-Nya boleh. Cocoknya rasa sudah dahulu sejak keluar sabda <i>kun</i> (jadi). Keluarnya benih keluhuran murni yang diberikan kepada hamba di Mekah. Lahirlah tempat Yang Maha Kuasa.
86. <i>kassalatu wasalamungalih / ingkang kula wisudanirèng Hyang / tetep nèng nabi kinacèk / kula kawi jarwanung / panganggepé Gusti mring dasih / ulun pra nyatèng para / sirèku katèngsun / wisudané darbék ira / kanggo tèngsun para barang tan darbéni / mung dermèstu pra sonya //</i>	86. <i>kassalatu wasalamungalih / ingkang kula wisudanirèng Hyang / tetep nèng nabi kinacèk / kula kawi jarwanung / panganggepé Gusti mring dasih / ulun pra nyatèng para / sirèku katèngsun / wisudané darbék ira / kanggo tèngsun para barang tan darbéni / mung dermèstu pra sonya //</i>	86. <i>Assalatu wasalamun'alih</i> artinya yang saya tinggikan Tuhan dan semoga tetap pada diri nabi yang baik. Saya adalah penerjemah begitu anggapan Gusti kepadaku. Sesungguhnya kamu sekalian itu adalah Aku, tingginya ilmu hanya milik-Nya. Bagi hamba, tidak mempunyai barang apapun, tetapi hanya menjalankan kewajibannya karena sesungguhnya semuanya adalah kosong.
87. <i>lir paworé banyu tawa asin / tinengaha déné ombak anta / Kali Opak sawangané / dadi mingsil putus / panatasé mring Kuran lungid / lir Rama branta yuda / lawan tepsir dhaup / kang nengahi layang Ménak / sampé rasa munggèng glaré manungsa jim / karo nyata hyang samar //</i>	87. <i>lir paworé banyu tawa asin / tinengaha déné ombak anta / Kali Opak sawangané / dadi mingsil putus / panatasé mring Kuran lungid / lir Rama branta yuda / lawan tepsir dhaup / kang nengahi layang Ménak / sampé rasa munggèng glaré manungsa jim / karo nyata hyang samar //</i>	87. Seperti tercampurnya air tawar dan asin yang ditengahi oleh ombak <i>anta</i> . Kali Opak contohnya. itu menjadi sebuah keuntungan yang sudah diputuskan. Pemutusannya dalam ilmu Quran. Seperti Rama yang suka perang bertemu dengan tafsir, yang menjadi penengahnya adalah <i>Serat Menak</i> . Sampai rasa terjadinya manusia dan jin serta yang nyata dan samar.
88. <i>pu[535]letané lidhah lawan galih / metu</i>	88. <i>pu[535]letané lidhah lawan galih / metu</i>	88. Percampuran antara lidah dan hati mengeluarkan

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>gandring Ambyah Jayèngrana / mula loro preyayiné / Kamjah Ismangil lungguh / tedhkipun sang Iskak yekti / turuné Jayèngrana / Kali Sahak tuduh / ku betuwah sangking Iskak / munggèng layang tembung tumpuk dhapur siji / surasanya sisian //</i>	<i>gandring Ambyah Jayèngrana / mula loro preyayiné / Kamjah Ismangil lungguh / tedhkipun sang Iskak yekti / turuné Jayèngrana / Kali Sahak tuduh / ku betuwah sangking Iskak / munggèng layang tembung tumpuk dhapur siji / surasanya sisian //</i>	mufakat tentang Ambyah ²⁵ Jayèngrana. Terdapat dua orang, yaitu Kamjah ²⁶ Ismail yang sedang menjabat dan keturunannya Iskak yang benar-benar keturunan dari Jayèngrana. Kali Sahak menunjukkan pusaka dari Iskak seperti yang ada di dalam <i>serat</i> , kata yang bertumpuk terlihat hanya satu dengan maksud yang berdampingan.
89. <i>layang ménak isi Ambyah kalih / tuduh minangkané bayi kembar / adu gigi lanang dhèmpèt / Ngapdul Manap pra turun / bayi roro Ambyahnya kalih / Kamjahé nunggal slayang / bayi tunggal swadhuk / surti pindho kalih wekas / wis sangarah lor kena kidul pinilih / binuka ing deduga //</i>	89. <i>layang ménak isi Ambyah kalih / tuduh minangkané bayi kembar / adu gigi lanang dhèmpèt / Ngapdul Manap pra turun / bayi roro Ambyahnya kalih / Kamjahé nunggal slayang / bayi tunggal swadhuk / surti pindho kalih wekas / wis sangarah lor kena kidul pinilih / binuka ing deduga //</i>	89. <i>Serat Menak</i> berisi dua Ambyah ²⁵ yang menunjukkan sebagai bayi kembar laki-laki dempet yang saling berhadapan, yaitu keturunan Ngabdul Manap. Dua bayi dengan dua Ambyah ²⁵ . Kamjahnya ²⁶ menyatu dalam satu <i>serat</i> seperti bayi menyatu dalam perut. mereka senantiasa dipesan agar berhati-hati. Sudah menuju ke utara, tetapi selatan yang dipilih, maka terbukalah kewaspadaannya.
90. <i>ingkang séda ing piwulang dhingin / yèku Ambyah jeng nabi keng paman / numpak gunung Kut semaré / krama jim swargénipun / tinggal patut kra isin dèwi / manungsa jim blasternya / mring Sang Ngali dhaup / bola blaster Kanapiyah / sudigbya nung sumbaga prawirèng jurit / kèntasé Yajit raja //</i>	90. <i>ingkang séda ing piwulang dhingin / yèku Ambyah jeng nabi keng paman / numpak gunung Kut semaré / krama jim swargénipun / tinggal patut kra isin dèwi / manungsa jim blasternya / mring Sang Ngali dhaup / bola blaster Kanapiyah / sudigbya nung sumbaga prawirèng jurit / kèntasé Yajit raja //</i>	90. Yang mati di ajaran dahulu, yaitu Ambyah ²⁵ dari paman kanjeng nabi. Di atas gunung Kut (Uhud), meninggal. Tingkah laku jin di surga, tidak pantas dan memalukan. Dewi yang merupakan keturunan dari bangsa yang berbeda, yaitu manusia dan jin, menikah dengan Sang Ali dan melahirkan keturunan campuran <i>Kanapiyah</i> (Hanafiah), yaitu Prajurit yang sakti, pandai, bagus, dan berani seperti raja Yajit.
91. <i>kestèlipun Ambyah turun Bulkis / Sulémané tedhak bangsa Iskak / manungsanya jim blasteré / Ngabdul Bun Talip dhumpyuk / kembar [536] nama éyang jeng nabi / seprana nama kembar / Ambyahé sesunu / Swangsa babar Ajisaka / babar ping tri nama Pangran Atas Angin / kutha séluman Arab //</i>	91. <i>kestèlipun Ambyah turun Bulkis / Sulémané tedhak bangsa Iskak / manungsanya jim blasteré / Ngabdul Bun Talip dhumpyuk / kembar [536] nama éyang jeng nabi / seprana nama kembar / Ambyahé sesunu / Swangsa babar Ajisaka / babar ping tri nama Pangran Atas Angin / kutha séluman Arab //</i>	91. Rakitan Ambyah ²⁵ menurunkan Bulkis. Sulaiman menurunkan bangsa Iskak yang merupakan keturunan bangsa manusia dan jin. Ngabdul Bun Talip (Abdul Muttalib) terhitung dua kali, yaitu kembar antara nama éyang kanjeng nabi dan nama kembar Ambyah ²⁵ (Hamzah bin Abdul Muttalib) yang merupakan anak. Swangsa menjadi Ajisaka, berubah yang ketiga kali menjadi Pangeran Atas Angin. Kota siluman di Arab.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
92. <i>pun nang andhé kundhang Arab Jawi / Nyaira Kidul anèng pancingan / tuwin nèng prang kusumané / catur pra nyata tuhu / titikané arang kapanggih / munggéng nétra kepala / krana Nyira Kidul / tanpa tabon milu sirat / ngambil banyu durung tumon gèndhong sedik / adol uyah mring pasar //</i>	92. <i>pun nang andhé kundhang Arab Jawi / Nyaira Kidul anèng pancingan / tuwin nèng prang kusumané / catur pra nyata tuhu / titikané arang kapanggih / munggéng nétra kepala / krana Nyira Kidul / tanpa tabon milu sirat / ngambil banyu durung tumon gèndhong sedik / adol uyah mring pasar //</i>	92. Jika seupama di Arab-Jawa, yang termashur itu adalah Nyai Rara Kidul di kail dan di <i>perang kusuma</i> ²⁷ . Katanya benar-benar nyata, tanda-tandanya jarang yang dapat bertemu dengan mata kepala karena Nyi Rara Kidul tidak ada yang berubah tua dan ikut memancarkan cahaya. Hal itu ibarat mengambil air laut)\ belum pernah sedikitpun, tetapi hendak menjual garam ke pasar.
93. <i>pan mangkana glarnya Sri Sakaji/ munggèng Arab dunung nèng sèluman / tur pra jim panunggalané / mring manungsa yèn pangguh / mangsa kala jagadira jim / lawan jagad manungsa / olah lambang santun / jagad walikané babar / gènya panggih pun nang isi manungsa jim / atut Buda mapanggya //</i>	93. <i>pan mangkana glarnya Sri Sakaji/ munggèng Arab dunung nèng sèluman / tur pra jim panunggalané / mring manungsa yèn pangguh / mangsa kala jagadira jim / lawan jagad manungsa / olah lambang santun / jagad walikané babar / gènya panggih pun nang isi manungsa jim / atut Buda mapanggya //</i>	93. Seperti itulah adanya Sri Sakaji yang ada di Arab tempat siluman dan para jin serta sejenisnya dan juga manusia jika berjumpa. Ketika dunia jin dengan dunia manusia bersenggama, maka <i>jagad walikan</i> ⁹ terbentuk. Oleh karenanya <i>jagad walikan</i> ⁹ berisi manusia dan jin, maka kemudian bertemu dengan Budha.
94. <i>rasa ambyah nuksmèng kutbah mesjid / sasat sumbar sun Manikmaya wal / bumyantara Taip Makèh / tapel sun kang jinumput / labuh jangkar palwa Nuh dhingin / Sang Brahim mangun tilas / ngriku salat sabuh / pamungkas cahya nur buwat / titis Wisnu pra myarsa waosan nabi / rebuten rasaningwang //</i>	94. <i>rasa ambyah nuksmèng kutbah mesjid / sasat sumbar sun Manikmaya wal / bumyantara Taip Makèh / tapel sun kang jinumput / labuh jangkar palwa Nuh dhingin / Sang Brahim mangun tilas / ngriku salat sabuh / pamungkas cahya nur buwat / titis Wisnu pra myarsa waosan nabi / rebuten rasaningwang //</i>	94. Rasa Ambyah ²⁵ menjelma menjadi kutbah masjid. Aku seperti mengeluarkan kata-kata menantang kepada Manikmaya awal di bumi Ta'if, Mekah. <i>Tapel</i> ¹⁶ -ku yang diambil. Nuh melabuhkan jangkar perahu terlebih dahulu. Sang Ibrahim membuat jejak. Di sana shalat subuh menjadi cahaya <i>nur buwat</i> (pangkat kenabian) terakhir dan menjelma menjadi Wisnu yang mendengarkan bacaan nabi. Rebutlah rasaku.
95. <i>[537] rasa jayèng rana kagyèng siti / nuksmèng trebang kasèrènan sumbar / sun Manikmaya pindhoné / tuk kasanga katèngsun / kasèrènan banu jan ngalih / buwangen bumyantara / babar dhapur Wisnu / wiji swarga nung sapada / nitis anèng Pakukuhan nandur pari / rebuten</i>	95. <i>[537] rasa jayèng rana kagyèng siti / nuksmèng trebang kasèrènan sumbar / sun Manikmaya pindhoné / tuk kasanga katèngsun / kasèrènan banu jan ngalih / buwangen bumyantara / babar dhapur Wisnu / wiji swarga nung sapada / nitis anèng Pakukuhan nandur pari / rebuten</i>	95. Rasa menang di sana karena burung di tanah menjelma menjadi terbang dan aku berhenti mengeluarkan kata-kata menantang kepada Manikmaya dua. Mata air sembilan kataku, dilepasnya <i>banu jan</i> ¹⁸ pindah dan dibuanglah ke bumi, berubah menjadi Wisnu. Benih surga unggul dari satu tempat menitis menjadi yang Pakukuhan menanam padi, maka rebutlah berasku.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>beras ingwang //</i>	<i>beras ingwang //</i>	
96. <i>mupung sira nèng karipan mangkin / tembé mulih maring kaélangan / nèng kono séjé garapé / sampé para mring kubur / panggih sanak Mungkar lan Nakir / nèng kono mung sedhéla / kesaru yang nguyung / bumi langit selak pulang / mring kasirnan sétani para kapanggih / nèng jagad sangkan paran //</i>	96. <i>mu(m)pung³² sira nèng karipan mangkin / tembé mulih maring kaélangan / nèng kono séjé garapé / sampé para mring kubur / panggih sanak Mungkar lan Nakir / nèng kono mung sedhéla / kesaru yang nguyung / bumi langit selak pulang / mring kasirnan sétani para kapanggih / nèng jagad sangkan paran //</i>	96. Kebetulan ia sedang tidur nyenyak, kemudian pulang kepada kematian. Di sana beda kerjanya. Sampai di alam kubur bertemu dengan malaikat Mungkar dan Nakir. Di sana hanya sebentar, terhenti oleh kesedihan karena bumi dan langit segera hendak kembali pada kekosongan. Kemudian, bertemu dengan para setan di dunia <i>sangkan paran</i> .
97. <i>pangencoté pan sumengka malih / ngancik jagad bangsa sang nur Mungsa / swarga nraka roro dhèmpèt / swargané undha walu / nginggil pisan kang sarwa mamring / widadariné sonya/ rampadané suwung/ sumajiné nganti kersa/ munggèng nraka Raja Pirngon ngolang-ngaling/ngèsthi wor sangkan paran //</i>	97. <i>pangencoté pan sumengka malih / ngancik jagad bangsa sang nur Mungsa / swarga nraka roro dhèmpèt / swargané undha w{o}lu³³ / nginggil pisan kang sarwa mamring / widadariné sonya/ rampadané suwung/ sumajiné nganti kersa/ munggèng nraka Raja Pirngon ngolang-ngaling/ngèsthi wor sangkan paran //</i>	97. Menggayuhnya ke atas lagi sampai di dunia bangsa cahaya Musa. Surga dan neraka, keduanya tergandeng. Surganya bersusun delapan. Paling atas yang serba sepi, bidadarinya tidak ada, hidangannya kosong. Tersajinya sampai mau. Di neraka Raja Pirngon berguling-guling kesakitan. Benar-benar bercampur <i>sangkan paran</i> .
98. <i>Sèh Lemah Bang taken sangking nginggil / para ratu kok kena cintaka / kaya paran parikané / sahuré ulun lucu / tabon klapa gumlundhung siti / kalonthang ngaku lenga / kan sepeté ka[538]tut / katanya gumuyu latah / destun kita klentikan kanil nèng kwali / pon-ponané pinatyan //</i>	98. <i>Sèh Lemah Bang taken sangking nginggil / para ratu kok kena cintaka / kaya paran parikané / sahuré ulun lucu / tabon klapa gumlundhung siti / kalonthang ngaku lenga / ka{ng}³⁴ sepeté ka[538]tut / katanya gumuyu latah / destun kita klentikan kanil nèng kwali / pon-ponané pinatyan //</i>	98. Seh Lemah Abang bertanya dari atas, “Para ratu kok mendapat celaka seperti apa <i>parikan</i> -nya?” Jawabnya lucu, “sabut kelapa menggelundung di tanah. Kosong mengaku berisi minyak yang sabutnya terbawa”. Katanya sambil tertawa terpingkal-pingkal, “Lebih baik jika kita minyak kelapa dari santan kental di kualii yang pada akhirnya dibunuh.
99. <i>lir wong maca ulun tanpa dhong dhing / tinggalaa dirga nirèng pana / bener sukertaning akèh / nèng praja cara gunung / rena sendhon samargi-margi / pra cundhuk kembang sungsang / pengrasané patut / Sri Pirngon nguruni sabda / pati para pambingkas luputmu kecil / muksamu</i>	99. <i>lir wong maca ulun tanpa dhong dhing / tinggalaa dirga nirèng pana / bener sukertaning akèh / nèng praja cara gunung / rena sendhon samargi-margi / pra cundhuk kembang sungsang / pengrasané patut / Sri Pirngon nguruni sabda / pati para pambingkas luputmu kecil / muksamu</i>	99. Seperti seorang hamba membaca tanpa vokal. Tinggalkanlah pemahamannya, yang benar sambutlah dengan banyak hormat. Di negara yang bergunung, ikhlaslah dengan cercaan di setiap jalan. Bertemu dengan bunga sungsang, rasanya pantas”. Sri Pirngon memberikan pendapat, “Orang-orang yang sudah mati, penghilangan salahmu kecil, muksamu ³ selesai.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>paripurna //</i>	<i>paripurna //</i>	
100. <i>nora surup mring karipan kami / nemu pati satru ning malékat / sampé kono kang kebolé / lanang gung adhuk-adhuk / kang dhumuni landhepmu dhimin / lepasè sampèng paran / kok kecocog sempug / méncok bumi ngisor pisan / padha-padha panganggep idhep ngekoki/ tan mèmper Sèh Lemah Bang//</i>	100. <i>nora surup mring karipan kami / nemu pati satru ning malékat / sampé kono kang kebolé / lanang gung adhuk-adhuk / kang dhumuni landhepmu dhimin / lepasè sampèng paran / kok kecocog sempug / mènçok bumi ngisor pisan / padha-padha panganggep idhep ngekoki/ tan mèmper Sèh Lemah Bang//</i>	100. Kami tidak dalam keadaan mengantuk ketika menemui ajal dan bermusuhan dengan malaikat. Sampai di sana yang diperbolehkan laki-laki besar mengaduk, yang dikatakan kepandaianmu dahulu, lepasnya sampai tempat yang dituju. Kok terkena kebodohan, hinggap di bumi paling bawah. Sama-sama anggapan dan pikiran yang mengherankan”. Tidak sama dengan Seh Lemah Abang.
101. <i>munggèng nraka ulun nèng Yumani / Sèh Lemah Bang sira sanak ingwang / dulur tunggal landrat gedhé / kang sinambat mara wus / pacuk nunggal buwèn Yumani / Sri Pirngon sru pretanya / para raosipun / pacuké buwi nèng nraka / sahurira tan wruh rasaning Yumani / sun ngancik rasa swarga //</i>	101. <i>munggèng nraka ulun nèng Yumani / Sèh Lemah Bang sira sanak ingwang / dulur tunggal landrat gedhé / kang sinambat mara wus / pacuk nunggal buwèn Yumani / Sri Pirngon sru pretanya / para raosipun / pacuké buwi nèng nraka / sahurira tan wruh rasaning Yumani / sun ngancik rasa swarga //</i>	101. Yang ada di neraka Yumani berkata, “Seh Lemah Abang, kamu adalah saudaraku, saudara satu pengadilan besar, yang minta tolong sudah datang untuk diperantarakan menjadi satu penjara Yumani”. Sri Pirngon bertanya dengan keras, “Bagaimana rasanya dilantarkan ke penjara di neraka?” Jawabnya (Seh Lemah Abang), “Tidak tahu bagaimana rasanya di Yumani, aku merasakan surga.
102. <i>kursi kena pirang-pirang losin / rampadanèng pangkèng isi kenya / busana ngong wus nèng [539] kéné / Pirngon dulu sru muwus / sun mruwita mring sira kyai / supaya surasanta / pasuka katèngsun / tan bolé wangsulanira / kasèp nglalu duk legan susah punapi / wus bunting minta sengkang //</i>	102. <i>kursi {a}na³⁵ pirang-pirang losin / rampadanèng pangkèng isi kenya / busana ngong wus nèng [539] kéné / Pirngon dulu sru muwus/ sun mr{a}wita²⁹ mring sira kyai / supaya surasanta / pasuka katèngsun / tan bolé wangsulanira / kasèp nglalu duk legan susah punapi / wus bunting minta sengkang //</i>	102. Di surga terdapat berlosin-losin kursi, hidangan, kamar berisi wanita, pakaianku sudah di sini”. Pirngon melihat, kemudian berkata dengan keras, “Aku berguru kepadamu kiah supaya merasa hambar, terimalah kata-kataku”. “Tidak boleh”, jawabannya, “sudah telat karena bunuh diri, ketika bujang berduka dan ketika sudah hamil meminta menggugurkan”.
103. <i>nurun pathok kitab ingsan kamil / wonten sawijiné waliyolah / munggèng nraka panggonané / panasé lara larut / saniskara ngres linuding nir / kari ming srané sumrah / angrasa swarga gung / catur apadu pléwatan / sayektiné</i>	103. <i>nurun pathok kitab ingsan kamil / wonten sawijiné waliyolah / munggèng nraka panggonané / panasé lara larut / saniskara ngres linuding nir / kari ming srané sumrah / angrasa swarga gung / catur apadu pléwatan / sayektiné</i>	103. Menurut aturan kitab <i>insan kamil</i> ada seorang wali Allah, katanya di neraka tempatnya panas dan sakitnya berlarut-larut. Semuanya mengerikan kemudian hilang, upayanya hanya tinggal pasrah. untuk merasakan surga ada empat syarat jalannya. Sebenarnya sulit agar istrinya diterima jika tanpa

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>tapyangèl dara mrih tampi / yèn tan hen dhapur rasa //</i>	<i>tapyangèl dara mrih tampi / yèn tan hen dhapur rasa //</i>	perasaan.
104. <i>ngira slaras catur keng wus tampi / wuwuh duga puleté wetara / Pulo Jawa kwalèhané / Mungsa ngawus kawuwus / manusa stanya winitawis / wah bangsa jim Siti Bang / sanga langkepipun / cocog lan purwa nur Buda / bathara sthawah nrada katut nèng Siti / wateké Nanawa Sanga //</i>	104. <i>ngira slaras catur keng wus tampi / wuwuh duga puleté wetara / Pulo Jawa kwalèhané / Mungsa ngawus kawuwus / manusa stanya winitawis / wah bangsa jim Siti Bang / sanga langkepipun / cocog lan purwa nur Buda / bathara sthawah nrada katut nèng Siti / wateké Na[na]wa³⁶ Sanga //</i>	104. Mengira empat yang sudah diterima, kira-kira ditambah campuran. Begitu keterus terangan Pulau Jawa. Musa berbicara, manusia pertanyaannya dibatasi. Wah bangsa jin Siti Abang, pelengkap sembilan wali, sesuai dengan awal cahaya Budha. Bathara Narada ikut Siti Abang dengan watak dewa Nawa Sanga.
105. <i>sloka Jawa basuta basuti / basunanda basuta ulernya / basuti enthung jarwanné / basunandané kupu / sipat wujud uler upami / sipat kayat enthungnya / kayan nunggal nèng thung / babar kupu wahdaniyat / pan mangkana bangsa tananjul kang milis / bangsa tra timé [540] béda //</i>	105. <i>sloka Jawa basuta basuti / basunanda basuta ulernya / basuti enthung jarwanné / basunandané kupu / sipat wujud uler upami / sipat kayat enthungnya / kayan nunggal nèng thung / babar kupu wahdaniyat / pan mangkana bangsa tana[n]jul³⁷ kang milis / bangsa tra(h)²⁰ timé [540] béda //</i>	105. <i>Saloka</i> ¹⁵ Jawa, <i>basuta basuti basunanda</i> . <i>Basuta</i> adalah ulatnya, <i>basuti</i> maknanya kepompong, <i>basunanda</i> -nya berarti kupu. Sifat wujud seumpama ulat. Sifat hayat ibarat kepompongnya, sifat kayan menyatu pada kepompong. Wujud kupu ibarat sifat wahdaniyat. Seperti itulah bangsa yang <i>tanazzul</i> yang jumlahnya dapat dihitung sebagai bangsa keturunan kerang laut yang berbeda.
106. <i>uler kayan babar enthungnya wis / sipat kayat kupu wahdaniyat / wujud nunggal nèng kupuné / tatas martabatipun / akadiyat ulernya dhingin / wakidiyat enthungnya / sang wahdat wis kupu / slokané Kilir bangèndha / mring Sang Mungsa yatim tinunggal prajadi / cam loro sagendhéwa //</i>	106. <i>uler kayan babar enthungnya wis / sipat kayat kupu wahdaniyat / wujud nunggal nèng kupuné / tatas martabatipun / akadiyat ulernya dhingin / wakidiyat enthungnya / sang wahdat wis kupu / slokané Kilir bangèndha / mring Sang Mungsa yatim tinunggal prajadi / cam loro sagendhéwa //</i>	106. Ulat ibarat sifat kayan sudah berubah menjadi kepompong, yaitu ibarat sifat kayat, kupu-kupu seupama sifat wahdaniyat. sifat wujud menjadi satu pada kupu. Selesai martabatnya. Dahulunya <i>akadiyat</i> ¹⁰ umpama ulat, <i>wakidiyat</i> ¹¹ ibarat kepompongnya, <i>wahdat</i> ⁵ ibarat ketika sudah menjadi kupu. <i>Saloka</i> ¹⁵ -nya Baginda Khidir dengan Musa seperti orang yatim dalam satu negara atau hitungan dua anak panah dalam satu busur.
107. <i>alam arwah yèn uler upami / babar enthung dhapur lamijasan / ngalam majesan nunggal thungé/ ngalam mingsal wus kupu / munggèng tarki salin</i>	107. <i>alam arwah yèn uler upami / babar enthung dhapur lamijasan / [nga]lam³⁸ majesan nunggal thungé/ ngalam mingsal wus kupu / munggèng tarki salin</i>	107. Alam arwah jika diumpamakan ulat menjadi kepompong yang dibaratkan wujud alam <i>ijasan</i> . Alam <i>majesan</i> bersatu dengan kepompong. Alam <i>mingsal</i> ibarat sudah menjadi kupu. Menurut dalam <i>taraqi</i>

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>begandring / uleré ngalam mingsal / wus nunggil mring kupu / manut babar awit kirang / ... / ... //</i>	<i>begandring / uleré ngalam mingsal / wus nunggil mring kupu / manut babar awit kirang / ... / ... //</i>	berganti musyawarah. Ulat alam <i>mingsal</i> sudah menyatu dengan kupu menurut penjelasan karena kurang.....
108. <i>Hyang Iradat yèn uler upami / babar enthung dhapur sipat kodrat / Sang Ngèlmu kupu babaré / yèn samak uleripun / enthung ira ngalam dumadi / kupu nulya ulernya / dhapur sipat ngèlmu / enthung kalam kupu kayat / pan mangkana pangipuné kalih dèsi / mring nama wahdaniyat //</i>	108. <i>Hyang Iradat yèn uler upami / babar enthung dhapur sipat kodrat / Sang Ngèlmu kupu babaré / yèn samak uleripun / enthung ira ngalam dumadi / kupu nulya ulernya / dhapur sipat ngèlmu / enthung kalam kupu kayat / pan mangkana pangipuné kalih dèsi / mring nama wahdaniyat //</i>	108. Hyang Iradat jika ibarat ulat, kepompong ibarat wujud sifat kodrat, sifat ngelmu wujudnya ibarat kupu. Jika sifat samak ibarat ulat, kepompongnya ibarat dunia. Kupu dan ulatnya ibarat wujud sifat ngelmu. Kepompong seupama sifat kalam, dan kupu ibarat sifat hayat. Begitulah pengumpulannya menjadi dua puluh nama Tuhan Yang Maha Esa.
109. <i>uler wadon Dèwi Setyawati / babar enthung nama Bulkis raja / garwa Suléman kupuné / andhé uler Maryam nung / enthungnya bras kupu segandi / ulernya sa maésa / babarané enthung / sampun kontrak nama ulam / dadi kupu brege[541]dèl purasa ngalih / kestèlé seganing rat //</i>	109. <i>uler wadon Dèwi Setyawati / babar enthung nama Bulkis raja / garwa Suléman kupuné / andhé uler Maryam nung / enthungnya bras kupu segandi / ulernya sa(ng)¹³ maésa / babarané enthung / sampun kontrak nama ulam / dadi kupu brege[541]dèl purasa ngalih / kestèlé seganing rat //</i>	109. Ulat wanita ibarat Dewi Setyawati, bentuk kepompongnya ibarat Raja Bulkis, dan Istri Sulaiman ibarat kupunya. Jika ulat diumpamakan Maryam, maka bentuk kepompongnya ibarat beras dan kupunya ibarat nasi. jika ulatnya ibarat kerbau, bentuk kepompongnya seupama sudah berjanji dengan ikan, menjadi kupu ibarat perkedel yang berani pindah. Kumpulan nasi ibarat jagad raya.
110. <i>patemoné bapa lawan bibi / babar banyu pan uler upama / dadi enthung wetengané / wiyosé bayi kupu / mangka uler bayi upami / enthungé aran bocah / wong dadiné kupu / mangka wong uler upama / enthung tiyang dadi kupu manungsa wis / waskitha isining rat //</i>	110. <i>patemoné bapa lawan bibi / babar banyu pan uler upama / dadi enthung wetengané / wiyosé bayi kupu / mangka uler bayi upami / enthungé aran bocah / wong dadiné kupu / mangka wong uler upama / enthung tiyang dadi kupu manungsa wis / waskitha isining rat //</i>	110. Bertemunya bapak dan ibu, wujud air diibaratkan ulat ketika menjadi kepompong ibarat kandungannya, keluarnya bayi ibarat kupu. Kemudian jika ulat diibaratkan bayi, kepompongnya ibarat anak kecil. Wong ibarat sudah menjadi kupu. Jika wong diibaratkan ulat, kepompong ibarat <i>tiyang</i> , menjadi kupu diibaratkan sudah menjadi <i>manungsa</i> yang <i>waskitha</i> terhadap isi dunia.
111. <i>wus ngranggoni ingsun mangèstuti / satuhuné klakuan semuwa / boya wonten pangérané / katampa sembahipun / ngalam agal myang jagad cilik / wantahé</i>	111. <i>wus ngranggoni ingsun mangèstuti / satuhuné klakuan semuwa / boya wonten pangérané / katampa sembahipun / ngalam agal myang jagad cilik / wantahé</i>	111. Aku sudah mengakui dan merestui bahwa sesungguhnya kelakuan yang baik walaupun tidak ada Pangeran tetap diterima sembahnya. Alam <i>agal</i> dan <i>jagad cilik</i> ²⁸ , penengahnya adalah kematian yang

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>kamuksanya / agalnya myang lembut / nginggil ngandhap sangkan paran / namung Allah Pangrané dunung sawiji / ngecaki mrana- mrana //</i>	<i>kamuksanya / agalnya myang lembut / nginggil ngandhap sangkan paran / namung Allah Pangrané dunung sawiji / ngecaki mrana- mrana //</i>	hilang bersama jasadnya. Kasar dan lembut, atas dan bawah, asal dan tujuan, di balik semua itu hanya ada Pangeran yang esa, yaitu Allah yang mengerjakan sampai kesana.
112. <i>lan ngranggoni manira ngugemi / satuhuné jeng nabi pamungkas / pramugariné Hyang Manon / duta winenang juluk / duk cam kalih anggéndhewani / jemparingé mrana- mrana / kendhengé kumerdut / tur nyakrani Manikmaya / roro babar Atas Angin glar pra nabi / bawah angin pra déwa //</i>	112. <i>lan ngranggoni manira ngugemi / satuhuné jeng nabi pamungkas / pramugariné Hyang Manon / duta winenang juluk / duk cam kalih anggéndhewani / jemparingé mrana- mrana / kendhengé kumerdut / tur nyakrani Manikmaya / roro babar Atas Angin glar pra nabi / bawah angin pra déwa //</i>	112. Dan aku mengakui serta meyakini, sesungguhnya kanjeng nabi terakhir (Muhammad) merupakan pelayan Hyang Manon yang disebut utusan Tuhan. Ketika hitungan dua dalam satu busur, anak panahnya ke sana-sana, tali busurnya bergetar. Hal itu juga menandai Manikmaya dua menjadi Atas Angin yang menjadi adanya para nabi dan para dewa di bawah angin.
113. <i>lir wong jagal lidhah lawan galih / kudu wijang padolé nèng pasar / krana mejajiné sèjèn / trusé rasa tan jumbuh / panganggepé sang astha wali / anggoné [542] Sèh Lemah Bang / kok kakéan dunung / lidhah ulam manah ikan / nora dora sayekti nunggal seganting / nèng pandum cara kékah //</i>	113. <i>lir wong jagal lidhah lawan galih / kudu wijang padolé nèng pasar / krana mejajiné sèjèn / trusé rasa tan jumbuh / panganggepé sang astha wali / anggoné [542] Sèh Lemah Bang / kok kakéan dunung / lidhah ulam manah ikan / nora dora sayekti nunggal seganting / nèng pandum cara kékah //</i>	113. Ibarat orang penyembelih hewan, lidah dan hatinya harus diberi nasehat. Kualitas di pasar karena nilainya berbeda. Kemudian rasanya tidak sesuai. Anggapannya delapan wali. Bagi Seh Lemah Abang kok kebanyakan tempat. Lidah ikan hati ikan, tidak bohong dan benar-benar menyatu di laut. Pembagiannya seperti pembagian akikah.
114. <i>cara Banong ampas lawan kanil / munggèng kwali kudu pangkat wijang / krana pas sepi lengané / Sang Mungsa kresanipun / jaré Pirngon tan kedhah kedhih / ampas mono ya lenga / kala kiringipun / tununé babok sepetnya / miyosaken puning lenga sangking kanil / nadyan sepet ya lenga //</i>	114. <i>cara B{ojn}{a}ng⁶ ampas lawan kanil / munggèng kwali kudu pangkat wijang / krana pas sepi lengané / Sang Mungsa kresanipun / jaré Pirngon tan kedhah kedhih / ampas mono ya lenga / kala kiringipun / tununé babok sepetnya / miyosaken puning lenga sangking kanil / nadyan sepet ya lenga //</i>	114. Menurut Bonang, “Ampas dan santan kental yang ada di kualinya harus menerima pangkat nasehat. Oleh karena ampas, maka minyaknya sedikit”. Begitu keinginan Musa. Kata Pirngon tanpa segan, “Ampas itu ya minyak ketika kelapanya tua sekali. Apinya merupakan induk dari sabut kelapa yang mengeluarkan minyak dari santan kental, walaupun sabut kelapa itu ya minyak”.
115. <i>tanpa ngrasa jaré ali suni / pra panggawé mung kang bangsa kuna / prandéné akèh</i>	115. <i>tanpa ngrasa jaré ali suni / pra panggawé mung kang bangsa kuna / prandéné akèh</i>	115. Tanpa mempertimbangkan pendapat ahli suni. Para anggotanya hanya dari bangsa kuno. Meskipun begitu,

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>panggawé / jabariyah pambegnya wus / kang mranani mung bangsa kadim / kadariyah pambegnya / mung bangsa nyar lugu / pranané sakèh pra karya / tiga pisan pan ora kena cinuwil / mring ali suni nunggak //</i>	<i>panggawé / jabariyah pambegnya wus / kang mranani mung bangsa kadim / kadariyah pambegnya / mung bangsa nyar lugu / pranané sakèh pra karya / tiga pisan pan ora kena cinuwil / mring ali suni nunggak //</i>	tetapi anggotanya banyak. Tingkah laku aliran <i>jabariyah</i> ²⁹ yang sudah tersentuh hanya bangsa kadim. Tingkah laku aliran <i>qadariyah</i> ³⁰ hanya bangsa yang benar-benar baru dan apa adanya. Kehidupannya sebanyak yang berkarya, yaitu tiga yang sama sekali tidak boleh diambil sebagian oleh ahli suni.
116. <i>tuduhipun sipat jalal yekti / wadhah mangsi yèku saupama / sipat jamal nèng mangsiné / sipat kamal puniku / puning andhé bané mangsi / sipat kahar wisésa / kalam glèthèkipun / basa kun kersanirèng dat / pa yakuné karsanya sipat Hyang Widi / kang kresa sipat jalal//</i>	116. <i>tuduhipun sipat jalal yekti / wadhah mangsi yèku saupama / sipat jamal nèng mangsiné / sipat kamal puniku / puning andhé bané mangsi / sipat kahar wisésa / kalam glèthèkipun / basa kun kersanirèng dat / pa yakuné karsanya sipat Hyang Widi / kang kresa sipat jalal//</i>	116. Petunjuk sifat <i>jalal</i> (mulia/agung) yang sebenarnya adalah seumpama tempat tinta, sifat <i>jamal</i> (indah) ada pada tintanya. Sifat <i>kamal</i> itu seumpama berada pada bantalan tinta dengan sifat <i>kahar</i> artinya berkuasa. <i>Kalam</i> tergeletaknya. Bahasa <i>kun</i> artinya kehendak dzat, <i>fa yakun</i> maksud dari sifat Tuhan yang memiliki sifat <i>jalal</i> .
117. <i>tegesé kun kalam dumuk mangsi / payakuné mangsi tibèng papan / manglumah iku ara[543]né / maklumah kalihipun / ilahiyah ping tiga jati / kaping pat johar awal / kawruhana iku / kalima ahyan sabitah / kaping nem mèhing ngaranana jud supi / Adam supi ping sapta //</i>	117. <i>tegesé kun kalam dumuk mangsi / payakuné mangsi tibèng papan / manglumah iku ara[543]né / maklumah kalihipun / ilahiyah ping tiga jati / kaping pat johar awal / kawruhana iku / kalima ahyan sabitah / kaping nem mèhing ngaranana jud supi / Adam supi ping sapta //</i>	117. Artinya <i>kun</i> dari firman Tuhan ibarat sedang menyentuh tinta, <i>fa yakun</i> ibarat tinta yang sudah jatuh di papan. <i>Manglumah</i> itu sebutannya, <i>maklumah</i> yang kedua, <i>ilahiyah</i> yang ketiga, keempat <i>johar awal</i> , ketahuilah itu! Kelima <i>ahyan sabitah</i> , yang keenam hampir disebut sebagai <i>wujud sufi</i> . <i>Adam sufi</i> yang ketujuh.
118. <i>tata Jawa mulya gya sekawit / sirhas Demak kramat Ngampèl Bèngang / roro Wisnu babarané / kramat murcèng Mentarum / kya katègan mangonah tampi / irhas nitis jeng sultan / Jawa wuwuh wangun / bocah lanang gèndhong kitib / pating srendhil lunga ngaji séhat terkis / duganya wit samana//</i>	118. <i>tata Jawa mulya gya sekawit / [s]irhas³⁹ Demak kramat Ngampèl Bèngang / roro Wisnu babarané / kramat murcèng Mentarum / kya katègan mangonah tampi / irhas nitis jeng sultan / Jawa wuwuh wangun / bocah lanang gèndhong kit{a}b⁴⁰ / pating srendhil lunga ngaji séhat terkis / duganya wit samana//</i>	118. Ajaran Jawa mulia yang dimulai sejak <i>irhas</i> ¹ di Demak, <i>karamah</i> ² di Ngampel dan Benang. Kedua, Wisnu merupakan wujud <i>karamah</i> ² yang murca di Mataram seperti tempat pendeta yang menerima <i>irhas</i> ¹ yang menjelma menjadi kanjeng sultan. Di Jawa tambah pantas dengan adanya anak laki-laki yang membawa kitab dan berlarian satu demi satu pergi mengaji dalam keadaan sehat dan semangat. Kiranya ketika itu,
119. <i>saya lama wuwuh wangun malih / brana</i>	119. <i>saya lama wuwuh wangun malih / brana</i>	119. semakin lama bertambah pantas lagi. Harta benda dan

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>sabrang dhapur sandhang-sandhang / miwah pangan ngejawa kèh / manut perbawèng lembut / punang irhas keng bangsa Mesir / tur kraton kanabéan / nguni bangsanipun / tumbuk lawan irhas Jawa / bangsa Wisnu wit mulya nèng Ampèl Giri / pulet wijil ing Tegal //</i>	<i>sabrang dhapur sandhang-sandhang / miwah pangan ngejawa kèh / manut perbawèng lembut / punang irhas keng bangsa Mesir / tur kraton kanabéan / nguni bangsanipun / tumbuk lawan irhas Jawa / bangsa Wisnu wit mulya nèng Ampèl Giri / pulet wijil* ing Tegal //</i>	barang-barang berupa pakaian dan makanan di Jawa banyak. Menurut daya halus dari <i>irhas</i> ¹ yang ada di bangsa Mesir dan juga kerajaan nabi yang dahulu, bangsanya bertemu dengan <i>irhas</i> ¹ Jawa, yaitu bangsa Wisnu mulai mulia di Ampel dan Giri rakitannya keluar di Tegal.

PUPUH II. MIJIL

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
1. <i>mesjid karam sampé irhas mesjid / siti bu rat kaot / peksa ngalam Arwah panetesé / nèng prabawa ngolak-alik bumi / kambah mikrad nabi / nyamleng gandrung gandrung //</i>	1. <i>mesjid karam sampé irhas mesjid / siti bu rat kaot / peksa ngalam Arwah panetesé / nèng prabawa ngolak-alik bumi / kambah mikrad nabi / nyamleng gandrung gandrung //</i>	1. Masjidil haram sampai masjid yang berkah (Masjidil Aqsa). Tanah ibu pertiwi yang lebih baik harus menetaskan alam Arwah dengan kekuasaannya membolak-balikan bumi. Nabi telah menjejak naik surga, sesuai sekali dengan mufakat.
2. <i>suprandéné wonten wus ngugemi / ujaré tan kéwoh / krana iku nguni rangka pè[544]lèt / kuna mula mring curiga manjing / Kuran mangèstuti / tuwuh rekning gandrung //</i>	2. <i>suprandéné wonten wus ngugemi / ujaré tan kéwoh / krana iku nguni rangka pè[544]lèt / kuna mula mring curiga manjing / Kuran mangèstuti / tuwuh rekning gandrung //</i>	2. Meskipun begitu, tetapi sudah ada yang meyakini perkataan nabi tanpa kendala. Oleh karena itu, dahulu ada sarung keris bercorak lorek-lorek. Sarung keris itu dari awal dahulu sudah sebagai tempat keris. Quran memberkahi kemudian menumbuhkan rasa cinta.
3. <i>cangkrimané kang durung ngugemi / punapa dèn géndhong / twin cinangking myang dèn nun calaké / miwah kanthi kèrèkan manginggil / batangen sayekti / dimèn trang kang gandrung //</i>	3. <i>cangkrimané kang durung ngugemi / punapa dèn géndhong / twin cinangking myang dèn nun calaké / miwah kanthi kèrèkan manginggil / batangen sayekti / dimèn trang kang gandrung //</i>	3. <i>Cangkriman</i> ¹³ -nya bagi orang yang belum meyakini, yaitu apakah digendong dan dijinjing serta diiyakan. Dengan kerekan ke atas, tebaklah yang sebenarnya supaya jelas yang dibahas.
4. <i>pambatangé kang sampun ngugemi / kaya tanpa kéwoh / tanpa wrana pra panggawé kabèh / kang mranani mung kang bangsa</i>	4. <i>pambatangé kang sampun ngugemi / kaya tanpa kéwoh / tanpa wrana pra panggawé kabèh / kang mranani mung kang bangsa</i>	4. Tebakan orang yang sudah meyakini seperti tanpa kendala, tanpa ditutupi, dari para anggota semua yang merasakan hanya bangsa yang kekal. Kehendak yang

* *Wijil: sasmitaning tembang Mijil*

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>kadim / kodrat anyar iki / drema paring gandrung //</i>	<i>kadim / kodrat anyar iki / drema paring gandrung //</i>	baru ini hanya karena wajib memberikan mufakat.
5. <i>duk awang wung sagung pra dumadi / kang wonten wus miyos / pangkat tiga purwa wusanané / hyang pra nyata tri roroning tunggil / wiyosé pra bibit / sang tri kangen gandrung //</i>	5. <i>duk awang wung sagung pra dumadi / kang wonten wus miyos / pangkat tiga purwa wusanané / hyang pra nyata tri roroning tunggil / wiyosé pra bibit / sang tri kangen gandrung //</i>	5. Ketika belum ada apa-apa, semua ciptaan yang ada sudah keluar, yaitu berada di pangkat tiga awal dan akhir. Hyang Nyata dengan pangkat itu menyatu menyebabkan keluarnya para bibit. Tiganya itu rindu mufakat.
6. <i>wangsalané kang durung ngugemi / catur mung mengkono / nyatur tembung kok mrono parané / begandringé tembung nahwu tangkis / tesya wus ya uning / durung mangsa gandrung //</i>	6. <i>wangsalané kang durung ngugemi / catur mung mengkono / nyatur tembung kok mrono parané / begandringé tembung nahwu tangkis / tesya wus ya uning / durung mangsa gandrung //</i>	6. <i>Wangsalan</i> ¹² -nya bagi orang yang belum meyakini, hanya berkata seperti itu, “bercakap-cakap kok ke sana arahnya”. Mufakat tata bahasa Arab kemudian dibendung. Walaupun baru saja dibuka, tetapi sudah mengetahui bahwa belum waktunya untuk mufakat.
7. <i>wangsulané kang sampun ngugemi / nahwu tangkis gamoh / munggèng mikrad sampun tlu tisanatè / lap asra burak na tuwin / linnuriyah resmi / tunggal ngudah gandrung //</i>	7. <i>wangsulané kang sampun ngugemi / nahwu tangkis gamoh / munggèng mikrad sampun tlu tisanatè / lap asra burak na tuwin / linnuriyah resmi / tunggal ngudah gandrung //</i>	7. Jawaban orang yang sudah meyakini tata bahasa Arab, menangkis dengan lunak, “adanya nabi naik surga karena sudah cinta pada Allah. Nabi dengan cepat dan pasrah naik <i>buraq</i> ³¹ dan ada di garis <i>nuriyah</i> (alam cahaya) yang indah menyatu dalam cinta.
8. <i>miyosaken jarwa nyimit-nyimit / Hyang Suci Mahanon / lamun dalu mring rinané resmèn / miyos cahya saantiga swari / [545] langkepé mengkoni / mikrad pasuk gandrung //</i>	8. <i>miyosaken jarwa nyimit-nyimit / Hyang Suci Mahanon / lamun dalu mring rinané resmèn / miyos cahya saantiga swari / [545] langkepé mengkoni / mikrad pasuk gandrung //</i>	8. <i>Nuriyah</i> mengeluarkan makna yang hanya sedikit tentang Tuhan Suci dan Dia Yang Maha Tahu. Apabila malam menuju siang, keindahannya mengeluarkan cahaya sebesar telur burung kasuari. Lengkap cahaya menguasai semua warna. Naik surga karena masuk cinta Allah”.
9. <i>sampèng prana jeng nabi paplesir / tan kèngser sangking gon / andhap inggil murmurca parané / surya wulan minggat andon resmi / arah catur enting / kari gandrung-gandrung //</i>	9. <i>sampèng prana jeng nabi paplesir / tan kèngser sangking nggon / andhap inggil murmurca parané / surya wulan minggat andon resmi / arah catur enting / kari gandrung-gandrung //</i>	9. Dicapai dengan hati, kanjeng nabi berpergian tanpa beranjak dari tempat. Bawah atas hilang tujuannya. Matahari dan bulan pergi untuk saling berkasih-kasihan, maka empat arah habis, tinggal rasa cinta.
10. <i>subekanahu watangala murni / suciné kinaot / kuna mula mengkono anané / sampèng tembé sirna bumi langit / kabèh padudoning / tanpa nisih gandrung //</i>	10. <i>subekanahu watangala murni / suciné kinaot / kuna mula mengkono anané / sampèng tembé sirna bumi langit / kabèh padudoning / tanpa nisih gandrung //</i>	10. <i>Subhanahu wata’ala</i> berarti sucinya melebihi yang lain. Sejak dahulu kala begitulah adanya, hingga setelah bumi dan langit sirna. Sirnanya seperti ketika semua bertengkar tanpa meninggalkan cinta.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
11. <i>asalatuhasalammungalih / salat salam mono / bangsa Arab nèng kawi jarwané / satatkolasalama wibudèki / kanggepa Hyang Widi / mring dasih sung gandrung//</i>	11. <i>asalatuhasalammungalih / salat salam mono / bangsa Arab nèng kawi jarwané / satatkolasalama wibudèki / kanggepa Hyang Widi / mring dasih sung gandrung//</i>	11. <i>asalatuwasalamun'alih</i> artinya salawat salam, begitu bangsa Arab dan maknanya di bahasa Jawa. <i>Satatkolasalama wibudèki</i> artinya anggaplah Hyang Widi memberikan cinta kepadaku.
12. <i>sun ya sira nadyan sira kami / kolanta mengkono / widanya darbèkira dhéwé / darbèk ingsun nadyan baliknya wis / keng pangkaté nguni / duk wrin babad gandrung //</i>	12. <i>sun ya sira nadyan sira kami / kolanta mengkono / widanya darbèkira dhéwé / darbèk ingsun nadyan baliknya wis / keng pangkaté nguni / duk wrin babad gandrung //</i>	12. Aku adalah kamu, walaupun kamu adalah kami, kami dan kamu seperti itu. Siksanya milikmu sendiri bukan milikku walaupun sudah dikembalikan pangkatnya yang dahulu, sejak mengetahui dan cinta pada cerita <i>babad</i> ²⁴ .
13. <i>sanging mikrad konduré jeng nabi / Kuran tan wiraos / lir Sang Mungsa lan Kilir panggihé / jimé Bima panggih Déwa Suci / mulih tan winarni / tanpa gandrung-gandrung //</i>	13. <i>sanging mikrad konduré jeng nabi / Kuran tan wiraos / lir Sang Mungsa lan Kilir panggihé / jimé Bima panggih Déwa Suci / mulih tan winarni / tanpa gandrung-gandrung //</i>	13. Dari naik surga, pulangny kanjeng nabi dalam Quran tidak diceritakan seperti bertemunya Sang Mungsa dan Kilir, jinnya Bima bertemu Dewa Suci yang pulangny tanpa diceritakan, tanpa kata-kata.
14. <i>lagi duga kira namer siji / kalanya nèng kono / sakedhap pan kaéling wismané / jiwa raga katu pleng ing galih / lir pindhah wong ngimpi / jlegè ga[546]ndrung-gandrung//</i>	14. <i>lagi duga kira namer siji / kalanya nèng kono / sakedhap pan kaéling wismané / jiwa raga katu pleng ing galih / lir pindhah wong ngimpi / jlegè ga[546]ndrung-gandrung//</i>	14. Sedang menduga-duga nomor satu. Ketika ia di sana, sejenak kemudian teringat rumahnya, tempat tumbuh jiwa raganya, tetapi seketika hilang dalam hati seperti orang pindah dalam mimpi, pindahnya tiba-tiba.
15. <i>Dèwi Maryam mérang mring wanadri / palakrama malumoh / pindha mikrad jagad walikané / mila manggih risang Jabarail / kaparingan siwi / tanpa resmi gandrung //</i>	15. <i>Dèwi Maryam mérang mring wanadri / palakrama malumoh / pindha mikrad jagad walikané / mila manggih risang Jabarail / kaparingan siwi / tanpa resmi gandrung //</i>	15. Dewi Maryam membagi alas dan gunung. ia menikah tidak mau ibarat naik surga di <i>jagad walikan</i> ⁹ , maka Dewi Maryam bertemu Jabarail kemudian diberi anak tanpa menikah.
16. <i>bangsa kulukiyah pun nang wiji / nyawané kinaot / mring jeng nabi pangkat nèng nyawané / bangsa wahdat gula batu kering / uluwiyah dhingin / water tebu gandrung //</i>	16. <i>bangsa kulukiyah pun nang wiji / nyawané kinaot / mring jeng nabi pangkat nèng nyawané / bangsa wahdat gula batu kering / uluwiyah dhingin / water tebu gandrung //</i>	16. Bangsa <i>uluhiyyah</i> (ilmu tauhid) sudah dalam benih, nyawanya lebih baik dari pangkat nyawa kanjeng nabi. Bangsa <i>wahdat</i> ⁵ gula tebu, <i>uluwiyah</i> (alam Ketuhanan) dahulu ada di air tebu.
17. <i>bangsa akadiyat pun nang siwi / ujaré kinaot / wayah udiné paribasané / nabi ngujèr putrané Hyang Widi / wahdatnya prituwin / ngisab bolah gandrung //</i>	17. <i>bangsa akadiyat pun nang siwi / ujaré kinaot / wayah udiné paribasané / nabi ngujèr putrané Hyang Widi / wahdatnya prituwin / ngisab bolah gandrung //</i>	17. Bangsa <i>akadiyat</i> ¹⁰ sudah dalam anak, tuturnya melebihi waktu tuntutannya seperti peribahasa Nabi mencari anak Tuhan (hal yang tidak mungkin terjadi). Dan <i>wahdat</i> ⁵ -nya memalukan tali cinta lagi.
18. <i>won batangé kèh preré respati / wong</i>	18. <i>won batangé kèh preré respati / wong</i>	18. Buruk tebakannya, padahal banyak yang baik/pantas.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>begandrung mono / yèn nyata trang wahanané angèl / lamun gandrung gampang dèn waoni / mula kurang titih / wangun durung gandrung //</i>	<i>begandrung mono / yèn nyata trang wahanané angèl / lamun gandrung gampang dèn waoni / mula kurang titih / wangun durung gandrung //</i>	Orang bermufakat itu jika benar-benar jelas/paham, tetapi sulit penjelasannya, maka mufakat mudah untuk dicela. Oleh karena itu, jika belum dapat mengatasi, sebaiknya jangan bermufakat dahulu.
19. <i>lir radinan miring meksih rumpil / legok menggerjeblog / pra sumimpang yèn ana pinilèh / lamun nuju resik wiyar radin / panca kang lumaris / nglantrag jing keng bagus //</i>	19. <i>lir radinan miring meksih rumpil / legok mengger jeblog / pra sumimpang yèn ana pinilèh / lamun nuju resik wiyar radin / panca kang lumaris / nglantra{h}⁴¹ jing keng bagus //</i>	19. Hal itu seperti jalan yang miring, masih sukar dilalui, berlubang, berada di gunung, dan becek, yaitu jalan orang yang menyimpang. Padahal ada pilihan jalan yang lebih bersih dan lebar. Panca indra yang berjalan, panjang lebar cerita yang baik.
20. <i>pra gebaggan ela ratan bèndi / lebé sisa ngréyog / nyambi mangan wuwuha sanguné / nora cacad patungé wong urip / ya ta ing ngantya ngliah / megatruhé gandrung //</i>	20. <i>pra gebaggan ela ratan bèndi / lebé sisa ngréyog / nyambi mangan wuwuha sanguné / nora cacad patungé wong urip / ya ta ing ngantya ngliah / megatruhé* gandrung //</i>	20. Jalan-jalan yang sama besar memanjakan kereta <i>bèndi</i> (kereta beroda dua). Selain itu, juga diberi air sisa dari gayung besar dan sambil makan, ditambahlah bekalnya. Tidak keliru perhitungan-Nya, dari manusia hidup, dan juga sampai berpindah dan berpisah dengan ruh.

PUPUH III. MEGATRUH

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
1. <i>[547] pun nang mikrad sampé sajarah mutata wus / mranguhi bibit pra kali / rong jodho Kosar lan Murud / wiji bengawan mring swargi / mili mring dunya sejodho //</i>	1. <i>[547] pun nang mikrad sampé sajarah mutata wus / mranguhi bibit pra kali / rong jodho Kosar lan Murud / wiji bengawan mring swargi / mili mring dunya sejodho //</i>	1. Ketika naik surga dan sudah merata sampai ke mana-mana, Nabi Muhammad kemudian bertemu dengan benih para sungai, yaitu dua pasang telaga Kausar dan Murud yang merupakan)benih bengawan di surga dan mengalir ke sepasang dunia.
2. <i>Bengawan NéI wadon Purat lanangipun / nèng gunung jurang kawijil / Purat mancur mungging kidul / arah lor ngetuk Kali Nil / ngidul ngétan milya galong //</i>	2. <i>Bengawan NéI wadon Purat lanangipun / nèng gunung jurang kawijil / Purat mancur mungging kidul / arah lor ngetuk Kali Nil / ngidul ngétan milya galong //</i>	2. Sungai Nil ibarat wanita dan sungai Furat ibarat laki-lakinya di gunung dan jurang adanya. Furat mengeluarkan air di sebelah selatan, sedangkan di sebelah utara keluar mata air Sungai Nil. Di sebelah tenggara mengalir tanah liat yang setelah

Tabel lanjutan

* *Megatruh: sasmitaning tembang Megatruh*

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
3. <i>sampèng laut tembéné kailèn banyu / numpah tlatah bawah angin / wus tempur sareng lumaku / katularan Wisnu cawis / jabat parémana campoh //</i>	3. <i>sampèng laut tembéné kailèn banyu / numpah tlatah bawah angin / wus tempur sareng lumaku / katularan Wisnu cawis / jabat parémana campoh //</i>	3. sampai di laut baru teraliri air. Sungai itu tumpah di daerah bawah angin. Ketiganya sudah bertemu, setelah mengalir tertular Wisnu, sehingga pangkat jiwanya bersatu.
4. <i>nempuh Pulo Jawa Purat mili ngidul / munggèng Enèl lor kang mili / tinggal tilas kalihipun / Purat lanang amper mijil / wukun Nèl kaliné wadon //</i>	4. <i>nempuh Pulo Jawa Purat mili ngidul / munggèng Enèl lor kang mili / tinggal tilas kalihipun / Purat lanang amper mijil / wuku Nèl kaliné wadon //</i>	4. Sungai Furat mengalir ke arah selatan melewati Pulau Jawa, sedangkan sungai Nil mengalir di sebelah utara. Keduanya meninggalkan jejak. Furat, sebagai sungai laki-laki mengeluarkan garam. Kerikil keluar dari Nil, yaitu sungai wanita.
5. <i>Purat santer nèng lor Pulo Turki klangkung / senggama nèng Pulo Turki / sang Nèl lempur tempur nusup / anjog malih kidul Turki / ing jro parémana campoh //</i>	5. <i>Purat santer nèng lor Pulo Turki klangkung / senggama nèng Pulo Turki / sang Nèl lempur tempur nusup / anjog malih kidul Turki / ing jro parémana campoh //</i>	5. Furat mengalir deras di sebelah utara melewati Pulau Turki. Keduanya bersenggama di Pulau Turki, Sungai Nil kekuatannya menjadi berkurang. Setelah bertemu dan menyusup, keduanya sampai lagi di selatan Turki di dalam bersatunya jiwa.
6. <i>pra ngliliti kalih kalih ilènipun / prapta kidul wétan Turki / tumapar resminé tutug / sampèng padon tapel langit / liyan bumi keng winiraos //</i>	6. <i>pra ngliliti kalih-kalih ilènipun / prapta kidul wétan Turki / tumapar resminé tutug / sampèng padon tapel langit / liyan bumi keng winiraos //</i>	6. Kedua alirannya saling melilit hingga sampai di tenggara Turki. Diceritakan senggamanya selesai ketika sampai di ujung batas langit, bumi lain yang diceritakan.
7. <i>larasané Pulo Turki wategipun / [548] isi wong tan kena ngalih / kaisèn wong liyan lumuh / lauté angel kepati / sang dulkur nèng kang keprono //</i>	7. <i>larasané Pulo Turki wategipun / [548] isi wong tan kena ngalih / kaisèn wong liyan lumuh / lauté angel kepati / sang dulkur nèng kang keprono //</i>	7. Pulau Turki wataknya sesuai. Turki berisi orang yang tidak dapat pindah, jika diisi orang lain akan segan. Lautnya sulit sekali. Sang ahli dzikir yang dapat sampai ke sana.
8. <i>duk èrnawa Buda mawal twuh nak putu / pra lwah-lwah kèh kèh lok wari / Arab paris tenapi rum / surasa caket mring langit / geng alit pangkat kadya wong //</i>	8. <i>duk èrnawa Buda mawal twuh nak putu / pra lwah-lwah kèh kèh lok wari / Arab paris tenapi rum / surasa caket mring langit / geng alit pangkat kadya wong //</i>	8. Ketika laut Budha terpisah, kemudian tumbuh anak cucu. Kebanyakan sungai-sungai di Arab airnya mashur akan laras dan juga harumnya seperti dekat dengan langit. Besar kecil pangkatnya seperti manusia.
9. <i>duk sekaka ing widané wiyosipun / tumuwuh nèng bawah angin / kala dwiné bengawan gung / wenèh arané Pak Pening / pra milir mring sudarma wor //</i>	9. <i>duk sekaka ing widané wiyosipun / tumuwuh nèng bawah angin / kala dwiné bengawan gung / wenèh arané Pak Pening / pra milir mring sudarma wor //</i>	9. Ketika satu saudara mengeluarkan bau harum di bawah angin. Ketika kedua sungai besar ditambah sungai bernama Pak Pening, semua mengalir ke induk kemudian bercampur.
10. <i>kali resmi ping tigané wiyosipun / pranakané banyu kalih / kali twin bengawan agung / tumuwuh nèng Pulo</i>	10. <i>kali resmi ping tigané wiyosipun / pranakané banyu kalih / kali twin bengawan agung / tumuwuh nèng Pulo</i>	10. Keluarnya sungai indah yang ketiga merupakan keturunan dua air, yaitu sungai kecil dan sungai besar yang terdapat di Pulau Turki. Semuanya mengalir

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>Turki / pra mili tempur mring babon //</i>	<i>Turki / pra mili tempur mring babon //</i>	bertemu dengan induknya.
11. <i>tuk èrnawa duk padon tapel bumi rawuh / peksa luwih bedhah langit / sang tapelnya kreta lumuh / wiyos mupisah gon dhingin / mengko kumpul nyalawados //</i>	11. <i>tuk èrnawa {kala}⁴² padon tapel bumi rawuh / peksa luwih bedhah langit / sang tapelnya kreta lumuh / wiyos mupisah gon dhingin / mengko kumpul nyalawados //</i>	11. Mata air laut ketika muncul di ujung batas bumi, memaksa lebih membuka langit. <i>Tapel</i> ¹⁶ -nya aman dan segan. Mata air itu keluar dan berpisah dengan tempat semula sebab jika nanti berkumpul akan menimbulkan kecurigaan.
12. <i>nulya piyak Nèl mangulon lampahipun / Purat mengulon lumaris / padu reksa sareng rawuh / ayun munggha mring langit / sang tapel nyumbrama raos //</i>	12. <i>nulya piyak Nèl mangulon lampahipun / Purat mengulon lumaris / padu reksa sareng rawuh / ayun munggha mring langit / sang tapel nyumbrama raos //</i>	12. Sungai itu)kemudian membelah Nil, ke barat jalannya. Furat berjalan ke barat. Pertengkaran antara keduanya dijaga setelah datang. Hendak naik ke langit, sang <i>tapel</i> ¹⁶ merasa berapi-api.
13. <i>wis akumpul pisah malih apa wadu / gya Purat ngulon lumaris / Nèl mengulon sareng rawuh / nèng lor kulo[549]n tempur malih / saya gung yen jebol padon //</i>	13. <i>wis akumpul pisah malih apa wadu / gya Purat ngulon lumaris / Nèl mengulon sareng rawuh / nèng lor kulo[549]n tempur malih / saya gung yen jebol padon //</i>	13. Sungai Furat dan Nil sudah berkumpul, kemudian sungai Furat berpisah lagi dengan sungai wanita. Furat berjalan ke barat. Nil mengalir ke barat. Setelah datang, di barat laut mereka bertemu lagi. Alirannya semakin besar jika jebol ujungnya.
14. <i>pun nang tapel pasang semut apepatut / mulihmu tinampik-tampik / baya kamuksanmu busuk / kadhalan mudhun hèr kalih / ngidul ngétan milya galong //</i>	14. <i>pun nang tapel pasang semut apepatut / mulihmu tinampik-tampik / baya kamuksanmu busuk / kadhalan mudhun hèr kalih / ngidul ngétan milya galong //</i>	14. <i>Tapel</i> ¹⁶ memasang semut sebagai pantas-pantas saja. Pulangmu ditolak, kiranya karena muksamu ³ buruk. Dengan jalan merangkak turun, dua air sungai ke tenggara mengalir tanah liat.
15. <i>sampèng pulo ageng minggah lampahipun / pulo nyara kawulani / ana mulih metu nglambung / ing pundi sangkan duk mijil / ing paran memulih mrono //</i>	15. <i>sampèng pulo ageng minggah lampahipun / pulo nyara kawulani / ana mulih metu nglambung / ing pundi sangkan duk mijil / ing paran memulih mrono //</i>	15. Ketika sungai sampai di pulau besar, jalannya naik. Pulau itu yang menjadi abadinya. ketika pulang jalannya dengan melambung. Di mana asal ketika keluar, di tempat itu tujuan pulang ke sana.
16. <i>babar mégawi olèh mulih mandhuwur / pethuk palak sangking nginggil / kanilé lestari mantuk / ing kabaré kumdaligi / babar udan wis mangisor //</i>	16. <i>babar mégawi olèh mulih mandhuwur / pethuk palak sangking nginggil / kanilé lestari mantuk / ing kabaré kumdaligi / babar udan wis mangisor //</i>	16. <i>Tapel</i> ¹⁶ menjadi awan dan diperbolehkan pulang ke atas, kemudian bertemu falak dari atas. Inti sarinya pulang selamanya. Kabarnya sudah menjadi hujan yang turun.
17. <i>sampèng laut sampun nunggal bangsanipun / déné kang tumibèng siti / miyosaken tanem tuwuh / mangkana surasa mijil / tembé tumbuh sami raos //</i>	17. <i>sampèng laut sampun nunggal bangsanipun / déné kang tumibèng siti / miyosaken tanem tuwuh / mangkana surasa mijil / tembé tumbuh sami raos //</i>	17. Airnya sampai di laut sudah menyatu dengan bangsanya, sedangkan yang jatuh di tanah mengeluarkan tanaman yang tumbuh. Begitu maksudnya keluar, baru tumbuh sama rasa.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
18. <i>lautané bangsa Purat isi wadu / ngèlmu ulukiyah dhingin / Sang Kilir gedhong tur bakul / Nabi Mungsa olèh nempil / ngirid Yusak mrono buroh //</i>	18. <i>lautané bangsa Purat isi wadu / ngèlmu ulukiyah dhingin / Sang Kilir gedhong tur bakul / Nabi Mungsa olèh nempil / ngirid Yusak mrono buroh //</i>	18. Lautan bangsa Furat berisi prajurit. Ilmu tauhid dahulu,. Sang Khidir bendahara sekaligus pedagang. Nabi Musa diperbolehkan mengambil dagangannya, kemudian diantarkan Yusak ke sana untuk menjadi buruh.
19. <i>panunggalé wong sapantha pra rèhipun / jaré kitab ingsan kamil / Sang Kilir dumadya tunggul / dunung malékat ping kalih / putra Adam kang kapindho //</i>	19. <i>panunggalé wong sapantha pra rèhipun / jaré kitab ingsan kamil / Sang Kilir dumadya tunggul / dunung malékat ping kalih / putra Adam kang kapindho //</i>	19. Bersatunya orang satu golongan dalam pemerintahan daerah. Menurut kitab <i>insan kamil</i> , Sang Khidir menjadi satu tempat tinggal dengan malaikat kedua dan anak Adam yang kedua.
20. <i>[550] kadang Kilir tunggil yayah rabi biyung / kayangané Pulo Turki / dajal lanat aranipun / dunung éblis kaping kalih / kenangan arané sing wong //</i>	20. <i>[550] kadang Kilir tunggil yayah rabi biyung / kayangané Pulo Turki / dajal lanat aranipun / dunung éblis kaping kalih / kenangan arané sing wong //</i>	20. Saudara Khidir satu ayah ibu, kerajaannya di Pulau Turki, <i>dajal laknat</i> namanya. Tempatnya bersama iblis yang kedua, Kenangan nama orangnya.
21. <i>kang sepantha samya lumban langenipun / munggèng samodra banyu rip / pra samya nitih keluwung / warna-warna ana abrit /wenèh liyané mekono //</i>	21. <i>kang sepantha samya lumban langenipun / munggèng samodra banyu rip / pra samya nitih keluwung / warna-warna ana abrit /wenèh liyané mekono //</i>	21. Yang segolongan lain kesenangannya berenang di samudra <i>banyurip</i> . Semuanya naik pelangi yang beraneka warna, ada merah dan juga warna lainnya di sana.
22. <i>pati keluh tambang ngiras napasipun / pra bareng pasuk mring tasik / kang tengah tinempuh ngalun / mangsa kluwung bareng mati / ting krambang minggir kang layon //</i>	22. <i>pati keluh tambang ngiras napasipun / pra bareng pasuk mring tasik / kang tengah tinempuh ngalun / mangsa kluwung bareng mati / ting krambang minggir kang layon //</i>	22. Hidungnya ditali dengan tambang, sehingga napasnya menjadi tersengal-sengal. Semuanya bersama-sama masuk ke laut yang tengah dilewati ombak. Ketika pelangi sudah mati, jasadnya tampak terapung-apung ke pinggir.
23. <i>sampèng pinggir pra umbak angumbuk-umbuk / kailènan lun kumbali / ting jronggol gesang sedarum / glar waliyolah pra sami / samengkonya sih mengkono //</i>	23. <i>sampèng pinggir pra umbak angumbuk-umbuk / kailènan lun kumbali / ting jronggol gesang sedarum / glar waliyolah pra sami / samengkonya sih mengkono //</i>	23. Sampai di pinggir, ombak menimbunnya, dan teraliri ombak lagi. Tidak teratur semua hidup dari para <i>wali</i> Allah. Sampai nantinya masih seperti itu.
24. <i>bangsa Kilir mawi pétung dintenipun / sadinané ngalam Kilir / ngalam iki ta wus santun / surya wulané pan tunggil / nadyan Allah mung sawiyos //</i>	24. <i>bangsa Kilir mawi pétung dintenipun / sadinané ngalam Kilir / ngalam iki ta wus santun / surya wulané pan tunggil / nadyan Allah mung sawiyos //</i>	24. Bangsa Khidir dengan hitungan harinya. Seharinya di alam Khidir, di alam ini sudah inti sari. Tahun dan bulannya menjadi satu, walaupun Allah hanya satu.
25. <i>Nabi Kilir perbawèng jeng gusti rasul / dhukuh mring Mekah nyaketi / ngéjawantah salin dhapur / larasé sèh wis</i>	25. <i>Nabi Kilir perbawèng jeng gusti rasul / dhukuh mring Mekah nyaketi / ngéjawantah salin dhapur / larasé sèh wis</i>	25. Nabi Khidir memiliki)kekuasaan sebagai kanjeng rasul. ia mendekati dukuh di Mekah, menampakkan diri dengan berganti wajah. ia sudah pantas menjadi syekh

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>karani / mulang santri tigang pulo //</i>	<i>karani / mulang santri tigang pulo //</i>	karena mengajar santri di tiga pulau.
26. <i>iku Kilir munggèng talkib dènya dhukuh / dhapur rondha tur rasulih / Mas Sèmiring pirang punthuk / mila Mekah [551] banyu mili / kang ngwasani dhudha wadon //</i>	26. <i>iku Kilir munggèng tal[k]jib² dènya dhukuh / dhapur rondha tur rasulih / Mas Sèmiring pirang punthuk / mila Mekah [551] banyu mili / kang ngwasani dhudha wadon //</i>	26. Khidir itu ada di bukit pasir dalam sungai, olehnya dibuat dukuh. Seorang janda sekaligus rasul, yaitu Mas Semirang di beberapa bukit. Oleh karena itu, Mekah airnya mengalir yang menguasai adalah janda.
27. <i>Dajah lanat pasuk gerba rabènipun/ purwa wetengan du maling / gya nyaket mring Mekah dhukuh / wetengan mangsawus lair / sampèng Turki pulih bojo //</i>	27. <i>Daja{l}y⁴³ lanat pasuk gerba rabènipun/ purwa wetengan du maling/ gya nyaket mring Mekah dhukuh / wetengan mangsa wus lair/ sampèng Turki pulih bojo //</i>	27. <i>Dajal lanat</i> masuk dalam perut orang yang suka menikah. Awalnya, ketika dalam kandungan bukan pencuri, kemudian mendekati ke dukuh Mekah. Masa kandungan sudah hendak melahirkan, sampai di Turki kembali ke pasangannya
28. <i>kang bangsa nèl lautané isi wadu / pèni pèni bangsa lair / pra mirah inten jumerut / ija nganti olèh waris / munggèng ukandha purwa don //</i>	28. <i>kang bangsa nèl lautané isi wadu / pèni pèni bangsa lair / pra mirah inten jumerut / ija nganti olèh waris / munggèng ukandha purwa don //</i>	28. yang berbangsa Nil yang lautannya berisi prajurit. Indah-indah bangsa yang dilahirkan, yaitu intan merah dan zamrut. Sampai-sampai yang mendapat warisan adalah semua yang dibicarakan di awal.
29. <i>titikané néwalpa jrih suratipun / Raja Ngat dhapuré èstri / lagi kandhem munggèng juluk / lugu lanang tur nerpati / mubenga Nèl ingkang wadon //</i>	29. <i>titikané néwalpa jrih suratipun / Raja Ngat dhapuré èstri / lagi kandhem munggèng juluk / lugu lanang tur nerpati / mubenga Nèl ingkang wadon //</i>	29. Tanda awal ketakutannya, Raja Ngat wajahnya wanita yang sedang kalah sebutannya. Benar-benar laki-laki dan juga raja. Berkelilinglah Nil yang wanita.
30. <i>Sang Ngat wadon apan katularan banyu / krana ku ratu mengkoni / saisi-isining laut / tur sinung kuwasa ngambil / sangking panglulu Hyang Manon //</i>	30. <i>Sang Ngat wadon apan katularan banyu / krana ku ratu mengkoni / saisi-isining laut / tur sinung kuwasa ngambil / sangking panglulu Hyang Manon //</i>	30. Sang Ngat menjadi wanita karena tertular air. Oleh karena itu, ratu menguasai seisi laut dan juga diberi alih kuasa dari <i>panglulu</i> pemberian lebih Hyang Manon.
31. <i>tembung Kuran surasané nyamut-nyamut /cangkrimané nyimit-nyimit / wangsalané mawut sumwur / mranané mranani / kepranané nèng kang anon //</i>	31. <i>tembung Kuran surasané nyamut-nyamut /cangkrimané nyimit-nyimit / wangsalané mawut sumwur / mranané mranani / kepranané nèng kang anon //</i>	31. Kata-kata dalam Quran maksudnya kabur. <i>Cangkriman</i> ¹³ -nya sedikit. <i>Wangsalan</i> ¹² -nya tercecer, keduanya berhamburan di mana-mana, tetapi tetap mengharukan hati. Terharunya bagi yang mengetahui.
32. <i>nadyan anon yèn tan uning durung anung / tan ana nung maning-maning / mung adu ananing aru / akèh adu kang nganoni / tanpa sisih nèng padudon //</i>	32. <i>nadyan anon yèn tan uning durung anung / tan ana nung maning-maning / mung adu ananing aru / akèh adu kang nganoni / tanpa sisih nèng padudon //</i>	32. Walaupun mengetahui, tetapi jika tidak paham dan belum tahu lebih banyak, maka pengetahuannya tidak bertambah lagi. Akan tetapi, hanya memberitahu bahwa ada rasa haru. Banyak memberitahu apa yang mengetahui tanpa adanya pertengkaran.
33. <i>ngalor sèjèn dhuwur sanès tengah dudu /</i>	33. <i>ngalor sèjèn dhuwur sanès tengah dudu /</i>	33. Ke utara bukan, atas bukan, tengah bukan seperti tebu

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>lir rosan slonjor mandhiri / bongkot pu[552]cuk tengah tebu / tengah gandhéwa sapami / cam roro na pucuk bongkot //</i>	<i>lir rosan slonjor mandhiri / bongkot pu[552]cuk tengah tebu / tengah gandhéwa {u}pami⁴⁴ / cam roro na pucuk bongkot //</i>	mengujur sendiri, yang terdiri atas pangkal, pucuk, dan tengah tebu maupun tengah busur panah, seupama hitungan dua, ada pucuk dan pangkal.
34. <i>Kaba kusèn cangkrimané Surat Nujum / wangsalané Surat Kapi / Bagéndha Kilir amuwus / yatim loro nèng prajadi / Kilir Mungsa nunggil raos //</i>	34. <i>Kaba kusèn cangkrimané Surat Nujum / wangsalané Surat Kapi / Bagéndha Kilir amuwus / yatim loro nèng prajadi / Kilir Mungsa nunggil raos //</i>	34. Rangka Ka'bah, <i>cangkriman</i> ¹³ -nya Surat Nujum (An Najm), <i>wangsalan</i> ¹² -nya Surat Kapi (Al Kahfi). Baginda Khidir berbicara tentang dua anak yatim di negara. Khidir dan Musa menjadi satu rasa.
35. <i>gendhéwané mring sang wahdat gula batu / cam loroné pyak pra pasir / kapancas mengisor tuwuh / cam loroné kaya nginggil / tilas tan owah sih wutoh//</i>	35. <i>gendhéwané mring sang wahdat gula batu / cam loroné pyak pra pasir / kapancas mengisor tuwuh / cam loroné kaya nginggil / tilas tan owah sih wutoh//</i>	35. Busur panahnya ibarat sang <i>wahdat</i> ⁵ gula tebu. Hitungan duanya membelah pasir, dan terpotong di bagian bawah, kemudian tumbuh. Hitungan duanya seperti bagian atas bekasnya tidak berubah, masih utuh.
36. <i>nginggil pisan kulakiyah pindha tebu / katularan banyu nyilib / mring babaran pasor katut / ngisor bligo babar tengkwih / pra rosing wil pangkat tuwuh //</i>	36. <i>nginggil pisan kul{u}kiyah⁷ pindha tebu / katularan banyu nyilib / mring babaran pasor katut / ngisor bligo babar tengkwih / pra rosing wil pangkat tuwuh //</i>	36. Bagian paling atas adalah <i>uluhiyyah</i> (alam Tuhan) seperti tebu yang tertular air curian, sehingga penjelasannya tak mulia. Bagian bawah, buah bligo menjadi manisan. Semua tulang sendi raksasa pangkatnya tumbuh.
37. <i>pra klothakan tanpa dunung ngalam catur / atut Buda mamiyosi / Manikmaya samrica wus / gedhong tengah hèr mrutapi / bumi langit meksih kenthos //</i>	37. <i>pra klothakan tanpa dunung ngalam catur / atut Buda mamiyosi / Manikmaya samrica wus / gedhong tengah hèr mrutapi / bumi langit meksih kenthos //</i>	37. Semua tulang bergesekan tanpa tempat empat alam. Menurut agama Budha yang mengeluarkan Manikmaya sebesar merica, gedung tengah berupa air, angin, dan api. Bumi dan langit masih berupa biji,
38. <i>myang Loh Kalam mangsa ngriku wiyosipun / swarga nraka gumatra wis / Budamanya gya tumuwuh / gumatra Manikmaya dwi / meksih nunggal siji nèng jro//</i>	38. <i>myang Loh Kalam mangsa ngriku wiyosipun / swarga nraka gumatra wis / Budamanya gya tumuwuh / gumatra Manikmaya dwi / meksih nunggal siji nèng jro//</i>	38. dan <i>Loh Kalam</i> ketika keluar dari sana, surga dan neraka sudah berwujud. Budha <i>manya</i> kemudian tumbuh. Terbentuk Manikmaya dua yang masih menjadi satu di dalamnya.
39. <i>risang pangilbi ihtiyar yasanipun / loh kalam sang pangil batakilil /swarga nraka labetipun / déné sang pangil bitakli / tilas Manikmaya loro //</i>	39. <i>risang pangilbi ihtiyar yasanipun / loh kalam [sang]⁴⁵ pangil batakilil /swarga nraka labetipun / déné sang pangil bitakli / tilas Manikmaya loro //</i>	39. Sang <i>pangilbi ihtiyar</i> rumahnya. <i>Loh kalam</i> merupakan <i>pangil batakilil</i> dengan surga dan neraka kembalinya, sedangkan sang <i>pangil bitakli</i> adalah jejak Manikmaya dua.
40. <i>[553] ngalam papat asenggama wiyosipun / Manikmaya wal nyimpeni / ping pindhoné kala tuwuh / ngampak awal kang nampani /</i>	40. <i>[553] ngalam papat asenggama wiyosipun / Manikmaya wal nyimpeni / ping pindhoné kala tuwuh / ngampak awal kang nampani /</i>	40. Empat alam keluarnya dari senggama. Manikmaya pertama menyimpan, yang kedua ketika tumbuh membelah awal yang menerima. Setelah bercampur

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>sareng campoh awor umob //</i>	<i>sareng campoh awor umob //</i>	mendidih.
41. <i>pan nyamodra mangumbak kang punang banyu / kemutug kukus miyosi / ingkang umbag nulya murub / kapiyat metuning angin / umbak kukus piyak adoh //</i>	41. <i>pan nyamodra mangumbak kang punang banyu / kemutug kukus miyosi / ingkang umbag nulya murub / kapiyat metuning angin / umbak kukus piyak adoh //</i>	41. Samudra yang airnya mengombak-ombak. Di sana membakar dupa hingga asapnya keluar. Ombak kemudian menyala. Kegunaan keluarannya angin adalah menjadikan asap ombak terbelah jauh.
42. <i>tengah lawang pager poncot kraket tepung / pitung bumi sapta langit / mring yoga atangkep patut / umbak biyut tan winarni / nglamongé sawiyos-wiyos //</i>	42. <i>tengah lawang pager poncot kraket tepung / pitung bumi sapta langit / mring yoga atangkep patut / umbak biyut tan winarni / nglamongé sawiyos-wiyos //</i>	42. Tengah pintu dan sudut pagar melekat menjadi satu. Tujuh bumi dan tujuh langit dibuat agar baik dan pantas. Ombak besar tidak diceritakan karena bicaranya sembarangan.
43. <i>babar tengah budyawal salangitipun / jroning nglawang luhur siti / banyu dul Hyang Ngini gya ladhu / tapel Adam wus cumawis / angentèni gawè slobok //</i>	43. <i>babar tengah budyawal salangitipun / jroning nglawang luhur siti / banyu dul Hyang Ngini gya ladhu / tapel Adam wus cumawis / angentèni gawè slobok //</i>	43. Bentuk tengah pikiran awal setinggi langit. Di dalam pintu (terdapat) tanah yang baik. Muncul air, angin, kemudian lumpur dari gunung berapi. <i>Tapel</i> ¹⁶ Adam sudah tersedia dan menunggu membuat tangan dari

PUPUH IV. ASMARADANA

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
1. <i>bumi banyu angin api / babarané Manikmaya / semon asih alus kabèh / keng pratak bidurung babar / wadhagé tapel Adam / yèn wus dhahar kuldi bésuk / dumadak tinggal pawuhan //</i>	1. <i>bumi banyu angin api / babarané Manikmaya / semon asih* alus kabèh / keng pratak bidurung babar / wadhagé tapel Adam / yèn wus dhahar kuldi bésuk / dumadak tinggal pawuhan //</i>	1. tanah, air, angin, dan api. seperti wujud Manikmaya, raut wajahnya penuh kasih sayang dan halus. Ibarat padi yang mulai menguning, seperti itulah tubuh <i>tapel</i> ⁶⁷ Adam yang belum jadi. Suatu saat nanti jika sudah makan buah kuldi, Adam) mendadak seperti tinggal di tempat sampah.

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
2. <i>maya pindho tembé lair / lajeng nitis pra banu jan / binuwang tumibèng pulo / babar Déwa Nawa Sanga / nyawa jim lugu Buda / kraton Demak tengranipun / irhas kramat wali sanga //</i>	2. <i>maya pindho tembé lair / lajeng nitis pra banu jan / binuwang tumibèng pulo / babar Déwa Nawa Sanga / nyawa jim lugu Buda / kraton Demak tengranipun / irhas kramat wali sanga //</i>	2. Maya dua baru saja lahir, kemudian menjelma menjadi <i>banu jan</i> ¹⁸ yang dibuang jatuh di pulau dan menjadi Dewa Nawa Sanga, yaitu nyawa jin yang benar-benar Budha. Tandanya, Kraton Demak menerima <i>irhas</i> ¹ dan <i>karamah</i> ² dari <i>wali sanga</i> .

* *Asih*: sasmitaning tembang Asmaradana

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
3. <i>tembé tapel kadang ku[554]ldi / yèn tapel ginawé dadya / ginaok suprih alusé / rontogé tumibèng swarga / tapelé sinung nyawa / tapel gandum gya tumuwuh / kuldi éblis kalih nama //</i>	3. <i>tembé tapel kadang ku[554]ldi / yèn tapel ginawé dadya / ginaok suprih alusé / rontogé tumibèng swarga / tapelé sinung nyawa / tapel gandum gya tumuwuh / kuldi éblis kalih nama //</i>	3. Baru saja itu merupakan <i>tapel</i> ¹⁶ saudara kuldi. Jika <i>tapel</i> ¹⁶ yang dibuat sudah jadi, suaranya dibuat supaya halus. Rontokan <i>tapel</i> ¹⁶ jatuh di surga. <i>Tapel</i> ¹⁶ -nya diberi nyawa, maka kemudian tumbuhlah <i>tapel</i> ¹⁶ gandum, yaitu khuldi iblis dengan dua nama.
4. <i>kang manggon nèng awal bumi / malékat juluk sang kalam / malékat nut bumi pindho / mupalil bumi ping tiga / mudasir ping sekawan / tembé yèn lemah kajumpu / samya sung puja sampurna //</i>	4. <i>kang manggon nèng awal bumi / malékat juluk sang kalam / malékat nut bumi pindho / mupalil bumi ping tiga / mudasir ping sekawan / tembé yèn lemah kajumpu / samya sung puja sampurna //</i>	4. Makhluk yang berada di awal bumi adalah malaikat yang disebut <i>sang kalam</i> . Malaikat juga mengikuti bumi kedua. <i>Mupalil</i> berada di lapisan bumi ketiga. <i>Mudasir</i> berada di lapisan keempat. Kemudian jika tanah sudah diambil, semua memberi doa sempurna.
5. <i>kang munggèng nèng awal langit / Sang Jabarail malékat / Sang Mingkail langit pindho / Ngisrapil langit ping tiga / Ngijrail ping sekawan / бага karya tapel bèruk / suka puja paripurna //</i>	5. <i>kang munggèng nèng awal langit / Sang Jabarail malékat / Sang Mingkail langit pindho / Ngisrapil langit ping tiga / Ngijrail ping sekawan / бага karya tapel bèruk / suka puja paripurna //</i>	5. Makhluk yang ada di awal langit adalah Malaikat Jibril. Malaikat Mikail ada di langit kedua. Malaikat Israfil ada di langit ketiga. Malaikat Izrail berada di langit keempat. Kelak, ketika <i>tapel</i> ¹⁶ hasil dari rahim sudah jadi, malaikat memberi doa lengkap.
6. <i>Hyang Maha Gung durung paring / osik mring gung pra malékat / lamun ngambila isiné / tleng Arab bumi antara/ talibé lawan Mekah / krana ku sèrènan candu/ duk kasaring Manikmaya //</i>	6. <i>Hyang Maha Gung durung paring / osik mring gung pra malékat / lamun ngambila isiné / tleng Arab bumi antara/ talibé lawan Mekah / krana ku sèrènan candu/ duk kasaring Manikmaya //</i>	6. Hyang Maha Agung belum memberi perintah kepada para malaikat semua ketika hendak mengambil isinya. Arab menjadi pusat bumi, meliputi bukit pasirnya dan Mekah. oleh karena itu, menghentikan inti sari ketika tersaring Manikmaya.
7. <i>tembé yènarang osik / malékat pan jumpu lemah / siti kang munggèng astané / prabawa lir brani séla / binekta mring gegana/ banyu geni angin katut/ mring asta siti bedhama //</i>	7. <i>tembé yènarang osik / malékat pan jumpu lemah / siti kang munggèng astané / prabawa lir brani séla / binekta mring gegana/ banyu geni angin katut/ mring asta siti bedhama //</i>	7. Baru jika sudah diberi perintah, malaikat mengambil tanah. Tanah yang ada di tangannya berpengaruh seperti magnet. Ketika tanah dibawa ke langit, air, api, dan angin terbawa bersama tanah yang ada di tangan
8. <i>praptèng swarga catur langit / kang siti pinara tiga / pepisan loro gandhiké / sang tapel pinipis nulya / lawedan wus dumadya / gya ri[555]néka jalma rampung / pra begandring tiyub nyawa //</i>	8. <i>praptèng swarga catur langit / kang siti pinara tiga / pepisan loro gandhiké / sang tapel pinipis nulya / lawedan wus dumadya / gya ri[555]néka jalma rampung / pra begandring tiyub nyawa //</i>	8. Setelah sampai di surga langit keempat, tanah dibagi tiga. Pertama, dengan menggunakan dua batu giling, kemudian sang <i>tapel</i> ¹⁶ ditumbuk. <i>Ulangan</i> tanah halus yang dicampur air sudah jadi. Kemudian, selesai dibentuk manusia. Semua malaikat berunding meniupkan nyawa.
9. <i>basané tapel kang kari / geni angin banyu lemah / ngila-ila mring kadangé / jan pindho</i>	9. <i>ba(ng)sané</i> ¹³ <i>tapel kang kari / geni angin banyu lemah / ngila-ila mring kadangé / jan</i>	9. Bangsa <i>tapel</i> ¹⁶ yang tersisa, yaitu api, angin, air, dan tanah, menyempahi kepada saudaranya. Mereka adalah

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>catur gumana / sang geni angin toya / munggèng byantara kang nglumpuk / lir tapel nglumpuk nèng swarga //</i>	<i>pindho catur gumana / sang geni angin toya / munggèng byantara kang nglumpuk / lir tapel nglumpuk nèng swarga //</i>	empat pasang <i>jan</i> ¹⁸ yang berwujud dari unsur api, angin, dan air. Mereka ada di hadapan makhluk yang sedang berkumpul seperti <i>tapel</i> ¹⁶ yang berkumpul di surga.
10. <i>lamun tapel gesang bènjing / catur jan katut kèwala / yèn sang Siti Kawa miyos / lan jan tuwuh banu jan / wolung jodho samya prang / trus sing resmi swarga luhur / kang ngandhap prang gya binuwang //</i>	10. <i>lamun tapel gesang bènjing / catur jan katut kèwala / yèn sang Siti Kawa miyos / lan jan tuwuh banu jan / wolung jodho samya prang / trus sing resmi swarga luhur / kang ngandhap prang gya binuwang //</i>	10. Kelak, jika <i>tapel</i> ¹⁶ hidup, empat pasang <i>jan</i> ¹⁸ hanya mengikuti. kemudian, jika Siti Hawa keluar dan <i>jan</i> ¹⁸ tumbuh menjadi <i>banu jan</i> ¹⁸ , maka delapan jodoh saling berperang. Selanjutnya, cahaya surga luhur yang berada di bawah perang, kemudian dibuang.
11. <i>sang nur nuksmèng tapel bènjing / ngujwalèng luhur kasa wal / ngriku rembulan babaré / yèn tapel tibèng buwana / hyang candra anèng ngandhap / munggèng bumyawal gumantung / tapel kèntar bulan jalan //</i>	11. <i>sang nur nuksmèng tapel bènjing / ngujwalèng luhur kasa wal / ngriku rembulan babaré / yèn tapel tibèng buwana / hyang candra anèng ngandhap / munggèng bumyawal gumantung / tapel kèntar bulan jalan //</i>	11. Kelak, cahaya itu menjelma menjadi <i>tapel</i> ¹⁶ cahaya luhur yang berada di langit pertama. Di sana merupakan tempat terbentuknya rembulan. Jika <i>tapel</i> ¹⁶ jatuh ke bumi, maka rembulan berada di bawah. Rembulan ada di bumi awal dan tergantung jika <i>tapel</i> ¹⁶ hanyut bersama bulan yang berjalan.
12. <i>gya Siti Kawa miyosi / ngujwalèng luhur kasa wal / mretèngga ngriku babaré / yèn Siti Kawa tumiba / kasangsang nèng gumana / surya nèng ngandhap gumantung / mlampah ngétan subuh pajar //</i>	12. <i>gya Siti Kawa miyosi / ngujwalèng luhur kasa wal / mretèngga ngriku babaré / yèn Siti Kawa tumiba / kasangsang nèng gumana / surya nèng ngandhap gumantung / mlampah ngétan subuh pajar //</i>	12. Kemudian Siti Hawa keluar bersama cahaya luhur di langit pertama. ia sabar hingga di situ wujudnya. Jika Siti Hawa terjatuh, ia tersangkut di mendung, matahari tergantung di bawah dan berjalan ke timur sampai fajar subuh.
13. <i>sang kalih kala nèng langit / hyang candra kasih ujwala / mring surya tumanjèng sarot / hyang surya bayar buwana / lir ngulesi ngujwala / buntel binuntel gentya wus / babaré wengi rahina //</i>	13. <i>sang kalih kala nèng langit / hyang candra kasih ujwala / mring surya tumanjèng sfojrot</i> ³³ / <i>hyang surya bayar buwana / lir ngulesi ngujwala / buntel binuntel gentya wus / babaré wengi rahina //</i>	13. Keduanya, ketika di langit, Hyang Candra mendapat cahaya kasih dari sinar yang ada pada Surya. Hyang Surya menerangi bumi seperti menyelimuti cahaya. Keduanya saling membungkus bergantian wujudnya, sehingga menjadi siang-malam.
14. <i>tembé senggama nèng swargi / ngisèni lumah buwana / [556] kutu walang taga miyos / wreksa gung alit rumputnya / kuldi wiji keng mula / Adam Kawa puletipun / lir barjah kulo wareganya //</i>	14. <i>tembé senggama nèng swargi / ngisèni lumah buwana / [556] kutu walang taga miyos / wreksa gung alit rumputnya / kuldi wiji keng mula / Adam Kawa puletipun / lir barjah kulo wareganya //</i>	14. Hyang Surya dan Candra sedang bersenggama di surga untuk mengisi muka bumi. Berdasarkan itu semua binatang keluar. Pohon besar, rumputnya kecil, yaitu pohon berbuah kuldi yang awalnya membelit Adam-Hawa seperti dinding yang membatasi keduanya (dan rasa kenyangnya).
15. <i>gandring rampungé sinuprih / sampun dhawuh kang timbalan / mangkat ngambil</i>	15. <i>gandring rampungé sinuprih / sampun dhawuh kang timbalan / mangkat ngambil</i>	15. Setelah selesai bermufakat, malaikat disuruh mengerjakan mufakat. Malaikat yang disuruh sudah

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>ing sitiné / babar manungsa nèng swarga / dhapur sang Adam Kawa / pinatah wiji keng dunung / pacak suji wiji kuna //</i>	<i>ing sitiné / babar manungsa nèng swarga / dhapur sang Adam Kawa / pinatah wiji keng dunung / pacak su{c}i⁴⁶ wiji kuna //</i>	diperintahkan dan berangkat mengambil tanah untuk dijadikan wujud manusia di surga, yaitu wujud Adam-Hawa yang ditunjuk sebagai benih yang suci yang ada sejak dahulu.

PUPUH V. GURISA

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
1. <i>painamauhum lapal / painahumkanuhalgina / ilasakangalaéna / aémadal kalamia / tenabawilmatnabangan / upibalahum ilanga / lamaninsibil akuwat / til adaniyat atuwa / ilangalamal jibilkuwa/ til arwah kiyatu gurisa //</i>	1. <i>painamauhum lapal / painahumkanuhalgina / ilasakangalaéna / aémadal kalamia / tenabawilmatnabangan / upibalahum ilanga / lamaninsibil akuwat / til adaniyat atuwa / ilangalamal jibilkuwa/ til arwah kiyatu gurisa* //</i>	1. Ini merupakan lafal untuk semua. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menang atas kamu semua. Maksud dari perkataanku berhubungan dengan kisah negeri-negeri dan berita besar yang menunjukkan kamu semua kepada jalan kebenaran yang dilalui oleh orang-orang yang kuat. Oleh karena niat inilah, maka mendatangkan kamu semua. Itu juga yang diajarkan kepada gunung yang kuat dan arwah yang sedang ketakutan.
2. <i>éblah sang pamungkas cahya / mring ngalam jim kala Buda / yekti dhapur tri prakara / dhingin mijil sangking yuda / campuh ing musuh rowangnya / dadi éblah</i>	2. <i>éblah sang pamungkas cahya / mring ngalam jim kala Buda / yekti dhapur tri prakara / dhingin mijil sangking yuda / campuh ing musuh rowangnya / dadi éblah</i>	2. <i>Éblah</i> adalah sang cahaya terakhir yang ditujukan kepada alam jin ketika Budha, yang sebenarnya berwujud tiga perkara. Pertama, dahulu keluar dari perang dan ikut campur dalam membantu musuh. Ia menjadi <i>éblah</i> yang

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>kang prabawa / sampé ngalam jim kang tanpa / jim digbya Panji Jenggala //</i>	<i>kang prabawa / sampé ngalam jim kang tanpa / jim digbya Panji Jenggala //</i>	memberi kekuasaan sampai alam jin, yang menerima kekuasaan adalah jin unggul, yaitu Panji Jenggala
3. <i>kang salaron mring kirana / titis sira sri utama / prang mungsuh Bremana kandha /</i>	3. <i>kang salaron mring kirana / titis sira sri utama / prang mungsuh Bremana kandha /</i>	3. yang seukuran laron dan cahaya. ia menjelma menjadi Sri utama, katanya perang melawan musuh Bramana.

* *Gurisa: sasmitaning tembang Gurisa/Girisa*

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>titising Bathara Brama / nèng Panji Wisnu bathara / dhapur éblah ping kalihnya / mijil sangking makjira / puletané dèn waskitha //</i>	<i>titising Bathara Brama / nèng Panji Wisnu bathara / dhapur éblah ping kalihnya / mijil sangking makjira / puletané dèn waskitha //</i>	Bathara Brama menjelma menjadi Panji dan Bathara Wisnu. Wujud <i>éblah</i> yang kedua keluar dari Masjidil Haram. Lilitannya diawasi
4. <i>mawi kabedhè[557]l kajaja / kaisèn cahya surasa / galih kinumbah ing tirta / jajamé Kosar hèrnawa / nitih burak lampahira / mlékat kadwi kang ngiringna / sampé nèng Masjidil Aksa / burak cinancang nèng kana//</i>	4. <i>mawi kabedhè[557]l kajaja / kaisèn cahya surasa / galih kinumbah ing tirta / jajamé Kosar hèrnawa / nitih burak lampahira / mlékat kadwi kang ngiringna / sampé nèng Masjidil Aksa / burak cinancang nèng kana//</i>	4. dengan dibedah adanya dan diisi cahaya. ia berisi hati yang sudah dicuci dengan air, sehingga adanya terasa di lautan Kausar. Jalannya naik <i>buraq</i> ³¹ . Dua malaikat yang mengiringinya. Sampai di Masjidil Aksa, <i>buraq</i> ³¹ diikat di sana.
5. <i>kang brekah wis mrana-mrana / sampun kliwat bumi sapta / rasa ngisoring kang guwa / unggahé nora rekasa / kang tindak sampéyanira / datan gumantung semana / rawuhé nèng kusènKaba / preju pasang bangsa kuna //</i>	5. <i>kang brekah wis mrana-mrana / sampun kliwat bumi sapta / rasa ngisoring kang guwa / unggahé nora rekasa / kang tindak sampéyanira / datan gumantung semana / rawuhé nèng kusènKaba / preju pasang bangsa kuna //</i>	5. Masjidil Aksa yang sudah berkah sampai sana-sana dan sudah melewati bumi tujuh. Seperti di bawah gua, naiknya tanpa susah payah. Yang dilakukan oleh dirinya itu tanpa bergantung pada siapa pun. Pada saat itu, kedatangannya di rangka Ka'bah bertemu dengan bangsa yang dahulu.
6. <i>menahèng jan dian tara/ ulet ingsun lawan sira / yekti para tan tumeka/ lamun durung watak branta / pan nrima katri legawa / rèhta wus ngancik katiga / sun apanggih lawan sira / nèng Kaba kusèn witana //</i>	6. <i>menahèng jan dian tara / ulet ingsun lawan sira / yekti para tan tumeka / lamun durung watak branta / pan nrima katri legawa / rèhta wus ngancik katiga / sun apanggih lawan sira / nèng Kaba kusèn witana //</i>	6. ia mengemas dan menyimpan penerangan cahaya murni. Ulat ibarat aku dan kamu yang benar-benar tidak datang karena belum mempunyai rasa cinta dan menerima secara ikhlas. oleh karena sudah memasuki langit yang ketiga, aku bertemu dengan kamu di tempat duduk yang dipamerkan di rangka Ka'bah.
7. <i>basèki pléwatan juga / artiné Jawa gendhéwa / camé kalih dèn waskitha / kang makripat sampèng kana / jeng nabi pamungkas cahya / kunané wiji dumadya / mikrad Jépara Ambiya / sampé nèng kana mangkana //</i>	7. <i>basèki pléwatan juga / artiné Jawa gendhéwa / camé kalih dèn waskitha / kang makripat sampèng kana / jeng nabi pamungkas cahya / kunané wiji dumadya / mikrad Jépara Ambiya / sampé nèng kana mangkana //</i>	7. Bangsa ini juga tempat yang dilalui, artinya Jawa ibarat busur panah yang hitungannya dua. Kiranya mengetahui yang ghaib. orang yang sudah makrifat sampai ke sana, yaitu kanjeng nabi cahaya terakhir. Dahulunya benih menjadi keturunan Jepara-Ambiya yang naik ke surga, sampai di sana seperti berikut ini.
8. <i>pan ning endi saka laéna / kuncung traju cangkok dhuwa / nèng ngisoring kusènKaba / pléwatané kamangkana / ngèlmu prampungané rahsa / gya mring ngalam jim merbawa / dadiné ébah kang tampa / musthika ji[558]m kang pusaka //</i>	8. <i>pan ning endi saka laéna / kuncung traju cangkok dhuwa / nèng ngisoring kusènKaba / pléwatané kamangkana / ngèlmu prampungané rahsa / gya mring ngalam jim merbawa / dadiné éb(1)ah⁴⁷ kang tampa / musthika ji[558]m kang pusaka //</i>	8. Ada di mana, dari yang lain. Jambul neraca kulit sobek di bawah rangka Ka'bah. Jalannya seperti itu. Ilmu akhir dari <i>rahsa</i> , kemudian ke alam yang dikuasai jin, jadinya <i>éblah</i> yang menerima <i>musthika</i> yang merupakan pusaka dari jin,

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
9. <i>bisikipun Ajisaka / babaré Radèn Suwangsa / kang sunu Sang Jayèngrana / Nabi Suléman kang bangsa / turun sangking Bulkis retna / babarané Dèwi Seca / wati bojoné sing kuna / Salya ratu Mandaraka //</i>	9. <i>bisikipun Ajisaka / babaré Radèn Suwangsa / kang sunu Sang Jayèngrana / Nabi Suléman kang bangsa / turun sangking Bulkis retna / babarané Dèwi Seca / wati bojoné sing kuna / Salya ratu Mandaraka //</i>	9. namanya Ajisaka. Raden Suwangsa mempunyai anak yang bernama Sang Jayengrana yang sebangsa dengan Nabi Sulaiman. Keturunan dari putri Bulkis menjadi Dewi Secawati, dahulu istri Salya, ratu Mandaraka.
10. <i>sura kapeksa ngejawa / nèng marga nganggiti wiwaha / kawin pawukon sengkala / bangsa ongilahèng kuna / panunggalé sastra jawa / kaping kalih titis Brama / darbé sunu dhapur naga /... //</i>	10. <i>sura kapeksa ngejawa / nèng marga nganggiti wiwaha / kawin pawukon sengkala / bangsa ongilahèng kuna / panunggalé sastra jawa / kaping kalih titis Brama / darbé sunu dhapur naga /... //</i>	10. Ajisaka dengan terpaksa pergi dari Jawa karena hendak membuat pesta perkawinan dengan menghubungkan perhitungan tentang <i>wuku</i> (waktu lamanya 7 hari) dengan perhitungan angka tahun. Dahulu, bangsa trimurti (Budha) sudah ada yang bersatu dengan sastra Jawa. Dua kali Brama menjelma dan mempunyai anak bermuka naga.
11. <i>wektunè sangking antiga / kang sabangsa anak ngrondha / sembawanè tata jalma / ngambah dhasar bumi bisa / kinèn nglurug menang yuda / cingulèku wus rerambya / cinancang nèng tuk sesanga / sapuniki asring kurda //</i>	11. <i>wektunè sangking antiga / kang sabangsa anak ngrondhh(h)²⁰ / sembawanè tata jalma / ngambah dhasar bumi bisa / kinèn nglurug menang yuda / cingulèku wus reramba / cinancang nèng tuk sesanga / sapuniki asring kurda //</i>	11. Ketika berasal dari telur, ia adalah yang sebangsa anak membuat susah. Sifatnya seperti manusia dan dapat menginjak dasar bumi. Jika ia disuruh pergi ke medan perang, ia dapat memenangkan peperangan. Timbulnya itu sudah merata. ia diikat di mata air sembilan, sampai sekarang masih sering marah.
12. <i>dhapur éblah kaping tiga / mijil saking salitira / subuh nèng bumi antara / Mekah tal-il munggèng madya / mre bawa dadi éblahnya / sampé ngalam jim kang tampa / lib lap jim lawan manungsa / aran Prabu Jayabaya //</i>	12. <i>dhapur éblah kaping tiga / mijil saking salitira / subuh nèng bumi antara / Mekah tal-il munggèng madya / mre bawa dadi éblahnya / sampé ngalam jim kang tampa / lib lap jim lawan manungsa / aran Prabu Jayabaya //</i>	12. Bentuk <i>éblah</i> yang ketiga, keluar dari dahaganya. Subuh ⁴ ada di bumi Mekah yang berada di tengah (menjadi pusat bumi). <i>Éblah</i> -nya menjadi menguasai, yang menerima (kekuasaan) sampai di alam jin. Genangan air hilang, jadilah campuran jin dan manusia yang bernama Prabu Jayabaya.
13. <i>tedhaké Prabu Sindhula / bangsa Hyang Sis kang manungsa / siji sangking Sang Nuh kuna / sangking jan bangsa Arjuna / Parikesit turunira / dadi pamungkas titisnya / Wisnu tumbuk lawan Brama / pangarepé ra[559]tu sapta //</i>	13. <i>tedhaké Prabu Sindhula / bangsa Hyang Sis kang manungsa / siji sangking Sang Nuh kuna / sangking jan bangsa Arjuna / Parikesit turunira / dadi pamungkas titisnya / Wisnu tumbuk lawan Brama / pangarepé ra[559]tu sapta //</i>	13. Keturunan Prabu Sindhula berasal dari bangsa Hyang Sis yang merupakan manusia. Satu keturunan dari bangsa Sang Nuh dahulu Keturunan yang lain dari <i>jan</i> ¹⁸ bangsa Arjuna, yaitu Parikesit keturunannya. Akhirnya Parikesit menjadi akhir penjelmaan dari Wisnu dan Brama, yang merupakan pemuka tujuh ratu.
14. <i>kalihé ejim Jenggala / katiga Bathara Kresna / caturé Rama Wijaya / kang lima</i>	14. <i>kalihé ejim Jenggala / katiga Bathara Kresna / caturé Rama Wijaya / kang lima</i>	14. Ratu yang kedua adalah jin Jenggala, yang ketiga Bathara Kresna, yang keempatnya Rama Wijaya, yang

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>Arjunasasra / kanemé Sri Damar Maya / kasaptané maha raja / Pakukuhan awit tampa / ing titis Wisnu bathara //</i>	<i>Arjunasasra / kanemé Sri Damar Maya / kasaptané maha raja / Pakukuhan awit tampa / ing titis Wisnu bathara //</i>	kelima Arjunasasra, keenamnya Sri Damar Maya. Ratu yang ketujuh adalah maha raja Pakukuhan. Sejak mereka menerima penjelmaan Bathara Wisnu,
15. <i>ratu pitu sreng miyarsa / menga Jeng Sri Jayabaya / ya Pangran Jambu Karangnya / mring waosan nabi kita / wakallahinasamikna / wacané Kuran ngajaba / sampurnané paripurna / sumengka mring rasa mulya //</i>	15. <i>ratu pitu sreng miyarsa / menga Jeng Sri Jayabaya / ya Pangran Jambu Karangnya / mring waosan nabi kita / wakallahinasamikna / wacané Kuran ngajaba / sampurnané paripurna / sumengka mring rasa mulya //</i>	15. tujuh ratu itu bersama-sama mendengarkan ucapan Kanjeng Sri Jayabaya dan Pangeran Jambu Karang terhadap bacaan nabi kita. Lalu mereka berkata: “Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan Quran yang menakjubkan, sempurnanya sampai akhir dan membuat ingin segera mendapatkan rasa mulia.”
16. <i>gya weweta mring sabangsa / pan ingsun sampun miyarsa / ing Kuran critané tapa / payo sami mangèstua / mring Pangran luhur priyanga / tan na garwa tan na putra / wus mangun jim ingkang mulya / kang lacut mungkur kéwala //</i>	16. <i>gya weweta mring sabangsa / pan ingsun sampun miyarsa / ing Kuran critané tapa / [p]ayo⁴⁸ sami mangèstua / mring Pangran luhur priyanga / tan na garwa tan na putra / wus mangun jim ingkang mulya / kang lacut mungkur* kéwala //</i>	16. Kemudian utuhlah menjadi satu bangsa. Akan tetapi, aku sudah mengetahui cerita bertapa dalam Quran. Ayo berbaktilah semua kepada Pangeran luhur yang Esa, yang tidak mempunyai istri dan tidak memiliki anak, serta yang sudah menciptakan jin yang mulia yang terlanjur selalu ingkar.

PUPUH VI. PANGKUR

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
1. <i>éblah ingkang pra utusan / mring alam jim lir panahé Srikandhi / maring gutuké atutug / tapi durung tumama / sadurungé kabuntar</i>	1. <i>éblah ingkang pra utusan / mring alam jim lir panahé Srikandhi / maring gutuké atutug / tapi durung tumama / sadurungé kabuntar</i>	1. Éblah yang merupakan para utusan terhadap alam jin seperti panah Srikandhi menuju batu pelempar yang sampai pada batasnya. Akan tetapi, belum terkena

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>senjatanipun / déning jemparing Arjuna / sareng thek nulya mranani //</i>	<i>senjatanipun / déning jemparing Arjuna / sareng thek nulya mranani //</i>	sebelum ditusuk dengan senjata kaki batang tombak oleh anak panah Arjuna, setelah kena kemudian memilukan hati.
2. <i>mengkana éblah pra duta / klandhepané ngentèni subuh jeng nabi / pamungkas nur</i>	2. <i>mengkana éblah pra duta / klandhepané ngentèni subuh jeng nabi / pamungkas nur</i>	2. Begitulah éblah para utusan, kepandaiannya menunggu subuh ⁴ kanjeng nabi terakhir yang <i>nur buwat</i> -nya

* Mungkur: sasmitaning tembang Pangkur

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>buwatipun / mrebawa dhapur éblah / mring ngalam jim éblah dadi balègipun / wus titis Wisnu bathara / myarsa waosan jeng nabi//</i>	<i>buwatipun / mrebawa dhapur éblah / mring ngalam jim éblah dadi balègipun / wus titis Wisnu bathara / myarsa waosan jeng nabi//</i>	menguasai bentuk <i>éblah</i> . Terhadap alam jin, <i>éblah</i> menjadi dewasa dan sudah menjelma menjadi Bathara Wisnu karena tahu bacaan kanjeng nabi.
3. [560] <i>sadurungira mangkana / pun nang jagad dèn sengguh pangran luwih / déwa kang minangka rasul / bathara lir Sang Adam / ongilahèng sungkémé agamanipun / beciké tan oleh swarga / alané nraka tan manggih //</i>	3. [560] <i>sadurungira mangkana / pun nang jagad dèn sengguh pangran luwih / déwa kang minangka rasul / bathara lir Sang Adam / ongilahèng sungkémé agamanipun / beciké tan oleh swarga / alané nraka tan manggih //</i>	3. Sebelum <i>éblah</i> seperti itu, di bumi disangka pangeran hebat, dewa yang merupakan rasul, bathara seperti sang Adam. Hongilaheng (trimurti: Wisnu, Brahma, dan Siwa) sembah agamanya. Baiknya tidak memperoleh surga, buruknya tidak menemui neraka.

PUPUH VII. MIJIL

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
1. <i>nuksmèng raras sirèng kadis dalil / rejasaning ngedon / mirid sangking kitab pangambilé / tabsir Ibnu Ngabas Ngulumudin / tarki bul Akmali / sedaya wus kusus //</i>	1. <i>nuksmèng* raras sirèng kadis dalil / rejasaning ngedon / mirid sangking kitab pangambilé / tabsir Ibnu Ngabas Ngulumudin / tarki bul Akmali / sedaya wus kusus //</i>	1. Agama Budha menjelma pada larasnya dalil Al Quran dan hadis. Permintaannya yang dituju mengutip dari kata-kata kitab tafsir Ibnu ‘Abas ‘Ulumudin. Naik jembatan <i>Akmali</i> (jembatan amal), semua sudah khusus.
2. <i>mangsa iku anganggya negari / pasèk zamaning wong / tan kuciwa pamurwa twignyané / mupti catur kadar mukmin</i>	2. <i>mangsa iku anganggya negari / pasèk zamaning wong / tan kuciwa pamurwa [t]wignyané⁴⁹ / mupti catur kadar mukmin</i>	2. Ketika itu negara dengan zaman orang yang tidak beragama. mereka tidak kecewa terhadap pembuka kepandaianya dan merasakan empat takdir orang mukmin

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
<i>langip / Jeng Sang Ageng branti / ing tyas mangu-mangu //</i>	<i>langip / Jeng Sang Ageng branti / ing tyas mangu-mangu //</i>	yang lemah. Kanjeng Ageng senang, tetapi dalam hati ragu-ragu,

* *Nuksmèng*: sasmitaning tembang *Mijil*

Tabel lanjutan

HASIL TRANSLITERASI STANDAR	HASIL SUNTINGAN STANDAR	TERJEMAHAN
3. <i>mawang-mawang lyan temah ngèsemi / pamané sastra don / nging wus nembah tan wirang ing rèhé / nirbayèng tyas pracayèng trus dalil / kuthung tekèng sisip / pasrah byating èstu //</i>	3. <i>mawang-mawang lyan temah ngèsemi / pamané sastra don / nging wus nembah tan wirang ing rèhé / nirbayèng tyas pracayèng trus dalil /kuthung tekèng sisip / pasrah byating èstu //</i>	3. beliau melihat-lihat yang lain, kemudian tersenyum pada sastra yang diinginkan. Akan tetapi, rakyat sudah hormat tanpa malu pada hal itu. Rakyat juga tidak takut dalam hati dan terus percaya kepada dalil. orang bodoh sampai salah, semuanya pasrah dan sungguh-sungguh menjalankan
4. <i>saèstuning sucipta patitis / titising suksma don / pinarena saèsthining tyasé / samintèng rat rinaras ngresepi / kungas nrusing puji / majuning ngaluhur //</i>	4. <i>saèstuning sucipta patitis / titising suksma don / pinarena saèsthining tyasé / samintèng rat rinaras ngresepi / kungas nrusing puji / majuning ngaluhur //</i>	4. kebenaran karya indah yang jelas, yaitu jelasnya tempat tujuan jiwa dan tujuan hati yang senang. Semua yang di bumi merasa selaras dan senang. Semerbak bau karyanya membuat orang melanjutkan doa. Hal itu menunjukkan kemajuan para bangsawan.
5. <i>kaluhuran utamèng dumadi / adi mulyaning don / tan lyan awit sing sastra tuduhé / kang winedhar munggèng papa[561]n tulis / kang tinembung gendhing / kinawi ing wuwus //</i>	5. <i>kaluhuran utamèng dumadi / adi mulyaning don / tan lyan awit sing sastra tuduhé / kang winedhar munggèng papa[561]n tulis / kang tinembung gendhing / kinawi ing wuwus //</i>	5. Kemuliaan utama sudah jadi. Indahny tempat tujuan yang mulia, petunjuk tidak lain adalah dari ilmu tertulis yang dijelaskan dalam media tulis yang diutarakan dalam lagu dari ucapan pujangga.
6. <i>wus kaojat saisining bumi / ugering krahayon / dalil kadis ijemak kiyasé / pra pandhita jam ur myang musanip / wus kusus yektèni / yèn sastra linuhur //</i>	6. <i>wus kaojat saisining bumi / ugering krahayon / dalil kadis ijemak kiyasé / pra pandhita jam ur myang musanip / wus kusus yektèni / yèn sastra linuhur //</i>	6. Sudah menjadi pembicaraan oleh orang seisi bumi bahwa yang menjadi tiang keselamatan adalah dalil Quran, hadis, ijmak, dan qiyas dari para ahli agama dan juga pujangga. Sudah tentu jelasnya jika merupakan sastra yang utama.
7. <i>pra leluhur myang para bèrbudi / pra sujana kaot / wus mupakat sastra utamané / dadya tuduh kamulyan budi / trusing awal akir / amot ing krahayon ////</i>	7. <i>pra leluhur myang para bèrbudi / pra sujana kaot / wus mupakat sastra utamané / dadya tuduh kamulyan budi / trusing awal akir / amot ing krahayon ////</i>	7. Para leluhur dan para berbudi, serta para orang pintar yang melebihi orang lain, sudah sepakat sastra utamanya. Jadilah petunjuk kemuliaan budi, selalu mendapatkan keselamatan dari awal sampai akhir.

5. Aparat Kritik

Proses suntingan dari hasil suntingan teks *SBM* di atas disajikan dalam tabel berikut ini. Kolom keterangan menunjukkan letak kata yang disunting. Angka Romawi (I,II,III dst.) menunjukkan nomor *pupuh* dalam teks *SBM*. Angka Arab (1,2,3 dst.) menunjukkan nomor bait dalam satu *pupuh*. Setiap pergantian *pupuh* nomor bait dimulai dari angka 1. Huruf Latin (a,b,c dst.) menunjukkan urutan baris dalam satu bait.

Tabel 32: Aparat Kritik

No.	Transliterasi Standar	Suntingan	Hasil Suntingan	Terjemahan	Ket.
1.	<i>dutuh</i>	<i>{t}u{d}uh</i>	<i>tuduh</i>	menunjukkan	I,7,c
2.	<i>kirhas</i>	<i>[k]irhas</i>	<i>irhas</i>	irhas	I,8,j
	<i>kadam</i>	<i>[k]adam</i>	<i>adam</i>	Adam	I,10,h
	<i>kinsan</i>	<i>[k]insan</i>	<i>insan</i>	insan	I,59,j
	<i>kalu</i>	<i>[k]alu</i>	<i>alu</i>	penumbuk	I,60,h
	<i>kagal</i>	<i>[k]agal</i>	<i>agal</i>	kasar	I,73,h
	<i>talkib</i>	<i>tal[k]ib</i>	<i>talib</i>	bukit pasir di sungai	III,26,a
3.	<i>ora</i>	<i>[o]ra</i>	<i>ra</i>	tidak	I,10,b
4.	<i>anan</i>	<i>ana{k}</i>	<i>anak</i>	anak	I,10,h
5.	<i>Kili</i>	<i>Kili(r)</i>	<i>Kilir</i>	Khidir	I,13,a
6.	<i>ayog</i>	<i>{o}y{a}g</i>	<i>oyag</i>	dhoyong	I,13,f
	<i>Banong</i>	<i>B{o}n{a} ng</i>	<i>Bonang</i>	Sunan Bonang	I,114,a
7.	<i>nangsa</i>	<i>n{u}ngsa</i>	<i>nungsa</i>	manusia	I,14,j
	<i>suna</i>	<i>sun{u}</i>	<i>sunu</i>	anak	I,15,b
	<i>kulakiyah</i>	<i>kul{u}kiyah</i>	<i>kulukiyah</i>	ilmu tauhid	III,36,a
8.	<i>mring</i>	<i>(a)mri{h}</i>	<i>amrih</i>	agar, supaya	I,15,g
9.	<i>gunungkap</i>	<i>{d}u{m}ungkap</i>	<i>dumungkap</i>	hampir sampai	I,16,h
10.	<i>mukakat</i>	<i>mu{p}akat</i>	<i>mupakat</i>	mufakat	I,21,c
11.	<i>slayaning</i>	<i>s(a)layaning</i>	<i>salayaning</i>	satu pihak lawannya	I,21,i
12.	<i>bumetoni</i>	<i>bu(mi) metoni</i>	<i>bumi metoni</i>	mengeluarkan bumi	I,24,e
13.	<i>kapi</i>	<i>kapi(ng)</i>	<i>kaping</i>	yang ke-	I,26,e
	<i>isan</i>	<i>i(ng)san</i>	<i>ingsan</i>	Insan	I,69,a
	<i>basa</i>	<i>ba(ng)sa</i>	<i>bangsa</i>	bangsa, jenis	I,79,f IV, 9, a
	<i>sa</i>	<i>sa(ng)</i>	<i>sang</i>	sang	I,109,f

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi Standar	Suntingan	Hasil Suntingan	Terjemahan	Ket.
14.	<i>ngenti</i>	<i>{g}enti</i>	<i>genti</i>	berganti	I,26,h
15.	<i>mulya</i>	<i>{n}ulya</i>	<i>nulya</i>	kemudian	I,28,a
16.	<i>yagi</i>	<i>ya{d}i</i>	<i>yadi</i>	kalau	I,29,e
17.	<i>gungung</i>	<i>gung(g)ung</i>	<i>gunggung</i>	berjumlah	I,29,f
18.	<i>kadinnya</i>	<i>kadi{m}nya</i>	<i>kadimnya</i>	kekalnya	I,39,j
19.	<i>rèrèng</i>	<i>rèrè{n}</i>	<i>rèrèn</i>	berhenti	I,42,c
20.	<i>kila</i>	<i>kila(h)</i>	<i>kilah</i>	jernih, banyak	I,43,j
	<i>tra</i>	<i>tra(h)</i>	<i>trah</i>	keturunan	I,105,j
	<i>ngrondha</i>	<i>ngrondha(h)</i>	<i>ngrondhah</i>	menyebabkan susah	V,11,b
21.	<i>twi</i>	<i>{d}wi</i>	<i>dwi</i>	dan	I,48,j
22.	<i>sulgra</i>	<i>sul{l}gra</i>	<i>sugra</i>	sugra	I,49,g
23.	<i>tasawubé</i>	<i>{t}asawubé</i>	<i>kasawubé</i>	mendapat daya	I,50,c
24.	<i>mukswaning</i>	<i>muks{w}aning</i>	<i>muksaning</i>	muksanya	I,50,e
	<i>wijajil</i>	<i>{w}ijajil</i>	<i>ijajil</i>	ijajil, dajal	I,62,i
25.	<i>enthung</i>	<i>{en}thung</i>	<i>thung</i>	kepompong	I,75,b
26.	<i>tigané</i>	<i>{tri}né</i>	<i>triné</i>	tiganya	I,78,d
27.	<i>siyah</i>	<i>si{w}ah</i>	<i>siwah</i>	beda	I,79,e
28.	<i>Ikak</i>	<i>I(s)kak</i>	<i>Iskak</i>	Ishaq	I,79,f
29.	<i>buthara</i>	<i>b{a}thara</i>	<i>bathara</i>	batara, dewa	I,82,b
	<i>mruwita</i>	<i>mr{a}wita</i>	<i>mrawita</i>	berguru	I,102,e
30.	<i>kasul</i>	<i>kasu{t}</i>	<i>kasut</i>	kasut, kocok	I,83,h
31.	<i>plompor</i>	<i>plompo{ng}</i>	<i>plompong</i>	lubang, nama kartu kecil	I,83,i
32.	<i>mupung</i>	<i>mu(m)pung</i>	<i>mumpung</i>	kebetulan	I,96,a
33.	<i>walu</i>	<i>w{o}lu</i>	<i>wolu</i>	delapan	I,97,d
	<i>sarot</i>	<i>s{o}rot</i>	<i>sorot</i>	sinar, cahaya	IV,13,c
34.	<i>kan</i>	<i>ka{ng}</i>	<i>kang</i>	yang	I,98,g
35.	<i>kena</i>	<i>{a}na</i>	<i>ana</i>	ada	I,102,a
36.	<i>nanawa</i>	<i>[na]nawa</i>	<i>nawa</i>	Nawa, sembilan	I,104,j
37.	<i>tananjul</i>	<i>tana[n]jul</i>	<i>tanajul</i>	menurun kemudian naik	I,105,i
38.	<i>ngalam</i>	<i>[nga]lam</i>	<i>lam</i>	alam	I,107,c
39.	<i>sirhas</i>	<i>[s]irhas</i>	<i>irhas</i>	keistimewaan	I,118,b
40.	<i>kitib</i>	<i>kit{a}b</i>	<i>kitab</i>	kitab	I,118,h
41.	<i>nglantrag</i>	<i>nglantra{h}</i>	<i>nglantrah</i>	panjang lanjut	II,19,e
42.	<i>duk</i>	<i>{kala}</i>	<i>kala</i>	ketika	III,11,a
43.	<i>jajah</i>	<i>{d}aja{l}</i>	<i>dajal</i>	dajal	I,78,f
	<i>dajah</i>	<i>daja{l}</i>	<i>dajal</i>		III,27,a
44.	<i>sapami</i>	<i>{u}pami</i>	<i>upami</i>	umpama	III,33,d
45.	<i>sang</i>	<i>[sang]</i>	-	-	III,39,b
46.	<i>suji</i>	<i>su{c}i</i>	<i>suci</i>	suci	IV,15,g
47.	<i>ébah</i>	<i>éb(l)ah</i>	<i>éblah</i>	<i>éblah</i>	V,8,g

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi Standar	Suntingan	Hasil Suntingan	Terjemahan	Ket.
48.	<i>payo</i>	<i>[p]ayo</i>	<i>ayo</i>	ayo	V,16,d
49.	<i>twignyané</i>	<i>[t]wignyané</i>	<i>wignyané</i>	kepandaiannya	VII,2,c

Aparat kritik menunjukkan kata yang disunting. Pembahasan aparat kritik dapat membantu pembaca dalam membaca dan memahami isi teks *SBM*. Pembahasan aparat kritik pada teks *SBM* tidak dijelaskan satu per satu sesuai dengan nomor aparat kritik. Akan tetapi, dipaparkan berdasarkan kesamaan masalah suntingan. Hal itu dilakukan agar pembahasan mengenai aparat kritik lebih efektif, yaitu tidak berbelit-belit dan mengulang-ulang kalimat yang sama.

1. Aparat kritik no. 1 dan 6 menunjukkan adanya kasus transposisi. Aparat kritik no.1 adalah transposisi suku kata, yaitu pertukaran letak suku kata. Aparat kritik no. 6 adalah transposisi vokal, yaitu pertukaran vokal *o* dengan vokal *a*. Adapun suntingan kata itu adalah sebagai berikut.

dutuh → $\{t\}u\{d\}uh^{1c}$ ‘menunjukkan’ (Poerwadarminta, 1939: 611)

ayog → $\{o\}y\{a\}g^6$ ‘hampir roboh’ (Poerwadarminta, 1939: 450)

Banong → $B\{o\}n\{a\}ng^6$ ‘(sunan) Bonang’.

Kata-kata tersebut disunting karena tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*.

2. Terdapat kasus penghilangan konsonan yang ditunjukkan dengan tanda kurung siku [...] dalam suntingan standar teks *SBM*. Konsonan tertentu pada kata itu dihilangkan agar kata itu benar dan sesuai dengan entri kata dalam *Baoesastra Djawa*. Adapun kata-kata itu adalah suntingan dengan aparat kritik nomor 2, 22, 24, 37, 39, 48, dan 49.

3. Selain penghilangan konsonan tertentu, dalam suntingan teks *SBM* juga terdapat kasus dengan penghilangan atau pengurangan suku kata. Kata itu disunting dengan menghilangkan satu suku kata agar *guru wilangan*-nya sesuai dengan aturan *tembang macapat*. Penghilangan suku kata tersebut tidak mengubah makna teks. Suntingan itu terdapat pada aparat kritik nomor 3, 25, 36, 38, dan 45. Adapun kata itu adalah sebagai berikut.

- *nèng [o]ra*³ *tutanapi orat dana* ‘tetapi tidak memperhatikan kemampuan dana(I,10,b) → aturan 10 suku kata.
- *kababar [en]thung*²⁵ *ngejawa Jisaka* ‘berubah (menjadi) kepompong dari Jawa, yaitu Ajisaka’ (I,75,b) → aturan 10 suku kata.
- *wateké [na]Nawa*³⁶ *sanga* ‘wataknya (dewa) Nawa Sanga’ (I,104,j) → aturan 7 suku kata.
- *[nga]lam*³⁸ *majesan nunggal thungé* ‘alam majesan menyatu dalam kepompongnya’ (I,107,c) → aturan 8 suku kata.
- *Loh Kalam [sang]*⁴⁵ *pangil batakilil* ‘Loh Kalam adalah pelaku yang mengikuti’ (III,39,b) → aturan 8 suku kata.

4. Terdapat beberapa kasus perbaikan atau penggantian huruf yang ditunjukkan dengan tanda kurung {...} dalam suntingan teks *SBM*. Perbaikan huruf itu dilakukan agar kata-kata yang disunting benar dan sesuai dengan entri kata dalam *Baoesastra Djawa*. Adapun nomor aparat kritik dengan penggantian huruf konsonan adalah 4, 9, 10,14, 15, 16, 18, 20, 21, 23, 27, 30, 31, 34, 41, 43,dan 46.

5. Kasus penambahan konsonan terdapat dalam suntingan teks *SBM*. Penambahan konsonan itu ditunjukkan dengan tanda kurung (...). Kasus suntingan itu

dilakukan berdasarkan pada konteks dan entri kata dalam *Baoesastra Djawa*. Kasus penambahan konsonan itu ditunjukkan dengan nomor aparat kritik 5, 13,17, 20, 28, dan 32.

6. Tanda kurung {...}, selain menunjukkan perbaikan atau penggantian huruf konsonan juga digunakan untuk perbaikan huruf vokal. Vokal dalam tanda kurung {...} diperbaiki atau diganti dengan alasan agar sesuai dengan entri kata *Baoesastra Djawa*. Kata dengan kasus perbaikan vokal ditunjukkan dengan aparat kritik nomor 7, 29, dan 33. Kasus suntingan itu adalah sebagai berikut.

- **penggantian vokal *a* menjadi *u***

nangsa → *n{u}ngsa*

suna → *sun{u}*

kulakiyah → *kul{u}kiyah*

- **penggantian vokal *u* menjadi *a***

buthara → *b{a}thara*

mruwita → *mr{a}wita*

- **penggantian vokal *a* menjadi *o***

walu → *w{o}lu*

sarot → *s{o}rot*

7. Suntingan dengan nomor aparat kritik 8 adalah suntingan dari kata *mring* menjadi *amrih*. Walaupun kata *mring* ‘menuju, di’ ada dalam entri kata *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939: 334), tetapi disunting karena maknanya kurang tepat dengan konteks. Adapun konteksnya, yaitu *mring aganipun* ‘maka menuju terjaganya’. Oleh karena itu, kata *mring* disunting menjadi *amrih* ‘agar, supaya’ (Poerwadarminta 1939: 10). Makna *amrih* lebih

tepat pada konteks itu, *amrih aganipun* ‘supaya terjaganya’. Selain itu, suntingan tersebut dilakukan juga untuk menyesuaikan dengan aturan jumlah suku kata *tembang Dhandhanggula* baris ketujuh, yaitu berjumlah 6 suku kata. Baris *mring aganipun* berjumlah 5 suku kata, maka suntingan kata *amrih* lebih tepat berdasarkan konteks dan sesuai dengan aturan *tembang*.

8. Aparat kritik nomor 11 adalah suntingan kata *slaying* disunting menjadi *salaying*, yaitu kata dasar *layan* mendapat imbuhan awalan *sa-* dan akhiran *-ing*. Kata *layan* berarti lawan (Poerwadarminta, 1939: 256), maka *salaying* berarti ‘satu pihak lawannya’. Suntingan itu dilakukan karena *guru wilangan* pada baris I,21,i, yaitu *sarebutan loro slaying gandering* tidak sesuai dengan aturan *tembang macapat*. Aturan dalam *tembang Dhandhanggula* pada baris kesembilan itu jumlah suku katanya adalah 12, sedangkan pada baris I,21,i berjumlah 11 suku kata. Oleh karena itu, perlu adanya penambahan satu suku kata agar sesuai dengan aturan *tembang macapat*.
9. Suntingan dengan nomor aparat kritik 12 adalah kasus penambahan satu suku kata. Kata *bumetoni* pada baris I,24,e dalam teks *SBM* disunting menjadi *bu(mi) metoni* supaya sesuai dengan aturan *tembang macapat*. Aturan *guru wilangan* baris ke-5 pada *tembang Dhandhanggula* adalah 9, sedangkan dalam teks *guru wilangannya* berjumlah 8 suku kata.
10. Selain transposisi suku kata dan vokal, dalam suntingan teks *SBM* juga terdapat suntingan transposisi makna, yaitu pada suntingan dengan nomor aparat kritik 26 dan 42. Suntingan nomor 26, kata *tigané* diganti menjadi *trine* pada baris I,78,d agar sesuai dengan aturan *tembang macapat*. Jumlah suku

kata yang seharusnya adalah 7, sedangkan pada baris *tigané Kenangan babu* ‘yang ketiganya ibu Kenangan’ berjumlah 8 suku kata.

Pada suntingan dengan nomor 42 dalam teks *SBM* adalah kata *duk* menjadi *kala*. pada baris *tuk èrnawa duk padon tapel bumi rawuh* (III,11,a).

Transposisi makna tersebut dilakukan agar baris itu sesuai aturan *tembang macapat*, yaitu berjumlah 12 suku kata. Kata *duk* dan *kala* memiliki makna yang sama, yaitu ‘waktu, ketika’.

11. Suntingan pada kasus dengan nomor aparat kritik 35 adalah suntingan kata *kena* dalam teks *SBM* menjadi *{a}na*. Proses suntingan tersebut berdasarkan konteks *kursi kena pirang-pirang losin* (I,102,a) ‘kursi dapat berlusin-lusin’. Jika kata *kena* diganti menjadi *ana* artinya menjadi ‘kursi ada berlusin-lusin’. Oleh karena itu, kata yang tepat adalah *ana*.
12. Suntingan kata *kitib* dalam teks *SBM* disunting menjadi *kitab* dengan nomor aparat kritik 40. Hal itu dilakukan untuk memenuhi aturan *guru lagu*. Selain itu, kata yang benar berdasarkan konteks dan *Baoesastra Djawa* adalah *kitab* ‘kitab’ (Poerwadarminta, 1939: 225).
13. Suntingan dengan aparat kritik no. 44 menunjukkan bahwa dilakukan perbaikan terhadap aksara *sa* menjadi *u*. Hal tersebut dilakukan agar benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*, maka disunting menjadi *upami* ‘sepupama’ (Poerwadarminta, 1939: 444). Adapun konteks dari kata tersebut adalah sebagai berikut.

ngalor sèjèn dhuwur sanès tengah dudu / lir rosan slonjor mandhiri / bongkot pu[552]cuk tengah tebu / tengah gandhéwa {u}pami⁴⁴ / cam roro na pucuk bongkot // (Pupuh III Megatruh pada 33)

Terjemahan

Ke utara bukan, atas bukan, tengah bukan seperti tebu mengujur sendiri, (yang terdiri atas) pangkal, pucuk, dan tengah tebu (maupun) tengah busur panah, seupama hitungan dua, ada pucuk dan pangkal.

14. Suntingan dengan nomor aparat kritik 47 adalah dari kata *ébah* menjadi *éblah*.

Makna kata *ébah* 'bergerak' pada baris V,8,g tidak sesuai dengan konteks.

Adapun konteksnya adalah *dadiné ébah kang tampa*, setelah disunting menjadi *dadiné éblah kang tampa* 'jadinya *éblah* yang menerima'.

Kata yang tidak sesuai konteks maupun *Baoesastra Djawa* dan baris yang tidak sesuai dengan aturan *tembang macapat*, tidak semuanya disunting dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasan dari kata dan baris yang tidak disunting.

- a. Kata *kinaot* pada baris ke-3 *tembang Dhandhanggula* tidak sesuai dengan *metrum*. *Guru lagu* pada *tembang Dhandhanggula* baris ke-3 seharusnya jatuh pada vokal *e/è/é*. Hal itu juga terjadi pada kata *Hyang Manon* (I,112,c) yang jatuh dengan vokal *o* seharusnya menurut aturan *tembang macapat* jatuh pada vokal *e/è/é*. Kedua kata itu, *kinaot* dan *Manon* tidak disunting karena tidak ada kata lain yang tepat untuk menggantinya.
- b. Kata *Makèh* pada baris *bumyantara taip Makèh* (I,94,c). Kata *Makèh* tersebut tidak sesuai dengan entri kata dalam *Baoesastra Jawa* dan juga tidak sesuai dengan konteks. Kata yang tepat adalah *Mekah*. Akan tetapi, tidak disunting karena penulisan kata *Makèh* itu dilakukan supaya baris ke-3 jatuh pada vokal *è*, sehingga sesuai dengan aturan *guru lagu tembang Dhandhanggula*.
- c. Jumlah *guru wilangan* pada setiap baris kelima *Pupuh Mijil* tidak sesuai dengan aturan *tembang macapat*. Jumlah *guru wilangan* yang sesuai dengan aturan adalah 8 suku kata, tetapi dalam teks *SBM* semuanya berjumlah 7 suku

kata. Kasus tersebut tidak disunting karena untuk mempertahankan kekhasan dari teks *SBM*. Selain itu, jika dilakukan suntingan dikhawatirkan tidak sesuai dengan isi teks.

- d. Pada ke-107 pada *pupuh Dhandhanggula* kurang dua baris, yaitu baris i dan j. Hal itu terjadi disebabkan teks rusak atau tidak terbaca. Kedua baris itu tidak disunting karena apabila dilakukan penambahan baris dikhawatirkan tidak sesuai dengan isi teks. Bacaan yang rusak ditunjukkan dengan garis merah pada foto berikut ini.

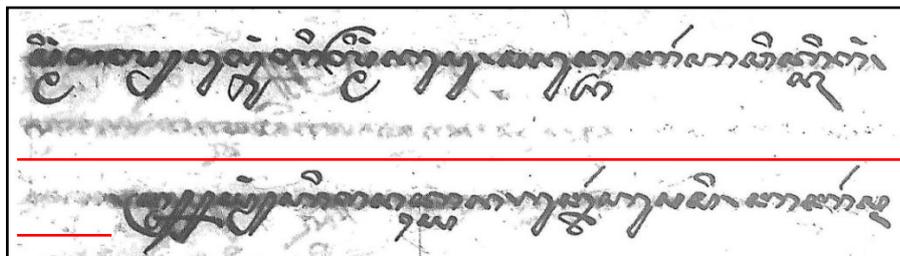


Foto 7: **Bacaan rusak**

Sumber: Naskah PB A 242, Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo

- e. Baris h pada bait ke-8 *pupuh Gurisa* tidak tertulis dalam teks *SBM*. Baris itu tidak disunting karena juga dikhawatirkan baris yang akan ditambahkan tidak sesuai dengan isi teks. Berikut ini kutipan bait ke-8.

*sura kapeksa ngejawa / nèng marga nganggit wiwaha / kawin pawukon
sengkala / bangsa ongilahèng kuna / pan nunggalé sastra Jawa / kaping kalih
titis Brama / darbé sunu dhapur naga /... //*

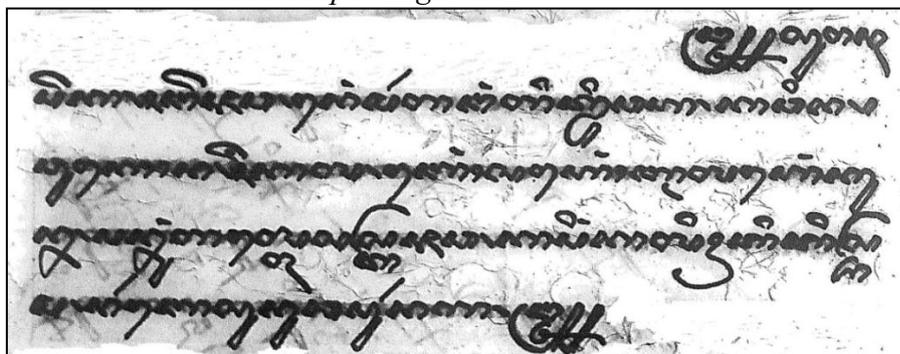


Foto 8: **Teks Kurang**

Sumber: Naskah PB A 242, Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo

- f. Makna kata *tunggul* pada baris *Sang Kilir dumadya tunggul* (III,19,c) tidak sesuai dengan konteks. Kata yang maknanya sesuai dengan konteks adalah kata *tunggal*. Akan tetapi, dengan alasan agar dapat memenuhi aturan *tembang macapat*, maka kata itu tidak disunting.
- g. Ada beberapa baris dalam teks *SBM* yang tidak sesuai dengan *aturan tembang macapat*. Akan tetapi, tidak disunting karena apabila disunting dikhawatirkan akan mengubah maksud dari isi teks. Berikut ini baris yang menyalahi aturan dan tidak disunting.

Tabel 33: **Ketidaksesuaian *Metrum***

No.	Transliterasi	Aturan <i>Tembang Macapat</i>	<i>Metrum</i> dalam teks <i>SBM</i>	Ket.
1.	<i>waka najini sèmu siyan</i>	10- <i>a</i>	9- <i>a</i>	I,62,b
2.	<i>bara Adamipun</i>	7- <i>u</i>	6- <i>u</i>	I,82,d
3.	<i>jabariyah pambegnya wus</i>	7- <i>u</i>	8- <i>a</i>	I,115,d
4.	<i>puning andhé bané mangsi</i>	9- <i>i</i>	8- <i>i</i>	I,116,e
5.	<i>subekanahu watangala murni</i>	10- <i>i</i>	11- <i>i</i>	II,10,a
6.	<i>palakrama malumoh</i>	6- <i>o</i>	7- <i>o</i>	II,15,b
7.	<i>tembé yènarang osik</i>	7- <i>i</i>	8- <i>i</i>	IV,7,a
8.	<i>lan jan tuwuh banu jan</i>	8- <i>a</i>	7- <i>a</i>	IV,10,d
9.	<i>ilangalamal jibilkuwa</i>	8- <i>a</i>	9- <i>a</i>	V,1,i
10.	<i>til arwah kiyatu gurisa</i>	8- <i>a</i>	9- <i>a</i>	V,1,j
11.	<i>mijil sangking makjira</i>	8- <i>a</i>	7- <i>a</i>	V,3,h
12.	<i>klandhepané ngentèni subuh jeng nabi</i>	11- <i>i</i>	12- <i>i</i>	VI,2,b
13.	<i>dadya tuduh kamulyan budi</i>	7- <i>a</i>	9- <i>a</i>	VI,7,d

6. Catatan Terjemahan

Catatan terjemahan digunakan sebagai penjelasan dari kata-kata yang masih sama dengan kata-kata dalam teks *SBM*. Hal tersebut dilakukan karena kata-kata itu sulit untuk diterjemahkan jika harus disesuaikan dengan konteks *SBM*. Kata-kata yang dimasukkan ke dalam catatan terjemahan adalah kata-kata

yang adalah istilah khusus dalam teks *SBM*. Selain itu, catatan terjemahan juga digunakan untuk menjelaskan kata atau frasa atau kalimat yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Adapun pembahasan catatan terjemahan dalam terjemahan teks *SBM* adalah sebagai berikut.

1. *Irhas* adalah keistimewaan atau hal-hal luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada seorang calon nabi atau rasul.
2. *Karamah* adalah keistimewaan atau kejadian luar biasa yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang benar-benar beriman dan taat kepada-Nya.
3. *Muksa* adalah hilang, meninggal hilang dengan jasmaninya (Prawiroatmodjo, 1981: 383). *Muksa* dalam agama Hindu, yaitu suatu istilah ketika roh manusia telah kembali dan menjadi satu dengan Tuhan, roh itu tidak mengalami kelahiran kembali atau bebas dari inkarnasi serta mencapai kebahagiaan tertinggi yang tidak disusul dengan kedukaan.
4. *Subuh* selain berarti waktu, juga dapat diartikan makhluk Allah (Ali lih. Muhyiddin, 2009: 823).
5. *Wahdat* artinya tidak menikah (Poerwadarminta, 1939: 652). Pengertian *wahdat* dalam martabat tujuh adalah kesatuan yang mengandung kejamakan atau belum ada pemisahan antara satu dengan lainnya (Simuh, 1988: 307). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, makna *wahdat* yang tepat adalah makna berdasarkan konsep martabat tujuh.
6. *Bandhèk* berasal dari kata *gandhèk* (Padmosukotjo, 1960: 48). Sebelum zaman Pajang, semua suku kata yang berupa *lagnyana* dan *nlegena* diucapkan seperti pengucapan orang Kebumen dan Banyumas saat ini. Orang yang pertama kali mengucapkan suku kata *lagnyana* dan *nlegena* dengan pengucapan *a* (ɔ)

adalah *gandhèk* di Keraton Pajang yang diperintahkan oleh Prabu Hadiwijaya. Jadi, *bandhèk* adalah pengucapan vokal a menjadi ɔ.

7. *Istijrat*, menurut Poerwadarminta (1939: 174), artinya adalah *pagéram-éram gawéané wong kapir* ‘keanehan-keanehan perbuatan orang kafir’. Menurut al-Jilani (lih. Abdul Madjid, 2002: 256) *Istidrat* adalah lintasan-lintasan hati yang palsu dan keliru yang datang dari setan.
8. *Ma'unah* adalah salah satu keistimewaan dari Allah yang dapat dicapai karena imannya yang sungguh-sungguh.
9. *Jagad walikan* secara harfiah diartikan sebagai jagad terbalik. Akan tetapi, maksud dari *jagad walikan* adalah dunia yang baka atau alam kelanggengan.
10. *Akadiyat* adalah martabat tertinggi dan semua martabat dibawahnya (Simuh, 1988: 322). Tuhan masih dalam wujud mutlak dan sepi dari sifat, warna, rupa, dan asma.
11. *Wakidiyat* adalah kesatuan yang mengandung kejamakan, tiap bagian telah jelas batasnya (Simuh, 1988: 323).
12. *Wangsalan* adalah ungkapan-ungkapan sebagai sebuah teka-teki dan jawabannya terdapat dalam kalimat selanjutnya (Subalidinata, 1981: 70).
13. *Cangkriman* adalah ungkapan bahasa yang mengandung teka-teki (Subalidinata, 1981: 63).
14. *maling gangsir* adalah pencuri yang masuk rumah dengan menggali tanah.
15. *Saloka* adalah ungkapan atau kata kiasan yang ucapannya tidak boleh berubah, tidak boleh diganti, harus tetap penggunaannya serta mengandung arti perumpamaan (Padmosoekotjo, 1960: 63).

16. *Tapel* artinya patam, bedak perut, arca cetakan dari tanah liat (Prawiroatmodjo, 1981: 238). Makna yang mendekati konteks adalah arca cetakan dari tanah liat. *Tapel* juga dapat diartikan sebagai bentuk/model.
17. *Indra jala kembang* dalam teks *SBM* diartikan sebagai nama senjata ampuh.
18. *jan-banu jan*, arti kata *jan* adalah murni (Poerwadarminta, 1939: 80), sedangkan arti kata *banu* adalah cahaya (Poerwadarminta, 1939: 29). Jadi arti kata *banu jan* adalah cahaya murni. Akan tetapi, menurut Ronggowarsita (lih. Sukatno, 2001: 23), makna dari *jan-banujan* adalah nenek moyang atau leluhur para jin (makhluk halus).
19. *Barzah* adalah dinding yang membatasi antara dua barang (Sadali, 1984: 34).
20. *Antrakusumadi* berasal dari kata *antrakusuma* dan *adi*. Menurut Poerwadarminta (1939: 13), makna *antrakusuma* adalah *bakal* 'bahan kain'. Selain itu, *antrakusuma* juga dapat berarti senjata milik Gathothkaca, yaitu berbentuk *kotang antrakusuma*. Senjata tersebut dapat menjadikan pemakianya terbang dengan sangat cepat.
21. *Jamus kalimasada* adalah nama sebuah pusaka yang dimiliki oleh Prabu Puntadewa (Yudistira). Pusaka itu berwujud kitab dan benda yang sangat dikeramatkan di Kerajaan Amarta.
22. *Rambu Culung* adalah cerita terjadinya gerhana matahari. *Rambu Culung* adalah nama salah satu tokoh dalam cerita itu.
23. *Kidung* adalah bentuk puisi Jawa Tengahan.
24. *Babad* adalah salah satu karya sastra yang berhubungan dengan sejarah.
25. *Ambyah* adalah salah satu tokoh dalam *Serat Menak*, yaitu Amir Ambyah, yang juga disebut Wong Agung Jayengrana dari Mekah.

26. *Kanjah* adalah salah satu tokoh dalam *Serat Menak*, yaitu Hamzah, paman dari Nabi Muhammad SAW. Ia gugur dalam Perang Uhud.
27. *Perang kusuma* adalah perang antara satria dengan raksasa sebagai gambaran peperangan manusia melawan hawa nafsu yang ada pada dirinya.
28. *Jagad cilik* atau mikrokosmos maksudnya adalah manusia. Manusia adalah miniatur alam semesta karena sesungguhnya dalam diri manusia itu terdapat apa yang juga terdapat di dunia (Hadiwijono 1971: 113).
29. *Jabariyah* adalah salah satu kelompok ahli fikir Islam dalam masalah ilmu kalam yang disebut juga kelompok *Jahamiah* yang didirikan oleh Jaham bin Shafwan pada abad 2 H. Kelompok itu disebut *Jabariyah* karena salah satu pendapatnya bahwa perbuatan baik maupun buruk manusia bukanlah atas kehendak dirinya. Akan tetapi, karena paksaan (*jabar*) dari Allah, sehingga manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk memilih perbuatan yang akan dilakukannya (Sadali, 1984: 127).
30. *Qadariyah* juga adalah salah satu kelompok ahli fikir Islam dalam masalah ilmu kalam yang didirikan oleh Ma'had Al-Jauhari di Irak pada akhir abad 1 H. Kelompok *qadariyah* menganggap bahwa manusia mempunyai kekuasaan untuk bertobat sesuai dengan kehendaknya (Sadali, 1984: 128).
31. *Burak* artinya kuda bermuka orang (Poerwadarminta, 1939: 54). *Buraq* adalah binatang yang ditunggangi oleh Nabi Muhammad SAW ketika melakukan perjalanan *isra' mi'raj*.

D. Hasil Analisis Keyakinan Islam Kejawèn Teks *SBM*

Berdasarkan *SBM* dalam naskah PB A.242 yang telah dikaji dengan menggunakan cara kerja penelitian filologi, ditemukan delapan keyakinan Islam

Kejawèn dalam *SBM*. Berikut ini tabel hasil analisis keyakinan Islam *Kejawèn* yang terdapat dalam *SBM*. Nomor data pada tabel 34 berikut menunjukkan indikator dan terjemahan yang terdapat pada lampiran. Indikator dan terjemahan tidak disertakan dalam tabel guna memudahkan dalam pembacaan hasil analisis.

Tabel 34: Hasil Analisis Keyakinan Islam *Kejawen* dalam Teks *SBM*

No.	Keyakinan Islam <i>Kejawèn</i>	Keyakinan Islam <i>Kejawèn</i> dalam <i>SBM</i>	Keterangan	No. data
1	2	3	4	5
1.	Teologi	Dzat	Dzat Esa	1
		Sifat	Sifat <i>nafsiyah</i> : wujud	2
			Sifat <i>salbiyah</i> : Wahdaniyah	3
			Sifat <i>ma'ani</i> : iradat, qadrat, ilmu, sama', kalam, dan hayat	4
			Sifat <i>ma'nawiyah</i> : kadiran dan muridan	5
			Sifat jalal, jamal, kamal, dan kahar	6
			Asma	Allah → Allah
		Al Ahad → <i>Hyang Akat</i> Al Wahid → <i>Hyang Wakit</i> <i>Hyang Tunggal</i> As Samad → <i>Sang Smat</i>		8
		Ar Rahim → <i>Hyang Rakim</i>		9
		Dzul Jalal wa Al Ikram → <i>Hyang Widi</i>		10
		Al Bathin → <i>Hyang Samar</i>		11
		Adh Dhahir → <i>Hyang Lair</i>		12
		Al Basir → <i>Hyang Manon</i>		13
		Al Azim → <i>Hyang Maha Agung</i>		14
		Af'al		Af'al wahdaniyat
2.	Kosmogoni dan Kosmologi	Kosmogoni dalam <i>SBM</i>	martabat penciptaan (1): <i>akadiyat, wakidiyat, wahdat, alam arwah, alam ijasan/majesan, dan alam mingsal</i>	16
			Penciptaan dengan <i>kun fa yakun</i> diikuti martabat penciptaan (2): <i>manglumah, maklumah, ilahiyah, johar awal, ahyan sabitah, wujud sufi, dan adam sufi</i>	17
		Kosmologi dalam <i>SBM</i>	Penciptaan jin dan manusia berkaitan dengan dewa	18

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			Penciptaan bumi dan langit dari sembilan mata air	19
3.	Eskatologi	Hari Kiamat	Kiamat akan terjadi	20
			Bumi dan langit akan hancur	21
		Alam Kubur	Alam sementara	22
		Alam Akhirat (surga dan neraka)	Surga dan neraka diciptakan bergantian	23
			Kekekalan surga dan neraka	24
			Surga dan neraka terdang	25
		Surga	Surga bersusun delapan	26
			Keadaan surga	27
		Neraka	Neraka Yumani adalah neraka Jahanam	28
			Keadaan neraka	29
4.	Nabi	Nabi Muhammad	Manusia mulia ibarat perhiasan	30
			Nabi terakhir	31
			Melakukan isra' mi'raj	32
		Nabi Musa dan Nabi Khidir	Nabi Musa ratu <i>beskal</i> Rama dan Arjunasasra	33
			Nabi Musa bertemu Nabi Khidir	34
			Perkerjaan Nabi Khidir	35
			Keberadaan Nabi Khidir	36
		Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Nabi Iskak	Nabi Ibrahim ratu <i>beskal</i> Sri Damar Maya	37
			Nabi Ibrahim membangun ka'bah	38
			Nabi Ismail dan Nabi Iskak keturunan Nabi Ibrahim	39
			Sifat Nabi Ismail	40
		Nabi Adam	Nabi Adam ratu <i>beskal</i> Pakukuhan Aji	41
			Manusia pertama	42
		Nabi Sis	Disebut sebagai Dewa Sis	43
		Nabi Yusak	Murid Nabi Musa	44
			Mengikuti kenabian Nabi Musa	45
		Nabi Nuh	Nabi Nuh dan perahunya	46
			Nabi Nuh selamat dari bencana	47
			Istri dan anak Nabi Nuh ingkar	48
		Nabi Sulaiman	Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bulkis	49
Nabi Yunus	Nabi Yunus ditelan ikan Nun	50		
5.	Orang Keramat	a. Jailani	Syekh Abdul Qadir al-Jilani sebagai tokoh keramat	51
		b. wali sanga	Wali sanga sebagai tokoh keramat	52
		c. Sayidina Ali,	Sayiddina Ali, Pangeran Jambu	53

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		Pangeran Jambu Karang, dan Pangeran Atas Angin	Karang, dan Pangeran Atas Angin sebagai tokoh keramat	
		d. Ibnu Abas	Ibnu Abbas sebagai tokoh keramat	54
6.	Jin, Setan & Raksasa	Raksasa	Kepercayaan kepada raksasa sebagai makhluk halus	55
		Jin	Jin pertama diciptakan di surga	56
			Jin tidak pantas di surga	57
			Jin ingkar kepada perintah Allah	58
			Jin yang baik	59
			Kata jin berarti golongan manusia	60
			Kata jin berarti rasul	61
			Kata jin berarti keturunan yang berbeda	62
			Kata jin berarti golongan yang berbeda	63
		Iblis/setan	Iblis takut kepada manusia yang dekat dengan Allah	64
		Dajjal	Keberadaan Dajjal	65
7.	Al-Quran	Percaya kepada Al-Quran	Al Quran sumber keselamatan	66
			Quran pelengkap kitab sebelumnya	67
			Quran untuk semesta alam	68
		Cerita dalam Al-Quran	QS. 18: 66-82 → I, 11-16 (Pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir)	69
			QS. 37: 139-148 → I,23,a-e (kisah nabi Yunus yang ditelan oleh ikan Nun)	70
			QS. 2: 30-38 → I,30,b-f (kisah Nabi Adam ketika masih di surga)	71
			QS. 18: 22 → I, 19 (Jumlah penghuni gua atau <i>ashabul kahfi</i>)	72
		Baris teks <i>SBM</i> yang sama dengan ayat dalam Quran	<i>arjaku lo yabgiyan</i> (I,46,j) (بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ) (QS. 55: 20) 'Antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui masing-masing.'	73
			<i>kolakkennal insanamisallim wal</i>	74

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			<p><i>janakalak kennalukana (I,64,a-b)</i></p> <p>(وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ (مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ) (QS. 15:26-27)</p> <p>‘(Dan sesungguhnya) Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.’</p>	
			<p><i>wakallahina samikna ... Kuran ngajaba (V,15,e-f)</i></p> <p>(QS. 72: 1) فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا</p> <p>‘lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan.’</p>	75
			<p><i>...pil ngilmi wasjismi (I,59,a)</i></p> <p>... فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ... (QS. 2: 247)</p> <p>‘dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa’</p>	76
			<p><i>Inahunana sandikal wadi (I,62,a)</i></p> <p>... إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ ... (QS. 19: 54)</p> <p>‘Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya’</p>	77
		Sifat Al Quran (<i>kalam Allah</i>)	Ada yang menyebut Al Quran <i>kadim</i> dan ada yang menyebut baru (makhluk)	78
			Al Quran mempunyai ilmu lahir dan batin	79
			Tidak semua kalimat dalam Al Quran sudah jelas maknanya	80
8.	Dewa		Keberadaan para dewa dalam Quran	81
		Dewa Nawa Sanga	Dewa Nawa Sanga keturunan <i>banu jan</i>	82
			Kata Dewa Nawa Sanga yang diartikan sebagai ajaran Hindu-Budha	83

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		Manikmaya	Manikmaya bercahaya	84
			Manikmaya diciptakan awal seperti halnya Adam	85
			Manikmaya memiliki keturunan Wisnu dan Brahma	86
			Ajaran Manikmaya	87
		Dewa Brahma	Dewa Brahma berwarna merah	88
			Dewa Brahma mempunyai anak bermuka naga	89
		Dewa Wisnu	Dewa Wisnu dan Manikmaya hidup abadi	90
			Wisnu hidup dalam tiga alam	91
			Wisnu mempunyai ilmu menitis	92
			Arti kata Wisnu sebagai ajaran agama Hindu-Budha	93
			Wisnu dan Brama sebagai pemuka tujuh ratu	94

Berdasarkan analisis data penelitian tentang keyakinan Islam *Kejawèn* terhadap teks *SBM*, ditemukan adanya delapan keyakinan. Adapun keyakinan itu, yaitu keyakinan tentang (1) teologi, (2) kosmogoni dan kosmologi, (3) eskatologi, (4) nabi, (5) orang keramat, (6) jin, setan dan raksasa, (7) Al-Quran, dan (8) dewa.

Keyakinan Islam *Kejawèn* yang tidak ditemukan dalam *SBM* adalah keyakinan tentang roh nenek moyang dan penjaga, juga keyakinan tentang kesaktian. Adapun dalam teks *SBM* disebutkan tentang *mukjizat*, *karamah*, *irhas*, dan *ma'unah* bukan adalah kesaktian karena hal itu adalah keistimewaan yang dikaruniakan oleh Allah kepada hamba-Nya tanpa adanya konsekuensi yang harus dilakukan oleh orang yang menerimanya.

Pembahasan analisis data teks *SBM* tentang keyakinan Islam *Kejawèn* di atas dikaitkan dengan Al Quran dan/atau hadis. Hal tersebut dilakukan karena ajaran yang terdapat dalam *SBM* juga bersumber dari Al Quran dan hadis (lihat teks *SBM Pupuh VII Mijil pada 1*). Berikut ini uraian deskripsi analisis keyakinan

Islam *Kejawèn* dalam teks *SBM*. Adapun kutipan yang dicetak tebal dalam uraian berikut ini menunjukkan indikator terkait dengan hal-hal yang dipaparkan.

1. Konsep Keyakinan Teologi

Konsep teologi Islam *Kejawèn* dalam teks *SBM* adalah monotheisme, yaitu konsep yang memandang bahwa hanya ada satu Tuhan. Dalam teks *SBM* dinyatakan bahwa hanya ada Tuhan yang Esa atau dengan kata lain mengajarkan tauhid. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

bapa salèh tuduh kulukiyah [516] kadim / dhèk wang uwung wus ana //
(*Pupuh I Dhandhanggula, pada 17 i-j*)

Terjemahan

‘Bapak yang saleh memberitahu tentang ilmu tauhid/keesaan Tuhan yang abadi yang ketika kosong sudah ada.’

Berdasarkan indikator tersebut, bahwa orang terdahulu itu mengajarkan ilmu tauhid, yaitu mengesakan Tuhan. Selain itu, juga diajarkan bahwa Tuhan itu *kadim* ‘kekal’ dan Tuhan adalah Dzat yang awal karena sejak alam kosong sudah ada. Hal itu menunjukkan bahwa Allah bersifat *wahdaniyah* ‘esa’, *baqa* ‘kekal’, dan Allah adalah Dzat yang ada tanpa permulaan atau bersifat *kidam*.

Tuhan adalah Dzat Yang Maha Esa, artinya tidak ada segala sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Selain itu, Allah tidak mempunyai istri dan anak. Jadi, Allah adalah Dzat yang tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Berikut indikator dalam teks *SBM* bahwa Allah tidak beristri dan beranak.

ayo sami mangèstua / mring Pangeran luhur priyangga / tan na garwa tan na putra / wus mangun jim ingkang mulya / kang lacut mungkur kéwala (*Pupuh V Gurisa, pada 16 d-h*)

Terjemahan

‘Ayo berbaktilah semua kepada Pangeran luhur yang Esa, yang tidak mempunyai istri dan tidak memiliki anak, yang sudah menciptakan jin yang mulia yang terlanjur selalu ingkar.’

Berdasarkan indikator di atas penulis mengajak untuk berbakti dan menyembah Tuhan yang Esa, yaitu Tuhan yang tidak mempunyai istri dan tidak mempunyai anak. Keesaan Allah itu meliputi empat hal, yaitu dzat, sifat, asma, dan af'al. Adapun dalam teks *SBM*, indikatornya adalah sebagai berikut.

wahdaniyat saka pat wus pesthi (Pupuh I Dhandhanggula, 49, a)

Terjemahan

'keesaan Allah dari empat (Dzat, sifat, asma, dan af'al) sudah pasti'

Berdasarkan indikator di atas, Allah itu tidak hanya Esa dzat-Nya, tetapi juga meliputi sifat, nama, dan af'al/tindakan-Nya. Dzat Allah itu esa. Menurut Departemen Agama RI (2000: 96), yang dimaksud tauhid Dzat adalah Dzat Allah itu hanya dimiliki oleh Allah dan yang selain-Nya tidak ada yang memilikinya. Manusia tidak diberi pengetahuan bagaimana Dzat Allah itu. Hal itu seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut.

Pikirkanlah ciptaan Allah dan **jangan pikirkan Dzat Allah karena engkau akan hancur.** (HR. Abu Nuaim dan Ibnu Umar)

Berdasarkan hadis di atas, manusia tidak akan dapat mengetahui bagaimana Dzat Allah itu. Menurut Brotokesowo (dalam Hadiwijono, 1983: 116), Allah itu *tan kena kinaya ngapa* 'tidak dapat dinyatakan seperti apa pun'. Jadi, tidak ada suatu hal yang dapat menggambarkan dan tidak ada seorang pun yang mengetahui bagaimana Dzat Allah SWT.

Tauhid sifat artinya tidak ada sesuatu pun yang menyamai sifat Allah, dan hanya Allah saja yang memiliki sifat kesempurnaan (Departemen Agama RI, 2000: 96). Allah mempunyai 20 sifat yang pasti ada pada-Nya dan Allah juga memiliki 99 asmaul husna. Hal itu menunjukkan bahwa Allah itu Maha Sempurna dan tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia. Begitu pula dengan tauhid asma,

hanya Allah-lah yang mempunyai nama-nama yang indah dan sempurna. Tauhid sifat dan tauhid asma Allah dapat dilihat melalui penciptaan-Nya di alam semesta.

Tauhid af'al artinya Allah sendiri yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Hal itu seperti yang tercantum dalam QS. Ali Imran (26-27) yang artinya 'Atas kehendak-Nya pula sesuatu itu hidup dan mati, kemuliaan dan kehinaan, serta kelapangan dan kesempatan rizki'.

Berdasarkan paparan di atas, keberadaan Allah adalah Dzat tunggal yang tidak dapat dipisahkan dari sifat, asma, dan af'al-Nya. Hubungan antara keempatnya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut Ranggawarsita dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* (Simuh, 1988: 284-285), hubungan Dzat dan sifat seperti hubungan madu dengan rasa manisnya, hubungan sifat dan asma Tuhan seperti matahari dengan sinarnya, hubungan asma dan af'al ibarat orang bercermin dengan bayangan yang ada di cermin, sedangkan hubungan antara af'al dan Dzat seperti hubungan samudra dengan ombaknya.

Madu dan rasa manisnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, begitu pula Dzat dan sifat Tuhan dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Demikian pula hubungan sifat dan asma Tuhan yang tidak dapat dipisahkan seperti matahari dan sinarnya. Hubungan asma dan af'al Tuhan ibarat orang bercermin yang berarti gerak bayang-bayang di cermin menandakan gerak di muka cermin. Dengan demikian, asma mencerminkan af'al begitu pula sebaliknya. Hubungan af'al dan Dzat seperti ombak yang mengikuti gerak samudra, berarti af'al atau perbuatan menandai Dzat-Nya.

Keterkaitan antara Dzat, sifat, asma, dan af'al Tuhan juga dijelaskan dalam teks *SBM*. Penjelasan hubungan antara Dzat, sifat, asma, dan Af'al Allah itu ditunjukkan dalam indikator berikut ini.

wahdaniyat dat ginupit malih / ing aran pa[525]ngil bital iktiyar / Sang daniyat ing sipaté / pangil bitablil juluk / ing aranan pangil bitabngi / sang wahdaniyat apngal / tiga trine tumbuk / musitpatkul mubin tunggal (Pupuh I Dhandhanggula, 51, a-h)

Terjemahan

'**Ke-Esaan dzat dikarang lagi**, disebut *pangil bital iktiyar* (pelaku dengan usaha), yaitu **sang Esa menurut sifatnya**, disebut *pangil bitablil* (pelaku yang mengikuti) **menurut namanya**, *pangil bitabngi* (pelaku yang mengikuti) **Esa menurut af'alnya**. Ketiga-tiganya bertemu dan menyatu (menjadi) sifat-sifat yang nyata'

Berdasarkan indikator tersebut dijelaskan bahwa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Esa. Keesaan itu juga termasuk dalam sifat-Nya. Oleh karena Allah bersifat esa, maka Allah mempunyai asma Yang Maha Esa, dan keesaan-Nya juga yang menandai perbuatan-Nya. Keesaan Allah itu menjadi sifat yang nyata atau memang benar ada pada-Nya.

Keesaan Dzat Allah dijabarkan dalam sifat, nama, dan af'al-Nya. Dzat Allah dan sifat-Nya memiliki keterkaitan *pangil bital iktiyar* 'pelaku dengan usaha'. Maksudnya, yaitu bahwa antara Dzat dan sifat Allah itu tidak dapat dipisahkan seperti pelaku/subjek dengan apa yang dilakukan atau dengan apa yang ia usahakan.

Hubungan sifat dan nama Allah merupakan suatu hubungan yang disebut *pangil bitablil* 'pelaku yang mengikuti'. Allah memiliki asma al-Ahad dan al-Wahid yang berarti esa. Nama-nama tersebut muncul karena mengikuti sifat Allah yang esa.

Begitu pula hubungan sifat dan asma, seperti matahari dan sinarnya yang dijelaskan oleh Ranggawarsita. Sinar matahari yang sampai ke bumi, gerakannya mengikuti matahari dan seperti itulah nama Allah yang mengikuti sifat-Nya. Oleh karena itu, dalam teks *SBM* disebutkan bahwa nama Allah sebagai *pangil bitablil* ‘pelaku yang mengikuti’ dari sifat-Nya. Jadi, nama-nama Allah mengikuti atau sesuai dengan sifat-sifat yang ada pada Allah. Allah bersifat kodrat yang berarti berkuasa, karena sifat itu, maka Allah mempunyai nama *al-Muqtadir* ‘Maha Berkuasa’ dan seterusnya.

Hubungan nama dan af'al Allah menurut Ranggawarsita seperti samudra dan ombak yang mengikuti gerak samudra. Begitu pula dalam teks *SBM*, disebutkan bahwa nama dan af'al Allah memiliki hubungan *pangil bitabngi* ‘pelaku yang mengikuti’. Jadi, af'al atau perbuatan Allah mengikuti nama-Nya dengan kata lain bahwa Allah bertindak sesuai dengan nama-nama-Nya. Misalnya, Allah mempunyai nama *al-Tawwab* ‘Maha menerima tobat’ dan *al'Afuwwu* ‘Maha Pemaaf’. Oleh karena itu, Allah akan menerima tobat dan memberikan maaf bagi hamba yang Dia kehendaki. Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Quran berikut ini.

“Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan”
(Terjemahan QS. Asy Syuura: 25)

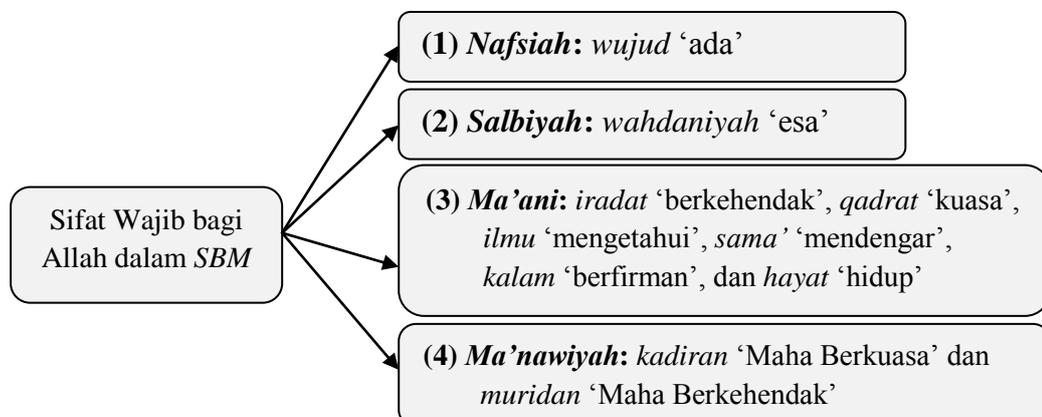
Jadi, hubungan antara Dzat dan sifat-Nya adalah ibarat pelaku dengan usaha atau seperti madu dan rasa manisnya yang adalah satu kesatuan. Hubungan antara sifat dengan nama-Nya dan hubungan nama dengan af'al-Nya memiliki hubungan yang sama, yaitu dinyatakan sebagai “pelaku yang mengikuti”. Jadi, nama mengikuti sifat-Nya dan af'al mengikuti nama-Nya.

Sesuai dengan yang telah dipaparkan bahwa Dzat Allah meliputi sifat, nama, dan af'al-Nya, maka dalam penelitian ini juga menyampaikan sifat, nama, dan af'al Allah secara terpisah. Walaupun demikian, antara ketiganya tetap saling berkaitan. Berikut ini sifat, nama, dan af'al Allah yang terdapat dalam teks *SBM*.

a. Sifat Allah

Allah memperkenalkan diri tidak melalui Dzat-Nya, tetapi melalui sifat-sifat-Nya yang sempurna. Abu Hasan Al-Asy'ari (dalam Ahmadi, 1994: 57-58), menetapkan bahwa sifat wajib bagi Allah itu ada 13 sifat yang dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu sifat *Nafsiah* (1 sifat), *Salbiyah* (5 sifat), dan *Ma'ani* (7 sifat). Akan tetapi, menurut Ulama' Mutakallimin (dalam Ahmadi, 1994: 56-57 dan Said, tt.: 33), menyatakan bahwa terdapat 20 sifat wajib yang dimiliki oleh Allah. Adapun keduapuluh sifat wajib Allah adalah ketiga belas sifat itu ditambah tujuh sifat *Ma'nawiyah*.

Sifat wajib bagi Allah yang digunakan untuk membahas sifat Allah dalam teks *SBM* adalah sifat Allah yang berjumlah 20 sifat. Hal itu dilakukan karena keempat jenis sifat wajib bagi Allah itu disebutkan dalam *SBM*. Sifat-sifat Allah dalam *SBM* digambarkan seperti pada bagan berikut.



Bagan 5: Sifat Wajib bagi Allah dalam *SBM*

Sifat *Nafsiah* adalah sifat yang tidak dapat dipisahkan dengan Dzat-Nya atau sifat yang melekat pada Dzat Allah (Ahmadi, 1994: 56). Sifat wajib Allah yang tergolong sifat *Nafsiah* adalah sifat *wujud* ‘ada’. Dalam keyakinan Islam *Kejawèn* percaya bahwa Allah itu ada. Indikator dalam teks *SBM* yang menunjukkan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

*Manising swara manglipur branti / genging branta tan lyan kang kacipta / mung **Jeng Sri Digbyapasihé** / lan luhuring kang kawruh / ilhaming tyas ingkang sejati / trus trang kabul **Panyipta** / kakékat insanu... (Pupuh I Dhandhanggula, 1, a-g)*

Terjemahan

‘Manisnya suara membuat senang dan cinta. Besarnya cinta yang tercipta tidak lain hanya untuk ajaran **Kanjeng Sri Linuwih (Tuhan)** dan mulianya ilmu petunjuk hati yang sejati yang selalu benderang yang terlaksana atas kehendak **Pencipta**, yaitu jalan menuju kesempurnaan insan.’

Berdasarkan indikator tersebut Islam *Kejawèn* percaya bahwa Allah itu ada, kepercayaan itu ditunjukkan dengan cara cinta kepada-Nya. Rasa cinta kepada Allah itu ditunjukkan dengan cara menjalankan ajaran yang telah diwahyukan oleh-Nya melalui malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, dalam teks *SBM* juga disebutkan bahwa Allah bersifat *wujud*.

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

*uler kayan babar enthungnya wis / sipat kayat kupu wahdaniyat / **wujud** nunggal nèng kupuné (Pupuh I Dhandhanggula, 106, a-c)*

Terjemahan

‘Ulat ibarat sifat *kayan*, jika sudah berubah menjadi kepompong ibarat sifat *hayat*, dan ketika menjadi kupu ibarat sifat *wahdaniyat*. Sifat **wujud** menjadi satu pada kupu-kupu.’

Keberadaan Allah berdasarkan indikator tersebut adalah bahwa Allah bersifat *wujud* ada’. Keberadaan Allah memang tidak dapat dipandang dengan mata manusia karena pada dasarnya pandangan manusia itu terbatas. Allah

menunjukkan keberadaan-Nya dengan cara memperlihatkan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam terjemahan QS. Al Jaatsiyah ayat 5 berikut ini.

“dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.”

Sifat *Salbiyah* adalah sifat penidakkan atau sifat yang membedakan Allah dengan selain-Nya (Said, tt.: 33). Sifat Allah yang termasuk ke dalam sifat *Salbiyah* adalah sifat *qidam* ‘awal’, *baqa* ‘kekal’, *mukhalafatuhu lilhawaditsi* ‘berbeda dengan makhluk-Nya’, *qiamuhu binafsihi* ‘berdiri sendiri’, dan *wahdaniyah* ‘Esa’. Sifat *Salbiyah* pada Allah yang disebutkan dalam teks *SBM* adalah sifat *wahdaniyah*.

Tuhan bersifat *wahdaniyah* berarti bahwa Tuhan itu Esa atau Tunggal. Indikator dalam teks *SBM* yang menunjukkan bahwa Tuhan bersifat *wahdaniyah* adalah sebagai berikut.

wahdaniyat saka pat wus pesthi / ngilangaken sang lir wewilangan (Pupuh I Dhandhanggula, 49, a-b)

Terjemahan

‘Keesaan Allah dari empat (Dzat, sifat, asma, dan af’al) sudah pasti dan menghilangkan sifat seperti bilangan’

Indikator tersebut menjelaskan bahwa sifat Esa Allah sudah pasti ada. Kebalikan dari sifat esa adalah *ta’addud* atau berbilang. Allah tidak bersifat seperti bilangan yang ditunjukkan dengan baris *ngilangaken sang lir wewilangan* yang berarti bahwa mustahil bagi Allah bersifat seperti bilangan atau dapat dihitung. Sifat esa Allah juga dijelaskan dalam terjemahan Al-Quran surat Al Ikhlas ayat 1-4 sebagai berikut.

Katakanlah: "**Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.** Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".

Sifat *Ma'ani* adalah sifat yang mempunyai makna yang menetap pada Dzat-Nya (Ahmadi, 1994: 57). Sifat *Ma'ani* adalah pembuktian dari sifat wujud-Nya. Sifat Allah yang termasuk sifat *ma'ani* adalah *qadrat* berarti 'berkuasa', *iradat* artinya 'berkehendak', *ilmu* berarti 'mengetahui', *hayat* artinya 'hidup', *sama'* berarti 'mendengar', *basar* berarti 'melihat, dan *kalam* artinya 'berfirman'.

Sifat *Ma'ani* juga disebutkan dalam teks *SBM*. Adapun sifat-sifat *ma'ani* yang ada pada Allah tersebut, dalam teks *SBM* ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut.

Hyang Iradat yèn uler upami / babar enthung dhapur sipat kodrat / Sang Ngèlmu kupu babaré / yèn samak uleripun / enthung ira ngalam dumadi / kupu nulya ulernya / dhapur sipat ngèlmu / enthung kalam kupu kayat / pan mangkana pangipuné kalih dèsi / mring nama wahdaniyat // (Pupuh I Dhandhanggula, 108, a-j)

Terjemahan

'Hyang **Iradat** jika ibarat ulat, kepompong ibarat wujud sifat **kodrat**, sifat **ngèlmu** wujudnya ibarat kupu. Jika sifat **samak** ibarat ulat, kepompongnya ibarat dunia. Kupu dan ulatnya ibarat wujud sifat **ngèlmu**. Kepompong seupama sifat **kalam**, dan kupu ibarat sifat **hayat**. Begitulah pengumpulannya menjadi dua puluh nama Tuhan Yang Maha Esa.'

Sifat *Ma'ani* dalam teks *SBM* adalah *qadrat, iradat, sama', ilmu, kalam,* dan *hayat*. Hubungan sifat-sifat *Ma'ani* Allah dalam teks *SBM* tersebut digambarkan seperti halnya hubungan metamorfosis ulat. Hal itu menunjukkan bahwa sifat-sifat Allah adalah satu kesatuan yang saling berkaitan.

Sifat *Ma'nawiyah* adalah penegasan dari sifat *Ma'ani* (Said, tt.: 34). Dengan kata lain, sifat *Ma'nawiyah* adalah sifat yang menegaskan bahwa Allah

itu berbeda dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Sifat *Ma'nawiyah* dalam *SBM* ditunjukkan dengan indikator berikut ini.

pamupasilé sliringan kedhik / tegesipun twan barengan ingwang / ingkang kodrat kiradaté / ganep ganjilé suwung / tanpa srana barjah nengahi / mung kadiran muradan (Pupuh I Dhandhanggula, bait 48, gatra a-f)

Terjemahan

'*Pamupasil*-nya (hubungannya) berbeda sedikit, artinya kamu bersamaku, yang kodrat dan iradatnya hitungannya kosong tanpa adanya usaha *barzah* yang menengahi dan hanya sifat ***kadiran dan muridan***.'

Sifat *Ma'nawiyah* yang terdapat dalam teks *SBM* adalah sifat *qadiran* dan *muridan*. Allah bersifat *qadiran* artinya Allah adalah Dzat Yang Maha Berkuasa, sedangkan *muridan* artinya Allah adalah Dzat Yang Maha Berkendak. Maksud dari indikator di atas adalah bahwa hubungan antara sifat manusia dan Allah itu tidak jauh berbeda. Hal itu dapat dilihat dari sifat yang dimiliki manusia dan sifat-sifat Allah. Manusia memiliki sifat kuasa (*qadrat*) dan berkehendak (*iradat*) seperti halnya dengan Allah yang juga mempunyai sifat *qodrat* dan *iradat*.

Persamaan sifat manusia dan Allah dalam *SBM* diibaratkan seperti tidak ada yang membatasi. Hal itu dapat terjadi karena Allah menurunkan sifat-Nya kepada manusia. Allah menurunkan sifat berkuasa, berkehendak, mendengar, melihat, berilmu dan lain-lain seperti halnya sifat-sifat *Ma'ani* Allah. Akan tetapi, Allah itu bersifat *mukhalafatuhu lilhawaditsi* 'berbeda dengan makhluk-Nya'. Oleh karena itu, walaupun Allah menurunkan sifat-Nya kepada manusia, tetapi Allah tetap berbeda dengan manusia.

Untuk menegaskan perbedaan itu, Allah tidak hanya bersifat *qadrat* dan *iradat*, tetapi Allah juga bersifat *kadiran* dan *muridan*. Allah bersifat *kadiran*

artinya Allah Maha Berkuasa dan Allah bersifat *muridan* berarti Allah Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Jadi, Allah-lah di atas segala sifat baik.

Selain dua puluh sifat wajib bagi Allah, dalam teks *SBM* juga disebutkan bahwa Allah memiliki sifat *jalal*, *jamal*, *kamal*, dan *kahar*. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

tuduhipun sipat jalal yekti / wadah mangsi yèku saupama / sipat jamal nèng mangsiné / sipat kamal puniku / puning andhé bané mangsi / sipat kahar wisésa / kalam glèthèkipun / basa kun kersanirèng dat / payakuné karsanya sipat Hyang Widi / kang kresa sipat jalal // (Pupuh I, pada 116 a-j)

Terjemahan

‘Petunjuk sifat *jalal* (**mulia/agung**) yang sebenarnya adalah seumpama tempat tinta, sifat *jamal* (**indah**) ada pada tintanya. Sifat *kamal* (sempurna) itu seumpama berada pada ban tinta. Sifat *kahar* artinya **berkuasa**. *Kalam* tergeletaknya. Bahasa *kun* artinya kehendak dzat, *fa yakun* maksud dari sifat Tuhan yang memiliki sifat *jalal*.’

Berdasarkan indikator tersebut, keempat sifat (*jalal*, *jamal*, *kamal*, dan *kahar*) pada Allah itu mempunyai hubungan yang sangat erat, yaitu dihubungkan dengan tinta dengan tempatnya, kuas, dan papan. Penafsiran keempat sifat itu menurut Ranggawarsita (dalam Simuh, 1988: 241), yaitu sifat *jalal* (mulia/agung) menandakan Dzat Allah karena Allah meliputi alam semesta. *Jamal* artinya ‘indah’, yang indah adalah sifat-Nya karena bukan laki-laki, bukan perempuan, dan bukan banci. *Kamal* berarti sempurna, yang sempurna adalah perbuatan-Nya karena dapat mencipta dalam seketika dan kuasa tanpa kesulitan, sedangkan *kahar* artinya kuasa, yang berkuasa adalah asma-Nya.

b. Asma Allah

Allah mempunyai asma atau nama-nama yang baik sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Jadi, dengan mengenal asma-asma Allah berarti juga mengenal sifat-sifat Allah. Jumlah asma Allah itu 99 yang disebut sebagai *asmaul husna*. Hal itu

berdasarkan sabda Rasulullah SAW, “Allah itu mempunyai 99 nama yang bagus, barang siapa menghafalnya (dengan meyakini kebenarannya), maka dia akan masuk surga. Sesungguhnya Allah itu ganjil dan Dia menyukai yang ganjil” (Hadis Riwayat Baihaqi).

Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa Allah mempunyai *asmaul husna*, salah satunya adalah surat Thaha ayat 20. Adapun artinya adalah sebagai berikut.

“Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. **Dia mempunyai *al asmaul husna* (nama-nama yang baik)**”

Nama-nama Allah yang baik itu oleh masyarakat Jawa sering diselaraskan dengan bahasa Jawa dan ajaran Hindu-Budha, sehingga muncul sebutan *Gusti Allah*, *Hyang Maha Agung*, *Hyang Widi* dan lain-lain (Sofwan, 2002: 123). Adapun *asmaul husna* Allah yang terdapat dalam teks *SBM* dan telah diselaraskan dengan agama Hindu-Budha dan bahasa Jawa adalah seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 35: Asma Allah

No.	Asmaul Husna	Asma dalam teks <i>SBM</i>	No.	Asmaul Husna	Asma dalam teks <i>SBM</i>
1.	الاحد Al Ahad	<i>Hyang Akat</i>	7.	القادير Al Qadir	<i>Hyang Wenang</i>
2.	الواحد	<i>Hyang Wakit</i>	8.	الباطن Al Bathin	<i>Hyang Samar</i>
3.	Al Wahid	<i>Hyang Tunggal</i>	9.	الظاهر Adh Dahir	<i>Hyang Lair</i>
4.	الصمد As Samad	<i>Sang Samat</i>	10.	الباصير Al Basir	<i>Hyang Manon</i>
5.	الرحيم Ar Rahim	<i>Hyang Rakim</i>	11.	العظيم Al Azim	<i>Hyang Maha Agung</i>
6.	الإكرام والجلال ذو Dzul Jalal wa Al Ikram	<i>Hyang Widi</i>			

Tabel 35 di atas menunjukkan beberapa *asmaul husna* yang dimiliki oleh Allah dan telah dialibahasakan oleh orang Jawa. Menurut Muchtarom (1988: 28), kata *hyang* atau *yang* dalam bahasa Jawa berarti Tuhan. Oleh karena itu, kata *hyang* dalam tabel di atas menunjuk pada nama Tuhan.

Al Ahad berarti Allah Maha Tunggal sama dengan makna Al Wahid. Asma Allah Al Ahad dalam teks *SBM* menjadi *Hyang Akat*, sedangkan Al Wahid menjadi *Hyang Wakit*. Asma yang digunakan untuk menyebut bahwa Allah itu tunggal, dalam teks *SBM* juga digunakan kata *Hyang Tunggal*. As Samat yang berarti ‘tempat meminta’ dalam teks *SBM* menjadi *Sang Samat*. Asma Allah bahwa Allah tunggal dan tempat segala sesuatu bergantung terdapat dalam terjemahan ayat berikut ini.

“Katakanlah: "Dia-lah **Allah, Yang Maha Esa**. Allah adalah Tuhan yang **bergantung kepada-Nya segala sesuatu**.” (Terjemahan QS. Al Ikhlas: 1-2)

Ar Rahim berubah menjadi *Hyang Rakim* yang berarti Yang Maha Pengasih. *Hyang Widi* berarti yang maha lebih (Poerwadarminta, 1939: 662). Oleh karena itu, *Hyang Widi* dalam teks *SBM* disamakan dengan nama *Dzul Jalal wa Al Ikram* yang berarti Yang Maha Memiliki Kebesaran dan Maha Memiliki Kemuliaan segala kekuasaan. Selain itu, asma Allah Al Qadir sama dengan *Hyang Wenang* dalam teks *SBM* yang berarti Yang Maha Kuasa.

Allah mengetahui apa yang tersembunyi dan Allah sendiri tidak terlihat dengan indra biasa, maka Allah memiliki asma Al Batin ‘Yang Maha Tersembunyi’. Walaupun tidak terlihat oleh kasat mata, tetapi Allah itu nyata maka Allah memiliki asma Adh Dhahir ‘Yang Maha Nyata’. Asma Allah tersebut dalam teks *SBM* disebut *Hyang Lair*. Asma-asma Allah tersebut tercantum dalam

QS. Al Hadiid ayat 3: “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, **Yang Zhahir dan Yang Bathin** dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Dalam teks *SBM* terdapat sebutan *Hyang Manon*. Menurut Poerwadarminta (1939: 291), kata *manon* atau *Hyang Manon* artinya Yang Maha Melihat. Oleh karena itu, *Hyang Manon* sama dengan Al Basir yang berarti Maha Melihat. Selain itu, Allah adalah Dzat Yang Maha Agung, maka Allah memiliki asma Al Azim atau dalam *SBM* dinyatakan dengan nama *Hyang Maha Agung*.

c. Af'al Allah

Af'al Allah adalah hal-hal yang meliputi ciptaan, pengembangan, dan pemeliharaan yang dilakukan-Nya untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya (Sadali, 1984: 133). Af'al Allah dalam teks *SBM* ditunjukkan dengan penciptaan alam semesta, bumi, dan manusia (lihat konsep kosmogoni dan kosmologi). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Asma Allah dan af'al-Nya memiliki hubungan yang disebut *pangilbitabngi* (pelaku yang mengikuti). Jadi, Allah itu bertindak sesuai dengan nama-nama-Nya. Selain itu, dalam *SBM* juga disebutkan bahwa af'al Allah adalah af'al *wahdaniyah*. Indikatornya adalah sebagai berikut.

wahdaniyat apngalé wus pesthi (I,50,a)

Terjemahan

‘Bersifat esa **af'al-Nya** sudah pasti.’

Berdasarkan indikator tersebut, Allah memiliki af'al esa, yaitu Allah berbuat dengan kehendak-Nya sendiri. Adapun perbuatan Allah itu adalah menciptakan dan memelihara ciptaan-Nya itu. Perbuatan-perbuatan Allah tentu saja berbeda dengan pengertian perbuatan manusia. Allah dalam menciptakan

ciptaan-Nya diikuti oleh proses penyempurnaan antara lain seperti memberikan kadar/hukum, baik hukum untuk mempertahankan ekstensinya, perkembangan, maupun interaksi di antara makhluk lainnya sesuai dengan QS. Al A'laa ayat 1-3.

2. Konsep Keyakinan Kosmogoni dan Kosmologi

Konsep penciptaan alam dan manusia dengan unsur Islam *Kejawèn* berbeda dengan konsep penciptaan menurut agama Islam. Menurut agama Islam, Allah menciptakan segala sesuatu dari yang awalnya tidak ada menjadi ada, tanpa bahan, dan Allah hanya berfirman *kun fa yakun* seperti yang terdapat dalam QS. Al Baqarah ayat 117.

Konsep penciptaan alam dan manusia dalam Islam *Kejawèn* mendapat pengaruh dari kebatinan Islam dan ajaran Hindu-Budha. Pengaruh kebatinan Islam dapat diketahui dari adanya martabat/pangkat dalam penciptaan seperti yang disampaikan oleh Hamzah dan Syamsu'l-din (Hadiwijono, 1983: 59-61). Pengaruh dari ajaran Hindu-Budha dalam konsep penciptaan alam dan manusia adalah terlihat pada ajaran bahwa penciptaan alam semesta dan manusia adalah penjelmaan atau mengalir dari Dzat Yang Mutlak (Hadiwijono, 1971: 113). Adapun konsep penciptaan alam semesta (kosmogoni) dan manusia (kosmologi) yang terdapat dalam teks *SBM* adalah sebagai berikut.

a. Kosmogoni

Penciptaan alam yang terdapat dalam teks *SBM* adalah penciptaan alam berdasarkan martabat penciptaan. Konsep penciptaan adalah ajaran martabat tujuh yang berasal dari Gujarat. Indikator dari konsep penciptaan tersebut adalah sebagai berikut.

akadiyat ulernya dhingin / *wakidiyat* enthungnya / sang *wahdat* wis kupu / slokané Kilir bangèndha / mring Sang Mungsa yatim tinunggal prajadi / cam loro sakgendhéwa // *alam arwah* yèn uler upami / babar enthung dhapur *lamijasan* / *lam majesan* nunggal thungé/ *ngalam mingsal* wus kupu / munggèng treki salin begandring / *uleré* ngalam mingsal / wus nunggil mring kupu (Pupuh I Dhandhanggula, pada 106 e-j - 107 a-g)

Terjemahan

‘Dahulunya *akadiyat* umpama ulat, *wakidiyat* ibarat kepompongnya, *wahdat* ibarat ketika sudah menjadi kupu-kupu. *Saloka*-nya Baginda Khidir dengan Musa seperti orang yatim dalam satu negara atau hitungan dua anak panah dalam satu busur. **Alam arwah** jika diumpamakan ulat menjadi kepompong yang dibaratkan wujud **alam ijasan**. **Alam majesan** bersatu dengan kepompong. Alam *mingsal* ibarat sudah menjadi kupu-kupu. Menurut dalam *taraqi* berganti musyawarah. Ulat alam *mingsal* sudah menyatu dengan kupu’

Proses penciptaannya adalah *akadiyat*, *wakidiyat*, *wahdat*, *alam arwah*, *alam ijasan-alam majesan*, dan *alam mingsal*. Urut-urutan martabat penciptaan dalam teks *SBM* berbeda dengan konsep martabat tujuh dalam konsep kebatinan pada umumnya.

Tabel 36: Perbedaan Urutan dalam Martabat Penciptaan

Konsep martabat penciptaan	Konsep martabat penciptaan (1) dalam teks <i>SBM</i>
<i>akadiyat</i>	<i>akadiyat</i>
<i>wahdat</i>	<i>wakidiyat</i>
<i>wakidiyat</i>	<i>wahdat</i>
<i>alam arwah</i>	<i>alam arwah</i>
<i>alam mithal</i>	<i>alam ijasan-majesan</i>
<i>alam ajsam</i>	<i>alam mingsal</i>
<i>alam insan</i>	-

Martabat pada urutan kedua adalah *wahdat* diikuti martabat *wakidiyat*. Akan tetapi, dalam teks *SBM* martabat *wakidiyat* ditulis lebih dahulu daripada *wahdat*. Perbedaan lainnya adalah jika dalam konsep kebatinan, *alam mithal* ditulis lebih dahulu daripada *alam ajsam*, tetapi dalam teks *SBM* *alam mingsal* ada setelah terdapat *alam majesan-ijasan*. Oleh karena pengertian dari masing-masing martabat itu tidak dijelaskan dalam teks *SBM*, maka urutan konsep

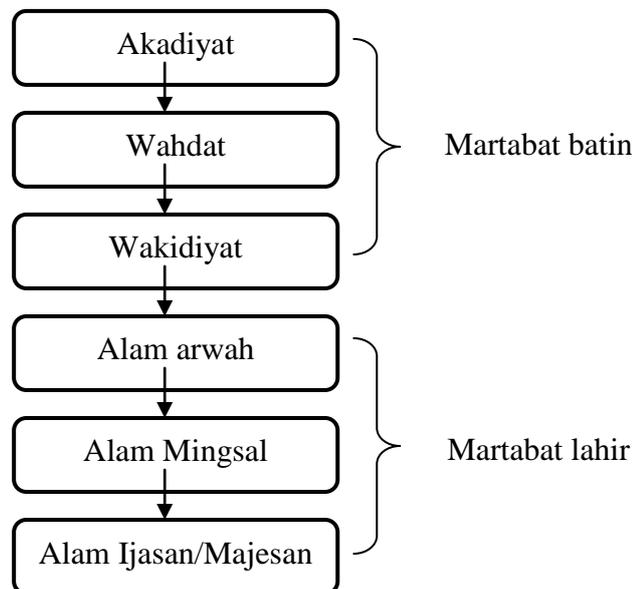
penciptaan disesuaikan dengan urutan-urutan dalam martabat penciptaan pada umumnya. Adapun urutan penyebutan martabat penciptaan dalam teks *SBM* dapat disimpulkan terjadi kesalahan.

Akadiyat adalah kesatuan mutlak dan tidak dapat dikenal hakikatnya, yaitu Dzat Ilahi (Simuh, 1988: 320). Menurut Hadiwijono (tt: 30), dalam alam *akadiyat*, Dzat yang Mutlak masih berada dalam keadaan yang semula, yaitu belum memiliki hubungan dengan apapun. Jadi, alam *akadiyat* adalah alam yang masih kosong dan di alam itu hanya ada Dzat Ilahi yang Mutlak.

Wahdat adalah perwujudan secara keseluruhan dan belum ada pemisahan satu dengan yang lainnya. Martabat tersebut juga dikenal sebagai *Hakikat Kemuhammadan/Nur Muhammad* (Simuh, 1988: 320). Allah dalam pangkat *wahdat* timbul kesadaran akan diri-Nya, kemudian Allah mengenal diri-Nya.

Wakidiyat adalah kesatuan dalam kejamakan secara terperinci atau sudah jelas tiap-tiap batasnya. Ketiga martabat itu adalah martabat yang bersifat batin dan Ilahi yang terjadi semenjak dari kadim (Simuh, 1988: 320). Berdasarkan ketiga martabat batin itu, maka muncullah tiga martabat lahir, yaitu *alam arwah*, *alam mingsal*, dan *alam ijasan/majesan*. Adapun urutan-urutan martabat penciptaan itu digambarkan seperti bagan 6 (lihat halaman 164).

Alam *arwah* adalah alam nyawa yang masih dalam bentuk satu kesatuan. Alam *mingsal* adalah kesatuan dalam kejamakan atau tempat pembagian rohani yang terdapat dalam martabat *alam arwah*. Kemudian, alam *ijasan* maupun *majesan* adalah alam segala tubuh atau alam dunia yang nyata, yaitu terhamparnya alam semesta.



Bagan 6: **Martabat Penciptaan (1) dalam SBM**

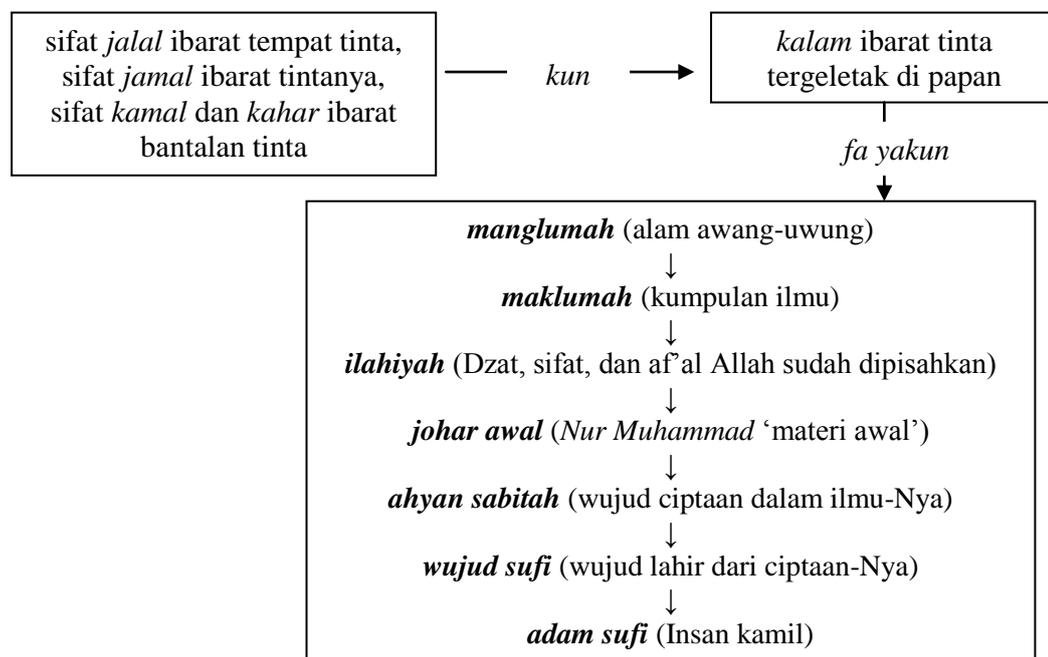
Selain konsep tersebut, juga terdapat konsep martabat penciptaan lain dalam teks *SBM*. Pada konsep martabat yang kedua diawali dengan sabda *kun fa yakun*. Adapun indikator konsep martabat penciptaan itu adalah sebagai berikut.

tuduhipun sipat jalal yekti / wadhah mangsi yèku saupama / sipat jamal nèng mangsiné / sipat kamal puniku / puning andhé bané mangsi / sipat kahar wisésa / kalam glèthèkipun / basa kun kersanirèng dat / pa yakuné karsanya sipat Hyang Widi / kang kresa sipat jalal // tegesé kun kalam dumuk mangsi / pa yakuné mangsi tibèng papan / manglumah iku ara[543]né / maklumah kalhipun / ilahiyah ping tiga jati / kaping pat johar awal / kawruhana iku / kalima ahyan sabitah / kaping nem mèhing ngaranana jud supi / Adam supi ping sapta // (Pupuh I Dhandhanggula, 116-117)

Terjemahan

‘Petunjuk sifat *jalal* (mulia/agung) yang sebenarnya adalah seumpama tempat tinta, sifat *jamal* (indah) ada pada tintanya. Sifat *kamal* itu seumpama berada pada bantalan tinta dengan sifat *kahar* artinya berkuasa. *Kalam* tergeletaknya. Bahasa *kun* artinya kehendak dzat, *fa yakun* maksud dari sifat Tuhan yang memiliki sifat *jalal*. Artinya *kun* dari firman Tuhan ibarat sedang menyentuh tinta, *fa yakun* ibarat tinta yang sudah jatuh di papan. *Manglumah* itu sebutannya, *maklumah* yang kedua, *ilahiyah* yang ketiga, keempat *johar awal*, ketahuilah itu! Kelima *ahyan sabitah*, yang keenam hampir disebut sebagai *wujud sufi*. *Adam sufi* yang ketujuh.’

Berdasarkan indikator di atas, awal mulanya penciptaan alam adalah bahwa Tuhan berfirman *kun fa yakun*, maka jadilah *manglumah*. Setelah itu terbentuklah *maklumah* yang diteruskan dengan *ilahiyah*. Yang keempat adalah *johar awal*, kelima *ahyan sabitah*, kemudian yang keenam tercipta *wujud sufi*, dan yang terakhir menciptakan *Adam sufi*. Proses penciptaan tersebut dapat digambarkan seperti bagan 7 berikut.



Bagan 7: Alur Martabat Penciptaan (2)

Makna *manglumah* tidak disebutkan dalam teks *SBM*. Akan tetapi, pengertian *manglumah* dapat disimpulkan dari penciptaan alam yang pertama, yaitu alam *awang-uwung*. Alam *awang-uwung* adalah jagad luas yang masih kosong, keadaan alam masih dalam kehampaan. Pada waktu itu bumi dan langit belum diciptakan.

Menurut Ronggowarsito (lih. Sukatno, 2001: 22), alam *awang-uwung* itu seperti halnya alam jin, bumi dan langit tidak terlihat, terang tanpa siang gelap

tanpa malam, tidak ada matahari, bulan, dan bintang, tidak ada kiblat empat (utara, timur, selatan, dan barat) dan tidak ada atas bawah, ruang dan waktu menyatu, tidak ada nama suatu apapun, kecuali cahaya Tuhan. Jadi, makna *manglumah* adalah alam yang masih kosong, tidak ada suatu makhluk apapun, dan tidak ada arah, yang ada dalam alam itu adalah Dzat Tuhan.

Martabat yang kedua adalah *maklumah* atau juga dikenal dengan istilah *maklumat*. Menurut Poerwadarminta (1939: 287), *maklumat* adalah ilmu atau kumpulan ilmu. Menurut Hadidjaja (dalam Simuh, 1988: 327), martabat yang kedua adalah berkumpulnya ilmu dan semua sifat-Nya. Jadi, *maklumah* adalah tempat berkumpul ilmu dan sifat-sifat Allah.

Martabat penciptaan yang ketiga adalah *ilahiyah*. *Ilahiyah* adalah hal-hal yang berkaitan dengan makrifatullah dan pembuktian keberadaan Allah, sifat-sifat jalal dan jamal-Nya, sifat-sifat Dzat, dan sifat-sifat af'al-Nya (Al Hadid, 2012). Jadi, pada martabat yang ketiga, Dzat, sifat, dan af'al Allah sudah jelas dan sudah dipisah-pisahkan.

Johar awal adalah martabat penciptaan yang keempat dalam *SBM*. *Johar awal* berasal dari kata *jauhar awwal* 'materi awal'. *Johar awal* juga disebut sebagai *Nur nabi* atau gudang maya, yaitu tempat bagi Allah untuk menyembunyikan semua ciptaan-Nya. Menurut Simuh (1988: 338), cahaya Tuhan yang digunakan untuk menciptakan alam semesta adalah *Nur Muhammad*. Oleh karena itu, *johar awal* disebut juga sebagai *Nur Muhammad*, yaitu cahaya yang digunakan oleh Allah untuk menciptakan makhluk-Nya.

Menurut Hadidjaja (dalam Simuh, 1988: 327), *ahyan sabitah* adalah kehidupan yang sudah nyata, yaitu bumi dan langit tujuh lapis serta hewan sudah

berwujud dalam ilmu-Nya. Martabat yang keenam adalah *wujud sufi*. Sufi adalah hal-hal yang berkaitan dengan keruhanian dan ketuhanan, sedangkan ilmu sufi adalah ilmu yang berada di tingkatan yang tinggi atau juga disebut sebagai hikmah ketuhanan (al-Jilani lih. Abdul Majid, 2002: 83). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *wujud sufi* adalah wujud dari hikmah ketuhanan, yaitu Allah mewujudkan apa yang ada dalam *ahyan sabitah*. Jadi, dalam martabat *wujud sufi*, bumi dan langit dengan tujuh lapis serta hewan diciptakan dalam wujudnya yang nyata atau wujud lahir.

Martabat yang terakhir adalah martabat *Adam sufi*. Adam adalah manusia yang diciptakan pertama kali oleh Allah. Oleh karena itu, pengertian Adam dalam martabat tersebut adalah manusia. Jika dihubungkan dengan pengertian sufi di atas, maka *Adam sufi* adalah manusia yang berada di tingkatan tertinggi atau manusia yang mencapai hikmah ketuhanan. Tingkatan tertinggi itu adalah tingkatan makrifat. Orang yang mencapai tingkatan tersebut juga disebut sebagai *insan kamil*, yaitu manusia sempurna. *Insan kamil* juga dianggap sebagai pencerminan Tuhan, keadaannya tidak dapat dipisahkan dengan keadaan Tuhan (Simuh, 1988: 329). Oleh karena itu, *Adam sufi* adalah martabat *insan kamil*.

Berdasarkan pengertian masing-masing martabat atau pangkat penciptaan dalam *SBM* itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan istilah dengan martabat penciptaan pada umumnya. Akan tetapi, memiliki maksud yang sama.

b. Kosmologi

Konsep penciptaan bumi dan manusia dalam teks *SBM* juga mengenal dua konsep penciptaan. Konsep penciptaan tentang bumi yang pertama adalah bahwa

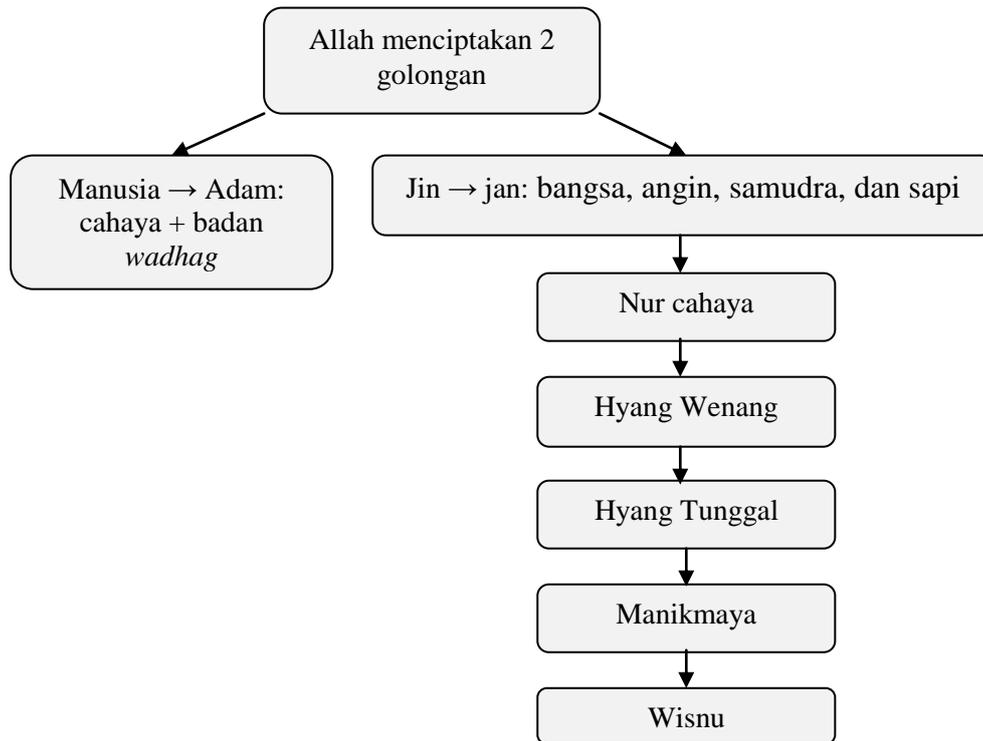
penciptaan bumi yang berkaitan dengan dewa. Indikator pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

*kolakkennal insanamisallim / wal janakalak kennalukana / bandèk
maknawi muradé / manungsa wijènipun / dwi rinasa agal lan alit / Sang
Nur tanapi Adam / duk ghaibé campuh / puleté surasa wenyar / nginggil
ngandhap pra kestèl déra miyosi / Loh kalam Manikmaya // bandèk lapliné
rinasa mijil / wijining jin jan catur prakara / bangsa pitwin marutané /
bangsa érnawa lembu / Sang Nur cahya ran Jawa lair / nur rasa Sang
Hyang Wenang / Hyang Tunggal pre campuh / babar Wisnu rasa tunggal /
Manikmaya pindho Wisnu kang murwani / jagadé gumlar nungsang //*
(Pupuh I Dhandhanggula, 64-65,)

Terjemahan

‘khalaqna alinsana min salsalin waaljanna khalaqnahu (**Kami telah menciptakan manusia dan Kami telah menciptakan jin**) adalah *bandhèk* maknawi yang artinya benihnya manusia dirasa dua, yaitu kasar dan kecil seperti sang cahaya dan juga Adam. Ketika gaibnya bercampur, campurannya seperti baru. Para rakitan atas maupun bawah melewati *Loh Kalam* dan *Manikmaya*. Menurut bunyi lafal *bandhèk* dirasa keluar tentang benihnya jin atau *jan* ada empat hal. Bangsa dengan anginnya, bangsa samudra dan sapi. Sang cahaya bernama Jawa lahir menurunkan *nur rasa* menurunkan Sang Hyang Wenang menurunkan Hyang Tunggal yang percampurannya menjadi Wisnu yang satu rasa dengan *Manikmaya* dua. Wisnu yang memulai dan *jagad walikan* menjadi terhampar’

Berdasarkan indikator tersebut, dijelaskan bahwa Tuhan menciptakan golongan manusia dan jin. Hal tersebut berdasarkan sabda Allah yang terdapat dalam QS. Al Hijr ayat 26-27. Berdasarkan makna lafal itu, Allah telah menciptakan golongan manusia terdiri atas dua hal, yaitu kasar dan sesuatu yang kecil. Maksud dari hal yang kasar adalah *wadhag* atau badan lahir manusia, sedangkan hal yang kecil adalah cahaya. Keduanya itu diibaratkan seperti bercampurnya cahaya dan Adam. Adapun konsep penciptaan itu dapat digambarkan seperti bagan berikut ini.



Bagan 8: Penciptaan Dua Golongan

Berdasarkan bunyi lafal dari QS. Al Hijr ayat 26-27 itu, dari golongan jin atau *jan* (nenek moyang jin) terdiri atas empat hal, yaitu bangsa, angin, samudra, dan sapi. Kempatnya unsur itu melahirkan *Nur Cahaya* yang menurunkan *Hyang Wenang*. Kemudian *Hyang Wenang* menurunkan *Hyang Tunggal* yang melahirkan *Manikmaya* dan *Wisnu*. Setelah itu, *Wisnu* menciptakan dunia *walikan*. Jadi, berdasarkan hal tersebut keberadaan Dewa *Manikmaya* dan *Wisnu* adalah dari jin yang menciptakan dunia yang fana.

Berdasarkan keterangan-keterangan itu, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah. Allah telah menciptakan golongan manusia dan jin (makhluk halus). Dengan kata lain, keberadaan dewa-dewa berasal dari bangsa jin yang juga merupakan ciptaan Allah.

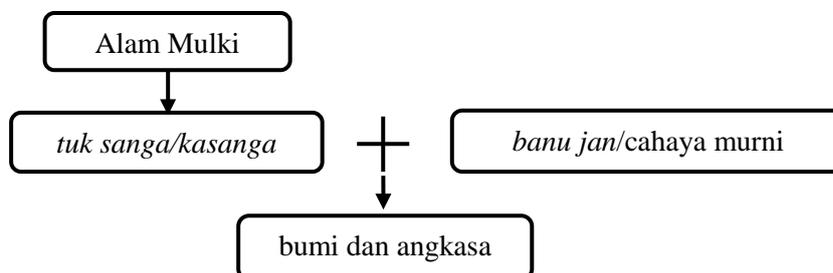
Konsep yang kedua adalah penciptaan alam yang diawali dengan penciptaan mata air. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

[529] ngalam sahadat tudhuh / ngalam Mulki tuk sanga mijil / banu jan duk binuwang / nèng kesanga campuh / metoni kasa buwana / kapan tangkep bumi jim tumrap nèng nginggil / langité anèng ngandhap (Pupuh I Dhandhanggula, 66 d-j)

Terjemahan

‘Alam sahadat menunjukkan alam Tuhan yang mengeluarkan sembilan mata air. Ketika *banu jan* dibuang ke sembilan mata air itu, bercampur dan jadilah angkasa dan bumi. Saat bumi selesai terbentuk, jin berada di atas, langitnya ada di bawah.’

Berdasarkan indikator tersebut, alam *sahadat* sebagai alam Tuhan mengeluarkan sembilan mata air. Setelah itu, sembilan mata air dicampur dengan cahaya murni (*banu jan*), maka terbentuklah bumi dan angkasa. Hal itu dapat digambarkan seperti dalam bagan berikut.



Bagan 9: Terjadinya Bumi dan Angkasa dari Air

Selain itu, penciptaan yang diawali dengan air juga dijelaskan dalam bait 73 *pupuh Dhandhanggula*. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

duk palwa Nuh ngambang puser bumi / swarga loka kumambang kasanga / sang siti miyos sendhangé / manu[531]sèng betharèku / kamulanya sendhang dumadi (Pupuh I Dhandhanggula, 73, a-e)

Terjemahan

Ketika perahu Nuh terapung di pusat bumi seperti tempat surga ketika terapung di *kasanga* (sembilan mata air). Tanah keluar mata airnya. **Manusia dan bathara itu awal mula terjadinya dari mata air.**

Berdasarkan indikator tersebut, awal mulanya surga terapung di *kasanga* (sembilan mata air). Kemudian dinyatakan pula bahwa manusia dan *bathara* (dewa) itu diciptakan dari air. Pernyataan itu didukung oleh ayat dalam Quran, yaitu QS. Al Anbiya ayat 30. Adapun terjemahannya adalah sebagai berikut.

Tidakkah orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. **Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.** Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Setelah itu, Allah menciptakan *Loh Kalam* dan *Ngaras Kursi*. Indikatornya adalah sebagai berikut.

sang loh kalam ngaras kursi lair / miyosaken pangarep malékat / sang nun kala mupangilé / mudasir sakestèl wus / Manikmaya ngakirken bumi / rasa nginggil gumana / nèng bumyantara nung / numpang tapel jan banu jan / sareng babar Nrada Semar semu nempil / Tembilang Tagog babar // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 74, gatra a-j)

Terjemahan

‘*Loh Kalam dan Ngaras Kursi* lahir mengeluarkan malaikat, yaitu **sang Nun**. Ketika *mupangil* dan *mudasir* sudah dalam satu rakitan, Manikmaya menanggungkan bumi. Rasa atas terbentuk di bumi yang baik dan ditumpangi oleh terbentuknya *tapel jan banu jan*. Bersamaan dengan itu, terbentuklah Narada dan Semar yang ditumpangi oleh terbentuknya Tembilang dan Tagog.’

Berdasarkan indikator di atas, setelah Allah menciptakan bumi dan langit, Allah menciptakan ‘*Arsy* dan Dia pun bersemayam di atasnya. Hal tersebut dalam Quran dijelaskan dalam surat Al A’raf: 54, Al Hadiid: 4, As Sajadah: 4, Yunus: 10, dan Al Furqaan: 59 dengan terjemahan sebagai berikut.

“**Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy...**”

Selain itu, *Loh kalam* adalah kalam/firman Allah. Pengertian *Loh kalam* sejajar dengan pengertian *lohkil makpul* atau *Lauh Mahfuz* ‘papan yang dijaga’. *Lauh mahfuz* dalam Al Quran dijelaskan sebagai kitab yang menyimpan

ketetapan-ketetapan Allah (QS. Ar Ra'd: 39; QS. Al Hajj: 70; QS. Al Israa': 58). Allah berbeda dengan manusia, maka dalam menyimpan ketetapan-ketetapan-Nya dalam *Lauh Mahfuz*, Allah tidak membutuhkan pena, tinta, dan papan. Oleh karena itu, menurut Ali (1996: 386), *Lauh Mahfuz* diartikan sebagai kebesaran dan keluasan ilmu Allah.

Ngaras kursi dalam bahasa Arab adalah '*Arsy* dan *kursiyy*. '*Arsy* berarti singgasana, yang melambangkan penguasaan Allah atas segala sesuatu (Ali, 1996: 182). '*Arsy* Allah adalah salah satu barang yang manusia tidak tahu akan hakikat barang itu kecuali namanya. Makna kata *kursiyy* adalah ilmu atau pengetahuan (QS. Al Baqarah: 255). Jadi, pengertian dari *ngaras kursi* atau '*Arsy kursyy* dapat juga diartikan ilmu dan kekuasaan Allah.

Berdasarkan hal itu, maka yang dimaksud dalam teks *SBM* bahwa *sang loh kalam ngaras kursi lair / miyosaken pangarep malékat* adalah dengan kebesaran, keluasan ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya, makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah malaikat.

Setelah itu Allah menciptakan *mupangil* (subjek) dan *mudasir* (objek). Menurut Hamzah (dalam Hadiwijono, 1983: 63) di antara subjek dan objek terdapat *Nur Muhammad*. Oleh karena itu, maksud dari menciptakan *mupangil* dan *mudasir* adalah diciptakannya *Nur Muhammad*, yaitu materi awal untuk menciptakan makhluk-Nya. Kemudian dalam teks *SBM* pada *Pupuh IV Asmaradana* bait keempat, hal itu dijelaskan lagi bahwa:

'Yang berada di awal bumi adalah malaikat yang disebut *sang kalam*. Malaikat mengikuti bumi kedua. *Mupalil* bumi yang ketiga. *Mudasir* yang keempat, baru jika tanah sudah diambil, semua memberi doa sempurna.'

Berdasarkan terjemahan indikator tersebut, disebutkan bahwa *Sang Kalam* berada di langit pertama, malaikat di langit kedua, langit ketiga adalah *mupalil* dan yang keempat *mudasir*. Pada intinya, indikator tersebut juga menjelaskan apa yang dijelaskan pada *Pupuh I Dhandhanggula* bait 74.

Setelah menjelaskan hal itu, bait kelima sampai bait kelimabelas diijelaskan terjadinya penciptaan manusia. Adapun indikatornya dapat dilihat pada lampiran nomor data 19 atau pada teks *SBM (Pupuh IV Asmaradana, pada 5-15)*. Indikator itu tidak disertakan dengan alasan indikatornya terlalu panjang.

Setelah terbentuknya *mupalil* dan *mudasir*, Malaikat Jibril berada di lapisan langit yang pertama, Malaikat Mikail berada di lapisan langit kedua, Malaikat Israfil berada di lapisan yang ketiga, dan lapisan keempat dijaga oleh Malaikat Izra'il. Mereka semua selalau memanjatkan doa kepada Allah.

Ketika itu, Allah belum memberikan perintah kepada para malaikat untuk mengambil tanah di pusat bumi, yaitu di Arab yang di dalamnya terdapat kota Mekah dengan bukit pasirnya. Setelah itu, Allah memerintahkan malaikat untuk mengambil tanah. Malaikat mengambil tanah yang mengandung atau memiliki pengaruh seperti magnet dan dibawa ke langit. Oleh karena tanahnya memiliki pengaruh seperti magnet, maka ketika di bawa ke langit, air, api, dan angin terbawa oleh tanah yang ada di tangan malaikat.

Setelah sampai di surga langit yang keempat, tanah itu dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, dengan menggunakan dua batu giling, kemudian sang *tapel* ditumbuk. Tanah yang sudah ditumbuk dan halus kemudian dicampur dengan air. Campuran tanah dan air itu dibentuk menjadi manusia. Setelah itu, semua malaikat berunding untuk meniupkan nyawa.

Bangsa *tapel* yang tersisa, yaitu api, angin, air, dan tanah, menyumpahi kepada tanah yang dijadikan manusia. Unsur itu berubah menjadi empat pasang *jan*. Mereka semua berkumpul di surga. Kelak, jika *tapel* manusia (Adam) hidup, maka empat pasang *jan* akan mengikutinya. Kemudian, jika Siti Hawa keluar, sedangkan *jan* tumbuh menjadi *banu jan*, maka Adam-Hawa dan *jan-banu jan* akan saling berperang.

Selanjutnya, cahaya surga luhur yang berada di bawah peperangan dibuang. Kelak, cahaya itu menjelma menjadi *tapel* cahaya luhur yang berada di langit pertama. Di sanalah tempat terbentuknya rembulan.

Rembulan mendapat cahaya kasih dari sinar yang ada pada Surya. Surya menerangi bumi seperti menyelimuti cahaya. Keduanya, rembulan dan surya, saling membungkus bergantian wujudnya, sehingga menjadi siang-malam.

Surya dan rembulan bersenggama di surga untuk mengisi muka bumi. Berdasarkan itu, semua binatang keluar. Pohon besar, rumputnya kecil, yaitu pohon berbuah kuldi yang awalnya membelit Adam-Hawa seperti dinding yang membatasi keduanya dan rasa kenyangannya. Adam-Hawa ditunjuk sebagai benih yang suci yang ada sejak dahulu.

Adam dan Hawa diturunkan ke bumi karena telah memakan buah kuldi yang dilarang oleh Allah. Hal itu dapat terjadi karena adanya pengaruh dari iblis/setan. Setelah turun ke bumi, Adam dan Hawa menurunkan manusia.

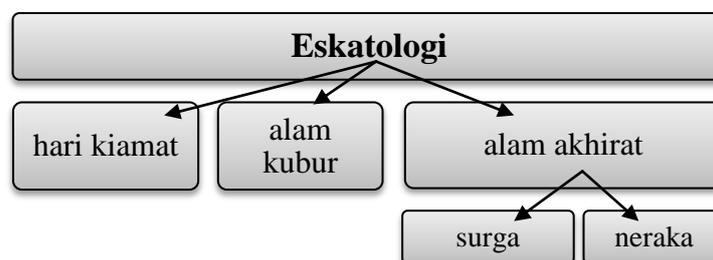
Penciptaan manusia dari tanah di atas adalah penciptaan Adam. Setelah itu, manusia diciptakan dari mani. Hal itu terdapat dalam QS. Al Mukminun ayat 14. Adapun terjemahannya adalah sebagai berikut.

Kemudian **air mani itu Kami jadikan segumpal darah**, lalu segumpal darah itu Kami jadikan **segumpal daging**, dan segumpal daging itu Kami jadikan **tulang belulang**, lalu tulang belulang itu **Kami bungkus dengan daging**. Kemudian **Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain**. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Jadi, penciptaan manusia yang diciptakan dari tanah melalui perantara tangan malaikat adalah penciptaan manusia yang pertama. Penciptaan manusia setelah manusia pertama (Nabi Adam) adalah berasal dari mani yang menjadi segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang, kemudian tulang itu dibungkus dengan daging. Hal itu terjadi di dalam rahim seorang wanita dan terjadi kurang lebih selama sembilan bulan.

3. Konsep Keyakinan Eskatologi

Eskatologi adalah serangkaian pandangan yang menyangkut keyakinan akan peristiwa pada hari-hari yang akan datang dan keyakinan akan kehidupan setelah di dunia ini (Santosa, 2012: 16). Eskatologi menurut pandangan Islam *Kejawèn* yang terdapat dalam teks *SBM* mengenal adanya tiga kejadian, yaitu (a) peristiwa kiamat, (b) kehidupan alam kubur, dan (c) kehidupan alam akhirat. Keyakinan Eskatologi dalam *SBM* dapat digambarkan seperti bagan berikut.



Bagan 10: Eskatologi dalam Teks *SBM*

a. Hari Kiamat

Hari kiamat adalah rukun iman yang kelima (Sadali, 1984: 58). Oleh karena itu, orang yang menganut agama Islam percaya bahwa hari kiamat pasti

akan terjadi. Begitu pula keyakinan Islam *Kejawèn* dalam teks *SBM*. Indikator yang menunjukkan bahwa terdapat keyakinan terhadap hari kiamat dalam teks *SBM* adalah sebagai berikut.

... sampé **kiyamat** putusé / wahdaniyat tan ucul ... (Pupuh I Dhandhanggula, pada 43, gatra c-d)

Terjemahan

‘...Sampai terjadinya **kiamat** sifat Esa Allah tidak akan lepas....’

Indikator tersebut menunjukkan bahwa suatu saat akan terjadi hari kiamat dan walaupun kiamat terjadi Allah tetap esa atau tunggal. Kepastian akan datangnya hari kiamat disebutkan dalam Al Quran surat Al Hajj ayat 7 yang artinya, “**Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang**, tidak ada keraguan padanya ...”.

Selain itu dalam teks *SBM* juga disebutkan bahwa akan terjadi kesirnaan pada bumi dan langit. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

sampé para mring kubur / panggih sanak Mungkar lan Nakir / nèng kono mung sedhéla / **kesaru yang nguyung / bumi langit selak pulang / mring kasirnan** sétani para kepanggih / nèng jagad sangkan paran // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 96 d-j)

Terjemahan

‘Sampai di alam kubur bertemu Mungkar dan Nakir. Di situ hanya sebentar, **terhenti oleh kesedihan. Bumi dan langit segera hendak kembali pada kekosongan**. Bertemu dengan para setan di dunia *sangkan paran*.’

Berdasarkan indikator di atas, hari kiamat ditunjukkan sebagai hari dimana bumi dan langit akan sirna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ali (1996: 319) bahwa hari kiamat adalah hari kehancuran total atau kebangkitan ke arah hidup baru. Berdasarkan Al Quran hari kiamat adalah sebagai berikut.

“Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? **Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan**

gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.”
(terjemahan QS. Al Qaari’ah: 1-5).

Berdasarkan hal itu, maka dapat diambil simpulan bahwa dalam kepercayaan Islam *Kejawèn* meyakini akan datangnya hari kiamat. Hari kiamat dalam teks *SBM* digambarkan sebagai hari ketika bumi dan langit akan hancur. Gambaran hari kiamat dalam teks *SBM* tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam Quran.

b. Alam Kubur

Alam kubur identik dengan alam barzah, yaitu alam tempat arwah orang-orang mati sebelum dibangkitkan oleh Allah dalam bentuk baru (Sadali, 1984: 34). Begitu pula dalam teks *SBM* dijelaskan bahwa alam kubur adalah tempat persinggahan sementara sampai terjadinya hari kiamat atau hari kebangkitan. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

Mumpung sira nèng karipan mangkin / tembé mulih maring kaélangan / nèng kono séjé garapé / sampé para mring kubur / panggih sanak Mungkar lan Nakir / nèng kono mung sedhéla / kesaru yang nguyung / bumi langit selak pulang / mring kasirnan sètani para kepanggih / nèng jagad sangkan paran // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 96)

Terjemahan

‘Kebetulan ia sedang tidur nyenyak, kemudian akan pulang ke **kematian**. Di sana beda kerjanya. **Sampai di alam kubur bertemu Mungkar dan Nakir. Di situ hanya sebentar, terhenti oleh kesedihan. Bumi dan langit segera hendak kembali pada kekosongan.** Bertemu dengan para setan di dunia *sangkan paran.*’

Berdasarkan indikator tersebut manusia akan mati dan hidup dalam alam kubur yang hanya sementara. Manusia hidup di alam kubur sampai bumi dan langit sirna (kiamat). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surat ‘Abasa ayat 21-22. Adapun terjemahan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut.

‘kemudian Dia **mematikannya** dan memasukkannya ke dalam **kubur**, kemudian bila Dia menghendaki, Dia **membangkitkannya** kembali.’

Selain itu, di alam kubur roh akan bertemu dengan malaikat Munkar dan Nakir. Tugas dari malaikat Munkar dan Nakir adalah memeriksa amal perbuatan dan keimanan roh selama hidup di dunia (Said, tt: 57). Jika roh itu semasa hidupnya beriman dan berbuat baik, maka ia akan memperoleh nikmat dan bahagia. Akan tetapi, jika roh itu adalah orang yang kafir dan berbuat maksiat kepada Tuhan, maka ia akan mendapatkan siksa kubur sampai hari kebangkitan.

Adapun yang dimaksud dengan dalam keadaan tidur nyenyak adalah manusia ketika di dunia menghamburkan hawa nafsunya dan lupa akan amalan akhirat (al-Jilani lih. Abdul Majid, 2002: 43). Baru setelah kematian datang, manusia baru menyadari kesalahannya. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. bahwa “Manusia itu sedang tidur nyenyak, ia akan sadar apabila kematian datang!”. Oleh karena itu, manusia harus mempersiapkan bekal atau amalan untuk kehidupan di akhirat sebelum manusia mati agar tidak menyesal ketika pindah dari kehidupan yang fana.

c. Alam Akhirat

Setelah manusia mati, manusia akan hidup di alam barzah atau alam kubur hingga hari kiamat tiba. Ketika sangkakala ditiup untuk kedua kalinya, manusia akan dibangkitkan kembali untuk menuju kehidupan yang abadi, yaitu alam akhirat. Alam akhirat adalah tempat pembalasan atas apa yang dikerjakan oleh manusia selama masa hidupnya.

Terdapat dua tempat dalam alam akhirat, yaitu surga dan neraka. Surga adalah tempat bagi orang-orang yang semasa hidupnya banyak berbuat amal

kebaikan, sedangkan neraka adalah tempat bagi orang-orang yang semasa hidupnya banyak berbuat dosa.

Surga dan neraka, dalam teks *SBM*, diceritakan bahwa keduanya diciptakan secara bergantian. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

swarga nraka cukul gumanti (Pupuh I Dhandhanggula, pada 43, e)

Terjemahan

‘Surga dan neraka tumbuh bergantian.’

Berdasarkan indikator tersebut, surga dan neraka diciptakan tidak secara bersamaan. Kata *cukul* di atas berarti tumbuh, kata tumbuh tersebut bukan berarti surga dan neraka muncul dengan sendirinya. Akan tetapi, tentu saja ada yang menciptakan. Jadi, maksud dari tumbuh itu adalah bahwa surga dan neraka diciptakan oleh Allah.

Selain itu, dalam teks *SBM* juga dinyatakan tentang kelanggengan surga dan neraka. Indikatornya adalah sebagai berikut.

begandring ku kala bocah cilik / swarga nraka nora kena rusak / malah langgeng selawsé... sareng gedhé sun begandring malih / swarga nraka pesthi kena rusak / ora langgeng selaminé (Pupuh I Dhandhanggula, pada 44 a-c dan 45 a-c)

Terjemahan

‘Perkumpulan/sekolah itu ketika saya masih anak kecil, surga dan neraka tidak dapat rusak, tetapi abadi selamanya. ... Setelah besar, aku bersekolah lagi, bahwa surga dan neraka pasti akan rusak, tidak abadi selamanya.’

Berdasarkan indikator di atas dinyatakan bahwa ketika penulis teks *SBM* masih anak-anak, surga dan neraka kekal selamanya dan tidak akan pernah hancur. Kemudian ketika sudah dewasa, penulis belajar lagi dan mendapatkan ilmu bahwa surga dan neraka suatu saat nanti pasti akan hancur atau tidak abadi.

Jadi, indikator di atas menunjukkan bahwa surga dan neraka bukan tempat yang abadi. Akan tetapi, dalam Al-Quran dijelaskan bahwa orang-orang yang ada di surga maupun neraka, mereka kekal di dalamnya. Adapun ayat yang mendukung bahwa kehidupan surga dan neraka kekal adalah sebagai berikut.

“Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; **mereka kekal di dalamnya** “ (terjemahan QS. Al Baqarah: 82)

“Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu **neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya**" Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri” (terjemahan QS. Az Zumar: 79)

Menurut Ali (1996: 359), neraka bukanlah semata-mata digunakan sebagai tempat siksaan yang adalah pembalasan perbuatan jahat, tetapi neraka dimaksudkan pula untuk tempat penyembuhan. Akan tetapi, orang-orang yang dibersihkan dari dosanya di neraka adalah orang yang ketika di dunia beriman kepada Allah, sedangkan orang yang tidak beriman akan disiksa di neraka selamanya.

Selain itu, kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang kekal juga dijelaskan dalam QS. Al Mu'min ayat 39. Arti ayat tersebut, yaitu “Hai kaum-Ku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan **sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal**”. Jadi, kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang abadi.

Walaupun demikian, pernyataan dalam teks *SBM* bahwa surga dan neraka akan rusak tidak boleh dikesampingkan atau dianggap sesat. Menurut Ahmadi (1994: 24), surga dan neraka adalah makhluk ciptaan Allah yang saat ini masih bersifat ghaib. Semua makhluk Allah bersifat *fana* ‘akan binasa’ dan hanya Allah-lah yang mempunyai sifat *baqa* ‘kekal’. Dengan demikian, semua makhluk

ciptaan Allah itu pasti akan binasa jika Allah menghendaknya. Begitu pula dengan surga dan neraka yang adalah makhluk ciptaan Allah, maka surga dan neraka dapat saja rusak jika Allah sudah berkehendak.

Pengertian rusak itu tidak selalu berarti hancur lebur. Rusak itu dapat dimaknai dengan kehidupan baru atau yang lebih baik. Bagaimanapun juga, kehidupan akhirat adalah hal yang ghaib. Akal pikiran manusia tidak akan mencapai hal-hal yang ghaib itu. Hal tersebut seperti firman Allah dalam QS. Al Jin ayat 26 yang artinya adalah sebagai berikut.

(Dia adalah **Tuhan**) **Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib** itu.

Selain itu, penulis teks *SBM* juga menyatakan bahwa surga dan neraka adalah dua tempat yang saling melekat. Hal itu ditunjukkan dengan indikator berikut ini.

swarga nraka roro dhèmpèt / swargané undha wolu (Pupuh I Dhandhanggula, pada 97, baris c-d)

Terjemahan

‘**Surga neraka, keduanya tergendeng.** Surganya bersusun delapan.’

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa antara surga dan neraka tidak ada batasnya. Akan tetapi, dalam Al Quran disebutkan bahwa di antara surga dan neraka terdapat batas. Surga berada di atas dan neraka di bawah. Hal itu seperti firman Allah dalam QS. Al A’raf ayat 46.

“**Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A’raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka.** Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).”

A'raaf adalah tempat yang tertinggi di antara surga dan neraka. Oleh karena itu, berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa surga berada di atas neraka. Selain itu, antara surga dan neraka itu ada batasnya.

1) Surga

Surga dalam teks *SBM* diceritakan sebagai tempat yang bersusun delapan.

Adapun indikatornya dari keterangan tersebut adalah sebagai berikut.

swarga nraka roro dhèmpèt / swargané undha wolu / nginggil pisan kang sarwa mamring / widadariné sonya / rampadané suwung / sumajiné nganti kersa (Pupuh I Dhandhanggula, pada 97, baris c-i)

Terjemahan

‘Surga dan neraka, keduanya tergendeng. **Surganya bersusun delapan. Paling atas yang serba sepi, bidadarinya tidak ada, hidangannya kosong. Tersajinya sampai mau.**’

Selain dinyatakan sebagai bersusun delapan, berdasarkan indikator tersebut juga dinyatakan bahwa surga yang berada pada susunan paling atas adalah tempat yang sepi. Kehidupan di surga itu tidak ada bidadari dan tidak ada hidangannya. Semua itu akan tersaji jika dikehendaki oleh penghuni surga itu. Surga yang dimaksud adalah surga “bersama Allah” (al-Jilani lih. Abdul Majid, 2002: 63). Lebih lanjut Syekh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan bahwa di surga itu tidak ada intan pertama, tidak ada bidadari, tidak ada mahligai dan sebagainya. Orang-orang yang berada di surga itu menerima hadiah dari Allah SWT yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam pikiran, yaitu bertemu dengan Allah SWT.

Jumlah surga menurut agama Islam adalah berjumlah tujuh. Adapun nama-nama surga itu adalah *firdaus*, *ma'wa*, *khuldi*, *na'im*, *'and*, *darussalam*, dan *darul jalal (qarar)*. Berikut ini gambaran surga dalam Quran.

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.” (terjemahan QS. Al Hajj: 23)

“di dalamnya mereka bertelekan (diatas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. (terjemahan QS. Shaad: 51)”

Gambaran tentang kenikmatan surga itu juga terdapat dalam *SBM*. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

kursi ana pirang-pirang losin / rampadanèng pangkèng isi kenya / busana ngong wus nèng [539] kéné (Pupuh Dhandhanggula, 102, a-c)

Terjemahan

‘Di surga terdapat berlosin-losin kursi, hidangan, kamar berisi wanita, pakaianku sudah di sini’

Berdasarkan indikator tersebut, dinyatakan bahwa surga adalah tempat dengan banyak kursi. Hidangan di surga juga terdapat banyak. Bahkan di surga terdapat kamar-kamar dengan wanita atau bidadari. Selain itu, di surga juga sudah disediakan pakaian. Menurut terjemahan QS. Al Hajj ayat 23 di atas, pakaian di surga adalah pakaian yang terbuat dari sutra.

Selain menjelaskan keadaan di dalam surga, indikator itu juga menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak dapat masuk surga adalah orang yang mati bunuh diri dan orang yang semasa hidupnya selalu bersedih. Yang dimaksud orang yang bersedih, yaitu orang tidak pernah bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh-Nya, sehingga merasa hidup selalu menderita. Selain itu, orang yang tidak dapat masuk surga adalah orang hamil yang menggugurkan kandungannya.

Dalam teks *SBM*, juga dinyatakan bahwa di dalam surga terdapat telaga Kausar. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

pun nang mikrad sampé sajarah mutata wus / mranguhi bibit pra kali / rong jodho Kosar lan Murud / wiji bengawan mring swargi / mili mring dunya

sejodho // Bengawan NéI wadon Purat lanangipun (Pupuh III Megatruh, pada 1 a-e - pada 2 a)

Terjemahan

Ketika naik surga dan sudah merata sampai ke mana-mana, kemudian bertemu dengan benih para sungai, yaitu dua pasang telaga **Kausar dan Murud yang adalah benih bengawan di surga dan mengalir ke sepasang dunia. Bengawan Nil wanita dan bengawan Furat laki-laknya**

Berdasarkan indikator tersebut, telaga Kausar dan Murud adalah benih dari dua sungai di dunia, yaitu Sungai Nil dan sungai Furat (Eufrat). Hal itu sesuai dengan hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis Shahih Muslim menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ketika di langit (*isra' mi'raj*) melihat empat sungai, dari hilirnya keluar dua sungai yang jelas dan dua sungai yang samar. Nabi Muhammad bertanya kepada malaikat Jibril, jawaban dari malaikat Jibril adalah dua sungai yang samar adalah dua sungai di surga, sedangkan yang nyata dua sungai di dunia, yaitu sungai Nil dan Furat.

Telaga Kausar adalah telaga di surga yang jernih. Menurut Said (tt: 60), rasa telaga Kausar lebih manis daripada madu dan warnanya lebih putih daripada susu. Telaga itu diperuntukkan bagi orang yang beriman kepada Allah.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud surga bersusun delapan dalam *SBM* adalah tujuh susun surga sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Quran, yaitu surga yang berisi dengan penuh kenikmatan. Adapun surga yang kedelapan adalah surga “bersama Allah” atau *manunggal* dengan *Gusti*. Surga tersebut adalah tempat bagi orang-orang yang menumpuh jalan sebagai sufi. Surga itu dapat diraih bagi hamba yang menjalankan ibadah semata-mata karena Allah, bukan untuk memperoleh surga atau karena takut akan siksa neraka.

2) Neraka

Neraka adalah tempat bagi orang-orang yang kafir dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Hal itu sesuai dengan firman Allah yang artinya “Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka” (terjemahan QS. Al Maidah: 86).

Al Quran melukiskan terdapat tujuh nama neraka, dan tujuh nama itu oleh sebagian ulama disangka sebagai tujuh macam neraka (Ali, 1996: 354). Nama-nama itu adalah *jahanam*, *hawiyah*, *jahim*, *sa'ir*, *saqar*, *lazha*, dan *huthamah*. Akan tetapi, dalam teks *SBM* hanya disebutkan satu nama neraka *Yumani*. Hal itu ditunjukkan dengan indikator berikut ini.

*munggèng nraka ulun nèng Yumani / Sèh Lemah Bang sira sanak ingwang /
dulur tunggal landrat gedhé / kang sinambat mara wus / pacuk nunggal
buwèn Yumani / Sri Pirngon sru pretanya / para raosipun / pacuké buwi
nèng nraka / sahurira tan wruh rasaning Yumani / sun ngancik rasa swarga
// (Pupuh I Dhandhanggula, pada 101 a-j)*

Terjemahan

‘Yang ada di neraka **Yumani** berkata, “Seh Lemah Abang, kamu adalah saudaraku, saudara satu pengadilan besar, yang minta tolong sudah datang untuk diperantarakan menjadi satu penjara **Yumani**”. Sri Pirngon bertanya dengan keras, “Bagaimana rasanya dilantarkan ke **penjara di neraka?**” Jawabnya (Seh Lemah Abang), “Tidak tahu bagaimana rasanya di **Yumani**, aku merasakan surga.’

Berdasarkan indikator di atas, neraka *Yumani* adalah neraka yang dihuni oleh Fir'aun, sedangkan dalam Quran disebutkan bahwa neraka yang dihuni oleh Fir'aun adalah neraka *Jahanam*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa neraka *Yumani* adalah neraka *Jahanam*. Hal itu dijelaskan dalam terjemahan surat Al Mu'min ayat 46-49 berikut ini.

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "**Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras**". Dan (ingatlah), ketika mereka

berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?" Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)". Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga **neraka Jahannam**: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari".

Neraka *Jahanam* adalah nama neraka yang sering disebutkan dalam ayat suci Al Quran (Ahmadi, 1994: 44). Tujuan nama-nama neraka disebutkan dalam Al Quran secara berulang-ulang adalah untuk memperingatkan manusia betapa pedihnya pembalasan Allah. Selain menyebutkan nama-nama neraka, Allah juga memberikan peringatan dengan memberi gambaran kehidupan di neraka. Begitu pula dalam teks *SBM*, juga dijelaskan bagaimana rasanya berada di dalam neraka. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

nurun pathok kitab ingсан kamil / wonten sawijiné waliyolah / munggèng nraka panggonané / panasé lara larut / saniskara ngres linuding nir / kari ming srané sumrah (Pupuh I Dhandhanggula, pada 103, baris a-f)

Terjemahan

‘Menurut aturan kitab *insan kamil* ada seorang wali Allah, katanya **di neraka tempatnya panas dan sakitnya berlarut-larut. Semuanya yang mengerikan kemudian hilang, upayanya hanya tinggal pasrah.**’

Berdasarkan indikator tersebut dijelaskan bahwa neraka adalah tempat yang panas dan rasa sakit yang diberikan datang secara terus-menerus. Neraka adalah tempat yang sangat panas karena isi neraka adalah api yang menyala-nyala. Siksaan yang diberikan di neraka adalah siksaan yang tidak ada hentinya. Selain itu, dalam teks *SBM* disebutkan bahwa siksaan yang mengerikan itu hilang. Yang dimaksud dengan “semua yang mengerikan kemudian hilang” bukanlah

siksaannya berhenti, tetapi siksaan itu akan berulang lagi walaupun tubuhnya sudah hangus. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah berikut ini.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. **Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.** Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Terjemahan QS. An Nisaa: 6)

Jika berada di dalam neraka, semua penghuninya hanya dapat pasrah dan tidak dapat berbuat apa pun. Tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan atau berhala-berhala yang orang kafir sembah pun tidak dapat menolong mereka atau menolong dirinya sendiri.

Jadi, neraka adalah tempat api yang menyala-nyala yang dihuni oleh orang-orang yang mendustakan Allah. Siksaan di neraka adalah berlarut-larut dan tidak berkesudahan. Selain itu, di dalam neraka tidak ada penolong dari siapa pun.

4. Keyakinan kepada Nabi

Keyakinan Islam *Kejawèn* mempercayai akan adanya nabi sebagai seorang yang menyampaikan pesan Allah. Agama Islam mengajarkan bahwa terdapat 25 nabi yang wajib diketahui dan diimani kenabiannya. Kisah nabi-nabi itu memberikan teladan yang baik, bahkan kisahnya tetap dapat diaplikasikan sampai zaman sekarang.

Iman kepada nabi dan rasul-Nya adalah rukun iman yang keempat (Sadali, 1984: 58). Berdasarkan rukun iman itu, dalam keyakinan Islam *Kejawèn* yang terdapat dalam teks *SBM* juga percaya akan adanya nabi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya beberapa kisah nabi yang dijelaskan dalam teks *SBM*. Sebagian dari kisah nabi itu bahkan dikaitkan dengan cerita di Jawa.

a. Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah salah satu nabi yang disebutkan dalam teks *SBM*. Beliau dijelaskan sebagai insan yang paling baik di jagad raya. Nabi Muhammad juga disebutkan sebagai nabi yang terakhir. Indikator dari keterangan tersebut adalah sebagai berikut.

babar enthung pra silih malih / nabi jitngi jara / dil matut maluhung / babar kupu Hyang Mukhamad / bun ngadilah Salalahungalaihi / musthikaning rat raya // kanthi kestèl uler bangsa inggil / pan jejuluk risang [521] umul kitab (Pupuh I Dhandhanggula, pada 35 e-j -36 a-b)

Terjemahan

‘Wujud kepompong berganti lagi menjadi nabi yang bertambah tua semakin adil, baik, dan mulia. **Ketika berwujud kupu ibarat Hyang Mukhamad bin Abdullah *salallahu’alaihi* (salam Allah atas nabi), ibarat perhiasan jagad raya dengan rakitan bangsa ulat atas yang disebut sang ahli kitab.**’

Berdasarkan indikator di atas disebutkan bahwa Nabi Muhammad merupakan perhiasan dunia dan seorang ahli kitab. Maksud dari perhiasan dunia di atas, yaitu Nabi Muhammad adalah manusia yang paling mulia di bumi ini. Kemuliaan beliau terletak dalam akhlak dan perbuatannya. Bahkan tidak ada satu sifat buruk pun dalam dirinya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad disebut sebagai perhiasan dunia dan dijadikan sebagai suri teladan bagi umat manusia.

Adapun maksud dari ahli kitab adalah bahwa Nabi Muhammad diberi mukjizat oleh Allah berupa Al Quran. Mukjizat berupa Al Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai bukti kebenaran atas kerasulan dan kenabiannya. Selain itu, dengan mukjizat terbesarnya itu Nabi Muhammad membenarkan ajaran para nabi sebelumnya dan untuk umat manusia sesudahnya.

Nabi Muhammad juga dinyatakan sebagai penutup dari para nabi dalam *SBM*. Indikatornya adalah sebagai berikut.

lan ngranggoni manira ngugemi / satuhuné jeng nabi pamungkas / pramugariné Hyang Manon / duta winenang juluk (Pupuh I Dhandhanggula, pada 112, gatra a-d))

Terjemahan

‘Dan aku mengakui serta meyakini, sesungguhnya kanjeng nabi terakhir adalah pelayan Hyang Manon yang disebut utusan Tuhan.’

Berdasarkan indikator tersebut Nabi Muhammad adalah nabi terkahir dan seorang utusan Tuhan. Nabi terakhir itu ditunjukkan dengan kata *pamungkas* ‘akhir’ dalam teks *SBM*.

Nabi Muhammad SAW dalam *SBM* juga dinyatakan naik ke surga atau melakukan *isra’ mi’raj*. Hal itu ditunjukkan dengan indikator yang terdapat pada nomor data 32. Nabi Muhammad diceritakan memulai perjalanan dari Masjidil Haram kemudian menuju Masjidil Aqsa. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam QS. Al Israa’ ayat 1. Adapun terjemahannya adalah sebagai berikut.

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Selain itu, juga dikisahkan bahwa perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Haram sampai ke Masjidil Aqsa dilakukan dengan menaiki *buraq*. Perjalanan Nabi Muhammad juga diiringi oleh dua malaikat. Setelah sampai di Masjidil Aqsa, *buraq* diikat dan Nabi Muhammad pergi hingga langit ke tujuh. Beliau melakukan itu melalui *nurriyah* atau alam cahaya. Nabi Muhammad dalam melakukan perjalanan itu, dalam *SBM*, dinyatakan tanpa berpindah tempat. Selain itu juga diterangkan bahwa perjalanan *isra’ mir’raj* dapat terjadi karena Nabi Muhammad sudah mencapai makrifat.

Selain kisah itu, dalam *SBM* juga dinyatakan bahwa Nabi Muhammad bertemu dengan bangsa kuno di pintu-pintu langit (*kusèn Kaba*). Yang dimaksud dengan bangsa kuno dalam *SBM* adalah nabi-nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad. Menurut keterangan dalam hadis Shahih Muslim, Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Adam di langit pertama, kemudian bertemu dengan Nabi Isa dan Nabi Yahya di langit kedua, beliau juga bertemu dengan Nabi Yusuf di langit ketiga, ketika di langit keempat beliau bertemu Nabi Idris, di langit kelima bertemu Nabi Harun, di langit keenam bertemu dengan Nabi Musa, sedangkan di langit ketujuh bertemu dengan Nabi Ibrahim.

Selain itu, Nabi Muhammad juga melihat dua sungai batin di surga. Sungai lahirnya adalah sungai Nil dan sungai Furat yang ada di dunia. Hal itu seperti yang dijlaskan dalam pembahasan keadaan surga.

Nabi Muhammad melakukan perjalanan *isra' mi'raj* adalah untuk memenuhi panggilan Allah untuk menerima perintah shalat. Akan tetapi, hal tersebut tidak dijelaskan dalam *SBM*.

Perjalanan pulang Nabi Muhammad dalam *SBM* dinyatakan tidak ada kisahnya dalam Quran. Hal itu seperti halnya kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir maupun bertemunya Bima dan Dewa Suci yang juga tidak diceritakan bagaimana perjalanan pulangnya.

b. Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS

Selain Nabi Muhammad SAW, Nabi Musa juga disebutkan dalam teks *SBM*. Indikator yang menyebutkan Nabi Musa terkait dengan pewayangan adalah sebagai berikut.

Risang Mungsa ngraja kang beskali / Ratu Rama lan Arjunasasra (Pupuh I Dhandhanggula, pada 6, gatra a-b)

Terjemahan

‘Sang Musa-lah yang menjadi raja dari pangkat pengadilan Ratu Rama dan Arjunasasra.’

Nabi Musa dalam kaitannya dengan cerita pewayangan Jawa, dinyatakan bahwa Nabi Musa menjadi raja atas pangkat pengadilan Rama dan Arjuna. Hal itu menunjukkan bahwa Rama dan Arjuna berguru kepada Nabi Musa.

Selain itu, dalam teks *SBM* juga dikisahkan pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Nabi Khidir adalah orang saleh yang menyebarkan ajaran Allah kepada orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, Nabi Khidir tidak diutus seperti nabi-nabi lain yang juga sebagai rasul. Nabi Khidir ditugaskan membimbing Nabi Musa yang hidup pada zamannya, seperti halnya orang sekarang yang wajib menyampaikan dakwah kepada orang lain di sekelilingnya. Nabi Khidir tidak dikaruniai mukjizat seperti halnya Nabi Musa yang dapat membelah lautan atau mengubah tongkat menjadi ular. Nabi Musa merasa menjadi orang yang paling pandai karena memiliki mukjizat itu, maka Nabi Khidir diutus kepada Nabi Musa.

Suatu ketika setelah selesai berdakwah, Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir yang menyadarkan bahwa masih ada orang yang lebih pandai darinya. Nabi Musa bersama Nabi Yusak mencari Nabi Khidir. Nabi Musa ingin belajar ilmu dari Nabi Khidir. Pertemuan Nabi Khidir dan Musa dalam teks *SBM* dijelaskan pada *Pupuh Dhandhanggula* bait 11-16.

Diceritakan bahwa dalam pertemuan mereka, Nabi Khidir membunuh seorang anak dan memperbaiki rumah yang hampir roboh di suatu desa, padahal sebelumnya Nabi Khidir meminta dijamu di desa itu dan ditolak oleh masyarakat

desa itu. Sesungguhnya, Nabi Khidir membunuh seorang anak laki-laki karena ketika anak itu besar akan menjadi pemimpin orang kafir. Oleh karena itu, agar agama bapak dan ibunya tetap terjaga, maka anak itu dibunuh. Selain itu, Nabi Musa mengira bahwa ketika Nabi Khidir memperbaiki rumah itu bertujuan untuk mendapatkan upah, padahal Nabi Khidir memperbaiki rumah itu karena di dalamnya terdapat harta anak yatim.

Selain pandai, Nabi Khidir dijelaskan dalam teks *SBM* adalah seorang yang kaya ilmu dan memiliki profesi sebagai pedagang. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

Sang Kilir gedhong tur bakul / Nabi Mungsa olèh nempil / ngirid Yusak mrono buruh // (Pupuh III Megatruh, pada 18, gatra c-e)

Terjemahan

‘**Sang Khidir bendahara sekaligus pedagang.** Nabi Musa diperbolehkan mengambil dagangannya, kemudian mengantarkan Yusak ke sana untuk menjadi buruh.’

Maksud dari Nabi Khidir adalah bendahara, yaitu bahwa Nabi Khidir orang yang kaya akan ilmunya. Kata *gedhong* (bendahara) itu dapat diartikan sebagai bendahara pengetahuan atau gudang ilmu. Selain itu, dalam teks *SBM* juga dikisahkan tentang tempat tinggal Nabi Khidir. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

jaré kitab insnan kamil / Sang Kilir dumadya tunggul / dunung malékat ping kalih / putra Adam kang kapindho // (Pupuh III Megatruh, 19 b-e)

Terjemahan

‘**Menurut kitab *insnan kamil*, Sang Khidir menjadi satu tempat tinggal dengan malaikat kedua dan anak Adam yang kedua.**’

Berdasarkan indikator di atas dinyatakan bahwa Nabi Khidir tinggal bersama malaikat yang kedua dan juga tinggal bersama anak Nabi Adam yang

kedua. Walaupun demikian, dalam Al Quran tidak pernah dijelaskan bagaimana kehidupan dan pekerjaan Nabi Khidir. Nabi Khidir dalam Al Quran disebutkan ketika bertemu dengan Nabi Musa, yaitu dalam QS. Al Kahfi ayat 60-82.

c. Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, dan Nabi Ishak AS

Seperti halnya Nabi Musa, dalam teks *SBM*, Nabi Ibrahim juga dikaitkan dengan cerita Jawa. Hal itu ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut.

myang Brahim ratu beskalé / Sri Damar Maya ratu (Pupuh I Dhandhanggula, pada 6, gatra c-d)

Terjemahan

‘Dan Ibrahim menjadi ratu pangkat pengadilan Ratu Sri Damar Maya.’

Indikator di atas menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim adalah ratu atas pangkat pengadilan Sri Damar Maya. Hal tersebut berarti bahwa Sri Damar Maya berguru kepada Nabi Ibrahim. Selain itu, dalam teks *SBM*, Nabi Ibrahim dinyatakan bahwa *Sang Brahim mangun tilas* ‘Sang Ibrahim membuat jejak’ (*Pupuh I Dhandhanggula*, bait 94, baris f). Maksud dari Ibrahim membuat jejak di atas adalah Ibrahim membangun *Baitullah* atau Ka’bah bersama dengan Nabi Ismail atas perintah dari Allah. Setelah bangunan itu tinggi, Nabi Ismail membawakan batu sebagai pijakan Nabi Ibrahim. Batu itu dikenal sebagai *maqam* (tempat berdiri) Nabi Ibrahim.

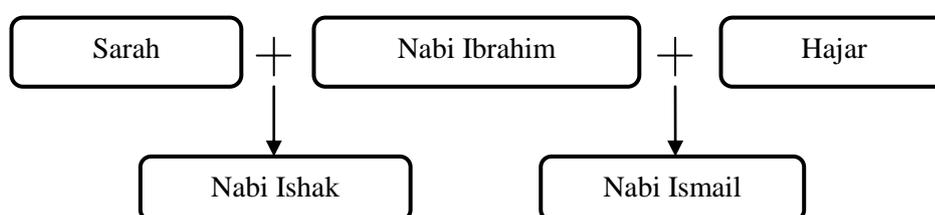
Nabi Ibrahim dalam teks *SBM* dinyatakan sebagai ayah dari nabi Isma’il dan Ishak. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

Hyang Ibrahim mring Sang Nuh mindhoni / miyosaken Sang Ismangil Iskak (Pupuh I Dhandhanggula, pada 79, gatra a-b)

Terjemahan

‘**Ibrahim** dan Nuh mengulang yang kedua kalinya, **menurunkan Ismail dan Ishak.**’

Berdasarkan indikator tersebut, Nabi Ibrahim menuruunkan Nabi Ismail dan Ishak. Nabi Ibrahim memang memiliki anak bernama Ismail dan Ishak yang juga diangkat sebagai seorang nabi oleh Allah SWT. Nabi Ismail adalah keturunan Nabi Ibrahim dengan Hajar, sedangkan Nabi Ishak keturunan Nabi Ibrahim dengan Sarah. Adapun gambaran dari keluarga Nabi Ibrahim adalah sebagai berikut.



Bagan 11: **Keturunan Nabi Ibrahim**

Selain diceritakan sebagai putra dari Nabi Ibrahim, dalam *SBM* juga disebutkan sifat dari Nabi Ismail. Adapun indikatornya dalam teks *SBM* adalah sebagai berikut.

Inahunana sandikal wadi / [528] waka najini sèmu siyan / tuduh mring surasa dhèmpèt / Sang Ismail nèng laku / murni seca legawèng budi / munggèng murni gumana (Pupuh I Dhandhanggula, pada 62, gatra a-f)

Terjemahan

'innahu kana sadiqa alwa'di wakana rasulan nabiyyan (sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang rasul dan nabi) menunjukkan rasa yang berdampil. **Sang Ismail tingkah lakunya benar-benar murah hati budinya, jika berjanji, maka janjinya benar-benar terwujud.'**

Indikator tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ismail adalah orang yang penuh keikhlasan. Keikhlasan Nabi Ismail dapat dilihat dari kisahnya yang ditinggal oleh Nabi Ibrahim di daerah Tsania. Selain itu, keikhlasan Nabi Ismail juga terlihat dalam menjalankan perintah Allah ketika Nabi Ibrahim diminta untuk mengorbankan anaknya. Selain ikhlas, berdasarkan indikator itu Nabi Ismail

adalah orang yang tidak pernah mengingkari janjinya. Sifat Nabi Ismail itu juga tercantum dalam QS. Maryam ayat 54.

d. Nabi Adam AS

Indikator tentang kisah Nabi Adam dalam teks *SBM* ditunjukkan dengan nomor data 41. Nabi Adam dalam teks *SBM* dikisahkan terkait dengan cerita di Jawa, yaitu bahwa Pakukuhan Aji adalah seorang pegawai atau pangkat pengadilan di kerajaan Nabi Adam.

Selain itu, dalam *SBM* juga dikisahkan bahwa Nabi Adam adalah manusia yang diciptakan pertama kali oleh Allah. Nabi Adam, dalam teks *SBM* dinyatakan sebagai manusia suci yang merajai surga. Hal itu dapat terjadi karena Nabi Adam adalah satu-satunya manusia yang diciptakan Allah secara langsung. Selain itu, Nabi Adam juga diberi kelebihan akal yang membedakannya dengan ciptaan Allah yang lain. Atas penciptaan Nabi Adam itu, semua sujud kepada Nabi Adam (kecuali iblis) karena perintah dari Allah.

Nabi Adam tinggal di surga bersama Hawa. Mereka kemudian diusir dari surga dan diturunkan ke bumi karena mereka memakan buah kuldi yang telah dilarang oleh Allah SWT. Setelah Nabi Adam dan Hawa jatuh ke bumi, mereka menurunkan manusia yang lainnya. Oleh karena itu, dalam teks *SBM* keduanya disebut sebagai benih suci dari manusia.

e. Nabi Sis AS

Nabi Sis juga dikenal dengan nama Sang Hyang Sita (Sukatno, 2001: 5). Nabi Sis dalam *Paramayoga* (lih. Sukatno, 2001: 6) adalah anak keenam dari Nabi Adam yang tidak mempunyai saudara kembar seperti saudaranya yang lain. Selain itu, Nabi Sis juga mendapatkan kenabian dari ayahnya, sehingga Nabi Sis

juga adalah seorang nabi. Nabi Sis dalam teks *SBM* dinyatakan sebagai dewa.

Indikatornya adalah sebagai berikut.

*kaparingan liru anak èstri / nèng **Sis dewa** saha palakrama / pangguh nabi duk jodhoné (Pupuh I Dhandhanggula, pada 16, gatra a-c)*

Terjemahan

‘Mereka mendapatkan ganti anak perempuan dari **Dewa Sis** dan menikah dengan nabi yang sudah menjadi jodohnya.’

Berdasarkan indikator tersebut, Nabi Sis adalah dewa dan ia dapat memberikan anak kepada sepasang suami istri yang telah kehilangan anaknya karena dibunuh oleh Nabi Khidir. Nabi Sis dapat dikatakan sebagai seorang dewa karena Nabi Sis adalah ayah dari Sayid Anwar atau juga disebut sebagai Sang Hyang Nurcahya yang menurunkan dewa-dewa. Oleh karena itu, Nabi Sis juga disebut sebagai dewa dalam teks *SBM*.

f. Nabi Yusak AS

Nabi Yusak adalah seorang nabi dan murid dari Nabi Musa AS. Hal itu tertulis dalam QS. Al Kahfi ayat 60 dengan terjemahan sebagai berikut

“Dan (ingatlah) ketika **Musa berkata kepada muridnya (Nabi Yusak)** "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.

Peristiwa itu terjadi ketika Nabi Yusak mengantarkan Nabi Musa untuk mencari Nabi Khidir dan belajar kepadanya. Dalam teks *SBM* dinyatakan seperti dalam indikator berikut ini.

*Sang Kilir gedhong tur bakul / Nabi Mungsa olèh nempil / **ngirid Yusak mrono buroh** // (Pupuh III Megatruh, pada 18, gatra c-e)*

Terjemahan

‘Sang Khidir bendahara sekaligus pedagang. Nabi Musa diperbolehkan mengambil dagangannya, **beliau diantarkan Yusak ke sana untuk menjadi buruh.**’

Berdasarkan indikator tersebut, Nabi Yusak mengantarkan Nabi Musa untuk berguru atau belajar kepada Nabi Khidir. Kata buruh pada indikator di atas adalah bahwa Nabi Musa hendak menjadi murid dari Nabi Khidir. Selain menjadi seorang murid, Nabi Yusak juga dinyatakan mengikuti kenabian dari Nabi Musa. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

yèn bares sawejangè Hyang Widi / mring sang Mungsa wayahé mèh prapta / ca[515]lon nabi dipundhèrèk / Yusak kantun nak putu (Pupuh I Dhandhanggual, pada 14, gatra a-e)

Terjemahan

‘Jika tidak berburuk sangka, ajaran ilmu gaib dari Hyang Widi kepada Sang Musa waktunya hampir tiba. **Calon kenabiannya diikuti oleh Yusak** dan anak cucunya yang tertinggal.’

Indikator tersebut menunjukkan bahwa Yusak mengikuti jejak Nabi Musa, yaitu juga menjadi seorang nabi. Akan tetapi, Nabi Yusak tidak termasuk ke dalam dua puluh lima nabi yang wajib diteladani.

g. Nabi Nuh AS

Nabi Nuh diutus menjadi nabi setelah Nabi Idris. Ketika itu umat manusia sudah mulai meninggalkan apa yang telah diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu. Ketika itu, manusia lebih banyak yang menyembah berhala, daripada mempercayai kenabian Nuh dan apa yang diajarkannya tentang Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan bencana taufan yang membinasakan semua orang yang kafir dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

Umat Nabi Nuh selamat dengan naik perahunya yang telah mereka buat. Dalam teks *SBM* disebutkan bahwa Nabi Nuh membuat perahu dan menaikinya. Adapun indikator tentang Nabi Nuh dan perahunya dalam teks *SBM* adalah sebagai berikut.

panggihipun sang Mungsa Hyang Kilir / pan ketarik mring jagad walikan / wus kajumput wayangané / yu sang binuwang mring Nuh / babar palwa gya pinaraning / baita ing ngunggahan (Pupuh I Dhandhanggula, pada 11 a-f)

Terjemahan

‘Bertemunya Sang Musa dengan Hyang Khidir, tetapi tertarik ke *jagad walikan* yang sudah diambil bayangannya dan dibuang oleh Nuh menjadi perahu segera ke perahu dan dinaiki.’

duk palwa Nuh ngambang puser bumi / swarga loka kumambang kesanga (Pupuh I Dhandhanggula, pada 61, gatra a-b)

Terjemahan

‘Ketika perahu Nuh terapung di perut bumi seperti tempat surga ketika terapung di *kesanga* (sembilan mata air).’

labuh jangkar palwa Nuh dhingin (Pupuh I, pada 61, gatra d-f)

Terjemahan

‘Nuh melabuhkan jangkar perahu terlebih dahulu.’

Berdasarkan indikator tersebut, dalam teks *SBM* diceritakan bahwa perahu Nabi Nuh terapung di atas bumi seperti halnya surga ketika terapung di sembilan mata air. Maksud dari kisah tersebut adalah perahu Nabi Nuh terapung di bumi yang seluruh permukaannya digenangi oleh air. Ketika bencana taufan terjadi, air bah keluar dari bumi dan langit, sehingga menenggelamkan apa yang di bumi termasuk bukit yang sangat tinggi sekalipun.

Nabi Nuh juga dikisahkan melabuhkan jangkar perahunya dalam teks *SBM* yang ditunjukkan pada indikator yang telah disebutkan di atas. Maksudnya adalah bahwa kisah mengenai kenabian Nuh diakhiri ketika ia dan umatnya selamat dari bencana dan berhasil melabuhkan perahu mereka. Hal itu seperti halnya kisah Nabi Ibrahim yang diakhiri dengan membuat ka’bah.

Selain itu, dalam teks *SBM* juga dikisahkan tentang istri dan anak Nabi Nuh. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

Sang Nuh garwa tiga samya babit / siji-siji kraton putra tiga / Sang Kilir ibu roroné / triné Kenangan babu / murca sareng putra duk warih / kababar dajah lanat (Pupuh I Dhandhanggula, pada 78, gatra a-f)

Terjemahan

‘**Nuh beristri tiga.** Ketiganya mengemban satu kerajaan dengan tiga anak. Khidir dari ibu yang kedua, **yang ketiga, ibu Kenangan yang murca bersama anaknya ketika air menggenang, maka jadilah dajal laknat.**’

Berdasarkan indikator di atas, Nabi Nuh mempunyai istri dan anak yang tidak beriman kepada Allah dan kenabiannya. Dapat disimpulkan demikian karena dalam indikator tersebut istri dan anak Nabi Nuh hilang ketika bencana dan berubah menjadi dajal laknat. Maksud dari dajal laknat itu adalah bahwa istri dan anaknya kafir seperti halnya dajal laknat. Kisah Nabi Nuh tercantum dalam Al Quran surat Huud ayat 27-48 dan surat Nuh ayat 1-28.

h. Nabi Sulaiman AS

Nabi Sulaiman adalah putra Nabi Daud AS. Beliau mewarisi tahta dari ayahnya. Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan hewan, yaitu dapat berbicara dengan semut dan burung Hud-hud. Selain itu, Nabi Sulaiman juga mempunyai bala tentara dari golongan jin. Nabi Sulaiman ingin menaklukan negeri Saba’ yang dipimpin oleh seorang wanita, yaitu Bulqis yang memiliki singgasana yang besar. Hal tersebut juga disebutkan dalam teks *SBM*. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

yèn Saba ing kekuthané / na agal wonten lembut / mungging agal manungsa nggoning / lembuté jim king dhangka / Sri Bulkis nèng ngriku (Pupuh I Dhandhanggula, pada 61, gatra c-g)

Terjemahan

‘Jika **Saba’ nama kotanya.** Ada kasar ada halus. Adanya kasar, tempatnya manusia. Halusnya jin dan raksasa. **Sri Bulkis tinggalnya di sana.**’

Indikator tersebut menunjukkan bahwa Ratu Bulqis berada di kota Saba'. Selain itu, dalam *SBM* juga dinyatakan bahwa Nabi Sulaiman mengirim prajuritnya kepada Ratu Bulqis. Indikatornya sebagai berikut.

ngirid bala mring saba Bulkis (Pupuh I Dhandhanggula, pada 71, gatra e)

Terjemahan

'Sulaiman mengantarkan prajurit ke negeri Saba', tempat kerajaan Bulkis.'

Nabi Sulaiman mengirimkan prajuritnya kepada Bulqis karena ia dan rakyatnya termasuk orang-orang yang menyembah matahari. Prajurit yang dimaksud adalah burung Hud-hud. Nabi Sulaiman mengirimkan surat melalui burung hud hud. Isi suratnya, yaitu Nabi Sulaiman meminta agar Ratu Bulqis datang kepadanya dan berserah diri kepadanya. Bulqis kemudian mengirim utusan dengan membawa hadiah. Nabi Sulaiman tidak membutuhkan hadiah itu, maka Nabi Sulaiman berkata kepada utusan itu bahwa ia akan menaklukkan Saba' dengan bala tentara yang tidak terkalahkan.

Akhirnya, Bulqis datang kepada Nabi Sulaiman. Sebelum Bulqis sampai di kerajaannya, Nabi Sulaiman meminta kepada bala tentaranya agar singgasana ratu Bulqis dipindahkan ke kerajaannya. Kemudian seorang yang memiliki ilmu kitab dapat memindahkan singgasana Bulqis dalam sekejap. Maka, ketika Bulqis sampai di kerajaan Nabi Sulaiman, ia sangat terkejut dan Bulqis pun masuk ke dalam Islam dan menjadi istri Nabi Sulaiman.

Dalam teks *SBM* juga dinyatakan bahwa Bulqis adalah istri Nabi Sulaiman. Adapun indikatornya, yaitu sebagai berikut.

mring Salya paran patiné / Secawatiné labuh / babar garwa Suléman Bulkis / pan minangka lalahan (Pupuh I Dhandhanggula, pada 63, gatra c-f)

Terjemahan

‘Tujuan mati Secawati adalah mengabdikan kepada Salya. Secawati menitis menjadi **istri Sulaiman, Bulkis**, yang adalah lelehan.’

Berdasarkan indikator tersebut istri Bulqis adalah istri Nabi Sulaiman. Hal itu, dalam *SBM* dikaitkan dengan kisah istri Salya, yaitu Secawati yang ikut mati setelah Salya mati dalam peperangan Baratayudha. Menurut agama Islam, hubungan itu tidak ada. Cerita Secawati dan Bulqis itu diselaraskan agar para ulama percaya bahwa *serat* Jawa itu tidak selalu bertentangan dengan agama Islam. Kisah Nabi Sulaiman tercantum dalam Quran surat An Naml dan Saba’.

i. Nabi Yunus AS

Nabi Yunus dalam teks *SBM* dikisahkan masuk ke dalam perut ikan Nun.

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

kala nguntal mring sang Yunus nabi / munggèng grebe sang Nun palimarma / ywa kongsi dadi duduné / sinebul ngastra jatuh / kesayahen sang Yunus sakit / nèng langit girang-girang / Jabarail gumun / alok-alok uluwiyan / Nabi Yunus kawimbunan rasa jati / dhuh babo sanak ingwang // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 23, gatra a-j)

Terjemahan

‘Ketika menelan sang Nabi Yunus ke dalam perut ikan Nun yang baik hati. Jangan sampai menjadi tidaknya. Nabi Yunus ditiup keluar seperti panah dan jatuh. Sang Yunus kelelahan dan sakit. Di langit bersenang-senang, Jabarail merasa heran berteriak di *uluwiyan* (alam Ketuhanan). Nabi Yunus mendapatkan rasa jati. Duh aduh saudaraku’

Berdasarkan indikator tersebut, Nabi Yunus ditelan oleh ikan Nun yang baik hati. Ikan Nun dapat dikatakan baik hati karena ikan Nun menyimpan Nabi Yunus dalam perutnya dan mengarungi samudra. Hal itu dapat terjadi karena ikan Nun mendapatkan wahyu dari Allah. Setelah itu, Nabi Yunus kemudian dikeluarkan dari ikan Nun dalam keadaan kelelahan dan sakit.

Kisah Nabi Yunus tersebut tercantum dalam Al Quran Ash-Shaaffat ayat 139-145. Adapun terjemahan ayat tersebut adalah sebagai berikut.

“Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari , ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. **Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.**”

Keadaan tercela dalam ayat tersebut adalah karena Nabi Yunus pergi dalam keadaan marah. Ketika dalam perut ikan Nun yang gelap gulita, Nabi Yunus bersedih dan memohon ampun kepada Allah atas perbuatannya yang tergesa-gesa itu.

Ayat Al Quran yang dicetak tebal di atas adalah kalimat yang dimaksud dari indikator teks *SBM*. Dalam teks *SBM* juga dinyatakan bahwa para malaikat senang dan berteriak dari *uluwiyah*. Maksudnya adalah bahwa malaikat senang karena pada akhirnya Nabi Yunus sadar akan kesalahannya dan beliau mendapatkan ilmu baru.

5. Keyakinan kepada Orang Keramat

Orang keramat atau orang yang mendapatkan *karamah* biasanya adalah seorang *kyai* atau seorang ulama besar. Menurut Rahman (lih. Ahsin Mohammad, 1984: 222), kepercayaan kepada karunia yang dimiliki oleh para wali adalah bagian dari suatu konsep yang lebih luas tentang kekuasaan para wali yang disampaikan melalui penganut-penganutnya. Lebih lanjut, Rahman menjelaskan bahwa penyebaran kepercayaan kepada *karamah* pada diri wali menjurus kepada penghormatan dan pemujaan makam para wali dan peninggalan-peninggalan lain yang dianggap berasal dari wali.

Terdapat beberapa tokoh agama dalam teks *SBM* yang diyakini sebagai tokoh keramat dalam keyakinan Islam *Kejawèn*. Tokoh agama yang terdapat dalam teks *SBM* adalah tokoh agama Islam. Tokoh-tokoh itu berperan sebagai guru dan juga penyebar agama Islam. Adapun tokoh-tokoh itu dalam teks *SBM* dipaparkan sebagai berikut.

a. Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Tokoh agama Islam yang pertama adalah Jailani. Indikator dalam teks *SBM* yang menunjukkan adanya tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

*duk purwanipun tembung / layang Jawa panuju gandrung / rikalanya kababar / ngulama kèh bingung / maido tinggal pathokan / **tan nyana mring donga rasultan Jlayani** / babar nyenyandhung watang (Pupuh I Dhandhanggula pada 2 gatra d-j)*

Terjemahan

‘Awal mulanya kata dari *serat* Jawa dan tujuan bermufakat adalah ketika dijelaskan terdapat banyak ulama yang bingung, tidak percaya dan meninggalkan pegangan. **Tidak percaya terhadap doa utusan Tuhan yang bernama Jailani.** Penjelasannya menyandung kayu.’

Berdasarkan indikator tersebut, banyak ulama yang bingung karena tidak percaya dan meninggalkan pegangan serta tidak percaya terhadap Jlayani. Nama Jlayani yang dimaksud adalah Jailani, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Ia adalah seorang ulama besar sekaligus seorang ahli tafsir. Syekh Jailani adalah ulama yang sangat diagungkan pada masanya karena ia memiliki banyak keutamaan dan *karamah*.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendapat gelar *al-Gaus al A'zam* dan *al-Qutb al A'zam* (Abdul Majid, 2002: xi). Makna gelar *al-Gaus al A'zam* adalah *waliyullah* Agung yang senantiasa mendengar rintihan orang-orang yang memohon pertolongan dan memberikan bantuan kepada orang yang

membutuhkan pertolongannya. Adapun gelar *al-Qutb al A'zam* artinya poros, puncak keruhanian, pemerintah keruhanian di dunia (zamannya), sumber hikmah, penggores imu, contoh mukmin dan muslim sejati, *Insan Kamil*, dan peletakat dasar *Tariqah Qadiriyyah*.

Menurut Rahman (lih. Ahsin Mohammad, 1984: 230-231), sebagian besar keajaiban-keajaiban atau keramat yang ada pada diri wali adalah cerita yang dikarang oleh murid-muridnya. Hal itu dilakukan untuk mengangkat prestise seorang wali. Akan tetapi, terkadang kejaiban itu justru membuat orang-orang tidak percaya. Salah satu contohnya, yaitu disebutkan dalam teks *SBM* bahwa banyak ulama yang tidak percaya kepada ajaran Abdul Qadir al-Jailani.

b. Walisanga

Tokoh agama Islam yang kedua adalah *walisanga*. Para wali sangat berjasa dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Jawa mulai dari kalangan atas sampai bawah. Dalam teks *SBM* disebutkan bahwa wali di Jawa berjumlah sembilan. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

*nèng Bintara kramaté [519] nitis pra wali / nèng Jawa gunggung sanga //
Jeng Susunan Ngampèl Benang Giri / Gunung Jati Geseng ing
Ngudangnya / Kudus Sang Kalijagané / sangané Siti Dadu / Islam Jawa
yadi ngèstuti / sang gunggung wali sanga / ngilahila dunung / lir dudu
salating iman / krana suwung nèng pathok semara kandhi / Jawa rèh dhestrik
jaba (Pupuh I Dhandhanggula, pada 28 i-j lan pada 29 a-j)*

Terjemahan

‘Di Bintara *karamah*-nya menjelma menjadi **para wali di Jawa yang berjumlah sembilan. Kanjeng Sunan Ngampel, Benang, Giri, Gunung Jati, Geseng, dan Ngudangnya, Kudus, Sang Kalijaga, yang kesembilan adalah Siti Merah Muda.** Islam Jawa jika melakukan ajaran sang wali berjumlah sembilan tentang keberadaan Allah, seperti bukan salatnya iman karena kosong pada pegangan *semara kandhi* Jawa yang diluar distrik pemerintah daerah.’

Nama *walisanga* yang disebutkan dalam teks *SBM* adalah Sunan Ngampel, Benang, Giri, Gunung Jati, Geseng, Ngudang, Kudus, Kalijaga, dan Lemah Abang. Berdasarkan nama-nama wali tersebut, Sunan Benang, Sunan Ngudang atau Ngudung, dan Syeh Lemah Abang adalah wali yang kurang terkenal. Bahkan Syeh Lemah Abang lebih dikenal sebagai wali yang sesat karena mengaku sebagai Tuhan. Penyebutan nama-nama *walisanga* terjadi perbedaan, karena sebenarnya *walisanga* tidak berjumlah sembilan. Penyebaran agama Islam oleh para wali terdiri atas beberapa periode dan selama periode itu telah terjadi penggantian wali.

Menurut Prof. K.H.R. Adnan (dalam Patokusumo, 1990: 49) kata *sanga* pada kata *walisanga* adalah perubahan dari kekeliruan pelafalan *sana*, berasal dari bahasa Arab *tsana* ‘terpuji’. Jadi, kata *wali sana* artinya adalah wali yang terpuji. Oleh karena itu, sering terjadi perbedaan penyebutan nama-nama *walisanga*.

c. Sayidina Ali, Pangeran Atas Angin, dan Pangeran Jambu Karang

Tokoh keramat selanjutnya adalah *Ngali* atau Ali atau Sayidina Ali bin Abi Thalib. Ia lahir dalam keluarga miskin dan ia diasuh oleh Nabi Muhammad SAW. Sayidina Ali juga adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW. Ia memiliki ilmu yang sangat luas, Sayidina Ali juga seorang yang ahli dalam bidang sastra dan pidato serta adalah seorang pahlawan yang tangguh. Sayidina Ali dalam teks *SBM* dinyatakan sebagai *Ngali*. Pelajaran yang diajarkan oleh Ali yang terdapat dalam teks *SBM* ditunjukkan dalam indikator berikut.

munggèng ratu sakniyaka tunggil / sabilipun nèng panata praja / gampang éwuh bubuhané / nèng pandhitané dudu / munggèng gandrung lapal kang sungil / cocogé lawan makna / trangé gampang tinut / pikir miskin sabil ira / tata nepsu rambu culungé tinebih / sabdèng Ngali bagéndha // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 81, gatra a-j)

Terjemahan

‘Menurut raja, satu penuntun yang merupakan pembela agama di negara lebih mudah berubah perintahnya, tetapi panditanya tidak begitu. Hal itu terjadi pada musyawarah terhadap lafal yang sulit. Cocoknya dengan makna, maka penjelasannya akan mudah dianut oleh fakir miskin dan pembela agama. Menjaga nafsu dan menjauhi rambu culung, begitu kata baginda Ali.’

Berdasarkan indikator tersebut, Ali mengajarkan bahwa ketika hendak menafsirkan lafal Quran yang sulit, maka hendaknya ditafsirkan dengan memperhatikan maknanya. Selain itu, penjelasannya pun menggunakan penjelasan yang mudah dimengerti, baik oleh fakir, miskin, maupun pembela agama. Ajaran itu adalah agar manusia menjaga hawa nafsunya dan menjauhi *rambu culung*.

Sayiddina Ali dalam teks *SBM* dinyatakan sebagai guru dari Pangeran Atas Angin dan Pangeran Jambu Karang. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

*iku bukkané candu murni / rasa Buda pencaré semana / kang merwitana guruné / pamungkas **Karang Jambu** / meguru mring Pangran Tas Angin / mring Ngali amerwita / surasa tri campuh / ngawruhi tèng sung gumana / nèng ashadu lir trumpang ana ing sikil / babaré Jawa sanga // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 41)*

Terjemahan

Itu terbukanya inti sari murni, saat itu menyebarnya rasa Budha yang berguru kepada guru yang terakhir, yaitu **Jambu Karang. Ia berguru kepada Pangeran Atas Angin dan berguru kepada Ali**. Tiga rasa bercampur memberi pengetahuan tentang jabang bayi. Di kesaksian seperti terompah yang ada di kaki, yaitu lahirnya *wali* Jawa sembilan.

Berdasarkan indikator tersebut, *Ngali* atau Sayidina Ali adalah guru dari raja-raja di Jawa. Dua guru yang dimaksud dalam indikator di atas adalah Pangeran Atas Angin dan Jambu Karang. Kedua raja tersebut berguru kepada Ali dan kemudian menyebarkan kepada raja yang lain.

Pangeran Wali Syekh Atas Angin adalah seorang mubaligh Islam dari negara Arab yang termasuk keturunan Rasulullah SAW dari keturunan Sayidina

Ali dengan Siti Fatimah (Sarwono, 2009). Nama beliau yang sebenarnya adalah Syarif Abdurahman Al-Qadri. Suatu ketika, sesudah shalat Subuh beliau mendapat ilham bahwa di sebelah timur terdapat tiga buah cahaya putih yang menjulang tinggi ke angkasa. Oleh karena itu, beliau beserta 200 orang pengiringnya pergi dari negara Arab, bermaksud akan mencari cahaya tersebut.

Pangeran Jambukarang berasal dari Jawa Barat, putra dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremas, Raja Pajajaran I. Ketika masa mudanya beliau bernama Adipati Mendang (R. Mundingwangi). Menurut Soetjipto (dalam Sarwono, 2009), Jambukarang adalah raja Pajajaran yang bergelar Prabu Lingga Karang atau Prabu Jambu Dipa Lingga Karang.

Pada saat beliau bertapa di gunung Jambudipa (Gunung Karang), tampaklah tiga cahaya berwarna putih menjulang tinggi ke angkasa di sebelah timur. Oleh karena itu, ia beserta 160 pengikutnya mencari cahaya dan cahaya itu ditemukan di Gunung Panungkulan di desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah.

Ketika Pangeran Wali Syekh Atas Angin sampai di tempat munculnya cahaya itu, ternyata di sana telah ada seorang yang berada di dekat cahaya dan sedang bertapa. Orang itu adalah Jambukarang. Kemudian Pangeran Atas Angin mengucapkan salam kepada Pangeran Jambukarang. Akan tetapi, tidak dijawab oleh Jambukarang yang saat itu masih memeluk agama Hindu. Pangeran Atas Angin dan Jambukarang akhirnya mengadu kesaktian yang dimenangkan oleh Pangeran Wali Syekh Atas Angin. Perjanjian semula adalah siapapun yang kalah akan beralih ke agama yang dianut oleh pemenang. Oleh karena Jambukarang

kalah, maka ia kemudian bersyahadat untuk masuk agama Islam sehingga beliau bergelar Pangeran Wali Syekh Jambukarang.

Sayidina Ali dalam teks *SBM* juga dinyatakan mengajarkan tentang keberadaan Dewa Nawa Sanga kepada Pangeran Atas Angin dan Pangeran Jambukarang. Indikatornya adalah sebagai berikut.

*Sang Jambu Karang wau / lan guruné Pangran Tas Angin / duk merwitèng
Ngali sang / surasa tri campur / ngawruhi tèng sugu mona / nèng Ashadu lir
trumpah nèng ngisor sikil / babaré Nawa Sanga // (Pupuh I, 77, gatra d-j)*

Terjemahan

‘Sang Jambu Karang tadi dan gurunya Pangeran Atas Angin, ketika berguru kepada Ali, seakan-akan ketiganya menyatu. Ali **memberitahu tentang bilah bambu yang diam di Ashadu (kesaksian) seperti terompah di bawah kaki. Seperti itulah penjelasan tentang Nawa Sanga.**’

Berdasarkan indikator di atas, Ali mengajarkan bahwa keberadaan Dewa Nawa Sanga adalah seperti bilah bambu yang ada di alam kesaksian. Bilah bambu itu seumpama terompah yang digunakan sebagai alas kaki.

d. Ibnu Abbas

Selain *wali sanga*, tokoh agama yang juga disampaikan dalam teks *SBM* adalah Ibnu Abbas. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

*nuksmèng raras sirèng kadis dalil / rejasaning ngedon / mirid sangking kitab
pangambilé / tabsir Ibnu Ngabas Ngulumudin (Pupuh VII Mijil, pada 1,
gatra a-d)*

Terjemahan

‘Menjelma pada larasnya dalil Al Quran dan hadis, permintaannya yang dituju **mengutip dari kata-kata kitab tafsir Ibnu ‘Abas ‘Ulumudin.**’

Berdasarkan indikator itu, dalam teks *SBM* dinyatakan bahwa Quran dan hadis yang terdapat dalam teks *SBM* adalah kutipan dari tafsir Ibnu Abbas. Ibnu Abbas dapat digolongkan dalam tokoh keramat karena tafsir Quran dan hadisnya

dijadikan sumber dalam *SBM*. Hal itu menunjukkan bahwa Ibnu Abbas adalah tokoh yang sangat dihormati atau dikeramatkan.

Ibnu Abbas adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad yang berpengetahuan luas dan banyak hadis sahih yang diriwayatkan melalui Ibnu Abbas. Menurut Ali (2009: 37), tafsir Ibnu Abbas merupakan tafsir Al Quran yang tertua dan disusun sesuai dengan urutan surat dalam mushaf. Selain itu, Ibnu Abbas adalah sahabat Rasulullah yang diberi gelar "Lautan ilmu".

6. Keyakinan kepada Jin, Setan, dan Raksasa

Allah menciptakan dua macam makhluk, yaitu makhluk-makhluk yang nyata dan makhluk halus atau makhluk ghaib yang tidak dapat dilihat melalui indra pengelihatan (Allusman, 1977: 12). Makhluk halus yang senang menggoda manusia dalam Islam disebut sebagai iblis, jin, dan setan. Akan tetapi, dalam keyakinan Islam *Kejawèn* selain meyakini adanya iblis, jin, dan setan, juga dikenal adanya raksasa. Kepercayaan terhadap raksasa terjadi karena adanya pengaruh dari agama Hindu-Budha.

Kata jin berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *janna* yang berarti menutupi, merahasiakan, menyembunyikan, melindungi (Ali, 1996: 222). Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh indra biasa.

Menurut Jumhur Ulama' (dalam Allusman, 1977: 149), asal usul jin adalah iblis *Laknatullahi 'alaih*, tetapi tidak semua jin menjadi pengikut iblis karena di antara para jin juga ada yang beragama Islam, Nasrani, Yahudi, dan ada pula yang musyrik. Jadi, di antara para jin ada yang baik dan beriman, tetapi ada juga yang nakal, kejam, dan kafir. Golongan jin nakal dan kejam yang menjadi

dzurriat/anak cucu iblis. Jin golongan tersebut disebut iblis dan dalam Al Quran disamakan dengan setan. Menurut Said (tt. 54), pekerjaan dari iblis/setan adalah menggoda dan membujuk hati manusia agar durhaka dan berbuat maksiat kepada Tuhan. Tujuan setan berbuat itu adalah agar manusia menjadi kawannya dan bersama-sama masuk ke dalam neraka.

Selain dikenal makhluk halus jahat dalam agama Islam itu, dalam teks *SBM* juga terdapat makhluk jahat yang disebut raksasa. Indikatornya adalah sebagai berikut.

*na agal wonten lembut / mungging agal manungsa nggoning / **lembuté jim king dhangka** (Pupuh I Dhandhanggula, pada 61, gatra d-f)*

Terjemahan

‘Ada kasar ada halus. Adanya kasar adalah tempat manusia, (sedangkan) **halusnya adalah jin dan raksasa.**’

*rambu culung éblis awalnya jim / blis kapindhoné **bathara kala** (Pupuh I Dhandhanggula, pada 82, gatra a-b)*

Terjemahan

‘**Iblis Rambu Culung** awalnya adalah dari bangsa jin. Iblis yang kedua adalah **Bathara Kala.**’

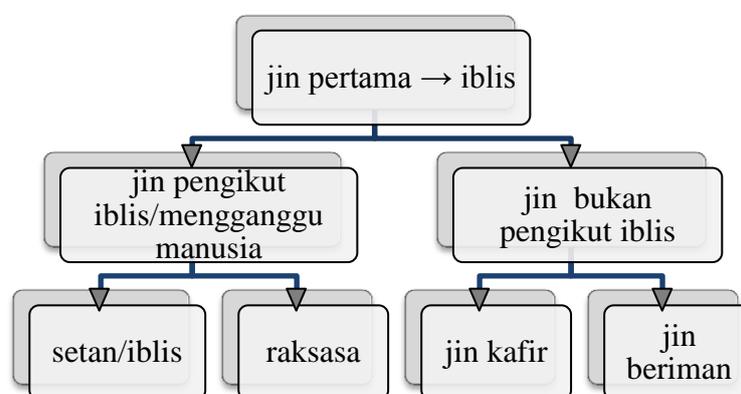
*nginggil pisan kulukiyah pindha tebu / katularan banyu nyilib / mring babaran pasor katut / ngisor bligo babar tengkwih / **pra rosing wil pangkat tuwoh** // (Pupuh III Megatruh, pada 36, gatra a-e)*

Terjemahan

‘Bagian paling atas adalah *uluhiyyah* seperti tebu yang tertular air curian, sehingga penjelasannya tidak mulia. Bagian bawah, buah bligo menjadi manisan. **Semua tulang sendi raksasa pangkatnya tumbuh.**’

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, raksasa dalam teks *SBM* disebut dengan nama *dhangka*, *rambu culung*, *bathara kala*, dan *wil*. Raksasa dinyatakan sebagai makhluk halus seperti halnya jin. Kepercayaan terhadap raksasa atau

raksa adalah pengaruh dari agama Hindu. Menurut Hadiwijono (1971: 19), raksasa adalah roh jahat yang tergolong rendah martabatnya. Lebih lanjut, Hadiwijono menjelaskan bahwa raksasa sering menampakkan diri sebagai binatang atau manusia. Jadi, raksasa adalah makhluk halus dari golongan jin yang bersifat jahat. Oleh karena bersifat jahat, maka raksasa termasuk dalam golongan setan/iblis. Adapun hubungan golongan jin dengan raksasa dan iblis adalah sebagai berikut.



Bagan 12: **Makhluk Halus dalam Islam *Kejawèn***

Ketika bumi terbentuk, jin berada di atas langit. Jin dinyatakan demikian dalam teks *SBM* yang ditunjukkan dengan indikator berikut.

kapan langkep bumi jin tumrap nèng nginggil / langité anèng ngandhap
(*Pupuh I Dhandhanggula, pada 66, gatra i-j*)

Terjemahan

‘Saat bumi lengkap terbentuk, **jin berada di atas**, langitnya ada di bawah.’

Jin yang dimaksud dalam indikator di atas adalah iblis, yang diciptakan setelah penciptaan bumi. Maksud dari indikator itu adalah bahwa ketika bumi terbentuk, jin bersama malaikat berada di atas langit, yaitu berada di surga. Jadi, yang dimaksud bahwa langit berada di bawah jin karena ketika jin diciptakan berada di surga. Setelah jin tidak taat pada perintah Allah yang pertama, ia

diturunkan ke bumi. Hal itu tercantum dalam QS. Al A'raf ayat 13, terjemahannya adalah sebagai berikut.

Allah berfirman: "**Turunlah kamu dari surga itu**; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina".

Hal itu terjadi karena iblis menyombongkan dirinya di hadapan Allah. Dalam teks *SBM*, alasan dikeluarkan dari surga dinyatakan dalam indikator sebagai berikut.

krama jim swargénipun / tinggal patut kra isin... (Pupuh I Dhandhanggula, pada 90, gatra d-g)

Terjemahan

'Tingkah laku jin di surga, tidak pantas dan memalukan.'

Berdasarkan keterangan tersebut, tingkah laku jin/iblis tidak pantas dan memalukan. Maksudnya, jin tidak patuh pada Allah yang telah menciptakannya. Golongan jin/iblis itu akan selalu ingkar kepada Allah. Indikatornya dalam teks *SBM* adalah sebagai berikut.

ayo sami mangèstua / mring Pangran luhur priyangga / tan na garwa tan na putra / wus mangun jim ingkang mulya / kang lacut mungkur kéwala // (Pupuh V Gurisa, pada 2, gatra d-h)

Terjemahan

'Ayo berbaktilah semua kepada Pangeran luhur Priyangga, yang tidak mempunyai istri dan tidak memiliki anak, **yang sudah menciptakan jin yang mulia yang terlanjur selalu ingkar.**'

Tingkah laku iblis itu telah mengingkari perintah Allah. Oleh karena itu, iblis adalah makhluk yang sesat selamanya. Ia diberi tangguh kematian hingga hari kebangkitan untuk menyesatkan manusia (QS. Al A'raf: 12-16).

Walaupun demikian, tidak semua manusia dapat disesatkan oleh iblis dan keturunannya. Allah telah menurunkan Quran yang mengatur hubungan manusia

dengan-Nya dan hubungan manusia dengan manusia. Quran itulah yang menjadi penolong manusia agar tidak tersesat oleh bujukan bangsa iblis. Oleh karena itu, terdapat beberapa golongan manusia yang tidak dapat disesatkan oleh iblis ataupun setan. Menurut *SBM* adalah sebagai berikut.

saben nabi panggih lan Kami / grebané paripurna / kamuksané rampung / lengkepé murni purnama / sampèng éblis datan kuwawi ngewori / jrih nunggal suksma nungsa (Pupuh I Dhandhanggula, pada 14, gatra e-j)

Terjemahan

‘Setiap nabi bertemu dengan Kami. Rangkaiannya berakhir, kamuksannya selesai, **lengkapya benar-benar sempurna, sehingga iblis tidak berani ikut campur dan takut terhadap bersatunya suksma manusia.**’

Berdasarkan indikator di atas, iblis dan keturunannya tidak berani mendekati nabi yang beriman kepada Allah. Demikian pula dapat terjadi pada hamba-hamba Allah lainnya. Iblis tidak akan berani mengganggu manusia yang dekat dan selalu ingat kepada-Nya. Hal itu sudah diterangkan dalam Quran, yaitu sebagai berikut.

Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. (terjemahan QS. An-Nahl: 99).

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan **pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mentaati petunjuk dan perintah Engaku di antara mereka**" (terjemahan QS. Al Hijr 39-40)

Golongan jin tidak selalu dan pasti mengikuti iblis. Oleh karena itu, terdapat golongan jin yang beriman kepada Allah. Misalnya, golongan jin yang membantu Nabi Sulaiman AS. Indikator jin yang membantu Nabi Sulaiman dalam teks *SBM* adalah sebagai berikut.

éblah sang pamungkas cahya / mring ngalam jim kala Buda / yekti dhapur tri prakara / dhingin mijil sangking yuda / campuh ing musuh rowangnyaya /

dadi éblah kang prebawa / sampé ngalam jim kang tanpa / jim digbya Panji Jenggala // (Pupuh V Gurisa, pada 2, gatra a-h)

Terjemahan

'Éblah sang cahaya terakhir terhadap alam jin ketika Budha, yang sebenarnya berwujud tiga perkara. **Dahulu keluar dari perang, ikut campur dalam membantu musuhnya**, menjadi *éblah* yang memberi kekuasaan sampai alam jin, yang menerima jin unggul, yaitu Panji Jenggala'

Jin yang dimaksud dalam indikator di atas adalah jin yang membantu Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman tidak hanya mempunyai bala tentara dari golongan manusia dan hewan. Akan tetapi, juga dari golongan jin.

Selain, jin dan golongannya itu, dalam Islam juga mengenal adanya dajjal. Dajjal adalah seorang laki-laki dari anak Adam yang memiliki ciri-ciri seorang pemuda yang berkulit merah, pendek, berambut keriting, dahinya lebar, pundaknya bidang, matanya yang sebelah kanan buta. Di antara kedua matanya terdapat tulisan huruf *kaf*, *fa'*, dan *ra'* secara terpisah, atau tulisan "kafir" secara bersambung, yang dapat dibaca oleh setiap muslim yang dapat menulis maupun yang tidak dapat menulis. Selain itu, dajjal adalah orang mandul, tidak punya anak.

Teks *SBM* juga menyatakan adanya dajjal. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

kadang Kilir tunggil yayah rabi biyung / kayangané Pulo Turki / dajal lanat arani pun / dunung éblis kaping kalih / kenangan arané sing wong // (Pupuh III Megatruh, pada 20, gatra a-e)

Terjemahan

'saudara Khidir satu ayah ibu, kerajaannya di Pulau Turki, **dajal laknat** namanya. Tempatnya bersama iblis yang kedua, Kenangan nama orangnya.'

Berdasarkan indikator tersebut, dajjal disebutkan sebagai *dajal laknat* yang adalah saudara Nabi Khidir satu ayah dan satu ibu. Dajjal memang saudara Nabi Khidir, juga saudara manusia, karena adalah keturunan yang sama, yaitu

keturunan Nabi Adam dan Hawa. Dajjal dalam teks *SBM* dinyatakan bahwa kerajaannya ada di Turki. Dinyatakan demikian karena banyak hadis yang mengatakan bahwa dajjal akan muncul secara pasti dari kawasan timur.

Dajjal termasuk dalam golongan manusia. Akan tetapi, ia dianggap sebagai golongan iblis karena tujuan mereka adalah sama, yaitu menyebarkan fitnah untuk menyesatkan manusia. Dajjal akan turun ketika akhir zaman. Fitnah dajjal adalah fitnah yang paling besar yang terjadi sejak dari zaman Nabi Adam. Dajjal dapat menghidupkan manusia, menurunkan hujan, dan menumbuhkan tanaman dengan izin Allah. Ia juga membawa surga dan neraka, surganya adalah neraka Allah dan nerakanya adalah surga Allah.

Walaupun jin adalah makhluk halus. Akan tetapi, tidak semua kata jin menunjuk pada makhluk halus atau iblis/setan. Menurut Ali (1996: 222-224), kata jin dalam Quran dapat berarti makhluk halus dan dapat pula berarti manusia golongan tertentu. Lebih lanjut, Ali (1996: 225) menjelaskan bahwa kata jin dalam arti manusia sudah lazim dalam perpustakaan Arab sebelum Islam.

Penggunaan kata jin dalam arti manusia juga digunakan dalam teks *SBM*. Adapun penggunaannya ditunjukkan dengan indikator berikut.

*pra pengapit sampé catur bumi / babarané Manikmaya awal / bumi bangsa manungsané / **jin** agal manggon dhuwur / mengandhapé pangkat saya lit / musthika **jin** kang mungguh* (Pupuh I Dhandhanggula, pada 67, gatra a-f)

Terjemahan

‘Pengapitnya sampai empat lapis bumi. Terjadinya Manikmaya awal dari bumi bangsa manusia. **Jin kasar ada di atas, ke bawah pangkatnya semakin kecil. Jin yang paling baik yang di atas.**’

Berdasarkan indikator tersebut, Manikmaya menciptakan bumi dengan empat lapis. Bumi pada lapisan yang pertama dihuni oleh manusia yang paling

baik, semakin ke bawah, lapisan bumi dihuni oleh manusia yang pangkatnya semakin kecil. Pembagian yang dimaksud tersebut seperti pembagian kasta dalam masyarakat. Kata jin yang menunjuk pada makna manusia juga terdapat dalam indikator berikut ini.

musthika jim gunggungé sakethi / kalih le[532]ksa kawan èwu lanjar
(Pupuh I Dhandhanggula, pada 77, gatra a-b)

Terjemahan

‘**Jin yang baik berjumlah seratus duapuluh empat ribu lebih.**’

Kata *musthika jim* di atas menunjuk pada makna nabi. Jadi yang berjumlah 124.000 itu adalah jumlah nabi, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Jumlah nabi itu berdasarkan hadis Rasulullah SAW.

Dari Abu Dzar ra. Berkata, aku masuk ke dalam masjid dimana beliau di sana, maka aku bertanya kepada nabi, “**Berapakah jumlah nabi semuanya?**” **Nabi menjawab, “Semuanya ada 124.000 nabi.”** “Dan berapakah jumlah rasul?” beliau menjawab, “313 rasul.” (HR. Hakim, Al Baihaqi).

Selain itu, kata jin juga menunjuk pada makna golongan manusia tertentu.

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

Hyang Ibrahim mring Sang Nuh mindhoni / miyosaken Sang Ismail Iskak / roro-roro gendhingané / tembé blaster jim tuwuh / nganam siwah bangsa Ismail / lim lap jim bangsa Iskak / Swangsa blaster jadhug (Pupuh I Dhandhanggula, pada 79, gatra a-g)

Terjemahan

‘Jika yang pertama Ibrahim, maka Nuh yang kedua. Ibrahim menurunkan Ismail dan Iskak. Dua-dua lagunya. Baru saja keturunan dari dua bangsa yang berbeda muncul, menganyam perbedaan, yaitu bangsa Ismail dan **keturunan bangsa jin Iskak**. Swangsa adalah keturunan dari bangsa berbeda dan sakti.’

Kata jin yang menunjuk pada Nabi Ishak itu, maksudnya adalah bahwa Nabi Ismail dan Nabi Ishak adalah saudara lain ibu. Nabi Ismail adalah putra Nabi Ibrahim dengan Hajar, sedangkan Nabi Ishak adalah putra Nabi Ibrahim dengan Sarah. Jadi, Nabi Ishak adalah keturunan dari manusia golongan yang berbeda

dengan Nabi Ismail. Kata jin dengan menunjuk pada arti manusia golongan tertentu juga terdapat dalam indikator berikut ini.

wah bangsa jin Siti Bang / sanga langkepipun / cocog lan purwa nur Buda / bathara sthawah nrada katut nèng Siti / wateké Nawa sanga (Pupuh I Dhandhanggula, pada 104, gatra f-j)

Terjemahan

‘Wah bangsa jin Lemah Abang, pelengkap sembilan wali, sesuai dengan awal cahaya Budha. Bathara Narada seperti Siti Abang dengan watak dewa Nawa Sanga.’

Lemah Abang ditunjuk dengan kata jin. Jin pada indikator tersebut dimaknai bahwa Lemah Abang berbeda dengan manusia biasa. Perbedaan itu adalah karena ia adalah seorang wali.

7. Keyakinan kepada Al-Quran

Keyakinan Islam *Kejawèn* mempercayai akan kebenaran kitab Al Quran. Percaya kepada kitab Allah adalah rukun iman yang kedua (Departemen Agama RI, 2000: 99). Al Quran adalah kalam Allah yang berisi tentang berbagai hal yang menyangkut manusia dan kehidupannya, serta hal-hal lain yang ada di alam semesta. Indikator yang menunjukkan bahwa Islam *Kejawèn* percaya akan Al Quran adalah sebagai berikut.

wus kaojat sakisining bumi / ugering krahayon / dalil kadis ijmak kiyasé / pra pandhita jam ur myang musanip / wus kusus yektèni / yèn sastra linuhur // (Pupuh VII Mijil, pada 6, gatra a-f)

Terjemahan

‘Sudah menjadi pembicaraan oleh orang seisi bumi bahwa yang menjadi tiang keselamatan adalah dalil Quran, hadis, ijmak, dan qiyas dari para ahli agama dan juga pujangga. Sudah tentu jelasnya jika serta Jawa adalah sastra yang luhur.’

Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui bahwa Al Quran, hadis, ‘ijmak, dan qiyas dianggap sebagai pegangan untuk mendapatkan keselamatan.

Keselematan yang dimaksud meliputi keselamatan baik di dunia dan di akhirat. Hal itu sesuai dengan fungsi Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia, pembeda antara yang haq dan yang batil, pelajaran bagi manusia, serta membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya (Mardzuki, 2008: 51-53).

Selain berfungsi sebagai petunjuk bagi semua makhluk, dalam *SBM* juga disebutkan bahwa Al Quran adalah ditujukan untuk semesta alam. Hal itu dinyatakan dalam indikator berikut ini.

munggèng loh makpul babar / sang Kuran sih enthung / mengisor ing sampèng paran / dadi kupu musakat tinulis mangsi / pinuju rayaning rat //
(*Pupuh I Dhandhanggula, pada 36, gatra g-j*)

Terjemahan

‘Ketika masih ada di Loh Makpul wujud Quran ibarat masih kepompong, ke bawah sampai di tempat tujuan berubah menjadi kupu miskin yang ditulis dengan tinta **yang ditujukan untuk jagad raya.**’

Berdasarkan indikator tersebut, Quran diturunkan oleh Allah ditujukan tidak hanya untuk manusia, tetapi untuk semua penghuni alam semesta atau semua makhluk Allah. Hal itu seperti yang tercantum dalam QS. Al Baqarah ayat 2 yang artinya sebagai berikut.

“Kitab (Al Quraan) ini tidak ada keraguan padanya; **petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,**”

Al Quran adalah penyempurna dari kitab-kitab Allah yang telah diturunkan sebelumnya. Adapun kitab itu adalah kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa. Quran sebagai pelengkap kitab sebelumnya disebutkan dalam teks *SBM* ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut.

Torèt Injil lan Jabur / lengkep tiga kapat pancer ning / caturnya pra puletan (*Pupuh I Dhandhanggula, pada 37, gatra d-f*)

Terjemahan

‘Torèt, Injil dan Jabur, lengkap tiga, yang keempat Quran adalah pusatnya. Yang keempatnya percampuran dari ketiganya.’

Isi dari kitab-kitab Allah itu memiliki kesamaan, yaitu mengajarkan ilmu tauhid kepada Allah dan mengatur hubungan manusia dengan manusia. Orang Islam wajib untuk mengimani ketiga kitab yang lain. Akan tetapi, kitab-kitab itu sudah banyak dicampuri dengan tangan manusia. Jadi, yang wajib diimani adalah kebenaran akan adanya kitab itu dan diturunkan melalui Nabi Muhammad.

Al Quran tidak diturunkan dalam keadaan utuh 30 juz atau 114 surat, tetapi Al Quran diturunkan secara bertahap. Hal itu juga dijelaskan dalam *SBM* dengan indikator sebagai berikut.

kanthi kestèl uler bangsa inggil / pan jejuluk risang [521] umul kitab / wagugen mungguh tangguhé / tan ana kara suwung / tumuruné mengandhap brenti (Pupuh I Dhandhanggula, pada 36 a-e)

Terjemahan

‘dengan rakitan bangsa ulat atas yang disebut sang ahli kitab (Muhammad). Sulit untuk dipercaya, **tidak ada perkara kosong dalam Al Quran yang turun ke bawah sedikit demi sedikit.**’

Berdasarkan indikator tersebut tidak ada hal yang tidak dijelaskan dalam Quran. Selain itu, juga dinyatakan bahwa Al Quran diturunkan sedikit demi sedikit atau bertahap. Adapun lama turunnya Al Quran, menurut Departemen Agama RI (2000: 50), Al Quran turun secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun.

a. Kisah dalam Al Quran

Kepercayaan Islam *Kejawèn* terhadap Al Quran dapat disimpulkan berdasarkan beberapa kisah dalam teks *SBM* yang sesuai dengan Al Quran. Kisah itu adalah kisah bertemu Nabi Musa dengan Nabi Khidir. Ketika itu Nabi Musa

hendak belajar ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Nabi Khidir, tetapi Nabi Khidir sempat menolak permintaan Nabi Musa karena Nabi Musa pasti tidak akan sabar jika bersama Nabi Khidir. Akhirnya, Nabi Musa dapat meyakinkan Nabi Khidir. Akan tetapi, ternyata Nabi Musa memang tidak dapat bersabar. Kisah tersebut dalam teks *SBM* dijelaskan pada bait 11-16 *pupuh Dhandhanggula*, sedangkan dalam Al Quran dijelaskan pada surat Kahfi ayat 66-82.

Kisah lainnya adalah kisah Nabi Yunus yang ditelan oleh seekor ikan. Nabi Yunus mendapatkan kasih sayang dari Allah, maka dari itu ia dikeluarkan. Setelah itu, ia dalam keadaan sakit. Kisah tersebut dalam Al Quran terdapat pada Surat Shaaffat ayat 142-145, dan dalam teks *SBM* terdapat pada *pupuh Dhandhanggula* bait 23, mulai dari baris pertama sampai kelima.

Teks *SBM* juga memuat kisah Nabi Adam ketika masih di surga. Ketika Nabi Adam diciptakan, semua malaikat bersujud atas perintah Allah. Nabi Adam diusir dari surga dan diturunkan ke bumi karena sudah memakan buah kuldi. Kisah tersebut dalam teks *SBM* terdapat pada bait 30 *pupuh Dhandhanggula*, mulai dari baris kedua sampai baris keenam. Dalam Al Quran hal itu dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 34-36.

Dalam teks *SBM* juga dikisahkan tentang penghuni gua atau *ashabul kahfi*. Adapun hal yang dibahas adalah hal yang berkaitan dengan jumlah penghuni gua. Kisah itu dalam *SBM* terdapat pada *Pupuh Dhandhanggula* bait 19. Kisah itu sama dengan kisah dalam QS. Kahfi ayat 22. Selain kisah tersebut, dalam teks *SBM* juga mengambil beberapa ayat Al Quran. Adapun ayat-ayat itu adalah sebagai berikut.

Tabel 37: Ayat Al Quran dalam Teks *SBM*

No.	Lafal ayat	Terjemahan
1.	<i>arjaku lo yabgiyan</i> (I,46,j) (بَيْنَهُمَا) بَرَزَخُ لَا يَبْغِيَانِ (QS. 55: 20)	Antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui masing-masing.
2.	<i>kolakkennal insanamisallim wal janakalak kennalukana</i> (I,64,a-b) (وَلَقَدْ) خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ (مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ) (QS. 15:26-27)	(Dan sesungguhnya) Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.
3.	<i>wakallahina samikna ... Kuran ngajaba</i> (V,15,e-f) فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (QS. 72: 1)	lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan.
4.	<i>...pil ngilmi wasjismi</i> (I,59,a) ... فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ... (QS. 2: 247)	dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa
5.	<i>Inahunana sandikal wadi</i> (I,62,a) ... إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ... (QS.19: 54)	Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya

Kalimat-kalimat itu dalam *SBM* digunakan untuk mengungkapkan suatu istilah atau memperkuat suatu pendapat. Selain itu, ada pula kalimat yang dijelaskan maknanya baik secara lahir maupun batin.

b. Sifat Al Quran

Dalam teks *SBM* menyatakan bahwa terdapat beberapa golongan yang berbeda pendapat tentang *kalam* Allah (Al Quran) apakah bersifat kadim atau baru. Baru adalah sifat makhluk, sedangkan *kadim* 'kekal' adalah sifat Allah. Jadi, maksudnya adalah sebagian golongan ada yang menyebutkan bahwa *kalam* Allah adalah makhluk, sedangkan golongan lain menganggap *kidam* atau bukan makhluk. Hal itu ditunjukkan dalam indikator sebagai berikut.

jroning batang cangkrimannya sungil / pra pandhita mring kang katiga wal / kadimé mupakatkabèh / kapatnya kang rinebut / wonten ingkang mestani kadim / wenèh [517] ngarani anyar / kang kèri tatelu / anyaré sampun mupakat / sarebutan loro salayaning gandrung / batangé kaya paran // yèn batang amilu salah siji / apa nyata kang sijiné salah / kandhega milu karoné / bicara durung rampung / pambatangé miyak keng dhingin / kang sumlanèng ing madya / sang Nun kang dumunung / lapal Kuran nun wal kalam / dhapuripun ora kadim tan nganyari / kang nuksmèng ulama loman (Pupuh I Dhandhanggula, pada 21-22 a-j)

Terjemahan

Dalam memaknai *cangkriman*-nya sangat sulit. **Para orang bijak dan yang ketiga awal, kadimnya sepakat semua, sedangkan yang keempatnya berebut. Ada yang menyebut kadim, ada juga yang menyebut baru,. Pihak yang ketiga terakhir barunya sudah mufakat. Ada pula yang memperebutkan dua pihak yang bermusyawarah,** lalu mengartikannya seperti apa? Jika maknanya mengikuti salah satu, apa yang satunya lagi sudah pasti salah? **Berhentilah ikut keduanya. Berbicara belum selesai, pemaknaannya sudah memisahkan yang dahulu, yang berada di tengah, dan yang berada pada Sang Nun. Lafal dalam Quran *nun wal kalam* (firman Allah), bentuknya tidak kadim dan tidak pula diperbaharui** yang menjelma menjadi ulama yang murah hati.

Berdasarkan indikator tersebut ada golongan yang menganggap bahwa *kalam* Allah bersifat baru dan *kadim*. Aliran teologi yang menganggap bahwa *kalam* Allah (Al Quran) adalah makhluk adalah aliran Mu'tazillah. Menurut tokoh golongan tersebut, 'Abduljabbar (dalam Athaillah, 2006: 134), kemakhlukan Al Quran dapat dibuktikan dengan fakta bahwa Al Quran terdiri atas lafal-lafal (kata-kata), sedangkan lafal-lafal tersusun atas huruf-huruf dari bunyi yang bersifat baru. Oleh karena baru adalah sifat makhluk, maka golongan Mu'tazillah menyimpulkan bahwa Al Quran adalah makhluk.

Alasan lain yang mendasari bahwa Al Quran adalah makhluk, yaitu bahwa jika Al Quran bersifat *kadim*, maka berbagai perintah dan larangan yang ada di dalam Al Quran juga bersifat *kadim*. Jika Al Quran bersifat *kadim*, maka menurut Mu'tazillah, berarti pada awalnya Al Quran tidak ada gunanya karena orang-orang yang dituju oleh Al Quran belum ada. Dengan demikian adanya Al Quran,

awalnya adalah sia-sia, dan tidak dibenarkan apabila Allah menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Oleh karena itu, golongan Mu'tazillah menganggap bahwa Al Quran diciptakan ketika manusia sudah ada dan berarti Al Quran bersifat baru atau sama halnya dengan makhluk Allah.

Aliran teologi yang menganggap *kalam* Allah bukan makhluk adalah Asy'ariyyah, Maturidiyyah, dan Salafiyyah (Athailah, 2006: 137). Aliran Asy'ariyyah dan Maturidiyyah membagi *kalam* Allah menjadi *kalam nafsi* (*kalam* Allah yang terdapat pada Dzat Allah) dan *kalam lafzhi* (*kalam* Allah yang tersusun atas kata-kata, huruf-huruf, dan suara atau tertulis dalam mushaf). Akan tetapi, kedua aliran itu mempunyai penafsiran yang berbeda tentang *kalam nafsi* dan *kalam lafzhi*.

Menurut Asy'ariyyah, *kalam nafsi* dinyatakan *kadim*, karena *kalam* itu adalah salah satu dari sifat-sifat Allah yang bersifat *kadim*, maka *kalam nafsi* juga bersifat *kadim*. Adapun *kalam nafsi* menurut Maturidiyyah, yaitu adalah ide yang *kadim* yang ada pada Dzat Allah sejak *azzali*. Oleh karena itu, manusia tidak dapat membaca dan mendengarkalam *nafsi*, kecuali melalui perantara. Adapun yang dapat didengar oleh manusia adalah *kalam lafzhi*. Sebaliknya, menurut Asy'ariyyah *kalam nafsi* itu ada, maka *kalam* itu dapat didengar.

Dalam teks *SBM*, menyatakan bahwa sebaiknya tidak mengikuti keduanya, yaitu Al Quran adalah makhluk atau bukan makhluk. Akan tetapi, Al Quran sebagai *kalam* Allah bukanlah makhluk (baru) dan tidak pula *kadim*. Hal itu sesuai dengan pendapat aliran Salafiyyah. Menurut Ibn Taymiyyah (dalam Athailah, 2006: 146), golongan Salafiyyah berpendapat bahwa *kalam* Allah itu adalah *kadim* jenisnya dan *hadits* (baru) satuan-satuannya. Jika dilihat dari jenisnya,

kalam Allah itu *kadim* karena Allah selalu berfirman, sedangkan jika dilihat dari satuannya *kalam* itu baru karena Allah berfirman sesuai dengan yang Dia kehendaki dan kapan Dia menghendakinya.

Selain itu, Allah berfirman dengan suara yang berbeda dari makhluk-Nya. Suara Allah itu juga bukan makhluk dan tidak *kadim*, meskipun *kalam* Allah ada pada dzat-Nya yang *kadim*.

Kata-kata dalam Al Quran mempunyai dua makna, yaitu makna lahir dan makna batin. Hal tersebut dalam *SBM* dinyatakan sebagai berikut.

*sabda jeng duta Sultan besiwit / tarbukané ngèlmu rasa Kuran / kanggé umat Ingsun kabèh / pan iya srayan Ingsun / pra sabené kang nganggit tepsir / Sun buka rasa Kuran / **tampi kulitipun / rasa jaba kaliminkal / rasa dalem bubuhané tukang supi / wruh bulet alit agal** // (Pupuh I Dhandhanggula pada 9 a-j)*

Terjemahan

Kata utusan Kanjeng Sultan yang nakal, “terbukanya ilmu rasa Quran untuk umat-Ku semua dan juga sebagai pertolongan-Ku. Setiap orang yang menafsirkan, Aku bukakan ilmu tentang isi Quran. **Orang awam menerima kulitnya atau rasa luar kalimatnya. Rasa dalam/tafsir adalah pekerjaan seorang sufi yang mengetahui secara pasti yang kecil dan kasar**”.

Berdasarkan indikator tersebut, orang awam mengetahui kalimat Al Quran hanya luarnya saja. Adapun yang mengetahui makna dalam atau makna batinnya adalah orang sufi. Menurut al-Jilani (lih. Abdul Majid, 2002: 34), Al Quran memiliki maksud lahir dan batin dengan sepuluh lapis maksud atau makna yang tersirat. Lebih lanjut, al-Jilani menjelaskan bahwa setiap lapis yang berada di atas lebih baik dan lebih hakiki daripada lapis di bawahnya karena lapisan atas lebih dekat dengan sumber hakiki. Ilmu yang hakiki itu dapat diperoleh dengan menggunakan hati.

Salah satu contoh, makna lahir dan batin dalam Al Quran yang disebutkan dalam teks *SBM*, yaitu bertemunya Nabi Musa dan Nabi Khidir (*SBM Pupuh I Dhandhanggula pada 10-16*). Ketika itu, Nabi Musa berniat untuk berguru kepada Nabi Khidir. Akan tetapi, Nabi Musa tidak dapat bersabar dan berburuk sangka kepada Nabi Khidir. Hal itu dapat terjadi karena Nabi Musa melihat apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir dari luanya saja, sedangkan beliau tidak mengetahui maksud batinnya.

Selain memiliki makna lahir dan batin, dalam Al Quran juga terdapat ayat-ayat yang sulit dimaknai. Hal itu dalam teks *SBM* ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut.

*puletané Demak Ngampèl gadhing / tanpa rasa panunggalirèng glar / saking Atas Angin rère{n}*¹⁹ / keng pinolah swarga gung / sang Loh kalam kang bekakasi / *trubusé tembung Kuran / melok malir rampung / memet mengeng saniskara / kadim anyar kang gumlar anèng Kurani / satengu tan kliwatan* // (*Pupuh I Dhandhanggula, pada 43*)

Terjemahan

Percampurannya Demak-Ngampel gadhing sudah menerima rasa bersatu keduanya. Penjelasan dari Atas Angin berhenti. Orang yang mendapatkan surga besar adalah sesuai sabda Allah dengan perantaraan kata-kata dalam **Quran yang jelas dan membuat alur, tinggi sulit diraih, serta belum jelas semuanya. Kadim maupun)baru yang dijelaskan dalam Quran, sekecil tengu pun tidak terlewatkan.**

Berdasarkan indikator tersebut, kata-kata dalam Al Quran ditulis dalam bahasa yang tinggi dan mempunyai alur tertentu. Bahasa yang tinggi dalam Al Quran menunjukkan bahwa Al Quran memiliki bahasa yang indah. Menurut Sale (dalam Ali, 1996: 65), Al Quran memiliki gaya bahasa yang indah dan fasih, serta dapat memikat hati para pendengarnya. Hal itu menunjukkan bahwa Al Quran bukan karya manusia, tetapi berasal dari Dzat yang Maha Indah dan Maha Sempurna, yaitu Allah.

Selain itu, berdasarkan indikator di atas juga dinyatakan bahwa dalam Al Quran terdapat kata-kata atau ayat-ayat yang sudah jelas dan juga ada yang belum jelas atau membutuhkan penafsiran. Menurut Ali (1996: 55), ayat dalam Al Quran mempunyai dua sifat, yaitu bersifat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Al Quran bersifat *muhkamat*, artinya makna ayat sudah jelas dan berisi tentang kaidah-kaidah agama Islam. Adapun ayat yang bersifat *mutasyabihat* adalah ayat yang bersifat pengibaratan dan membutuhkan penafsiran. Jadi, ayat-ayat dalam Al Quran itu tidak semuanya bersifat jelas.

Al Quran diturunkan oleh Allah SWT adalah kitab yang sempurna. Oleh karena kesempurnaan itu, hal-hal yang dijelaskan dalam Al Quran tidak ada yang saling bertentangan. Oleh karena itu, ayat-ayat yang bersifat *mutasyabihat* dapat dicari penafsiran maknanya di dalam Al Quran itu. Akan tetapi, tidak setiap orang dapat memberikan penafsiran. Orang-orang yang berhak menafsirkan adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, yaitu orang-orang yang menguasai *nahwu* atau tata bahasa Arab dengan baik.

8. Keyakinan kepada Dewa

Beberapa nama dewa disebutkan dan dijelaskan dalam teks *SBM*. Selain itu, dalam teks *SBM* dinyatakan bahwa keberadaan dewa-dewa itu tercantum dalam Quran. Hal itu dapat diketahui berdasarkan indikator berikut ini.

begandring ku kala bocah cilik ... myang glaré para déwa / Nawa Sanga Wisnu / tan langgeng nèng dalil Kuran (Pupuh I Dhandhanggula 44 a, f-h)
sareng gedhé sun begandring malih ... tuwin glaré pra déwa / Nawa Sanga Wisnu / wus pesthi langkep nèng Kuran (Pupuh I Dhandhanggula 45 a, f-h)

Terjemahan

‘Perkumpulan/sekolah itu ketika saya masih anak kecil ... dan adanya para dewa Nawa Sanga dan Wisnu tidak ada dalam dalil Quran,

Setelah besar, aku (ikut) perkumpulan lagi, ... Dan adanya para dewa Nawa Sanga dan Wisnu sudah pasti lengkap di Quran.'

Berdasarkan indikator tersebut, ketika penulis masih kecil dan bersekolah, diajarkan bahwa dewa-dewa itu tidak ada dalam Quran. Akan tetapi, setelah penulis dewasa dan berguru lagi, mendapat ajaran bahwa keterangan mengenai para dewa itu terdapat dalam Quran.

Maksud dari adanya para dewa dalam Quran itu adalah golongan jin. Hal itu disebabkan dewa-dewa adalah keturunan jin. Menurut Chambert-Loir (1985: 29-30), para dewa adalah keturunan dari bangsa jin. Dikisahkan bahwa Allah menciptakan *Jan Manjan* dari api panas seribu tahun sebelum Allah menciptakan Nabi Adam. *Jan Manjan* kesepian, oleh karena itu Allah memberikan *Jan Manjan* keturunan tiga orang anak. Anak yang tengah dan yang bungsu menjadi asal keturunan dewa, sedangkan anak sulungnya menggantikan posisi *Jan Manjan* mengelilingi dunia dan menjalankan titah Tuhan. Anak sulung itu mempunyai dua putra, anak bungsu menjadi asal keturunan hantu dan setan, sedangkan yang sulung bernama Batara Indera Guru menggantikan dan meneruskan keturunannya.

Berdasarkan keterangan Chambert-Loir itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adanya para dewa dalam Quran adalah berita tentang adanya jin. Adapun keterangan dalam Quran bahwa jin diciptakan sebelum Adam adalah sebagai berikut.

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas” (Terjemahan QS. Al Hijr: 27)

Menurut Allusman (1977: 96-98), jin mempunyai alam yang berdiri sendiri dan mempunyai sifat-sifat seperti halnya manusia. Adapun sifat-sifat itu adalah hidup dan mati, tidur dan jaga, makan dan minum, berkawin dan beranak,

belajar dan menuntut ilmu, beragama dan beraqidah, serta bertempat tinggal. Oleh karena itu, dewa-dewa yang termasuk golongan jin pun membutuhkan makanan dan minuman, mempunyai keturunan, memiliki agama, dan membutuhkan tempat.

Adapun dewa-dewa yang terdapat dalam teks *SBM* adalah Nawa Sanga, Manikmaya, Wisnu, dan Brahma. Dewa-dewa tersebut adalah golongan jin yang beragama Hindu-Budha. Berikut ini dipaparkan mengenai keempat dewa tersebut sesuai dengan yang ada dalam teks *SBM*.

a. Dewa Nawa Sanga

Dewa Nawa Sanga atau Nawa Dewata adalah sembilan penguasa di setiap penjuru mata angin dalam konsep agama Hindu Dharma di Bali (Koentjaraningrat, 1984: 326). Sembilan penguasa tersebut adalah Dewa Siwa yang dikelilingi oleh delapan aspeknya. Adapun sembilan dewa itu adalah sebagai berikut.

1. Dewa Wisnu adalah penguasa arah utara.
2. Dewa Sambu adalah penguasa arah timur laut.
3. Dewa Iswara adalah penguasa arah timur.
4. Dewa Maheswara adalah penguasa arah tenggara.
5. Dewa Brahma adalah penguasa arah selatan.
6. Dewa Rudra adalah penguasa arah barat daya.
7. Dewa Mahadewa adalah penguasa arah barat.



Gambar 2: **Penggambaran Dewa Nawa Sanga**
Sumber : ki.wikipedia.org/wiki/Nawa_Dewata

8. Dewa Sangkara adalah penguasa arah barat laut.
9. Dewa Siwa adalah penguasa arah tengah.

Kesembilan dewa tersebut dalam teks *SBM* dinyatakan sebagai keturunan dari *banu jan*. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

pra banu jan uler upami / binuwang tibèng Jawa / babarané enthung / ngalih aran Manikmaya / dadi kupu Sang Hyang Wisnu wijining jim / bapané Nawa Sanga // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 27, gatra e-j)

Terjemahan

‘Para *banu jan* misalnya ulat yang dibuang jatuh di Jawa. Bentuk kepompongnya berubah menjadi **Manikmaya**. Kemudian menjadi kupu-kupu ibarat **Sang Hyang Wisnu yang menjadi benih dari jin, yaitu bapak Nawa Sanga.**’

Berdasarkan indikator indikator di atas, dapat diketahui bahwa Dewa Nawa Sanga adalah keturunan dari *banu jan*. Menurut Ronggowarsita (lih. Sukatno, 2001: 23), makna dari *jan-banu jan* adalah nenek moyang atau leluhur para jin (makhluk halus). Jadi, *banu jan* memiliki turunan Manikmaya, dan Manikmaya menurunkan Wisnu dan Nawa Sanga.

Selain diartikan sebagai dewa, Nawa Sanga dalam teks *SBM* juga dinyatakan sebagai ajaran agama Hindu-Budha. Diceritakan dalam *SBM* bahwa ketika mempelajari ajaran Allah (Islam), harus mempertimbangkan ilmu Jawa dan juga *muksa* dari Dewa Nawa Sanga. Adapun hal tersebut dapat diketahui dari indikator berikut ini.

duk purwanipun tembung / layang Jawa panuju gandrung / rikalanya kababar / ngulama keh bingung / maido tinggal pathokan ... remengkuhen pyangkuh tan mengkoni / tanpa pétung kamulyan ing Jawa / mung Mekah kandheg gandrungé / mring wali sanga tumbuh / tanpa gandrung beskal sapingi / kamuksan Nawa Sanga (Pupuh I Dhandhanggula, pada 2 d-h dan 4 a-f)

Terjemahan

‘Awal mulanya kata dari *serat* Jawa menjadi dilakukan musyawarah adalah ketika dijelaskan tentang *serat* itu terdapat banyak ulama yang bingung, tidak

percaya dan meninggalkan pegangan....Rengkuhlah dan rangkul mereka, tetapi jangan menguasai. Jika tidak memperhitungkan kemuliaan ilmu yang ada di Jawa dan hanya memperhitungkan ilmu di Mekah akan mengakibatkan musyawarahnya terhenti. Tambah lagi tidak mempertimbangkan *walisanga*, tanpa mempertimbangkan pangkat pengadilan Safi'i, dan **kamuksan Nawa Sanga'**

Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui bahwa diadakannya musyawarah terhadap *serat-serat* yang ada di Jawa karena banyak ulama yang bingung memaknainya, mulai tidak percaya, dan bahkan mulai meninggalkan ajaran yang terdapat dalam *serat-serat* Jawa itu. Oleh karena itu, kemudian diadakan musyawarah. Akan tetapi, jika musyawarah diadakan dengan hanya mempertimbangkan ilmu dari Mekah dan tidak mempertimbangkan ilmu yang ada di Jawa, maka musyawarah tidak dapat berjalan.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah keberadaan *wali sanga*, *beskal* Safi'i, dan kamuksan dari Nawa Sanga. Adapun yang dimaksud dengan kamuksan Nawa Sanga adalah kelepasan dari reinkarnasi yang dialami oleh Nawa Sanga. Ajaran tentang kelepasan atau muksa terdapat dalam ajaran agama Hindu dan Budha (Hadiwijono, 1971: 114). Lebih lanjut, Hadiwijono menyatakan bahwa kelepasan atau kamuksan itu bertujuan agar manusia dapat kembali ke asalnya, yaitu *Siwapada* atau *Sunyata*, di tempat tersebut jiwa manusia akan dilarutkan ke dalam Yang Mutlak.

Jadi, ketika mengadakan musyawarah tentang *serat* Jawa juga perlu mempertimbangkan agama sebelumnya, yaitu Hindu-Budha. Hal itu dilakukan karena ketika awal penyebaran agama Islam di Jawa, masyarakat masih menganut agama Hindu-Budha. Oleh karena itu, *serat-serat* lama Jawa masih mendapat

pengaruh dari Hindu-Budha dan pengkajiannya pun harus mempertimbangkan agama itu.

b. Bathara Manikmaya

Manikmaya dalam mitologi di Jawa adalah putra dari Hyang Tunggal dan Dewi Rakti (Ronggowarsita lih. Sukatno, 2001: 44). Dewi Rakti adalah anak dari Raja Jin, yaitu Sang Hyang Yuyut. Kelahiran anak mereka disertai dengan cahaya yang menyilaukan ibarat intan sebesar telur ayam. Cahaya itu kemudian hilang.

Sang Hyang Tunggal mencarinya dan tidak lama kemudian bertemu dengan Sang Hyang Wenang yang mengajarkan segala ilmu dan kesaktian dari nenek moyang. Setelah itu, Sang Hyang Wenang menyatu jiwa-raganya dengan Hyang Tunggal. Tidak lama setelah keduanya menyatu, muncul cahaya dari angkasa ke arah Sang Hyang Tunggal. Cahaya itu ditangkap, setelah diperiksa, cahaya itu adalah anaknya. Cahaya itu diberi mantra dan jadilah dua anak berbadan jasmani, yaitu Ismaya dan Manikmaya.

Manikmaya memiliki wajah yang bercahaya putih (Ronggowarsita, lih. Sukatno, 2001: 43). Hal itu juga dinyatakan dalam teks *SBM* dengan indikator sebagai berikut.

si Manik metu pencaré / dilelèngèng lir kèng Sun / kala wijil munggèng jemparing / cam loro sakgendhéwa / kendhengé kumerdut / jemparingé mrana-mrana / Manik loro tatas tetesing jemparing / suwungé dadi gumlar (Pupuh I Dhandhanggula, pada 25, gatra c-j)

Terjemahan

‘**Manik mengeluarkan cahaya**, jika dilihatseperti Aku (ibarat Tuhan). Ketika Manikmaya keluar, anak panahnya berjumlah dua dalam satu busur panah. Tali busurnya bergerak-gerak. Panahnya kemana-mana. Manikmaya dua putus karena anak panah. Kosongnya menjadi ada.’

Berdasarkan indikator tersebut, Manikmaya juga dinyatakan seperti Tuhan. Hal itu dapat terjadi karena Manikmaya dalam mitologi Jawa memiliki kekuasaan seperti Tuhan. Manikmaya dalam *Paramayoga* karya Ronggowarsita (lih. Sukatno, 2001: 49-52) dikisahkan bahwa ia menguasai *Triloka* serta mendapatkan kekuasaan yang dimiliki oleh Hyang Tunggal. Oleh karena kekuasaan yang besar itu, dalam teks *SBM*, Manikmaya dinyatakan seperti Tuhan.

Walaupun Manikmaya mempunyai kekuasaan yang besar, tetapi ia juga adalah makhluk. Ia juga ada yang menciptakan. Dalam teks *SBM* dinyatakan bahwa Manikmaya diciptakan awal seperti Adam yang diciptakan awal oleh Allah. Indikator pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Manikmaya wal tuwuh / musthika Adam ngratu nèng swargi(Pupuh I
Dhandhanggula, pada 39, gatra c-d)

Terjemahan

‘Manikmaya adanya awal seperti orang baik, Adam, yang berkuasa di surga.’

Nabi Adam diciptakan setelah alam semesta diciptakan. Begitu pula Manikmaya, dalam teks *SBM* ia dinyatakan tercipta setelah surga dan neraka tercipta. Hal tersebut ditunjukkan oleh indikator berikut ini.

*myang loh kalam mangsa ngriku wiyosipun / swarga nraka gumatra wis /
Buda manya gya tumuwuh / gumatra Manikmaya dwi / meksih nunggal siji
nèng jro //* (Pupuh III Megatruh, pada 38, gatra a-e)

Terjemahan

‘dan *Loh Kalam* ketika keluar dari sana, **surga dan neraka sudah berwujud**. Budha *manya* kemudian tumbuh. **Terbentuk Manikmaya dua** yang masih menjadi satu di dalamnya.’

Berdasarkan indikator di atas, dinyatakan bahwa ketika *Loh kalam* ada, surga dan neraka sudah berwujud. Setelah itu, muncul ajaran Budha dan Manikmaya pun terbentuk.

Manikmaya mempunyai sepuluh anak, di antaranya, disebutkan dalam teks *SBM*, yaitu Bathara Wisnu dan Bathara Brahma. Manikmaya dinyatakan sebagai benih dari Wisnu dan Brahma. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

dhék si biyang. nglairken bapaknya / glar ngisor lucu panuté / si Manikmaya Wisnu / Manik guru bumi metoni / dhapur sang Wisnu Brama / pan rada si dhawuk (Pupuh I Dhandhanggula, pada 24, gatra b-g)

Terjemahan

‘Zaman dahulu ketika ibu melahirkan, ayahnya berada menunggu di bawah dan terlihat lucu. **Hal itu seperti Manikmaya ketika menurunkan Wisnu, atau seperti Manik Guru mengeluarkan bumi dan mengeluarkan wujud Sang Wisnu dan Brama yang agak merah.**’

Seorang ayah sedang menunggu istrinya yang akan melahirkan anak diibaratkan seperti tingkah laku Manikmaya ketika keluarnya Wisnu dan Brahma. Hubungan antara ayah dan anak seperti Manikmaya dan Wisnu dalam teks *SBM* dinyatakan bahwa keduanya mempunyai rasa *tunggal*.

Manikmaya dalam teks *SBM* tidak selalu diartikan dewa. Akan tetapi, dapat diartikan sebagai agama Hindu-Budha, yaitu ajaran yang disebarkan olehnya. Adapun indikator kata Manikmaya yang diartikan sebagai Hindu-Budha adalah sebagai berikut.

puletané Manikmaya kalih / babar Demak Pajang lan Mataram (Pupuh I Dhandhanggula, pada 43, gatra a-b)

Terjemahan

‘Percampurannya **Manikmaya dua menyebar di Demak-Pajang dan Mataram.**’

Maksud indikator di atas adalah bahwa yang menyebar sampai ke Demak, Pajang, dan Mataram adalah ajaran agama yang dibawanya. Kata Manikmaya yang juga diartikan sebagai Hindu-Budha adalah sebagai berikut.

*rasa ambyah nuksmèng kutbah mesjit / sasat sumbar sun Manikmaya wal ...
[537] rasa jayèng rana kagyèng siti / nuksmèng trebang kesèrènan sumbar /
sun Manikmaya pindhoné (Pupuh I Dhandhanggula, pada 94 a-b & 95 a-c)*

Terjemahan

‘Rasa *ambyah* menjelma menjadi kutbah masjid. Aku seperti mengeluarkan kata-kata menantang kepada Manikmaya ... Rasa menang di sana karena burung di tanah menjelma menjadi terbang dan aku berhenti mengeluarkan kata-kata menantang kepada Manikmaya dua’

Berdasarkan indikator tersebut, cerita *ambyah* atau Hamzah sedang disampaikan dalam khotbah di masjid dan melawan ajaran yang dibawa Manikmaya (Budha). Ajaran Budha kalah dengan agama Islam dengan adanya mukjizat menjadikan terbang seekor burung yang biasanya hidup di tanah.

c. Dewa Brahma

Dewa Brahma adalah putra kedua dari Manikmaya. Dewa Brahma dalam teks *SBM* dinyatakan bahwa ia memiliki tubuh yang agak merah. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

*Manik guru bumi metoni / dhapur sang Wisnu **Brama** / pan rada si dhawuk
(Pupuh I Dhandhanggula, pada 24, gatra e-g)*

Terjemahan

‘Manik Guru mengeluarkan bumi dan mengeluarkan wujud Sang Wisnu dan **Brama yang agak merah.**’

Menurut Ronggowarsita dalam *Paramayoga* (lih. Sukatno, 2001: 88), wujud Brahma memang merah. Hal itu disebabkan karena ketika Brahma lahir disertai dengan api yang menyala-nyala sampai ke angkasa. Selain itu, dalam teks *SBM* juga dinyatakan bahwa Brahma mempunyai anak yang bermuka naga. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan indikator berikut.

*kaping kalih titis **Brama** / darbé sunu dhapur naga /... // wektunè sangking
antiga / kang sebangsa anak ngrondhah / sembawanè tata jalma / ngambah
dhasar bumi bisa / kinèn nglurug menang yuda (Pupuh V Gurisa, pada 10 f-g
dan 11 a-e)*

Terjemahan

‘**Dua kali Brama menjelma, mempunyai anak bermuka naga.** Ketika dari telur yang sebangsa anak membuat susah. Sifatnya seperti manusia dan dapat menginjak dasar bumi. Disuruh pergi ke medan perang dapat memenangkan peperangan.’

Berdasarkan indikator itu, selain dapat diketahui bahwa Brahma memiliki anak bermuka naga, tetapi juga diketahui mengenai sifat anak itu. Ketika masih kecil, anaknya sering membuat susah. Ia memiliki sifat seperti manusia dan dapat menginjakkan kaki di bumi. Selain itu, ia juga adalah anak yang hebat karena jika maju ke medan perang, ia akan memenangkan peperangan. Sebagian kisah mengenai Brahma dalam teks *SBM* dipaparkan dalam cerita Dewa Wisnu berikut.

d. Dewa Wisnu

Dewa Wisnu adalah keturunan dari Manikmaya yang kelima. Dewa Wisnu dalam teks *SBM* disebutkan bahwa ia dan Manikmaya hidup abadi. Hal itu dapat diketahui berdasarkan indikator berikut ini.

kapindhoné Manikmaya / Wisnu ngratu kanil murni na[522]mpèni sih / kabar ngrasa kadimnya (Pupuh I Dhandhanggula, pada 39, gatra h-j)

Terjemahan

‘Manikmaya dua dan Wisnu yang menjadi kepala ratu murni yang menerima kasih dan berita merasakan kelanggengan.’

Menurut Ronggowarsita dalam buku *Paramayoga* (lih. Sukatno, 2001: 52), Manikmaya mendapatkan kasih dan kemurahan dari Hyang Tunggal, salah satunya yaitu hidup langgeng dan tidak akan terkena kematian. Berdasarkan hal itu, Manikmaya dapat hidup abadi, kelebihanannya itu kemudian diturunkan kepada Dewa Wisnu. Selain itu, Manikmaya juga menurunkan kelebihan kepada Dewa Wisnu yang dapat hidup dalam tiga alam. Indikatornya adalah sebagai berikut.

... *déné Wisnu kang awal / bapakané guru / Wisnu dunung ingkang putra / nèng ngalam jim ngalam ingsan kang pinuji / jagad déwa bathara // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 82, gatra e-j)*

Terjemahan

‘... sedangkan Wisnu adalah yang pertama dengan ayah seorang Bathara Guru. **Wisnu sebagai seorang anak berada di alam jin, alam insan yang mulia, juga dunia dewa.**’

Bathara Guru diberikan kekuasaan atas alam *triloka* oleh Hyang Tunggal (Ronggowasita lih. Sukatno, 2001: 49). Adapun *triloka* itu adalah alam atas, tengah, dan bawah. Alam atas adalah alam para dewa, alam tengah adalah alam manusia, sedangkan alam bawah adalah alam yang dihuni oleh makhluk halus. Kekuasaan atas tiga alam itu juga diturunkan kepada Dewa Wisnu, sehingga dalam teks *SBM* dinyatakan bahwa Dewa Wisnu menguasai alam jin, alam manusia, dan alam dewa.

Selain dua kelebihan itu, Dewa Wisnu juga memiliki ilmu menitis. Dikisahkan Dewa Wisnu pernah menitis dalam tubuh Kresna. Hal itu juga terdapat dalam teks *SBM* yang ditunjukkan dalam indikator berikut ini.

Prabu Kresna titis Wisnu irhas Jawi / mujijat pra gung Arab // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 5, gatra i-j)

Terjemahan

‘**Prabu Kresna titisan dari Wisnu** ibarat *irhas* yang diturunkan di Jawa dan mukjizat yang diturunkan bagi ratu di Arab.’

Penitisan Dewa Wisnu dalam teks *SBM* diibaratkan seperti *irhas* yang diturunkan ke Jawa dan mukjizat yang diturunkan kepada para nabi di Arab. Menurut filsafat Hindu Waisnawa, Dewa Wisnu dipandang sebagai roh suci. Oleh karena itu, Wisnu sebagai roh suci diibaratkan *irhas* dan mukjizat, sedangkan tubuh kresna ibarat penerima *irhas* di Jawa maupun penerima mukjizat di Arab.

Selain menitis menjadi Kresna, dalam teks *SBM* dijelaskan bahwa Dewa Wisnu juga menitis menjadi Pakukuhan Aji dan Banjaran Sari yang juga diibaratkan sebagai *irhas*. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut.

Nulya Wisnu pindhha uler malih / babar enthung pulung kraton Jawa / wit Pakukuhan titisé / sampèng Banjaran Santun / pemungkasé Sang Wisnu titis / tumbuk kélawan Brama / Demak babar kupu / dhapur kalih nama irhas / nèng Bintara kramaté [519] nitis pra wali / nèng Jawa gunggung sanga // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 28, gatra a-j)

Terjemahan

‘Kemudian Wisnu seperti ulat lagi, berubah menjadi kepompong, yaitu menjadi wahyu keraton Jawa. Dari Pakukuhan menjelmana sampai pada Banjaran Sari. Akhirnya menjelma menjadi Sang Wisnu serta Brama. Demak ibarat wujud kupu. Bentuk keduanya disebut *irhas*. Di Bintarakaramahnya menjelma menjadi para walidi Jawa yang berjumlah sembilan.’

Berdasarkan indikator tersebut, Dewa Wisnu memberikan wahyu atau ajaran kepada raja di keraton Jawa. Adapun raja itu adalah Prabu Pakukuhan Aji dan Prabu Banjaran Sari. Oleh karena diberi wahyu oleh Wisnu, maka raja di keraton Jawa itu mengenal adanya Dewa Wisnu dan Brahma. Wujud wahyu yang diberikan oleh Dewa Wisnu kepada Prabu Pakukuhan Aji dan Prabu Banjaran Sari seperti *irhas* yang diberikan oleh Allah secara langsung kepada calon nabi. Jadi, wahyu itu diberikan secara langsung tanpa ada perantara.

Setelah menjelma menjadi Pakukuhan Aji, Dewa Wisnu kemudian menyebarkan ajaran Budha. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan indikator berikut ini.

Wisnu titis Pakukuhan / pencar gaga tata gama Buda kawit / wijiné siwah boja // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 40, gatra h-j)

Terjemahan

‘Wisnu menjelma menjadi Pakukuhan yang menyebarkan benih ajaran agama Budha. Benihnya makanan berbeda’

Ajaran agama Hindu-Budha yang diajarkan oleh Dewa Wisnu dan titisannya itu bertemu dengan ajaran lain. Hal itu dapat diketahui dari indikator berikut ini.

... tanpa titis Sang Wisnu murti / pra nglairaken irhas / nèng jawa digbya nung / kalah nèng Budha ma[530]rasa / miyosaken rasa wangun Arab Jawi / glar Demak catur iman // (Pupuh I Dhandhinggula, pada 69, gatra e-j)

Terjemahan

‘... Tanpa menjelma, badan Wisnu melahirkan *irhas* di Jawa yang sakti dan unggul, kalah dengan rasa Budha, sehingga melahirkan rasa yang serasi antara Arab dengan Jawa. Paparan Demak tentang empat iman.’

Selain itu juga terdapat dalam bait 118 dan 119. Adapun terjemahannya adalah sebagai berikut.

‘Ajaran Jawa mulia yang dimulai sejak *irhas* Demak, karamah Ngampel dan Benang. Kedua, Wisnu wujud karamah yang murca di Mataram seperti tempat pendeta yang benar-benar menerima *irhas* yang menjelma menjadi kanjeng sultan. Di Jawa tambah pantas dengan adanya anak laki-laki yang membawa kitab dan berlarian pergi mengaji dalam keadaan sehat dan semangat. Kiranya dari segitu, semakin lama bertambah pantas lagi. Harta benda dan barang-barang berupa pakaian dan makanan di Jawa banyak. Menurut daya halus dari *irhas* yang di bangsa Mesir dan juga kerajaan nabi yang dahulu bangsanya bertemu dengan *irhas* Jawa bangsa Wisnu mulai mulia di Ampel dan Giri rakitannyakeluar di Tegal.’

Berdasarkan indikator di atas, ajaran yang ada di Jawa bertemu dengan ajaran yang dibawa oleh Wisnu, dan juga agama dari Arab. Pertemuan antara ketiga ajaran itu tidak menjadikan adanya perselisihan. Akan tetapi, dalam teks *SBM* justru dinyatakan bahwa pertemuan itu melahirkan ajaran yang selaras antara Arab (Islam) dan Jawa (Hindu-Budha). Bahkan kehidupan orang Jawa semakin membaik, yaitu ditunjukkan dengan semakin banyaknya harta, makanan, dan pakaian di Jawa. Perkembangan ajaran yang selaras itu di mulai dari daerah Ampel, Giri, dan juga Tegal.

Lama-kelamaan pertemuan agama Islam dengan ajaran sebelumnya, menjadikan agama Islam lebih dominan. Bahkan, Dewa Wisnu dan para raja Jawa yang telah mendapatkan ajaran darinya pada akhirnya beriman pada Allah. Hal itu dapat diketahui berdasarkan indikator dalam *Pupuh V Gurisa, pada 13-16*. Adapun terjemahannya adalah sebagai berikut.

‘...Akhir dari penjelmaannya Wisnu dan Brama yang adalah pemuka tujuh ratu, yang keduanya adalah jim Jenggala, yang ketiga Bathara Kresna, yang keempatnya Rama Wijaya, yang kelima Arjunasasra, keenamnya Sri Damar Maya, dan yang ketujuh adalah maha raja Pakukuhan. Sejak menerima penjelmaan Bathara Wisnu, tujuh ratu bersama-sama mendengar ucapan Kanjeng Sri Jayabaya dan Pangeran Jambu Karang terhadap bacaan nabi kita. *Wakallahinasamikna* (lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan) bacanya Quran yang menakjubkan, sempurnanya sampai akhir dan membuat ingin segera mendapatkan rasa mulia. Kemudian utuhlah menjadi satu bangsa. Akan tetapi aku sudah mendengar dalam Quran ceritanya bertapa. Ayo berbaktilah semua kepada Pangeran luhur sendiri, yang tidak mempunyai istri dan tidak memiliki anak....’

Indikator di atas menunjukkan bahwa Dewa Wisnu dan Brahma yang telah mengajarkan agama Hindu-Budha kepada para raja Jawa itu. Akhirnya, mereka mendengarkan perkataan dari Jayabaya dan Jambu Karang. Sebelumnya, Prabu Jayabaya dan Pangeran Jambu Karang, juga belum memeluk agama Islam. Akan tetapi, kemudian mereka berguru kepada Pangeran Atas Angin dan mereka pun akhirnya masuk Islam. Oleh karena itu, Prabu Jayabaya dan Pangeran Jambu Karang kemudian menyampaikan ajaran Islam kepada Dewa Wisnu, Brahma, Jenggala, Kresna, Rama Wijaya, Arjunasasra, Sri Damar Maya, dan Pakukuhan.

Prabu Jayabaya dan Pangeran Jambu Karang menyampaikan tentang isi Al Quran dan akhirnya Dewa Wisnu dan yang lainnya mengatakan bahwa mereka telah mendengarkan Quran yang menakjubkan dan sempurna. Dewa Wisnu dan yang lainnya pun masuk ke dalam Islam yang ditunjukkan oleh *gya weweta mring*

sabangsa 'kemudian utuhlah menjadi satu bangsa'. Utuh menjadi satu bangsa yang dimaksud dalam teks adalah menjadi satu bangsa muslim, yang berarti mereka masuk dalam agama Islam. Mereka pun mengakui adanya Pangeran (Allah) Yang Maha Esa.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan teks *SBM* dalam naskah *Serat Suluk Warni-warni* dapat diambil beberapa simpulan. Simpulan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu simpulan yang berhubungan dengan hasil cara kerja penelitian filologi dan analisis keyakinan Islam *Kejawèn* teks *SBM*. Adapun simpulan hasil penelitian ini secara ringkas adalah sebagai berikut.

1. Kajian Filologi *SBM*

Berdasarkan inventarisasi naskah, ditemukan *SBM* dalam naskah *Serat Suluk Warni-warni* (PB A. 242) dan *Kempalan Serat Warni-warni* (PB A. 241) yang disimpan di Perpustakaan Sonobudoyo, naskah Or. 10.536 yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (Belanda), dan naskah koleksi Ignatius College. Naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah naskah *Serat Suluk Warni-warni* (PB A. 242) karena tidak dalam perawatan dan terjangkau.

Berdasarkan deskripsi naskah, *Serat Suluk Warni-warni* kondisi fisiknya masih baik dan teks *SBM* masih jelas dibaca. Selain itu, dalam kajian filologi *SBM* juga dibuat transliterasi standar teks *SBM*. Transliterasi standar teks *SBM* dibuat karena untuk memudahkan pembacaan teks *SBM* baik bagi peneliti maupun pembaca.

Suntingan teks *SBM* dengan edisi standar dilakukan karena naskah yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah satu eksemplar. Berdasarkan suntingan yang telah dilakukan, ditemukan 49 kasus.

Terjemahan teks *SBM* yang dilakukan melalui proses terjemahan harfiah, makna/isi, dan bebas. Ketiga terjemahan tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam pemahaman teks *SBM*. Akan tetapi, terjemahan dalam penelitian ini dapat digolongkan ke dalam terjemahan makna/isi.

2. Islam *Kejawèn SBM*

Berdasarkan analisis sepuluh keyakinan Islam *Kejawèn* terhadap teks *SBM* ditemukan adanya delapan keyakinan. Adapun simpulan dari masing-masing keyakinan itu adalah dipaparkan sebagai berikut.

- a. Konsep keyakinan teologi monotheisme, yaitu pandangan yang mengakui bahwa Tuhan itu esa atau tunggal. Keesaan Tuhan itu dalam teks *SBM* meliputi keesaan Dzat, sifat, asma, dan af'al.
- b. Konsep keyakinan kosmogoni dan kosmologi berdasarkan ajaran agama Islam dengan pengaruh agama Hindu-Budha. Konsep kosmogoni dalam teks *SBM* dipaparkan berdasarkan martabat penciptaan yang mengalir dari Dzat Tuhan. Konsep kosmologi dalam teks *SBM*, yaitu bumi dan angkasa diciptakan dari mata air, sedangkan manusia diciptakan dari tanah.
- c. Konsep keyakinan eskatologi ditemukan tiga hal, yaitu hari kiamat, alam kubur, dan alam akhirat (surga dan neraka). Hari kiamat dipaparkan sebagai hari terjadinya kehancuran, alam kubur dijelaskan sebagai alam sementara sampai terjadinya kiamat, dan alam akhirat merupakan tempat pembalasan manusia terhadap apa yang telah dikerjakan manusia ketika di dunia.
- d. Keyakinan kepada nabi ditemukan 12 nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Musa AS, Nabi Khidir AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, Nabi Ishak AS,

Nabi Adam AS, Nabi Sis AS, Nabi Yusak AS, Nabi Nuh AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Yunus AS. Kisah nabi dalam *SBM* sebagian dikaitkan dengan kisah pewayangan di Jawa.

- e. Keyakinan kepada orang keramat, meliputi Syekh Abdul Qadir Jailani, *walisanga*, Sayiddina Ali, Pangeran Atas Angin, Pangeran Jambu Karang, dan Ibnu Abbas. Orang-orang keramat yang terdapat dalam *SBM* merupakan tokoh penyebar agama Islam.
- f. Keyakinan kepada jin, setan, dan raksasa yang merupakan makhluk halus pengganggu manusia. Akan tetapi, golongan jin tidak semuanya mengganggu manusia. Golongan jin yang mengganggu manusia adalah golongan jin yang menjadi pengikut iblis /setan. Selain itu, dari golongan jin juga ada yang tidak mengganggu manusia dan beriman kepada Allah.
- g. Keyakinan terhadap Al Quran sebagai petunjuk keselamatan. Selain itu, dalam teks *SBM* juga diuraikan cerita-cerita dalam Al Quran, menguraikan makna ayat dalam Al Quran, dan sifat-sifat Al Quran.
- h. Keyakinan kepada dewa-dewa yang merupakan keturunan dari bangsa jin, yaitu Dewa Nawa Sanga, Manikmaya, Dewa Brahma, dan Dewa Wisnu. Keberadaan para dewa dalam *SBM* dipandang sebagai keturunan dari bangsa Jin. Dewa-dewa itu dalam *SBM* juga dikisahkan bahwa akhirnya mereka masuk agama Islam setelah mendengarkan bacaan Al Quran yang mengagumkan.

Berdasarkan hasil analisis keyakinan Islam *Kejawèn* dalam teks *SBM*, keyakinan kepada Al Quran merupakan keyakinan yang paling banyak dijelaskan. Dapat disimpulkan demikian, karena pada dasarnya teks *SBM* merupakan penjesan tentang Al Quran yang di dalamnya mengandung ilmu lahir dan batin.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini dapat memberikan beberapa implikasi. Implikasi dalam kaitannya dengan lingkungan perguruan tinggi, penelitian ini dapat memberikan alternatif wawasan tentang penerapan teori dan langkah kerja penelitian filologi, khususnya filologi modern.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan keyakinan Islam *Kejawèn* dapat diimplikasikan sebagai sumber kepustakaan untuk mengetahui bagaimana konsep keyakinan Islam *Kejawèn* pada masa teks ditulis. Selain itu, analisis Islam *Kejawèn* dalam penelitian ini juga dapat diimplikasikan sebagai salah satu sumber pengetahuan bagaimana penyelarasan antara Islam dan *kejawèn* pada tingkat keyakinan.

C. Saran

Penelitian terhadap naskah-naskah Jawa masih perlu dilakukan untuk menyelamatkan isi naskah. Selain itu, dengan menyelamatkan isi naskah berarti juga menyelamatkan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah yang masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini.

Saran yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini merupakan awal dan untuk selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap teks *SBM*. Misalnya, penelitian teks *SBM* dari segi semiotik, estetika, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abi. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Maulana Muhammad. 1996. *Islamologi (Dinul Islam)*. Jakarta : Darul Kutubil Islamiyah
- Ali bin Abi Thalbah. 2009. *Tafsir Ibnu Abbas*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Jilani, Syekh ‘Abdul Qadir. 2002. *Rahasia Sufi*. Diterjemahkan oleh Abdul Majid Hj. Khatib. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Allusman, K.H.M. 1977. *Makhluk-makhluk Halus Menurut Al Qur-an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alwi, Yulis Haji. 1995. *Kamus Filologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Amin, M. Darori. 2002. “Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa”. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Amri, Kafiyah. 2010. *Tinjauan Filologi Teks Serat Wulang Bratasunu*. Skripsi S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Athailah, A. 2006. *Rasyid Ridha’: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Erlangga.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T. E, dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I, Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Chambert-Loir, Henri. 1985. *Ceritera Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-dewa*. Bandung: Angkasa.
- Darusuprpta. 1984. “Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah”. *Widyaparwa*. No. 26, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpta, dkk. 1991. *Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa.

- Departemen Agama RI. 2000. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Djamaris, Edwar. 1991. "Kabar Akhirat dalam Hal Kiamat, Suatu Cerita Mengenal Eskatologi". *Bahasa-Sastra-Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra*, Tahun III nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Dunia Hantu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadi, Bachtiar. tt. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Semarang: Grafika Mulia.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1971. *Agama Hindu dan Agama Buddha*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- _____. tt. *Kebatinan Islam dalam Abad Enambelas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harjawiyan, Haryana. 1985. *Transliterasi Jawa-Latin*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Kaelan, M. S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Sleman: Paradigma.
- Kartodirdjo, Sartono. 1970. *Religious Movements of Jawa in The 19th and 20th Centuries*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mardzuki. 2008. "Sumber-sumber Ajaran Islam". *Din Al-Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies.

- Mulyani, Hesti. 2009a. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. FBS, UNY.
- Mulyani, Hesti. 2009b. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Lanjut. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. FBS, UNY.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngénggréngan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- _____. 1989. *Wewaton Panulisé Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1990. "Islam dan Budaya Jawa". *Mawas Diri*, No. 11 Th. XIX, 30 November 1990, hlm. 47-51.
- _____. 1995. *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Baoesastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahman, Faslor. 1984. *Islam*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- Ratnaningsih. 2007. *Ajaran Mistik Islam Kejawen dalam Naskah Karepe Carakan Mujur lan Dibalik*. Skripsi S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Ronggowarsito. 2001. *Paramayoga*. Diterjemahkan oleh Otto Sukatno Cr. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sadali, H.A. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Karya Unipress.
- Said, M. tt. *Kitab Tauhid (Sifat Dua Puluh): Awwaluddin Ma'rifatullah*. Bandung: Al Ma'arif.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI-Press.
- _____. 1991. "Zoetmulder dan Sastra *Suluk*". *Basis*, No. 10, Oktober 1991, hlm. 365-372.

- Simuh, tt. *Unsur-unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Sofwan, H. Ridin. 2002. "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual". *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Subalidinata. 1981. *Seluk Beluk Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suwardi. 2006. *Filsafat Kejawen dalam Aksara Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Suwarno. 2008. *Sekar Macapat*. Diktat Mata Kuliah Tembang. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. FBS, UNY.
- Suyami. 1996. "Pengembangan Model Kajian Naskah-naskah Jawa". *Kongres Bahasa Jawa II*. 22-26 Oktober 1996. Malang: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Pantheism and Monoism In Javanese Suluk Literature: Islamic and Indian Mysticism in an Indonesian Setting*. Leiden: KITLV Press.
- Zulkifli. 2002. *Sufism in Java, the Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies.

Sumber Internet

- Al Hadid, Ibnu Abi. 2012. *Theologi (Ilahiyah) dalam Nahjul Balaghah*. Diakses dari <http://balaghah.net/nahj-htm/id/id/makalah/001.htm>. Diunduh pada tanggal 8 Oktober 2012.
- Santosa, Sedyo. 2012. *Agami Jawi: Religiusitas Islam Sinkretis*. Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari http://staff.ui.ac.id/internal/131882247/material/AGAMI_JAWI.pdf. Diunduh pada tanggal 12 Januari 2012.
- Sarwono. 2009. *Pangeran Wali Syekh Atas Angin vs Pangeran Wali Syekh Jambukarang*. Diakses dari <http://scqolbu.com/perdikan-cahyana.html?showall=1>. Diunduh pada tanggal 28 November 2012.

Wirajaya, Asep Yudha. 2009. *Memperkirakan Usia Naskah: Sebuah Bagian Kodikologi yang Perlu Dicermati*. Diakses dari <http://asepyudha.staff.uns.ac.id/2009/05/30/memperkirakan-usia-naskah-sebuah-bagian-kodikologi-yang-perlu-dicermati/>. Diunduh pada tanggal 4 Juni 2012.

Witkam, Jan Just. 2007. *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden Volume 11*. Leiden: Ter Lught Press. Diakses dari www.islamicmanuscripts.info/inventories/leiden/or11000.pdf. Diunduh pada tanggal 21 November 2011.

Naskah Tulis Tangan

PB A.242 *Serat Suluk Warni-warni*. Koleksi Perpustakaan Sanabudoyo Yogyakarta.

Lampiran 1: Analisis Keyakinan Islam Kejawaen terhadap Teks *SBM*Tabel 1: Data Keyakinan Teologi Islam *Kejawen* dalam Teks *SBM*

No.	Teologi	Indikator (<i>Pupuh/Pada/Gatra</i>)	Terjemahan	Ket.	No. data
1	2	3	4	5	6
1.	Dzat	<p><i>wahdaniyat dunung tri prekawis / awalipun wahdaniyating dat / dwi wahdaniyat sipaté / edat tetiganipun / ran wahdaniyat apengali (I,46,a-e)</i></p> <p><i>wahdaniyat saka pat wus pesthi (I, 49, a)</i></p> <p><i>wahdaniyat dat ginupit malih / ing aran pa[525]ngil bital iktiyar / Sang daniyat ing sipaté / pangil bitablil juluk / ing aranan pangil bitabngi / sang wahdaniyat apngal / tiga trine tumbuk / musitpatkul mubin tunggal (I,51,a-h)</i></p> <p><i>ayo sami mangèstua / mring Pangran luhur priyangga / tan na garwa tan na putra / wus mangun jim ingkang mulya / kang lacut mungkur kéwala (Pupuh V Gurisa, pada 16 d-h)</i></p>	<p>Sifat Esa Allah memuat tiga perkara, pertama keesaannya Dzat, kedua Esa sifat-Nya, ketiganya edzat disebut Esa tindakan-Nya.</p> <p>keesaan Allah dari empat (Dzat, sifat, asma, dan af'al) sudah pasti</p> <p>Keesaan Dzat dikarang lagi, disebut <i>pangil bital iktiyar</i>, yaitu sang Esa menurut sifatnya, disebut <i>pangil bitablil</i> menurut namanya, <i>pangil bitabngi</i> Esa menurut af'alnya. Ketiga-tiganya bertemu, menyatu menjadi sifat-sifat yang nyata bagi Allah.</p> <p>Ayo berbaktilah semua kepada Pangeran luhur yang Esa, yang tidak mempunyai istri dan tidak memiliki anak, serta yang sudah menciptakan jin yang mulia yang terlanjur selalu ingkar.</p>	Dzat Esa	1
2.	Sifat	<p><i>Manising swara manglipur branti / genging branta tan lyan kang kacipta / mung Jeng Sri Digbya pasihé / lan luhuring kang kawruh / ilhaming tyas ingkang sejati / trus trang kabul Panyipta / kakékat insanu (I, 1, a-g)</i></p> <p><i>uler kayan babar enthungnya wis / sipat kayat kupu wahdaniyat / wujud nunggal nèng kupuné (I, 106, a-c)</i></p> <p><i>wahdaniyat saka pat wus pesthi / ngilangaken sang lir wewilangan (I, 49, a-b)</i></p>	<p>Manisnya suara membuat senang dan cinta. Besarnya cinta yang tercipta tidak lain hanya untuk ajaran Kanjeng Sri Linuwih (Tuhan) dan mulianya ilmu petunjuk hati yang sejati yang selalu benderang yang terlaksana atas kehendak Pencipta, yaitu jalan menuju kesempurnaan insan.</p> <p>Ulat ibarat sifat kayan sudah berubah menjadi kepompong, yaitu ibarat sifat hayat, kupu seupamasifat wahdaniyat. Sifat wujud menjadi satu pada kupu.</p> <p>Keesaan Allah dari empat (Dzat, sifat, asma, dan af'al) sudah pasti dan menghilangkan sifat seperti bilangan.</p>	Sifat <i>nafsiyah</i> (wujud)	2
				Sifat <i>salbiyah</i> (wahdaniyah)	3

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>wahdaniyat dunung tri prekawis / awalipun wahdaniyating dat / dwi wahdaniyat sipaté / edat tetiganipun / ran wahdaniyat apengali (I,46,a-f)</i>	Sifat Esa Allah memuat tiga perkara, pertama keesaannya Dzat, kedua Esa sifat-Nya , ketiganya edzat disebut Esa tindakan-Nya.		
		<i>Hyang Iradat yèn uler upami / babar enthung dhapur sipat kodrat / Sang Ngèlmu kupu babaré / yèn samak uleripun / enthung ira ngalam dumadi / kupu nulya ulernya / dhapur sipat ngèlmu / enthung kalam kupu kayat / pan mangkana pangipuné kalih dèsi / mring nama wahdaniyat // (I, 108, a-j)</i>	Hyang Iradat jika ibarat ulat, kepompong ibarat wujud sifat kodrat , sifat ngelmu wujudnya ibarat kupu. Jika sifat samak ibarat ulat, kepompongnya ibarat dunia. Kupu dan ulatnya ibarat wujud sifat ngelmu . Kepompong seupamasifat kalam , dan kupu ibarat sifat hayat . Begitulah pengumpulannya menjadi dua puluh nama Tuhan Yang Maha Esa.	Sifat <i>ma'ani</i> (iradat, qadrat, ilmu, sama', kalam, hayat)	4
		<i>pamupasilé sliringan kedhik / tegesipun twan barengan ingwang / ingkang kodrat kiradaté / ganep ganjilé suwung / tanpa srana barjah nengahi / mung kadiran muradan (I, 48, a-f)</i>	<i>Pamupasil</i> -nya (hubungannya) berbeda sedikit, artinya kamu bersamaku, yang kodrat dan iradatnya hitungannya kosong tanpa adanya usaha <i>barzah</i> yang menengahi dan hanya sifat kadiran dan muridan .	Sifat <i>ma'nawiyah</i> (kadiran dan muridan)	5
		<i>tuduhipun sipat jalal yekti / wadhah mangsi yèku saupama / sipat jamal nèng mangsiné / sipat kamal puniku / puning andhé bané mangsi / sipat kahar wisésa / kalam glèthèkipun / basa kun kersanirèng dat / payakuné karsanya sipat Hyang Widi / kang kresa sipat jalal// (I, 116, a-j)</i>	Petunjuk sifat jalal (mulia/agung) yang sebenarnya adalah seumpama tempat tinta, sifat jamal (indah) ada pada tintanya. Sifat kamal itu seumpama berada pada ban tinta. Sifat kahar artinya berkuasa . <i>Kalam</i> tergeletaknya. Bahasa <i>kun</i> artinya kehendak dzat, <i>pa yakun</i> maksud dari sifat Tuhan yang memiliki sifat jalal .	Sifat jalal, jamal, kamal, dan kahar	6
3.	Asma				
	Hyang Akat, Hyang Wakit, dan Sang Samat	<i>Sang Hyang Akat lan Wakitnya / tri Sang Samat babar Pangran Mribadéni / ya dumadya ing Allah // (I, 47, h-j)</i>	Hyang Akat dan Wakit , yang ketiga adalah Sang Samat berwujud Pangeran Mribadéni yang ketiga sifatnya ada pada Allah.	Al Ahad Al Wahid As Samad	7
	Hyang Rakim	<i>apa ta mulanipun / krana pangil juluk Hyang Rakim(I, 53, d-e)</i>	Apa sih awal mulanya af'al disebut Hyang Rahim ?	Ar Rahim	8
	Hyang Widi	<i>satatkolasalam wibudèki / kanggepa Hyang Widi / mring dasih sung gandrung// (II, 11, d-f)</i>	<i>Satatkolasalam wibudèki</i> artinya anggaplah Hyang Widi memberikan cinta kepadaku.	Dzul Jalal wa Al Ikram	9
	Hyang Nyata dan Hyang Samar	<i>karo NyataHyang Samar // (I, 87, j)</i>	serta yang Nyata dan Hyang Samar .	Adh Dhahir Al Bathin	10
	Hyang Lair	<i>kranang wus bangsa rahman / juluk Hyang Lairngu (I, 52, e-f)</i>	karena sudah merupakan bangsa rahman dan disebut Hyang Lair	Adh Dhahir	11

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
	Hyang Manon	<i>tur sinung kuwasa ngambil / sangking panglulu Hyang Manon // (III, 30, d-e)</i>	dan juga diberi alih kuasa dari <i>panglulu</i> (pemberian lebih) Hyang Manon .	Al Basir	12
	Hyang Maha Agung	<i>Hyang Maha Gung durung paring / osik mring gung pra malékat (IV, 6, a-b)</i>	Hyang Maha Agung belum memberi perintah kepada para malaikat semua	Al Azim	13
	Allah	<i>ya dumadya ing Allah // (I, 47, j)</i>	ada pada Allah	Allah	14
4.	Af'al	<i>wahdaniyat apngalé wus pesthi (I,50,a)</i> <i>wahdaniyat dat ginupit malih / ing aran pa[525]ngil bital iktiyar / Sang daniyat ing sipaté / pangil bitablil juluk / ing aranan pangil bitabngi / sang wahdaniyat apngal (I,51,a-f)</i>	Wahdaniyat af'alnya sudah pasti. Keesaan Dzat dikarang lagi, disebut <i>pangil bital iktiyar</i> , yaitu sang Esa menurut sifatnya, disebut <i>pangil bitablil</i> menurut namanya, <i>pangil bitabngi</i> Esa menurut af'alnya .	Af'al wahdaniyat	15

Tabel 2: Data Keyakinan Kosmogoni dan Kosmologi Islam Kejawen dalam Teks SBM

No.	Kosmogoni dan Kosmologi	Indikator (Pupuh/ Pada/ Gatra)	Terjemahan	Ket.	No. data
1	2	3	4	5	6
1.	Kosmogoni	<i>uler kayan babar enthungnya wis / sipat kayat kupu wahdaniyat / wujud nunggal nèng kupuné / tatas martabatipun / akadiyat ulernya dhingin / wakidiyat enthungnya / sang wahdat wis kupu / slokané Kilir bangèndha / mring Sang Mungsa yatim tinunggal⁴⁸ prajadi / cam loro sakgendhéwa // (I, 106, a-j)</i> <i>alam arwah yèn uler upami / babar enthung dhapur lamijasan / lam majesan nunggal thungé/ ngalam mingsal wus kupu / munggèng treki salin begandring / uleré ngalam mingsal / wus nunggil mring kupu (I, 107, a-g)</i>	Ulat ibarat sifat kayan sudah berubah menjadi kepompong, yaitu ibarat sifat kayat, kupu seupamasifat wahdaniyat. sifat wujud menjadi satu pada kupu. Selesai martabatnya. Dahulunya <i>akadiyat</i> umpama ulat, <i>wakidiyat</i> ibarat kepompongnya, <i>wahdat</i> ibarat ketika sudah menjadi kupu. <i>Saloka</i> -nya Baginda Kilir dengan Mungsa seperti orang yatim dalam satu negara atau hitungan dua anak panah dalam satu busur. Alam arwah jika diumpamakan ulat menjadi kepompong (dibaratkan) wujud alam ijasan . Alam majesan bersatu dengan kepompong. Alam mingsal ibarat sudah menjadi kupu. Menurut dalam <i>taraqi</i> berganti musyawarah. Ulat alam <i>mingsal</i> sudah menyatu dengan kupu.	martabat penciptaan (1): <i>akadiyat</i> , <i>wakidiyat</i> , <i>wahdat</i> , <i>alam arwah</i> , <i>alam ijasan/majesan</i> , dan <i>alam mingsal</i>	16

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>tegesé kun kalam dumuk mangsi / payakuné mangsi tibèng papan / manglumah iku ara[543]né / maklumah kalhipun / ilahiyah ping tiga jati / kaping pat johar awal / kawruhana iku / kalima ahyan sabitah / kaping nem mèhing ngaranana jud supi / Adam supi ping sapta // (I, 117, a-j)</i></p>	<p>Artinya <i>kun</i> dari firman Tuhan ibarat sedang menyentuh tinta, <i>payakun</i> ibarat tinta yang sudah jatuh di papan. <i>Manglumah</i> itu sebutannya, <i>maklumah</i> yang kedua, <i>ilahiyah</i> yang ketiga, keempat <i>johar awal</i>, ketahuilah itu! Kelima <i>ahyan sabitah</i>, yang keenam hampir disebut sebagai <i>wujud sufi</i>. <i>Adam sufi</i> yang ketujuh.</p>	<p>Penciptaan <i>Kun fa yakun</i> diikuti martabat penciptaan (2)</p>	17
2.	Kosmologi	<p><i>kolakkennal insanamisallim / wal janakalak kennalukana / bandhèk maknawi muradé / manungsa wijènipun / dwi rinasa agal lan alit / sang nur tanapi Adam / duk ghaibé campuh / puleté surasa wenyar / nginggil ngandhap pra kestèl déra miyosi / Loh Kalam Manikmaya // (I,64,a-j)</i></p> <p><i>bandhèk lapliné rinasa mijil / wijining jin jan catur prakara / bangsa pitwin marutané / bangsa érnawa lembu / Sang Nur cahya ran Jawa lair / nur rasa Sang Hyang Wenang / Hyang Tunggal pra campuh / babar Wisnu rasa tunggal / Manikmaya pindho Wisnu kang murwani / jagaté gumlar nungsang // (I,65,a-j)</i></p>	<p><i>khalaqna alinsana min salsalin waaljanna khalaqnahu</i> (Kami telah menciptakan manusia dan Kami telah menciptakan jin) merupakan <i>bandhèk</i> maknawi yang artinya benihnya manusia dirasa dua, yaitu kasar dan kecil seperti sang cahaya dan juga Adam. Ketika gaibnya bercampur, campurannya seperti baru. Para rakitan atas maupun bawah melewati <i>Loh Kalam</i> dan Manikmaya. Menurut bunyi lafal <i>bandhèk</i> dirasa keluar tentang benihnya cahaya jin ada empat hal. Bangsa dengan anginnya, bangsa samudra dan sapi. Sang cahya bernama Jawa lahir menurunkan <i>nur rasa</i> menurunkan Sang Hyang Wenang menurunkan Hyang Tunggal yang percampurannya menjadi Wisnu yang satu rasa dengan Manikmaya dua. Wisnu yang memulai dan dunia <i>walikan</i> menjadi terhampar.</p>	<p>Penciptaan jin dan manusia berkaitan dengan dewa</p>	18
		<p><i>[529] ngalam ingсан miyos munggèng swargi / duk Sang Adam tanpa nyawa gesang / tibèng bumi antarané / ngalam sahadat tudhuh / ngalam Mulki tuk sanga mijil / banu jan duk binuwang / nèng kesanga campuh / metoni kasa buwana / kapan langkep³¹ bumi jim tumrap nèng nginggil / langitè anèng ngandhap // (I,66,a-j)</i></p> <p><i>pra pengapit sampé catur bumi / babarané Manik Maya awal / bumi bangsa manungsané / jim agal</i></p>	<p>Alam insan keluar dari surga. Ketika sang Adam hidup tanpa nyawa dan jatuh ke bumi. Alam sahadat menunjukkan alam Tuhan yang mengeluarkan sembilan mata air. Ketika <i>banu jan</i> dibuang ke sembilan mata air itu, bercampur dan jadilah angkasa dan bumi. Saat bumi selesai terbentuk, jin berada di atas, langitnya ada di bawah. Pengapitnya sampai empat lapis bumi. Terjadinya Manikmaya awal dari bumi tempat bangsa manusia.</p>	<p>Penciptaan bumi dan langit dari sembilan mata air</p>	19

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>manggon dhuwur / mengandhapé pangkat saya lit / musthika jim kang mungguh / ambles buwanèku / panggihèng naga pratala / Antaboga dhaup mring Dèwi Pratiwi / patuté bumyantara // (I,67,a-j)</i></p>	<p>Jin kasar ada di atas, ke bawah pangkatnya semakin kecil. Jin yang paling baik yang di atas. Buminya tenggelam kemudian bertemu dengan naga bumi. Antaboga menikahi Dewi Pratiwi, pantasnya antara bumi.</p>		
		<p><i>sang loh kalam ngaras kursi lair / miyosaken pengarep malékat / sang nun kala mupangilé / mudasir sakestèl wus / Manikmaya ngakirken bumi / rasa nginggil gumana / nèng bumyantara nung / numpang tapel jan banu jan / sareng babar Nrada Semar semu nempil / Tembilung Tagog babar // (I,74,a-j)</i></p>	<p>Loh Kalam dan Ngaras Kursi lahir mengeluarkan malaikat, yaitu sang Nun. Ketika mupangil dan mudasir sudah dalam satu rakitan, Manikmaya menanggungkan bumi. Rasa atas terbentuk di bumi yang baik dan ditumpangi oleh terbentuknya <i>tapel jan banu jan</i>. Bersamaan dengan itu, terbentuklah Narada dan Semar yang ditumpangi oleh terbentuknya Tembilung dan Tagog.</p>		
		<p><i>kang manggon nèng awal bumi / malékat juluk sang kalam / malékat nut bumi pindho / mupalil bumi ping tiga / mudasir ping sekawan / tembé yèn lemah kejumput / samya sung puja sampurna // (IV, 4, a-g)</i></p>	<p>Makhluk yang berada di awal bumi adalah malaikat yang disebut sang kalam. Malaikat juga mengikuti bumi kedua. Mupalil berada di lapisan bumi ketiga. Mudasir berada di lapisan keempat. Kemudian jika tanah sudah diambil, semua memberi doa sempurna.</p>		
		<p><i>kang munggèng nèng awal langit / Sang Jabarail malékat / Sang Mingkail langit pindho / Ngisrapil langit ping tiga / Ngijrail ping sekawan / бага karya tapel bèsuc / suka puja paripurna // (IV, 5, a-g)</i></p>	<p>Makhluk yang ada di awal langit adalah Malaikat Jibril. Malaikat Mikail ada di langit kedua. Malaikat Israfil ada di langit ketiga. Malaikat Izrail berada di langit keempat. Kelak, ketika tapel hasil dari rahim sudah jadi, malaikat memberi doa lengkap.</p>		
		<p><i>Hyang Maha Gung durung paring / osik mring gung pra malékat / lamun ngambila isiné / tleng Arab⁴ bumi antara / talibé lawan Mekah / krana ku sérènan candu / duk kesaring Manikmaya // (IV, 6, a-g)</i></p>	<p>Hyang Maha Agung belum memberi perintah kepada para malaikat semua ketika hendak mengambil isinya. Arab menjadi pusat bumi, meliputi bukit pasirnya dan Mekah. Oleh karena itu, menghentikan inti sari ketika tersaring Manikmaya.</p>		
		<p><i>tembé yèn wis paring⁶² osik / malékat pan jumput lemah / siti kang munggèng astané / prabawa lir brani séla / binekta mring gegana / banyu geni angin katut / mring asta siti bedhama // (IV, 7, a-g)</i></p> <p><i>praptèng swarga catur langit / kang siti pinara tiga /</i></p>	<p>Baru jika sudah diberi perintah, malaikat mengambil tanah. Tanah yang ada di tangannya berpengaruh seperti magnet Ketika tanah dibawa ke langit, air, api, dan angin terbawa bersama tanah yang ada di tangan Setelah sampai di surga langit keempat, tanah dibagi</p>		

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>pepisan loro gandhiké / sang tapel pinipis nulya / lawedan wus dumadya / gya ri[555]néka jalma rampung / pra begandring tiyub nyawa // (IV, 8, a-g)</i></p> <p><i>Bangsané tapel kang kari / geni angin banyu lemah / ngila-ila mring kadangé / jan pindho catur gumana / sang geni angin toya / munggèng byantara kang nglumpuk / lir tapel nglumpuk nèng swarga // (IV, 9, a-g)</i></p> <p><i>lamun tapel gesang bènjing / catur jan katut kéwala / yèn sang Siti Kawa miyos / lan jan tuwuh banu jan / wolung jodho samya prang / trus sing resmi swarga luhur /kang ngandhap prang gya binuwang // (IV, 10, a-g)</i></p> <p><i>sang nur nuksmèng tapel bènjing⁴⁶ / ngujwalèng luhur kasa wal / ngriku rembulan babaré / yèn tapel tibèng buwana / hyang candra anèng ngandhap / munggèng bumyawal gumantung / tapel kantar⁶⁴ bulan jalan // (IV, 11, a-g)</i></p> <p><i>gya Siti Kawa miyosi / ngujwalèng luhur kasa wal / mretèngga ngriku babaré / yèn Siti Kawa tumiba / kesangsang nèng gumana / surya nèng ngandhap gumantung / mlampah ngétan subuh pajar // (IV, 12, a-g)</i></p> <p><i>sang kalih kala nèng langit / hyang candra kasih ujwala / mring surya tumanjèng sorot⁶⁵ / hyang surya bayar buwana / lir ngulesi ngujwala / buntel binuntel gentya wus / babaré wengi rahina // (IV, 13, a-g)</i></p> <p><i>tembé senggama nèng swargi / ngisèni lumah buwana / [556] kutu walang taga miyos / wreksa gung alit</i></p>	<p>tiga. Pertama, dengan menggunakan dua batu giling, kemudian sang tapel ditumbuk. Ulangan tanah halus yang dicampur air sudah jadi. Kemudian, selesai dibentuk manusia. Semua Malaikat berunding meniupkan nyawa.</p> <p>Bangsa tapel yang tersisa, yaitu api, angin, air, dan tanah, menyumpahhi kepada saudaranya. Mereka adalah empat pasang jan yang berwujud dari unsur api, angin, dan air. Mereka ada di hadapan makhluk yang sedang berkumpul seperti tapel berkumpul di surga.</p> <p>Kelak, jika tapel hidup, empat pasang jan hanya mengikuti. Kemudian, jika Siti Hawa keluar dan jan tumbuh menjadi banu jan, maka delapan jodoh saling berperang. Selanjutnya, cahaya surga luhur yang berada bawah perang, kemudian dibuang.</p> <p>Kelak, cahaya itu menjelma menjadi tapel cahaya luhur yang berada di langit pertama. Di sana adalah tempat terbentuknya rembulan. Jika tapel jatuh ke bumi, maka rembulan berada di bawah. Rembulan ada di bumi awal dan tergantung jika tapel hanyut bersama bulan yang berjalan.</p> <p>Kemudian Siti Hawa keluar bersama cahaya luhur di langit pertama. Sabar hingga di situ wujudnya. Jika Siti Hawa terjatuh, ia tersangkut di mendung, matahari tergantung di bawah dan berjalan ke timur sampai fajar subuh.</p> <p>Keduanya, ketika di langit, Hyang Candra mendapat cahaya kasih dari sinar yang ada pada Surya. Hyang Surya menerangi bumi seperti menyelimuti cahaya. Keduanya saling membungkus bergantian wujudnya, sehingga menjadi siang-malam.</p> <p>Hyang Surya dan Candra sedang bersenggama di surga untuk mengisi muka bumi. Berdasarkan itu semua</p>		

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>rumpunya / kuldi wiji keng mula / Adam Kawa puletipun / lir barjah kulo waregyanya // (IV, 14, a-g)</i></p> <p><i>gandring rampungé sinuprih / sampun dhawuh kang timbalan / mangkat ngambil ing sitiné / babar manungsa nèng swarga / dhapur sang Adam Kawa / pinatah wiji keng dunung / pacak suci⁶⁶ wiji kuna // (IV, 15, a-g)</i></p>	<p>binatang keluar. Pohon besar, rumputnya kecil, yaitu pohon berbuah kuldi yang awalnya membelit Adam-Hawa seperti dinding yang membatasi keduanya dan rasa kenyangnya.</p> <p>Setelah selesai bermufakat, Malaikat disuruh mengerjakan mufakat. Malaikat yang disuruh sudah diperintahkan berangkat mengambil tanah untuk dijadikan wujud manusia di surga, yaitu wujud Adam-Hawa yang ditunjuk sebagai benih yang suci yang ada sejak dahulu.</p>		

Tabel 3: Data Keyakinan Eskatologis Islam Kejawa dalam Teks SBM

No.	Eskatologis	Indikator(Pupuh/ Pada/ Gatra)	Terjemahan	Ket.	No data
1	2	3	4	5	6
1.	Hari Kiamat	<p><i>... sampé kiyamat putusé / wahdaniyat tan ucul ... (I,43,c-d)</i></p> <p><i>Mumpung sira nèng karipan mangkin / tembé mulih maring kaélangan / nèng kono séjé garapé / sampé para mring kubur / panggih sanak Mungkar lan Nakir / nèng kono mung sedhéla / kesaru yang nguyung / bumi langit selak pulang / mring kasirnan sétani para kepanggih / nèng jagat sangkan paran // (I,96,a-j)</i></p>	<p>Sampai terjadinya kiamat, sifat Esa Allah tidak akan pernah lepas.</p> <p>Kebetulan ia sedang tidur nyenyak, kemudian akan pulang ke kematian. Di sana beda kerjanya. Sampai di alam kubur bertemu Mungkar dan Nakir. Di situ hanya sebentar, terhenti oleh kesedihan. Bumi dan langit segera hendak kembali pada kekosongan. Bertemu dengan para setan di dunia <i>sangkan paran</i>.</p>	<p>Kiamat akan terjadi</p> <p>Bumi dan langit akan hancur</p>	<p>20</p> <p>21</p>
2.	Alam Kubur	<p><i>Mumpung sira nèng karipan mangkin / tembé mulih maring kaélangan / nèng kono séjé garapé / sampé para mring kubur / panggih sanak Mungkar lan Nakir / nèng kono mung sedhéla / kesaru yang nguyung / bumi langit selak pulang / mring</i></p>	<p>Selama kamu masih dapat merasakan mengantuk, kemudian baru akan pulang ke kematian. Di sana beda kerjanya. Sampai di kubur bertemu Mungkar dan Nakir. Di situ hanya sebentar, terhenti oleh kesedihan. Bumi langit segera hendak kembali pada kekosongan.</p>	<p>Alam sementara</p>	<p>22</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>kasirnan sétani para kepanggih / nèng jagat sangkan paran // (I,96,a-j)</i>	Bertemu dengan para setan di dunia <i>sangkan paran</i> .		
3.	Alam Akhirat (surga dan neraka)	<i>swarga nraka cukul gumanti (I,43,e)</i>	Surga dan neraka tumbuh bergantian.	Surga dan neraka diciptakan bergantian	23
		<i>begandring ku kala bocah cilik / swarga nraka nora kena rusak / malah langgeng selawsé (I,44,a-c)</i>	Perkumpulan/sekolah itu ketika saya masih anak kecil, surga dan neraka tidak dapat rusak, tetapi abadi selamanya.	Surga dan neraka kekal	24
		<i>sareng gedhé sun begandring malih / swarga nraka pesthi kena rusak / ora langgeng selaminé (I,45a-c)</i>	Setelah besar, aku bersekolah lagi, bahwa surga dan neraka pasti akan rusak, tidak abadi selamanya.	Surga dan neraka tidak kekal	
		<i>swarga nraka roro dhèmpèt / swargané undha wolu (Pupuh I Dhandhanggula, pada 97, baris c-d)</i>	Surga dan neraka, keduanya tergendeng. Surganya bersusun delapan.	Surga dan neraka tergendeng	25
	Surga	<i>swarga nraka roro dhèmpèt / swargané undha wolu / nginggil pisan kang sarwa mamring / widadariné sonya / rampadané suwung / sumajiné nganti kersa (I,97,c-h)</i>	Surga neraka, keduanya tergendeng. Surganya bersusun delapan. Paling atas yang serba sepi, bidadarinya tidak ada, hidangannya kosong. Tersajinya sampai mau.	Surga bersusun delapan	26
		<i>kursi ana pirang-pirang losin / rampadanèng pangkèng isi kenya / busana ngong wus nèng [539] kéné / Pirngon dulu sru muwus / sun mrawita mring sira kyai / supaya surasanta / pasuka katèng sun / tan bolé wangsulanira / kasèp nglalu duk legan susah punapi / wus bunting minta sengkang // (I, 102, a-j)</i> <i>pun nang mikrad sampé sajarah mutata wus / mranguhi bibit pra kali / rong jodho Kosar lan Murud / wiji bengawan mring swargi / mili mring dunya sejodho // Kosar lan Murud / wiji bengawan</i>	Di surga terdapat berlosin-losin kursi, hidangan, kamar berisi wanita, pakaianku sudah di sini ". Pirngon melihat, kemudian berkata keras, "Aku berguru kepadamu kiah supaya merasa hambar, terimalah kata-kataku". "Tidak boleh", jawabannya, "sudah telat (karena) bunuh diri, ketika bujang berduka dan ketika sudah hamil meminta menggugurkan". Ketika naik surga dan sudah merata sampai ke mana-mana, kemudian bertemu dengan benih para sungai, yaitu dua pasang telaga Kausar dan Murud yang merupakan benih bengawan di surga dan mengalir ke sepasang	Keadaan surga	27

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>mring swargi / mili mring dunya sejdho // Bengawan Nél wadon Purat lanangipun/ (Pupuh III Megatruh, 1 a-e - 2a)</i>	dunia.Bengawan Nil wanita dan bengawan Purat laki-lakinya		
	Neraka	<i>munggèng nraka ulun nèng Yumani / Sèh Lemah Bang sira sanak ingwang / dulur tunggal landrat gedhé / kang sinambat mara wus / pacuk nunggal buwèn Yumani / Sri Pirngon sru pretanya / para raosipun / pacuké buwi nèng nraka / sahurira tan wruh rasaning Yumani / sun ngancik rasa swarga // (I,101,a-j)</i>	Yang ada di neraka Yumani berkata, “Seh Lemah Abang, kamu adalah saudaraku, saudara satu pengadilan besar, yang minta tolong sudah datang untuk diperantarakan menjadi satu penjara Yumani ”. Sri Pirngon bertanya dengan keras, “Bagaimana rasanya dilantarkan ke penjara di neraka?” Jawabnya (Seh Lemah Abang), “Tidak tahu bagaimana rasanya di Yumani , aku merasakan surga.	Neraka Yumani adalah neraka Jahanam	28
		<i>nurun pathok kitab ingsan kamil / wonten sawijiné waliyolah / munggèng nraka panggonané / panasé lara larut / saniskara ngres linuding nir / kari ming srané sumrah / angrasa swarga gung / catur apadu pléwatan / sayektiné tapyangèl dara mrih tampi / yèn tan hen dhapur rasa // (I, 103, a-j)</i>	Menurut aturan kitab <i>insan kamil</i> ada seorang wali Allah, katanya di neraka tempatnya panas dan sakitnya berlarut-larut. Semuanya mengerikan kemudian hilang, upayanya hanya tinggal pasrah. untuk merasakan surga ada empat syaratjalannya. Sebenarnya sulit agar istrinya diterima jika tanpa perasaan.	Keadaan neraka	29

Tabel 4: Data Keyakinan Nabi Islam Kejawen dalam Teks SBM

No.	Nabi	Indikator(Pupuh/Pada/Gatra)	Terjemahan	Ket.	No. data
1	2	3	4	5	6
1.	Nabi Muhammad	<i>uler lemah enthung tapel dadi / babar kupu ingsan pindha Adam / ingsan awal ing kunané / nur nab sanab si juluk / babar enthung pra silih malih / nabi jitngi jara / dil matut maluhung / babar kupu Hyang Mukhamad / bun ngadilah Salalahungalaihi / musthikaning rat raya // (I, 36, a-j)</i>	Ulat tanah berubah menjadi <i>tapel</i> kepompong,berubah menjadi kupu insan seperti Adam, yaitu insan awal pada zaman dahulu disebut nur nabsanab. Wujud enthung berganti lagi menjadi nabi yang bertambah tua semakin adil, baik, dan mulia. ketika berwujud kupu ibarat Hyang Mukhamad bin Abdullah salallahu'alaihi (salam Allah atas nabi), ibarat perhiasan jagad raya	Manusia paling mulia ibarat perhiasan	30

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>kanthi kestèl uler bangsa inggil / pan jejuluk risang [521] umul kitab / wagugen mungguh tangguhé / tan ana kara suwung / tumuruné mengandhap brenti / munggèng loh makpul babar / sang Kuran sih enthung / mengisor ing sampèng paran / dadi kupu musakat tinulis mangsi / pinuju rayaning rat // (I, 36, a-j)</i>	dengan rakitan bangsa ulat atas yang disebut sang ahli kitab. Sulit untuk dipercaya, tidak ada perkara kosong dalam Al Quran yang turun ke bawah sedikit demi sedikit. Ketika masih ada di <i>Loh Makpul</i> wujud Quran ibarat masih kepompong, ke bawah sampai di tempat yang dituju berubah menjadi kupu miskin yang ditulis dengan tinta yang ditujukan untuk jagat raya.		
		<i>lan ngranggoni manira ngugemi / satuhuné jeng nabi pamungkas / pramugariné Hyang Manon / duta winenang juluk(I, 112, a-d)</i>	Dan aku mengakui serta meyakini, sesungguhnya kanjeng nabi terakhir merupakan pelayan Hyang Manon yang disebut utusan Tuhan.	Nabi terakhir	31
		<i>Mesjid Karam sampé irhas mesjid / siti bu rat kaot / peksa ngalam Arwah panetesé / nèng prabawa ngolak-alik bumi / kambah mikrad nabi / nyamleng gandrung// (II, 1, a-f)</i>	Masjidil Haram sampai masjid yang diberkahi (Masjidil Aqsa). Tanah ibu pertiwi yang lebih baik harus menetaskan alam Arwah dengan kekuasaannya membolak-balikan bumi. Nabi telah menjejak naik surga, sesuai sekali dengan mufakat.	Nabi melakukan isra' mi'raj	32
		<i>wangsulané kang sampun ngugemi/ nahwu tangkis gamoh / munggèng mikrad sampun tlu tisnatè / lap asra burak na tuwin / lin nuriyah resmi / tunggal ngudah gandrung // (II, 7,a-f)</i>	Jawaban orang yang sudah meyakini tata bahasa Arab, menangkis dengan lunak, “adanya nabi naik surga karena sudah cinta pada Allah. Nabi dengan cepat dan pasrah terbang dan ada di garis nuriyah (alam cahaya) yang indah menyatu dalam cinta.		
		<i>sampèng prana jeng nabi paplesir / tan kèngser sangking nggon / andhap inggil murmurca parané / surya wulan minggat andon resmi / arah catur enting / kari gandrung-gandrung // (II, 9, a-f)</i>	Dicapai dengan hati, kanjeng nabi berpergian tanpa beranjak dari tempat. Bawah atas hilang tujuannya. Matahari dan bulan pergi untuk saling berkasih-kasihannya, maka empat arah habis, tinggal rasa cinta.		
		<i>sangking mikrad kunduré jeng nabi / Kuran tan wiraos / lir Sang Mungsa lan Kilir panggihé / jimé Bima panggih Déwa Suci / mulih tan winarni / tanpa gandrung-gandrung // (II, 13, a-f)</i>	Dari naik surga, pulangnya kanjeng nabi dalam Quran tidak diceritakan seperti bertemunya Sang Mungsa dan Kilir, jinnya Bima bertemu Dewa Suci yang pulangnya tanpa diceritakan, tanpa kata-kata.		
		<i>[547] pun nang mikrad sampé sajarah mutata wus / mrangguhi bibit pra kali / rong jodho Kosar lan murud / wiji bengawan mring swargi / mili mring dunya sejodho // (III, 1, a-e)</i>	Ketika naik surga dan sudah merata sampai ke mana-mana, kemudian bertemu dengan benih para sungai, yaitu dua pasang telaga Kausar dan Murud yang merupakan benih bengawan di surga dan mengalir ke sepasang dunia.		

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>kang salaron mring kirana / titis sira sri utama / prang mungsuh Bremana kandha / titising Bathara Brama / nèng Panji Wisnu bathara / dhapur éblah ping kalihnya / mijil sangking makjira / puletané dèn waskitha // (V, 3, a-h)</i></p>	<p><i>Éblah</i> yang seukuran laron dan cahaya. Ia menjelma menjadi Sri utama, katanya perang melawan musuh Bramana. Bathara Brama menjelma menjadi Panji dan Bathara Wisnu. Wujud éblah yang kedua keluar dari Masjidil Haram. Lilitannya diawasi</p>		
		<p><i>mawi kabedhè[557]l kajaja / kaisèn cahya surasa / galih kinumbah ing tirta / jajamé Kosar hèrnawa / nitih burak lampahira / mlékat kadwi kang ngiringna / sampé nèng Masjidil Aksa / burak cinancang nèng kana // (V, 4, a-h)</i></p>	<p>dengan dibedah dadanya dan diisi cahaya, berisi hati yang dicuci dengan air. Dadanya terasa di lautan Kausar. Jalannya naik kuda bermuka orang. Dua malaikat yang mengiringinya. Sampai di Masjidil Aksa, kuda bermuka orang diikat di sana.</p>		
		<p><i>kang brekah wis mrana-mrana / sampun kliwat bumi sapta / rasa ngisoring kang guwa / unggahé nora rekasa / kang tindak sampéyanira / datan gumantung semana / rawuhé nèng kusèn Kaba / preju pasang bangsa kuna // (V, 5, a-h)</i></p>	<p>Masjidil Aksa yang sudah berkah sampai sana-sana, sudah melewati bumi tujuh. Seperti di bawah gua, naiknya tanpa susah payah. Yang dilakukan oleh dirinya itu tanpa bergantung pada siapa pun pada saat itu. Datangnya di rangka Ka'bah bertemu dengan bangsa kuno.</p>		
		<p><i>menahèng jan dian tara / ulet ingsun lawan sira / yekti para tan tumeka / lamun durung watak branta / pan nrima katri legawa / rèhta wus ngancik katiga / sun apanggih lawan sira / nèng Kaba kusèn witana // (V, 6, a-h)</i></p>	<p>Mengemas dan menyimpan penerangan cahaya murni. Ulataku dan kamu benar-benar tidak datang karena belum mempunyai rasa cinta dan menerima secara ikhlas. oleh karena sudah memasuki langit yang ketiga, aku bertemu dengan kamu di tempat duduk yang dipamerkan di rangka Ka'bah.</p>		
		<p><i>basèki pléwatan juga / artiné Jawa gendhéwa / camé kalih dèn waskitha / kang makripat sampèng kana / jeng nabi pamungkas cahya / kunané wiji dumadya / mikrad Jépara Ambiya / sampé nèng kana mangkana // (V, 7, a-h)</i></p>	<p>Bahasa ini juga tempat yang dilalui, artinya Jawa merupakan busur panah yang hitungannya dua hendaknya awas. Orang yang sudah makrifat sampai ke sana, yaitu kanjeng nabi cahaya terakhir. Lamanya benih menjadi keturunan Jépara-Ambiya yang naik ke surga, sampai sana seperti itu.</p>		
2.	Nabi Musa dan Nabi Khidir	<p><i>Risang Mungsa ngraja kang beskali / Ratu Rama lan Arjunasasra (I,6, a-b)</i></p>	<p>Sang Mungsa-lah yang menjadi raja dari <i>beskal</i> Ratu Rama dan Arjunasasra</p>	Nabi Musa ratu <i>beskal</i>	33
		<p><i>panggihipun sang Mungsa Hyang Kilir / pan ketarik mring jagat walikan / wus kajumput wayangané / yu sang binuwang mring Nuh / babar palwa gya</i></p>	<p>Bertemunya Sang Mungsa dengan Hyang Kilir, tetapi tertarik ke jagad <i>walikan</i> yang sudah diambil bayangannya dan dibuang oleh Nuh menjadi perahu,</p>	Nabi Musa bertemu Nabi Khidir	34

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>pinaraning / baita ing ngunggungahan / blabagnya kahunus / binuwang wus dadi bocah / pinaranan bocah lanang dèn pateni/ les prang tan ana landrat// (I, 11, a-j)</i></p> <p><i>minta suguh mring kono tan olih / ngancik dhukuh tatas mring sèluman / malaékat kinglam bangsané / isiné punang dhusun / pra rupeksa pangan paraji / sang niyakèng buwana / sandhangané ngriku / sang Mungsa semuka sisan / katon druwis kratoné datan kaèksi / dri¹ gung wus tinggal batang // (I, 12, a-j)</i></p> <p><i>gya cinipta sang Mungsa mring Kilir⁷ / lir gedaut duk ing guwa greba / wus kajumput premanané / binuwang babar sampun / pager bata dhayongé kedhik / ing oyag⁸ mrah jejegnya / sang Mungsa kok nyaru / napa kresa ngalap opah / éyang wau minta suguh datan olih / temahan mring ran sunya // (I, 13, a-j)</i></p> <p><i>yèn bares sawejangè Hyang Widi / mring sang Mungsa wayahé mèh prapta / ca[515]lon nabi dipundhèrèk / Yusak kantun nak putu / saben nabi panggih lan Kami / grebané paripurna / kamuksané rampung / lengkepé murni purnama / sampèng éblis datan kuwawi ngewori / jrih nunggal suksma nungsa⁹ // (I, 14, a-j)</i></p> <p><i>wewah malih teka lakinèki / biyang darbé sunu lanang ika / mung siji pangèn wayahé / yèn panjanga kang</i></p>	<p>segera ke perahu dan dinaiki. Papannya dilepas, dibuang kemudian menjadi anak laki-laki. Anak laki-laki dihampiri dan dibunuh. Hal itu terjadi tanpa ada pengadilan.</p> <p>Mungsa dan Kilir meminta dijamu di sana, tetapi tidak mendapatkannya. Sampailah mereka di desa yang bersih dari siluman. Malaikat <i>kingl-am</i> dan jenisnya merupakan isi di desa itu, yaitu para pencari makanan untuk para ratu yang menjadi penuntun di bumi. Sang Mungsa berbusana seperti pengemis, tidak memperlihatkan busana kerajaan seperti gunung besar tetapi sudah menjadi bangkai.</p> <p>Segera diiciptakan Sang Mungsa kepada Kilir seperti tertarik ketika masih di dalam rahim yang sudah diambil nyawanya. Dibuangnya sudah dijelaskan. Pagar batu bata sedikit mendoyong, yang doyong itu ditegakkan oleh Kilir, Sang Mungsa kok bertanya, “apa Kilir melakukan itu agar mendapatkan upah? Sebab tadi eyang Kilir meminta dijamu, tetapi tidak diberi karena itu Kilir melakukannya”.</p> <p>Jika tidak berburuk sangka, ajaran ilmu gaib dari Hyang Widi kepada Sang Mungsa waktunya hampir tiba. Calon kenabiannya diikuti oleh Yusak dan anak cucunya yang tertinggal. Setiap nabi bertemu dengan Kami. Rangkaian berakhir, kamuksannya selesai, lengkapnya benar-benar sempurna, sehingga iblis tidak berani ikut campur dan takut terhadap bersatunya suksma manusia.</p> <p>Tambah lagi adanya laki-laki itu dan ibu yang memiliki anak laki-laki itu. Anak laki-laki yang hanya satu sudah waktunya menjadi pengembala (beranjak dewasa). Jika umurnya panjang, (anak laki-laki itu akan) menjadi ratu agama Kafir, maka agar agama bapak ibunya terjaga,</p>		

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>umur / dadi ratu agama kapir / agama bapa biyang / ya¹¹ mring aganipun / tuju mati kesamaran / bapa biyung getuna sru ngolang-aling / pra nuwun mring Pangrannya // (I, 15, a-j)</i> <i>kaparingan liru anak èstri / nèng Sis dewa saha palakrama / pangguh nabi duk jodhoné (I, 16, a-c)</i>	(anak laki-laki itu) harus mati dibunuh. Bapak ibunya menyesal dan menangis meronta-ronta. Mereka meminta (anak) kepada Tuhannya. Mereka mendapatkan ganti anak perempuan dari Dewa Sis dan menikah dengan nabi yang sudah menjadi jodohnya.		
		Sang Kilir gedhong tur bakul / Nabi Mungsa olèh nempil / ngirid Yusak mrono buroh // (Pupuh III Megatruh, pada 18, gatra c-e)	Sang Kilir bendahara sekaligus pedagang. Nabi Mungsa diperbolehkan mengambil dagangannya, kemudian diantarkan Yusak ke sana untuk menjadi buruh.	Perkerjaan Nabi Khidir	35
		<i>jaré kitab ingsan⁴ kamil / Sang Kilir dumadya tunggul / dunung malékat ping kalih / putra Adam kang kapindho // (Pupuh III Megatruh, pada 19, gatra b-e)</i>	Menurut kitab <i>insan kamil</i> , Sang Kilir menjadi satu tempat tinggal dengan malaikat kedua dan anak Adam yang kedua.	keberadaan Nabi Khidir	36
3.	Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Nabi Iskak	<i>myang Brahimi ratu beskalé / Sri Damar Maya ratu (Pupuh I Dhandhanggula, pada 6, gatra c-d)</i> <i>Sang Brahimi mangun tilas (I,94,f)</i>	serta Ibrahim yang menjadi ratu <i>beskal</i> dari Ratu Sri Damar Maya. Sang Ibrahim membuat jejak.	Nabi Ibrahim ratu <i>beskal</i> Nabi Ibrahim membangun ka'bah	37 38
		Hyang Ibrahim mring Sang Nuh mindhoni / miyosaken Sang Ismangil Iskak / roro-roro gendhingané / tembé blaster jim tuwuh / nganam siwah ³⁷ bangsa Ismangil / lim lap jim bangsa ¹⁷ Iskak ³⁸ / Swangsa blaster jadhug / glaré ngilahila Kuran / wijining jim ton loro Wisnu lan éblis / manungsa nur twin Adam // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 79, gatra a-j)	Ibrahim dan Nuh menurunkan Ismangil dan Iskak. Dua-dua lagunya. Baru saja keturunan dari dua bangsa yang berbeda muncul, menganyam perbedaan, yaitu bangsa Ismangil dan keturunan bangsa jin Iskak. Swangsa merupakan keturunan dari bangsa berbeda dan sakti. Penjelasan dalam Quran, benih jin terlihat dua, yaitu Wisnu dan iblis seperti cahaya manusia dan Adam	Nabi Ismail, dan Nabi Iskak keturunan Nabi Ibrahim	39
		<i>Inahunana sandikal wadi / [528] waka najini sèmu siyan / tuduh mring surasa dhèmpèt / Sang Ismangil nèng laku / murni seca legawèng budi / munggèng murni gumana (Pupuh I Dhandhanggula, pada 62, gatra a-f)</i>	<i>innahu kana sadiqa alwa'di wakana rasoolan nabiiyyan</i> (sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang rasul dan nabi) menunjukkan rasa yang berdampingan. Sang Ismangil tingkah lakunya benar-benar murah hati budinya, jika berjanji, maka janjinya benar-benar diwujudkan.	Sifat Nabi Ismail	40

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
4.	Nabi Adam	<i>Hyang Prabu Pakukuhan Aji / beskal kraton Hyang Adam (I,6,e-f)</i>	Hyang Prabu Pakukuhan Aji merupakan <i>beskal</i> di keraton Hyang Adam.	Nabi Adam ratu <i>beskal</i>	41
		<i>uler lemah enthung tapel dadi / babar kupu ingsan pindha Adam / ingsan awal ing kunané (I,35,a-c)</i>	Ulat tanah berubah menjadi <i>tapel</i> kepompong, berubah menjadi kupu insan seperti Adam, yaitu insan awal pada zaman dahulu	Manusia pertama	42
		<i>Manikmaya wal tuwuh / musthika Adam ngratu nèng swargi(I,39, d-ec)</i>	Manikmaya adanya awal seperti orang baik, Adam, yang berkuasa di surga.		
		<i>duk Sang Adam tanpa nyawa gesang / tibèng bumi antarané (I,66,b-c)</i>	Ketika sang Adam hidup tanpa nyawa dan jatuh ke bumi.		
		<i>Wadhagé tapel Adam / yèn wus dhahar kuldi bésuk / dumadak tinggal pawuhan (IV,1,e-g)</i>	Tubuh <i>tapel</i> Adam, jika sudah makan buah kuldi suatu saat nanti, mendadak seperti tinggal di tempat sampah.		
		<i>Babar manungsa nèng swarga / dhapur sang Adam Kawa (IV,15,d-e)</i>	wujud Adam-Hawa yang ditunjuk sebagai benih yang suci yang ada sejak dahulu.		
5.	Nabi Sis	<i>tedhaké Prabu Sindhula / bangsa Hyang Sis kang manungsa (Pupu V Girisa, bait 13, baris a-b)</i>	Keturunannya Prabu Sindhula menjadi bangsa Hyang Sis	Disebut sebagai Dewa Sis	43
		<i>kaparingan liru anak èstri / nèng Sis dewa saha palakrama / pangguh nabi duk jodhoné (Pupuh I Dhandhanggula, pada 16, gatra a-c)</i>	Mereka mendapatkan ganti anak perempuan dari Dewa Sis dan menikah dengan nabi yang sudah menjadi jodohnya.		
6.	Nabi Yusak	<i>Sang Kilir gedhong tur bakul / Nabi Mungsa olèh nempil / ngirid Yusak mrono buroh // (Pupuh III Megatruh, pada 18, gatra c-e)</i>	Sang Kilir bendahara sekaligus pedagang. Nabi Mungsa diperbolehkan mengambil dagangannya, kemudian diantarkan Yusak ke sana untuk menjadi buruh.	Murid Nabi Musa	44
		<i>yèn bares sawejangè Hyang Widi / mring sang Mungsa wayahé mèh prapta / ca[515]lon nabi dipundhèrèk / Yusak kantun nak putu (Pupuh I Dhandhanggual, pada 14, gatra a-e)</i>	Jika tidak berburuk sangka, ajaran ilmu gaib dari Hyang Widi kepada Sang Mungsa waktunya hampir tiba. Calon kenabiannya diikuti oleh Yusak dan anak cucunya yang tertinggal.	Mengikuti kenabian Musa	45
10.	Nabi Nuh	<i>panggihipun sang Mungsa Hyang Kilir / pan ketarik mring jagat walikan / wus kajumput wayangané / yu sang binuwang mring Nuh / babar palwa gya pinaraning / baita ing ngunggahan (Pupuh I Dhandhanggula, pada 11, gatra a-f)</i>	Bertemunya Sang Mungsa dengan Hyang Kilir, tetapi tertarik ke jagad <i>walikan</i> yang sudah diambil bayangannya dan dibuang oleh Nuh menjadi perahu , segera ke perahu dan dinaiki.	Nabi Nuh dan perahunya	46
		<i>duk palwa Nuh ngambang puser bumi / swarga loka kumambang kesanga (Pupuh I Dhandhanggula,</i>	Ketika perahu Nuh terapung di perut bumi seperti tempat surga ketika terapung di <i>kasanga</i> (sembilan mata		

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>pada731, gatra a-b)</i>	air).		
		<i>labuh jangkar palwa Nuh dhingin (Pupuh I Dhandhanggula, pada 94, gatra ef)</i>	Nuh melabuhkan jangkar perahu terlebih dahulu.	Nabi Nuh selamat	47
		<i>Sang Nuh garwa tiga samya babit / siji-siji kraton putra tiga / Sang Kilir ibu roroné / triné Kenangan babu / murca sareng putra duk warih / kababar jajah lanat / Kenangan rabi byung / dhapur èblising kalihnya (I,78,a-h)</i>	Nuh beristri tiga. Ketiganya mengemban satu kerajaan dengan tiga anak. Kilir dari ibu yang kedua, yang ketiga, ibu Kenangan yang murca bersama dengan anaknya ketika bentuk air menggenang, maka jadilah dajal laknat. Kenangan menjadi ibu dari dua iblis.	Istri dan anak Nabi Nuh ingkar	48
11.	Nabi Sulaiman	<i>yèn Saba ing kekuthané / na agal wonten lembut / mungging agal manungsa nggoning³³ / lembuté jim king dhangka / Sri Bulkis nèng ngriku (Pupuh I Dhandhanggula, pada 61, gatra c-g)</i>	Jika di kota Saba', ada kasar ada halus. Adanya kasar adalah tempat manusia, sedangkan halusnya adalah jin dan raksasa. Sri Bulkis tinggalnya di sana.	Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bulkis	49
		<i>ngirid bala mring saba Bulkis (Pupuh I Dhandhanggula, pada 71, gatra e)</i>	Sulaiman mengirimkan prajurit ke Saba tempat kerajaan Bulkis.		
		<i>mring Salya paran patiné / Secawatiné labuh / babar garwa Suléman Bulkis / pan minangka lalahan(Pupuh I Dhandhanggula, pada 63, gatra c-f)</i>	Tujuan mati Secawati adalah mengabdikan kepada Salya. Secawati menjadi istri Sulaiman, Bulkis, yang merupakan lelehan.		
		<i>uler wadon Dèwi Setyawati / babar enthung nama Bulkis raja / garwa Suléman kupuné (I,109,a-c)</i>	Ulat wanita ibarat Dewi Setyawati, bentuk kepompongnya ibarat Raja Bulkis. Istri Sulaiman ibarat kupunya.		
		<i>bisikipun Ajisaka / babaré Radèn Suwangsa / kang sunu Sang Jayèngrana / Nabi Suléman kang bangsa / turun sangking Bulkis retina / babarané Dèwi Seca / wati bojoné sing kuna / Salya ratu Mandaraka // (V,9,a-h)</i>	Namanya Ajisaka, penjelasan dari Raden Suwangsa yang mempunyai anak Sang Jayengrana dari bangsa Nabi Sulaiman. Keturunan dari putri Bulkis menjadi Dewi Secawati istri lamanya Salya, ratu Mandaraka.		
12.	Nabi Yunus	<i>kala nguntal mring sang Yunus nabi / munggèng grebe sang Nun palimarma / ywa kongsi dadi duduné / sinebul ngastra jatuh / kesayahen sang Yunus sakit / nèng langit girang-girang / Jabarail gumun / alok-alok uluwiyen / Nabi Yunus kawimbuhan rasa jati / dhuh babo sanak ingwang // (I,23,a-j)</i>	Ketika menelan sang Nabi Yunus ke dalam perut ikan Nun yang baik hati. Jangan sampai menjadi tidaknya. Nabi Yunus ditiup keluar seperti panah dan jatuh. Sang Yunus kelelahan dan sakit. Jabarail bersenang-senang di langit, merasa heran dan berteriak dari uluwiyen (alam Ketuhanan). Nabi Yunus mendapatkan rasa jati. Dhuh aduh saudaraku,	Nabi Yunus ditelan ikan Nun	50

Tabel 5: Data Keyakinan Orang Keramat Islam Kejawen dalam Teks *SBM*

No.	Orang Keramat	Indikator(<i>Pupuh/ Pada/ Gatra</i>)	Terjemahan	Ket.	No. data
1	2	3	4	5	6
1.	e. Jailani	<i>duk purwanipun tembung / layang Jawa panuju gandring / rikalanya kababar / ngulama kèh bingung / maido tinggal pathokan / tan nyana mring donga rasultan Jlayani / babar nyenyandhung watang (Pupuh I Dhandhanggula, 1, d-j)</i>	‘Awal mulanya kata dari <i>serat</i> Jawa dan tujuan bermufakat adalah ketika dijelaskan terdapat banyak ulama yang bingung, tidak percaya dan meninggalkan pegangan. Tidak percaya terhadap doa sultan yang bernama Jailani. Penjelasannya menyandung kayu.’	Syekh Abdul Qadir al-Jilani sebagai tokoh keramat	51
	f. wali sanga	<i>nèng Bintara kramaté [519] nitis pra wali / nèng Jawa gunggung sanga// Jeng Susunan Ngampèl Benang Giri / Gunung Jati Geseng ing Ngudangnya / Kudus Sang Kalijagané / sangané Siti Dadu / Islam Jawa yadi ngèstuti / sang gunggung wali sanga / ngilahila dunung / lir dudu salating iman / krana suwung nèng pathok semara kandhi / Jawa rèh dhestrik jaba (Pupuh I Dhandhanggula, pada 28 i-j & pada 29 a-j)</i>	‘Di <i>Bintarakaramahnya</i> menjelma menjadi para walidi Jawa yang berjumlah sembilan. Kanjeng Sunan Ngampel, Benang, Giri, Gunung Jati, Geseng, dan Ngudangnya, Kudus, Sang Kalijaga, yang kesembilan adalah Siti Merah Muda. Islam Jawa jika melakukan ajaran sang wali berjumlah sembilan tentang keberadaan Allah, seperti bukan salatnya iman karena kosong pada pegangan <i>semara kandhi</i> Jawa yang diluar distrik pemerintah daerah.’	Wali sanga sebagai tokoh keramat	52
		<i>Demak wali pra sanga nampani / babarané rasa nawa sanga (I,70,a-b)</i>	Di Demak, para wali sanga menerima penjelasannya rasa Nawa Sanga.		
		<i>kraton Demak tengranipun / irhas kramat wali sanga // (IV,3,f-g)</i>	Kraton Demak tandanya <i>irhas wali sanga</i> terhormat		
	g. Sayidina Ali, Pangeran Jambu Karang, dan Pangeran Atas Angin	<i>Rasullupa Pangran Jambu Kawis / gabahipun Pangran Angin Atas / Sang Ali rasa aluné / babaré bras tinempur / bakul tekdir kula[520]k ngusungi / ing Ngampèl lan Bintara / pra bethak amunuk / kemlakaren Sèh Lemah Bang / padharané kineruk ngirus kepati / kwaregen beras anyar // Pupuh I Dhandhanggula, pada 32)</i>	Pangeran Jambu Kawis/Karang merupakan utusan Allah. Padinya ibarat Pangeran Angin Atas. Sang Ali dirasa seperti <i>alu/tumbuknya</i> , berubah menjadi beras yang dibeli dari penjual takdir yang mengangkut barang untuk dijual lagidi Ngampel dan Bintara. Orang-orang menanak nasi sampai menggunung. <i>Seh Lemah Abang</i> kekenyangan. Perutnya dikeruk dengan cedok sampai mati. Ia kekenyangan beras baru.	Sayidina Ali, Pangeran Jambu Karang, dan Pangeran Atas Angin sebagai tokoh keramat	53
		<i>uler Jawa Sri Banjaran Sari / babar enthung aran Jayabaya / mrewita guru kinacèk / Pangran Tas Angin kupu / babaranya Jisaka wegig / muruk mring Jayabaya / nusul dadi kupu / nama Pangran Jambu</i>	Ulat Jawa ibarat Sri Banjaran Sari berubah menjadi kepompong bernama Jayabaya berguru kepada guru yang unggul, yaitu Pangeran Atas Angin yang diibaratkan kupu. Penjelasan Ajisaka yang berani		

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>Karang / loro dunung ketiga bagèndha Ngali / gedhong geng raswa Jawa // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 34, gatra a-j)</i></p>	<p>mengajar kepada Jayabaya, Ajisaka menyusul menjadi kupu bernama Pangeran Jambu Karang. Itu keberadaan dua guru, yang ketiga adalah baginda Ali. Gedung besar intinya Jawa.’</p>		
		<p><i>iku bukakané candu murni / rasa Buda pencauré semana / kang merwitana guruné / pamungkas Karang Jambu / meguru mring Pangran Tas Angin / mring Ngali amerwita / surasa tri campuh / ngawruhi têng sung gumana / nêng ashadu lir trumpang ana ing sikil / babaré Jawa sanga // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 41)</i></p>	<p>Itu terbukanya inti sari murni, saat itu menyebarnya rasa Budha yang berguru kepada guru yang terakhir, yaitu Jambu Karang. Ia berguru kepada Pangeran Atas Angin dan berguru kepada Ngali. Tiga rasa bercampur memberi pengetahuan tentang jabang bayi. Di kesaksian seperti terompah yang ada di kaki, yaitu lahirnya wali Jawa sembilan.</p>		
		<p><i>ratu Buda pinandhita murni / kanthi kestèl jamus klimasada / mring Salya paran patiné / Secawatiné labuh / babar garwa Suléman Bulkis / pan minangka lalahan / Pangran Atas tuwuh / merwitèng Ngali bagèndha / mulang murad Pangran Jambu Karang Jawi / tri loro rasa tunggal // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 63)</i></p>	<p>Ratu Budha murni pendeta dengan rakitan <i>jamus kalimasada</i>. Tujuan mati Secawati adalah mengabdikan kepada Salya. Secawati menitis menjadi istri Sulaiman, Bulkis, yang merupakan lelehan. Muncul Pangeran Atas yang berguru kepada Bagindha Ngali yang juga mengajarkan maksud dari ajaran Pangeran Jambu Karang di Jawa. Ketiganya menjadi satu rasa.</p>		
		<p><i>yèku beskal dhestrik Jina Sibin / Prabu Pakukuhan Damar Maya / Sasrabahu Rama rajèng / Kresna Panji dighya nung / kapileren Banjaran Sari / enthungé Jayabaya / babarané kupu / nama Pangran Jambu Karang/rasa mpunya tanpa wejang gama suci / sangking Pangéran Atas // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 76)</i></p>	<p>Adapun <i>beskal</i>¹ di daerah <i>Jina Sibin</i> adalah Prabu Pakukuhan, Damar Maya, Raja Rama Sasrabahu, Kresna, Panji yang pandai, serta Banjaran Sari. Jika kepompong diibaratkan Jayabaya, maka wujud kupunya ibarat Pangeran Jambu Karang yang sudah menerima ajaran agama Suci dari Pangeran Atas Angin.</p>		
		<p><i>Sang Jambu Karang wau / lan guruné Pangran Tas Angin / duk merwitèng Ngali sang / surasa tri campur / ngawruhi têng sugu mona / nêng Ashadu lir trumpang nêng ngisor sikil / babaré Nawa Sanga // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 77, gatra d-j)</i></p>	<p>‘Sang Jambu Karang tadi dan gurunya Pangeran Atas Angin, ketika berguru kepada Ngali, seakan-akan ketiganya menyatu. Ngali memberitahu tentang bilah bambu yang diam di Ashadu (kesaksian) seperti terompah di bawah kaki. Seperti itulah penjelasan tentang Nawa Sanga.</p>		

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>munggèng ratu sakniyaka tunggil / sabilipun nèng panata praja / gampang éwuh bubuhané / nèng pandhitané dudu / munggèng gandrung lapal kang sungil / cocogé lawan makna / trangé gampang tinut / pikir miskin sabil ira / tata nepsu rambu culungé tinebih / sabdèng Ngali bagéndha // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 81, gatra a-j)</i>	‘Menurut raja, satu penuntun yang merupakan pembela agama di negara lebih mudah berubah perintahnya, tetapi panditanya tidak begitu. Hal itu terjadi pada musyawarah terhadap lafal yang sulit. Cocoknya dengan makna, maka penjelasannya akan mudah dianut oleh fakir miskin dan pembela agama. Menjaga nafsu dan menjauhi rambu culung, begitu kata baginda Ngali. ’		
		<i>ratu pitu sreng miyarsa / menga Jeng Sri Jayabaya / ya Pangran Jambu Karangnya / mring waosan nabi kita / wakallahina samikna / wacané Kuran ngajaba / sampurnané paripurna / sumengka mring rasa mulya // (Pupuh V Gurisa, pada 15)</i>	tujuh ratu itu bersama-sama mendengarkan ucapan Kanjeng Sri Jayabaya dan Pangeran Jambu Karang terhadap bacaan nabi kita. Lalu mereka berkata: “Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan Quran yang menakjubkan, sempurnanya sampai akhir dan membuat ingin segera mendapatkan rasa mulia.”		
	h. Ibnu Abas	<i>nuksmèng raras sirèng kadis dalil / rejasaning ngedon / mirid sangking kitab pangambilé / tabsir Ibnu Ngabas Ngulumudin (Pupuh VII Mijil, 1, a-d)</i>	‘Menjelma pada larasnya dalil (Al Quran dan) hadis, permintaannya yang dituju mengutip dari kata-kata kitab tafsir Ibnu ‘Abas ‘Ulumudin. ’	Ibnu Abbas sebagai tokoh keramat	54

Tabel 6: Data Keyakinan Jin, Setan, dan Raksasa Islam Kejawan dalam Teks SBM

No.	Jin, Setan, dan Raksasa	Indikator (Pupuh/ Pada/ Gatra)	Terjemahan	Ket.	No. data
1	2	3	4	5	6
1.	Raksasa	<i>na agal wonten lembut / mungging agal manungsa nggoning / lembuté jim king dhangka (Pupuh I Dhandhanggula, pada 61, gatra d-f)</i>	ada kasar ada halus. Adanya kasar adalah tempat manusia, sedangkan halusnya adalah jin dan raksasa.	Kepercayaan kepada raksasa sebagai makhluk halus	55
		<i>rambu culung éblis awalnya jim / blis kapindhoné bathara kala (Pupuh I Dhandhanggula, 82, a-b)</i>	Iblis <i>Rambu Culung</i> awalnya adalah dari bangsa jin. Iblis yang kedua adalah Bathara Kala.		
		<i>ninggil pisan kul{u}kiyah⁷ pindha tebu / katularan banyu nyilib / mring babaran pasor katut / ngisor bligo babar tengkwih / pra rosing wil pangkat tuwuh // (Pupuh III Megatruh, pada 36, gatra a-e)</i>	Bagian paling atas adalah <i>uluhiyyah</i> seperti tebu yang tertular air curian, sehingga penjelasannya tak mulia. Bagian bawah, buah bligo menjadi manisan. Semua tulang sendi raksasa pangkatnya tumbuh.		

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
2.	Jin	<i>kapan langkep bumi jim tumrap nèng nginggil / langité anèng ngandhap (Pupuh I Dhandhanggula, pada 66, gatra i-j)</i>	Saat bumi lengkap terbentuk, jin berada di atas, langitnya ada di bawah.	Jin berada di surga	56
		<i>krama jim swargénipun / tinggal patut kra isin dèwi / manungsa jim blasternya / mring Sang Ngali dhaup (Pupuh I Dhandhanggula, pada 90, gatra d-g)</i>	Tingkah laku jin di surga, tidak pantas dan memalukan. Dewi yang merupakan keturunan dari bangsa yang berbeda, yaitu manusia dan jin, menikah dengan Sang Ngali	Jin tidak pantas di surga	57
		<i>Manikmaya wal tuwuh / musthika Adam ngratu nèng swargi / dulur sebangsa ngraman / blis thukulé lumuh (pupuh I, 39, d-g)</i>	Manikmaya adanya awal seperti orang baik, Adam, yang berkuasa di surga. Saudara satu bangsa ingin merebut kekuasaan, yaitu iblis yang munculnya segan.		
		<i>ayo sami mangèstua / mring dang ran luhur priyangga / tan na garwa tan na putra / wus mangun jim ingkang mulya / kang lacut mungkur kéwala // (Pupuh V Gurisa, pada 2, gatra d-h)</i>	Ayo berbaktilah semua kepada Pangeran luhur sendiri, yang tidak mempunyai istri dan tidak memiliki anak, yang sudah menciptakan jin yang mulia yang terlanjur selalu ingkar.	Jin ingkar kepada perintah Allah	58
		<i>éblah sang pamungkas cahya / mring ngalam jim kala Buda / yekti dhapur tri prakara / dhingin mijil sangking yuda / campuh ing musuh rowangnya /dadi éblah kang prebawa / sampé ngalam jim kang tampa / jim digbya Panji Jenggala // (Pupuh V Gurisa, pada 2, gatra a-h)</i>	Éblah sang cahaya terakhir terhadap alam jin ketika Budha, yang sebenarnya berwujud tiga perkara. Dahulu keluar dari perang, ikut campur dalam membantu musuhnya, menjadi <i>éblah</i> yang memberi kekuasaan sampai alam jin, yang menerima jin unggul, yaitu Panji Jenggala	Jin yang baik	59
		<i>pra pengapit sampé catur bumi / babarané Manikmaya awal / bumi bangsa manungsané / jim agal manggon dhuwur / mengandhapé pangkat saya lit / musthika jim kang munggah (Pupuh I Dhandhanggula, pada 67, gatra a-f)</i>	Pengapitnya sampai empat lapis bumi. Terjadinya Manikmaya awal dari bumi bangsa manusia. Jin kasar ada di atas, ke bawah pangkatnya semakin kecil. Jin yang paling baik yang di atas.	Kata jin yang berarti golongan manusia	60
		<i>musthika jim gunggungé sakethi / kalih le[532]ksa kawan èwu lanjar (Pupuh I Dhandhanggula, pada 77, gatra a-b)</i>	Jin yang baik berjumlah seratus duapuluh empat ribu lebih.	Kata jin berarti rasul	61
		<i>Hyang Ibrahim mring Sang Nuh mindhoni / miyosaken Sang Ismangil Iskak / roro-roro gendhingané / tembé blaster jim tuwuh / nganam</i>	Jika yang pertama Ibrahim, maka Nuh yang kedua. Ibrahim menurunkan Ismangil dan Iskak. Dua-dua lagunya. Baru saja keturunan dari dua bangsa yang	Kata jin berarti keturunan yang berbeda	62

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>siwah bangsa Ismangil / lim lap jim bangsa Iskak / Swangsa blaster jadhug (Pupuh I Dhandhanggula, pada 79, gatra a-g)</i>	berbeda muncul, menganyam perbedaan, yaitu bangsa Ismangil dan keturunan bangsa jin Iskak . Swangsa merupakan keturunan dari bangsa berbeda dan sakti.		
		<i>wah bangsa jim Siti Bang / sanga langkepipun / cocog lan purwa nur Buda / bathara sthawah nrada katut nèng Siti / wateké Nawa⁴⁹ sanga (Pupuh I Dhandhanggula, pada 104, gatra f-j)</i>	Wah bangsa jin Lemah Abang, pelengkap sembilan wali , sesuai dengan awal cahaya Budha. Bathara Narada seperti Siti Abang dengan watak dewa Nawa Sanga.	Kata jin berarti golongan yang berbeda	63
3.	Iblis dan setan	<i>saben nabi panggih lan Kami / grebané paripurna / kamuksané rampung / lengkepé murni purnama / sampèng éblis datan kuwawi ngewori / jrih nunggal suksma n{u}ngsa (pupuh I, 14, e-j)</i>	Setiap nabi bertemu dengan Kami. Rangkaiannya berakhir, kamuksannya selesai, lengkapnya benar-benar sempurna, sehingga iblis tidak berani ikut campur dan takut terhadap bersatunya suksma manusia.	Iblis takut dengan manusia yang dekat dengan Allah	64
4.	Dajjal	<i>sang jan awal enthungé ngijajil / dadi kupu aran belis lanat / wus sumanggep pasuk gedhé (I, 72, a-c)</i>	Sang jan ibarat awalnya, kepompong ibarat <i>ngijajil</i> menjadi kupu ibarat iblis laknat yang dianggap sudah besar.	Dajjal	65
		<i>kadang Kilir tunggil yayah rabi biyung / kayangané Pulo Turki / dajal lanat aranipun / dunung éblis kaping kalih / kenangan arané sing wong // ((Pupuh III Megatruh, pada 20, gatra a-e)</i>	saudara Kilir satu ayah ibu, kerajaannya di Pulau Turki, <i>dajal laknat</i> namanya. Tempatnya bersama iblis yang kedua, Kenangan nama orangnya.		
		<i>Sang Nuh garwa tiga samya babit / siji-siji kraton putra tiga / Sang Kilir ibu roroné / {tri}né²⁷ Kenangan babu / murca sareng putra duk warih / kababar {d}aja{l}⁴⁴ lanat / Kenangan rabi byung / dhapur èblising kalihnya (Pupuh I, 78, a-h)</i>	Nuh beristri tiga. Ketiganya mengemban satu kerajaan dengan tiga anak. Kilir dari ibu yang kedua, yang ketiga, ibu Kenangan yang murca bersama dengan anaknya ketika bentuk air menggenang, maka jadilah dajal laknat. Kenangan menjadi ibu dari dua iblis.		

Tabel 7: Data Keyakinan Al-Quran Islam *Kejawen* dalam Teks *SBM*

No.	Al-Quran	Indikator (Pupuh/Pada/Gatra)	Terjemahan	Ket.	No. data
1	2	3	4	5	6
1.	Percaya kepada Al-Quran	<i>wus kaojat sakisining bumi / ugering krahayon / dalil kadis ijemak kiyasé / pra pandhita jam ur myang musanip / wus kusus yektèni / yèn sastra linuhur //</i>	Sudah menjadi pembicaraan oleh orang seisi bumi bahwa yang menjadi tiang keselamatan adalah dalil Quran, hadis, ijmak, dan qiyas dari para ahli agama	Al Quran sumber keselamatan	66

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		(Pupuh VII Mijil, pada 6, gatra a-f)	dan juga pujangga. Sudah tentu jelasnya jika merupakan sastra yang utama.		
		Torèt Injil lan Jabur / lengkep tiga kapat pancerning / caturdaya pra puletan (Pupuh I Dhandhanggula, pada 37, gatra d-f)	Torèt, Injil dan Jabur, lengkap tiga, yang keempat Quran merupakan pusatnya. Yang keempatnya percampuran dari ketiganya.	Quran pelengkap kitab sebelumnya	67
		<i>tan ana kara suwung / tumuruné mengandhap brenti / munggèng loh makpul babar / sang Kuran sih enthung / mengisor ing sampèng paran / dadi kupu musakat tinulis mangsi / pinuju rayaning rat //</i> (Pupuh I Dhandhanggula, pada 36, gatra e-j)	Tidak ada perkara kosong dalam Al Quran yang turun ke bawah sedikit demi sedikit. Ketika masih ada di Loh Makpul wujudnya Quran ibarat masih kepompong, ke bawah sampai di tempat tujuan berubah menjadi kupu miskin yang ditulis dengan tinta yang ditujukan untuk jagat raya .	Quran untuk semesta alam	68
2.	Cerita dalam Al-Quran	<i>panggihipun sang Mungsa Hyang Kilir / pan katarik mring jagad walikan / wus kajumput wayangané / yu sang binuwang mring Nuh / babar palwa gya pinaraning / baita ing ngunggungahan / blabagnya kahunus / binuwang wus dadi bocah / pinaranan bocah lanang dèn pateni/ les prang tan ana landrat//</i> <i>minta suguh mring kono tan olih / ngancik dhukuh tatas mring sèluman / malaékat kinglam bangsané / isiné punang dhusun / pra rupeksa pangan paraji / sang niyakèng buwana / sandhangané ngriku / sang Mungsa semuka sisan / katon druwis kratoné datan kaèksi / dri gung wus tinggal batang //</i> <i>gya cinipta sang Mungsa mring Kili(r)⁵ / lir gedaut duk ing guwa greba / wus kajumput premanané / binuwang babar sampun / pager bata dhayongé kedhik / ing {o}y{a}g⁶ mrah jejegnya / sang Mungsa kok nyaru / napa kresa ngalap opah / éyang wau minta suguh datan olih / temahan mring ran sunya //</i>	Bertemunya Sang Mungsa dengan Hyang Kilir, tetapi tertarik ke jagad <i>walikan</i> ¹⁰ yang sudah diambil bayangannya dan dibuang oleh Nuh menjadi perahu. Mungsa dan Kilir segera ke perahu dan dinaiki. Papannya dilepas oleh Kilir dan dibuang yang kemudian menjadi anak laki-laki. Anak laki-laki itu dihampiri dan dibunuh oleh Kilir. Hal itu terjadi tanpa ada pengadilan. Mungsa dan Kilir meminta dijamu di sebuah desa sana, tetapi tidak mendapatkannya. Sampailah mereka di desa yang bersih dari siluman. Malaikat <i>kingl-am</i> dan jenisnya merupakan isi di desa itu, yaitu para pencari makanan untuk para ratu yang menjadi penuntun di bumi. Sang Mungsa berbusana seperti pengemis atau tidak memperlihatkan busana kerajaan ibarat gunung besar tetapi sudah menjadi bangkai. Segera diiciptakan Sang Mungsa kepada Kilir seperti tertarik ketika masih di dalam rahim yang sudah diambil nyawanya. Dibuangnya sudah dijelaskan. Pagar batu bata sedikit mendoyong, yang doyong itu ditegakkan oleh Kilir, Sang Mungsa kok bertanya, “apa Kilir melakukan itu agar mendapatkan upah? Sebab tadi eyang Kilir	QS. 18: 66-82 (Pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir)	69

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>yèn bares sawejangé Hyang Widi / mring sang Mungsa wayahé mèh prapta / ca[515]lon nabi dipundhèrèk / Yusak kantun nak putu / saben nabi panggih lan Kami / grebané paripurna / kamuksané rampung / lengkepé murni purnama / sampèng éblis datan kuwawi ngewori / jrih nunggal suksma n{u}ngsa⁷ //</i></p> <p><i>wewah malih teka lakinèki / biyang darbé sun{u}⁷ lanang ika / mung siji pangèn wayahé / yèn panjanga kang umur / dadi ratu agama kapir / agama bapa biyang / amrih⁸ aganipun / tuju mati kesamaran / bapa biyung getuna sru ngolang-aling / pra nuwun mring Pangrannya //</i></p> <p><i>kaparingan liru anak èstri / nèng Sis dewa saha palakrama / pangguh nabi duk jodhoné / patut tan olah tangguh / arak Yusak woné awegig / arja dhapur sang kelat / pamor gang gong kanyut / empuné Kilir {d}u{m}jungkap⁹ / sarungané kayu jati purwa dhingin / nyamleng manjing curiga //</i></p> <p><i>(Pupuh I Dhandhanggula pada 11-16)</i></p>	<p>meminta dijamu, tetapi tidak diberi karena itu Kilir melakukannya”.</p> <p>Jika tidak berburuk sangka, ajaran ilmu gaib dari Hyang Widi kepada Sang Mungsa waktunya hampir tiba. Calon kenabiannya diikuti oleh Yusak dan anak cucunya yang tertinggal. Setiap nabi bertemu dengan Kami. Rangkaiannya berakhir, kamuksannya⁴ selesai, lengkapnya benar-benar sempurna, sehingga iblis tidak berani ikut campur dan takut terhadap bersatunya suksma manusia.</p> <p>Tambah lagi adanya laki-laki itu dan ibu yang memiliki anak laki-laki itu. Anak laki-laki yang hanya satu sudah waktunya menjadi pengembala/beranjak dewasa. Jika umurnya panjang, anak laki-laki itu akan menjadi ratu agama Kafir, maka agar agama bapak ibunya terjaga, anak laki-laki itu harus mati dibunuh. Bapak ibunya menyesal dan menangis meronta-ronta. Mereka meminta anak kepada Tuhannya.</p> <p>Mereka mendapatkan ganti anak perempuan dari Dewa Sis dan menikah dengan nabi yang sudah menjadi jodohnya. Pantas tidak mendapat kepercayaan disebabkan akan keburukan Yusak yang tidak pandai. Selamat bentuk tali bambu. Campuran yang tidak rapat ikut terbawa. Empu Kilir sudah hampir tiba. Tempat kerisnya dari kayu jati yang sejak awal zaman dahulu kala sudah cocog dengan keris.</p>		
		<p><i>kala nguntal mring sang Yunus nabi / munggèng grebe sang Nun palimarma / ywa kongsi dadi duduné / sinebul ngastra jatuh / kesayahen sang Yunus sakit (I,23,a-e)</i></p>	<p>Ketika menelan sang Nabi Yunus ke dalam perut sang Nun Yang Maha Pengasih. Jangan sampai menjadi tidaknya. Nabi Yunus ditiup keluar seperti panah dan jatuh. Sang Yunus kelelahan dan sakit.</p>	<p>QS. 37: 139-148 (Nabi Yunus ditelan ikan Nun)</p>	<p>70</p>
		<p><i>wit sang Adam kepacak nèng swarga / pra malékat sujut kabèh / kebangsa guwanèku / kebuwangé tiba nèng siti / kuldi kang wus dhinahar (I,30,b-f)</i></p>	<p>sejak sang Adam berada di surga, para malaikat sujud semua termasuk juga sebangsanya. Dibuangnya Adam jatuh ke tanah karena kuldi yang sudah dimakan.</p>	<p>QS. 2: 30-38 (Nabi Adam di surga)</p>	<p>71</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>Kuran crita wangsalané dadi / satriya nom nèng jro guwa néndra / pra ratu landrat cacahé / wonten kang mestani tlu / kapat asu aranirèki / lima rané srenggala / wenèh batang pitu / kwalu sunawèh wangsalan / mila sekti martabat binukyèng tulis / pambatangé pra nglama//</i>	Quran di dalamnya terdapat cerita, <i>wangsalan</i> -nya seperti menjadi satria muda di dalam gua tidur. Para ratu pengadilan, jumlahnya ada yang menyebut tiga, yang keempat <i>asu</i> (anjing) sebutannya, kelima disebut <i>srenggala</i> (anjing). Ada juga yang mengartikan ada tujuh. Kedelapan aku memberikan <i>wangsalan</i> ¹³ , maka martabatnya menjadi sakti (sesuai dengan yang) terdapat dalam tulis yang diartikan oleh para ulama.	QS.18: 22 (Jumlah <i>ashabul kahfi</i>)	72
3.	Quran Surat: ayat	<i>arjaku lo yabgiyan (I,46,j)</i> <i>(بَيْنَهُمَا) بَرَزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ</i> (QS. 55: 20)	Antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui masing-masing.	-	73
		<i>kolakkennal insanamisallim wal janakalak kennalukana (I,64,a-b)</i> <i>(وَلَقَدْ) خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ</i> <i>وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ (مِنْ قَبْلِ مِنْ نَارِ السَّمُومِ)</i> (QS. 15:26-27)	(Dan sesungguhnya) Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.	-	74
		<i>wakallahina samikna ... Kuran ngajaba (V,15,e-f)</i> <i>فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا</i> (QS. 72: 1)	lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan.	-	75
		<i>...pil ngilmi wasjismi (I,59,a)</i> <i>... فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ...</i> (QS. 2: 247)	dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa	-	76
		<i>Inahunana sandikal wadi (I,62,a)</i> <i>...إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ... (QS.19: 54)</i>	Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya	-	77
4.	Sifat Al Quran	<i>pager bata lir Loh Kalam dhingin / labetipun pangambil iktiyar / kang juluk kalah jatiné / gedhong geng ngandhapipun / sang Hyang Rakim pangil bitaklit / labeté swarga nraka / kakékat insanu / gya pangil bitabngi babar / juluk rahman nur labet manis wiyadi / kenthosé bumi kasa //</i>	Pagar batu bata seperti <i>Loh Kalam</i> dahulu, asalnya dari <i>pangil biliktiyar</i> (pelaku dengan usaha), yang disebut kalah sesungguhnya (seperti perumpamaan) gedung yang bawahnya besar. Hyang Rahim merupakan <i>pangil bitaklit</i> (pelaku yang mengikuti), jasanya surga dan neraka. Hakikat insan adalah wujud <i>pangil bitabngi</i> (pelaku yang mengikuti) dari yang disebut Rahmannur	Ada yang menyebut Al Quran <i>kadim</i> dan ada yang menyebut baru (makhluk)	78

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>lir cangkriman satriya anangis / manglong-manglong pilenggah nèng lawang / pinaran meneng tangisé / lumayu tangkep pintu / sampun pasuk nèng jinem wangi / ujaré kang yun batang / kula sambang dalu / sru samar sanget petengan / nèng tretepan kang kapanggih maling gangsir / nèng jaba sru sesumbar //</i></p> <p><i>jroning batang cangkrimannya sungil / pra pandhita mring kang katiga wal / kadimé mu{p}akat¹⁰ kabèh / kapatnya kang rinebut / wonten ingkang mestani kadim / wenèh [517] ngarani anyar / kang kèri tatelu / anyaré sampun mupakat / sarebutan loro s(a)layaning¹¹ gandrung / batangé kaya paran//</i></p> <p><i>yèn batang amilu salah siji / apa nyata kang sijiné salah / kandhega milu karoné / bicara durung rampung / pambatangé miyak keng dhingin / kang sumlanèng ing madya / sang Nun kang dumunung / lapal Kuran nun wal kalam / dhapuripun ora kadim tan nganyari / kang nuksmèng ulama loman //</i> (Pupuh I Dhandhanggula, pada 18-22)</p>	<p>karena jasa-Nya atas manis dan pahit pada isi bumi dan langit.</p> <p>Cerita itu seperti <i>cangkriman</i>, satria menangis sambil duduk mengintip-intip di pintu. Ketika ia didekati, berhenti tangisnya kemudian berlari menuju pintu dan sudah masuk ke dalam kamar tidur. Kata orang yang hendak mengartikan, “saya beronda setiap malam yang samar sekali dan gelap gulita. Saya bertemu dengan <i>maling gangsir</i> di cucuran air, di luar Ia mengeluarkan kata-kata menantang dengan keras”.</p> <p>Dalam memaknai <i>cangkriman</i>-nya sangat sulit. Para orang bijak dan yang ketiga awal, kadimnya sepakat semua, sedangkan yang keempatnya berebut. ada yang menyebut kadim, ada juga yang menyebut baru. Pihak yang ketiga terakhir barunya sudah mufakat. Ada pula yang memperebutkan dua pihak yang bermusyawarah, lalu mengartikannya seperti apa?</p> <p>Jika maknanya mengikuti salah satu, apa yang satunya lagi sudah pasti salah? Berhentilah ikut keduanya. Berbicara belum selesai, pemaknaannya sudah memisahkan yang dahulu, yang berada di tengah, dan yang berada pada Sang Nun. Lafal dalam Quran <i>nun wal kalam</i> (firman Allah), bentuknya tidak kadim dan tidak pula diperbaharui yang menjelma menjadi ulama yang murah hati.</p>		
		<p><i>sabda jeng duta Sultan besiwit / tarbukané ngèlmu rasa Kuran / kanggé umat Ingsun kabèh / pan iya srayan Ingsun / pra sabené kang nganggit tepsir / Sun buka rasa Kuran / tampi kulitipun / rasa jaba kaliminkal / rasa dalem bubuhané tukang supi / wruh bulet alit agal //</i></p> <p><i>ngibarat tiga pra rebut lungid / nèng ra tutanapi orat</i></p>	<p>Kata utusan Kanjeng Sultan yang nakal, “terbukanya ilmu rasa Quran untuk umat-Ku semua dan juga sebagai pertolongan-Ku. Setiap orang yang menafsirkan, Aku bukakan ilmu tentang isi Quran. Orang awam menerima kulitnya atau rasa luar kalimatnya. Rasa dalam/tafsir merupakan pekerjaan seorang sufi yang mengetahui secara pasti yang kecil dan kasar”.</p> <p>Ibarat tiga orang yang berebut ilmu gaib, tetapi Mereka</p>	Al Quran mempunyai ilmu lahir dan batin	79

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>dana / myang orat dara bukané / puleté temu tumbuk / tunggal ngudah surasa kalih / prauné dudu palwa / na[514]dyan larénipun / dudu laré anak Adam / pager bata dudu pager bata yekti / mungging glaring sulapan //</i> (Pupuh I Dhandhanggula, pada 9-10)	tidak memperhatikan kemampuan dana maupun kekuatan keturunan ketika menafsirkan, sehingga campuran ilmunya bersatu. Satu kalimat memiliki dua isi. Misalnya perahunya bukan berarti perahu, walaupun anaknya, tetapi bukan anak Adam, dan pagar batu bata artinya bukan pagar yang sebenarnya. Semua itu merupakan wujud sulap.		
		<i>puletané Demak Ngampèl gadhing / tanpa rasa panunggalirèng glar / saking Atas Angin rèrè{fn}¹⁹ / keng pinolah swarga gung / sang Loh kalam kang bekakasi / trubusé tembung Kuran / melok malir rampung / memet mengeng saniskara / kadim anyar kang gumlar anèng Kurani / satengu tan kliwatan //</i> (Pupuh I Dhandhanggula, pada 43)	Percampurannya Demak-Ngampel gadhing sudah menerima rasa bersatu keduanya. Penjelasan dari Atas Angin berhenti. Orang yang mendapatkan surga besar adalah sesuai sabda Allah dengan perantaraan kata-kata dalam Quran yang jelas dan membuat alur, tinggi sulit diraih, serta belum jelas semuanya. Kadim maupun baru yang dijelaskan dalam Quran, sekecil tengu pun tidak terlewatkan.	Tidak semua kalimat dalam Al Quran sudah jelas maknanya	80
		<i>tembung Kuran surasané nyamut-nyamut /cangkrimané nyimit-nyimit / wangsalané mawut sumwur / mrana-mranané mranani / kepranané nèng kang anon //</i> (Pupuh II Mijil pada 31)	Kata-kata dalam Quran maksudnya kabur. <i>Cangkriman</i> -nya sedikit. <i>Wangsalan</i> -nya tercecer, keduanya berhamburan di mana-mana, tetapi tetap mengharukan hati. Terharunya bagi yang mengetahui.		

Tabel 8: Data Keyakinan Dewa Islam Kejawan dalam Teks SBM

No.	Dewa	Indikator(Pupuh/Pada/Gatra)	Terjemahan	Ket.	No. data
1	2	3	4	5	6
	Dewa	<i>begandring ku kala bocah cilik ... myang glaré para déwa / Nawa Sanga Wisnu / tan langgeng nèng dalil Kuran ... sareng gedhé sun begandring malih ... tuwin glaré pra déwa / Nawa Sanga Wisnu / wus pesthi langkep nèng Kuran(Pupuh I Dhandhanggula, pada 44a, f-h & 45a, f-h)</i>	Perkumpulan/sekolah itu ketika saya masih anak kecil ... dan adanya para dewa Nawa Sanga dan Wisnu tidak ada dalam dalil Quran, ... Setelah besar, aku bersekolah lagi, ... Dan adanya para dewa Nawa Sanga dan Wisnu sudah pasti lengkap di Quran.	Keberadaan para dewa dalam Quran	81

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
1.	Dewa Nawa Sanga	<i>pra banu jan uler upami / binuwang tibèng Jawa / babarané enthung / ngalih aran Manikmaya / dadi kupu Sang Hyang Wisnu wijining jim / bapané Nawa Sanga // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 27, gatra e-j)</i>	Para <i>banu jan</i> misalnya ulat yang dibuang jatuh di Jawa. Bentuk kepompongnya berubah menjadi Manikmaya. kemudian menjadi kupu ibarat Sang Hyang Wisnu yang merupakan benihnya jin, yaitu bapak dari Nawa Sanga.	Dewa Nawa Sanga keturunan <i>banu jan</i>	82
		<i>maya pindho tembé lair / lajeng nitis pra banu jan / binuwang tumibèng pulo / babar Déwa Nawa Sanga / nyawa jim lugu Buda (Pupuh IV Asmaradana, pada 2, gatra a-e)</i>	Maya kedua baru saja lahir, kemudian menjelma menjadi <i>banu jan</i> yang dibuang jatuh di pulau menjadi Dewa Nawa Sanga, yaitu nyawa jin yang benar-benar Budha.		
		<i>maya pindho tembé lair / lajeng nitis pra banu jan / binuwang tumibèng pulo / babar Déwa Nawa Sanga / nyawa jim lugu Buda (Pupuh IV Asmaradana, pada 2, gatra a-e)</i>	Maya kedua baru saja lahir, kemudian menjelma menjadi <i>banu jan</i> yang dibuang jatuh di pulau menjadi Dewa Nawa Sanga, yaitu nyawa jin yang benar-benar Budha.		
		<i>remengkuhen pangkuh tan mengkoni / tanpa pétung kamulyan ing Jawa / mung Mekah kandheg gandringsé / mring wali sanga tumbuh / tanpa gandringsé beskal sapingi / kamuksan Nawa Sanga (Pupuh I Dhandhanggula, pada 4 a-f)</i>	Rengkuhlah dan rangkul Mereka, tetapi jangan menguasai. Jika tidak memperhitungkan kemuliaan ilmu yang ada di Jawa dan hanya memperhitungkan ilmu di Mekah akan mengakibatkan musyawarahnya terhenti. Tambah lagi tidak mempertimbangkan <i>wali sanga</i> , tanpa mempertimbangkan <i>beskal</i> Safi'i, kamuksan Nawa Sanga		
2.	Manik Maya	<i>si Manik metu pencaré / dilelèngèng lir kèng Sun / kala wijil munggèng jemparing / cam loro sakgendhéwa / kendhengé kumerdut / jemparingé mrana-mrana / Manik loro tatas tetesing jemparing / suwungé dadi gumlar (Pupuh I pada 25, gatra c-j)</i>	Manik mengeluarkan cahaya , jika dilihat seperti Aku ibarat (Tuhan). Ketika Manikmaya keluar, anak panahnya berjumlah dua dalam satu busur panah. Tali busurnya bergerak-gerak. Panahnya kemana-mana. Manikmaya dua putus karena anak panah. Kosongnya menjadi ada.	Manikmaya bercahaya	84
		<i>Manikmaya wal tuwuh / musthika Adam ngratu nèng swargi (Pupuh I Dhandhanggula, pada 39, gatra c-d)</i>	Manikmaya adanya awal seperti orang baik, Adam, yang berkuasa di surga.	Manikmaya diciptakan awal seperti halnya Adam	85
		<i>myang loh kalam mangsa ngriku wiyosipun / swarga nraka gumatra wis / Buda manya gya tumuwuh / gumatra Manikmaya dwi / meksih</i>	Dan loh kalam ketika keluar dari sana, surga dan neraka sudah berwujud. Budha manya kemudian tumbuh. Terbentuk Manikmaya dua yang masih		

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>nunggal siji nèng jro// risang pangilbi ihttiyar yasanipun / loh kalam pangil batakilil / swarga nraka labetipun / déné sang pangil bitakli / tilas Manikmaya loro // (Pupuh III Megatruh, pada 39, gatra a-e)</i>	menjadi satu di dalamnya. Sang <i>pangilbi ihttiyar</i> rumahnya <i>Loh kalam sang pangilbatakilil</i> surga dan neraka kembalinya, sedangkan sang <i>pangilbitakli</i> jejak Manikmaya dua.		
		<i>dhék si biyang. nglairken bapaknya / glar ngisor lucu panuté / si Manikmaya Wisnu / Manik guru bumi metoni / dhapur sang Wisnu Brama / pan rada si dhawuk (Pupuh I Dhandhanggula, pada 24, gatra b-g)</i>	Zaman dahulu ketika ibu melahirkan, ayahnya berada menunggu di bawah dan terlihat lucu. Hal itu seperti Manikmaya ketika menurunkan Wisnu, atau seperti Manik Guru mengeluarkan bumi dan mengeluarkan wujud Sang Wisnu dan Brama yang agak merah.	Manikmaya memiliki keturunan Wisnu dan Brahma	86
		<i>puletané Manikmaya kalih / babar Demak Pajang lan Mentaram (Pupuh I Dhandhanggula 43 a-b)</i>	Percampurannya Manikmaya dua menyebar menjadi Demak-Pajang dan Mataram.	Ajaran Manikmaya	87
		<i>rasa ambyah nuksmèng kutbah mesjit / sasat sumbar sun Manikmaya wal ... [537] rasa jayèng rana kagyèng siti / nuksmèng trebang kesèrènan sumbar / sun Manikmaya pindhoné (Pupuh I Dhandhanggula, pada 94 a-b & 95 a-c)</i>	Rasa <i>ambyah</i> menjelma menjadi kutbah masjid. Aku seperti mengeluarkan kata-kata menantang kepada Manikmaya ... Rasa menang di sana karena burung di tanah menjelma menjadi terbang dan aku berhenti mengeluarkan kata-kata menantang kepada Manikmaya dua		
3.	Dewa Brahma	<i>Manik guru bumi metoni / dhapur sang Wisnu Brama / pan rada si dhawuk (Pupuh I Dhandhanggula, pada 24, gatra e-g)</i>	Manik Guru mengeluarkan bumi dan mengeluarkan wujud Sang Wisnu dan Brama yang agak merah.	Dewa Brahma berwarna merah	88
		<i>kaping kalih titis Brama / darbé sunu dhapur naga /... // wektunè sangking antiga / kang sebangsa anak ngrondhah / sembawanè tata jalma / ngambah dhasar bumi bisa / kinèn nglurug menang yuda (Pupuh V Gurisa, pada 10 f-g dan 11 a-e)</i>	Dua kali Brama menjelma, mempunyai anak bermuka naga. Ketika dari telur yang sebangsa anak membuat susah. Sifatnya seperti manusia dan bisa menginjak dasar bumi. Disuruh pergi ke medan perang dapat memenangkan peperangan.	Dewa Brahma mempunyai anak bermuka naga	89
4.	Dewa Wisnu	<i>kapindhoné Manikmaya / Wisnu ngratu kanil murni na[522]mpèni sih / kabar ngrasa kadimnya (Pupuh I Dhandhanggula, pada 39, gatra h-j)</i>	Manikmaya dua dan Wisnu yang menjadi kepala ratu murni yang menerima kasih dan berita merasakan kelanggengan.	Dewa Wisnu dan Manikmaya merasakan kelanggengan	90
		<i>... déné Wisnu kang awal / bapakané guru / Wisnu dunung ingkang putra / nèng ngalam jim ngalam ingsan kang pinuji / jagad déwa bathara // (Pupuh I</i>	... sedangkan Wisnu adalah yang pertama dengan ayah seorang Bathara Guru. Wisnu sebagai seorang anak berada di alam jin, yaitu alam insan yang mulia, juga	Wisnu hidup di tiga alam	91

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>Dhandhanggula, pada 82, gatra e-j)</i>	dunia dewa.		
		<i>Prabu Kresna titis Wisnu irhas Jawi / mujijat pra gung Arab // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 5, gatra i-j)</i>	Prabu Kresna titisan dari Wisnu ibarat <i>irhas</i> yang diturunkan di Jawa dan mukjizat yang diturunkan bagi ratu di Arab.’	Wisnu mempunyai ilmu menitis	92
		<i>Nulya Wisnu pindha uler malih / babar enthung pulung kraton Jawa / wit Pakukuhan titisé / sampèng Banjaran Santun / pemungkasé Sang Wisnu titis / tumbuk kélawan Brama / Demak babar kupu / dhapur kalih nama irhas / nèng Bintara kramaté [519] nitis pra wali / nèng Jawa gunggung sanga // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 28, a-j)</i>	Kemudian Wisnu seperti ulat lagi, berubah menjadi kepompong, yaitu menjadi wahyu keraton Jawa. Dari Pakukuhan menjelmana sampai pada Banjaran Sari. Akhirnya menjelma menjadi Sang Wisnu serta Brama. Demak ibarat wujud kupu. Bentuk keduanya disebut <i>irhas</i>. Di Bintarakaramahnya menjelma menjadi para walidi Jawa yang berjumlah sembilan.		
		<i>Wisnu titis Pakukuhan / pencar gaga tata gama Buda kawit / wijiné siwah boja // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 40, gatra h-j)</i>	Wisnu menjelma menjadi Pakukuhan yang menyebarkan benih ajaran agama Budha. Benihnya makanan berbeda	Arti kata Wisnu sebagai ajaran agama Hindu-Budha	93
		<i>... tanpa titis Sang Wisnu murti / pra nglairaken irhas / nèng jawa dighya nung / kalah nèng Budha ma[530]rasa / miyosaken rasa wangun Arab Jawi / glar Demak catur iman // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 69, gatra e-j)</i>	... Tanpa menjelma, badan Wisnu melahirkan <i>irhas</i> di Jawa yang sakti dan unggul, kalah dengan rasa Budha, sehingga melahirkan rasa yang serasi antara Arab dengan Jawa. Paparan Demak tentang empat iman.		
		<i>tata Jawa mulya gya sekawit / irhas Demak kramat Ngampèl Bèngang / roro Wisnu babarané / kramat murcèng Mentarum / kya katègan mangonah tampi / irhas nitis jeng sultan / Jawa wuwuh wangun / bocah lanang gèndhong kitab / pating srendhil lunga ngaji séhat terkis / duganya wit samana//saya lama wuwuh wangun malih / brana sabrang dhapur sandhang-sandhang / miwah pangan ngejawa kèh / manut perbawèng lembut / punang irhas keng bangsa Mesir / tur kraton kanabéan / nguni bangsanipun / tumbuk lawan irhas Jawa / bangsa Wisnu wit mulya nèng Ampèl Giri / pulet wijil ing Tegal // (Pupuh I Dhandhanggula, pada 118-119)</i>	Ajaran Jawa mulia yang dimulai sejak <i>irhas</i> di Demak, <i>karamah</i> di Ngampel dan Benang. Kedua, Wisnu merupakan wujud <i>karamah</i> yang murca di Mataram seperti tempat pendeta yang menerima <i>irhas</i> yang menjelma menjadi kanjeng sultan. di Jawa tambah pantas dengan adanya anak laki-laki yang membawa kitab dan berlarian satu demi satu pergi mengaji (dalam keadaan) sehat dan semangat. Kiranya ketika itu, semakin lama bertambah pantas lagi. Harta benda dan barang-barang berupa pakaian dan makanan di Jawa banyak. Menurut daya halus dari <i>irhas</i> yang ada di bangsa Mesir dan juga kerajaan nabi yang dahulu, bangsanya bertemu dengan <i>irhas</i> Jawa, yaitu bangsa Wisnu mulai mulia di Ampel dan Giri rakitannya keluar di Tegal.		

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>tedhaké Prabu Sindhula / bangsa Hyang Sis kang manungsa / siji sangking Sang Nuh kuna / sangking jan bangsa Arjuna / Parikesit turunira / dadi pamungkas titisnya / Wisnu tumbuk lawan Brama / pengarepé ra[559]tu sapta // kalihé ejim Jenggala / katiga Bathara Kresna / caturé Rama Wijaya / kang lima Arjunasasra / kanemé Sri Damar Maya / kasaptané maha raja / Pakukuhan awit tampa / ing titis Wisnu bathara // ratu pitu sreng miyarsa / menga Jeng Sri Jayabaya / ya Pangran Jambu Karangnya / mring waosan nabi kita / wakallahinasamikna / wacané Kuran ngajaba / sampurnané paripurna / sumengka mring rasa mulya // gya weweta mring sak bangsa / pan ingsun sampun miyarsa / ing Kuran critané tapa / ayo⁶⁷ sami mangèstua / mring Pangran luhur priyangga / tan na garwa tan na putra / wus mangun jim ingkang mulya / kang lacut mungkur kéwala // (Pupuh V Gurisa, pada 13-16)</i></p>	<p>Keturunan Prabu Sindhula berasal dari bangsa Hyang Sis yang merupakan manusia. Satu keturunan dari bangsa Sang Nuh dahulu. Keturunan yang lain dari <i>jan</i> bangsa Arjuna, yaitu Parikesit keturunannya. Akhirnya Parikesit menjadi akhir penjelmaan dari Wisnu dan Brama, yang merupakan pemuka tujuh ratu. Ratu yang kedua adalah jim Jenggala, yang ketiga Bathara Kresna, yang keempatnya Rama Wijaya, yang kelima Arjunasasra, keenamnya Sri Damar Maya. Ratu yang ketujuh adalah maha raja Pakukuhan Sejak Mereka menerima penjelmaan Bathara Wisnu, tujuh ratu itu bersama-sama mendengarkan ucapan Kanjeng Sri Jayabaya dan Pangeran Jambu Karang terhadap bacaan nabi kita. Lalu mereka berkata: “Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan Quran yang menakjubkan, sempurnanya sampai akhir dan membuat ingin segera mendapatkan rasa mulia.”Kemudian utuhlah menjadi satu bangsa. Akan tetapi, aku sudah mengetahui cerita bertapa dalam Quran. Ayo berbaktilah semua kepada Pangeran luhur yang Esa, yang tidak mempunyai istri dan tidak memiliki anak, serta yang sudah menciptakan jin yang mulia yang terlanjur selalu ingkar.</p>	<p>Wisnu dan Brama sebagai pemuka tujuh ratu</p>	<p>94</p>

Lampiran 2 : *Microfilm Teks SBM*



